wattpad
Recomended

DIESER MANN

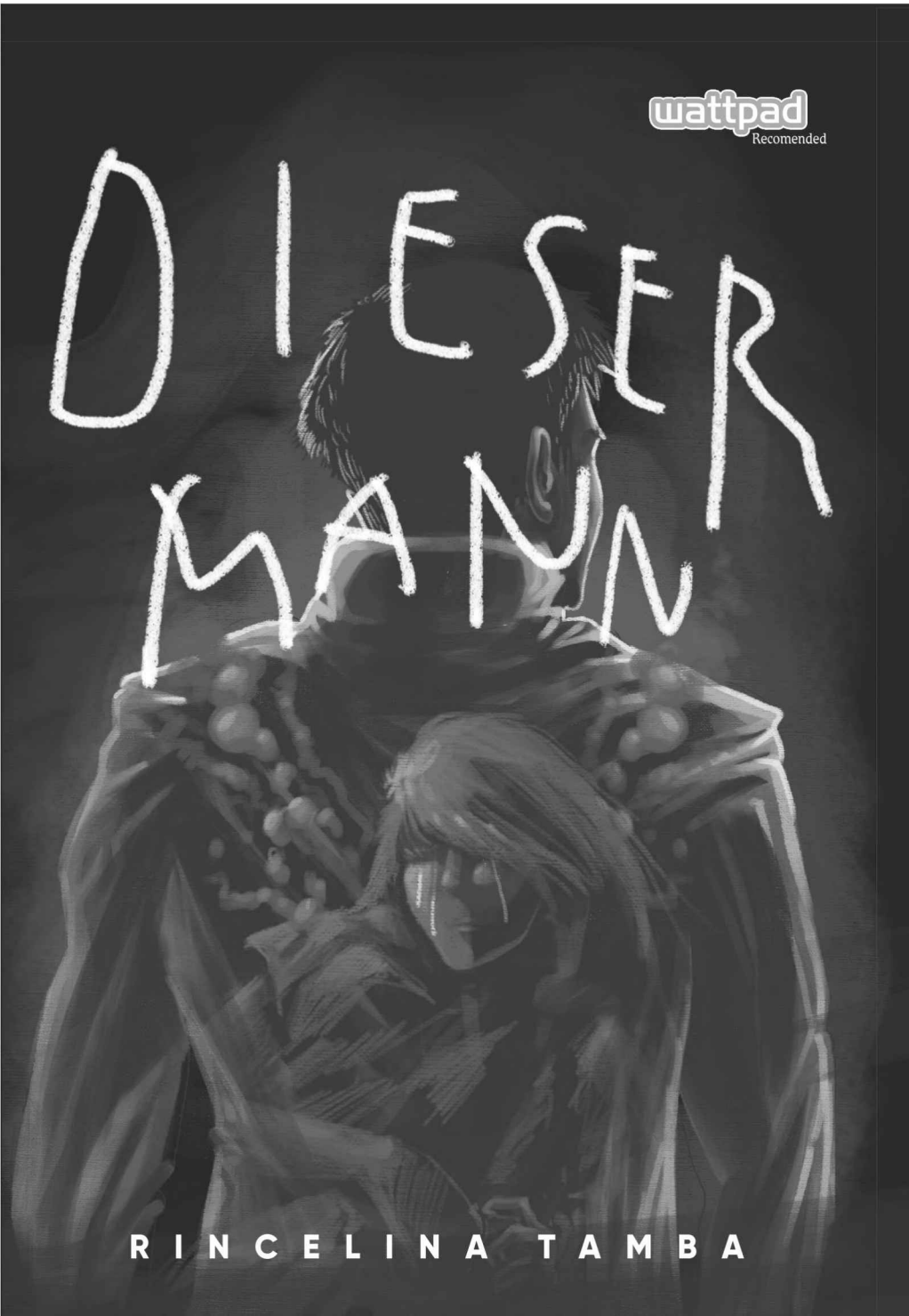

RINCELINA TAMBA

DIESER MANN

Pengarang : Rincelina Tamba
Tata letak : Werdiantoro
Rancang sampul : Sukutangan
Editor : Puput Alvia

Hak cipta dilindungi undang-undang
Cetakan I, 2017

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan

ISBN : 978-602-6657-51-0
iv + 484 hlm.; 13x19 cm

Penerbit
Aria Media Mandiri
redaksi.shiramedia@yahoo.com

Distribusikan oleh:
CV Solusi Distribusi
Jl. Wulung RT 07 RW 56 Pandean Condongcatur
Sleman Yogyakarta
Telp./Faks. 0274-6411861, 6411862
http://solusibuku.com

Say thank you

*Yeay! Ini satu kata yang menggambarkan betapa amazed dan excited-nya saya pas sadar kalau novel "Dieser Mann" akhirnya terbit. Syala..lala.. la *sambil kibas rambut dan makan donut.*

*Menurut saya untuk mewujudkan mimpi memang tidak mudah, tapi bukan berarti itu mustahil. Karena tidak ada yang tak mungkin di dunia ini kalau kita terus berusaha untuk mencapainya. Jadi, jangan pernah menyerah! *nyanyi ala RiyanD'masiv*

Di sini saya mau mengucapkan terimakasih dari hati yang paling dalam kepada semua yang sudah berjasa untuk novel Dieser Mann ini. Terutama Jesus Christ, for answered my pray and bring my dream into reality. You are the greatest and faithfulness Friend I've ever had, my beloved savior and my sweet Lord. Terimakasih untuk talenta dan imajinasi yang Engkau berikan ini.

- *Kepada seluruh keluarga tercinta, terutama Mamak dan Bapak. I love you sooo... much....*
- *Kepada penerbit Shira Media beserta tim, terimakasih sudah membuka jalan dan memberikan kesempatan bagi saya untuk menerbitkan buku ini.*
- *Kepada semua teman SD, SMP, SMA dan teman kuliah saya khususnya "Blackcurrent" thank you for this great relationship.*
- *Buat Ria Pohan, Mhia, Putri Erlita dan Rianti Amna terimakasih buat sharing, dukungan dan doanya.*

**sambil kedipin mata*

- *Buat teman grup line; Umi, Baby, Ria, Mhia, Yu Inisandri, Clara, Vee, Ika, Mbak Ino, mbak Olin, Fossi, Fara, Jea, Naomi dan Dy. Thanks all for the laughter, love, sharing dan obrolan gilanya yang tanpa ampun. Hahaha...*
- *Dan yang terakhir terimakasih kepada semua pembaca setia saya di wattpad yang tidak bisa saya sebutkan satu per satu karena saking banyaknya. Percayalah, sekalipun nama kalian nggak ada disini, tapi kalian semua ada di hati saya. Eeaaakkkk...*

Selamat membaca dan salam sayang dari anak Medan

(RincelinaTamba)

SATU

Pria tampan bertuksedo itu keluar dari restoran dengan terburu-buru setelah mendapat telepon dari bawahannya.

BRUK!

Tanpa sengaja seorang pelayan wanita menabrak pria itu dan jus yang dibawanya tertumpah di pakaian tuksedo pria tersebut.

"Maaf, maaf tuan, saya tidak sengaja," ujar pelayan muda itu ketakutan sambil mengelap jus pada tuksedo pria tadi dengan tangannya.

Pria itu marah dan geram, ditepisnya tangan pelayan perempuan itu dengan kasar. "Jangan sentuh dengan tangan kotormu itu!"

Pelayan itu pun langsung takut dan menundukkan kepalanya. "Tolong maafkan saya tuan, saya tidak sengaja.

Tadi itu--,"

"Siapa namamu?" Pelayan itu mendongakkan kepalanya ke atas dan melihat pria bermata biru itu.

"Maaf tuan.," katanya, memohon sambil menangis. Dia tau kenapa pria itu menanyakan namanya, pasti pria itu akan meminta ke atasannya untuk memecat dirinya. Dia tidak mau kehilangan pekerjaan ini. Dia membutuhkan pekerjaan ini untuk menyambung kehidupannya dan keluarga. Sungguh sangat susah mencari pekerjaan di zaman sekarang, apalagi dia hanya tamat SMA.

"Saya mohon, maafkan saya--, Jangan pecat saya. Saya masih harus membiayai keluarga saya. Saya mohon tuan---" pinta perempuan itu menangis dan berlutut di hadapan Diftan, lelaki bertuksedo tadi.

Semua orang di restoran melihat dan menonton pelayan yang sedang memohon itu. Bahkan tidak ada diantara mereka yang berniat ingin membantu. Mereka hanya menggelengkan kepala, ada yang tersenyum sinis bahkan ada yang memfoto adegan itu dengan tertawa. Bagi mereka ini adalah hiburan gratis melihat orang miskin tertindas.

"Kau kira aku peduli? Siapa namamu? Cepat katakan!" ucapnya marah. Perempuan itu tidak kunjung memberitahu namanya. Diftan pun menarik paksa *name tag* yang ada di baju perempuan itu.

Tak lama kemudian, manajer restoran itu pun datang. Dia terkejut melihat pria bertuksedo itu marah. Diftan Pablo Glambert, nama lengkap pria bertuksedo itu merupakan pemilik dari restoran. Tidak banyak pegawai yang tahu, kare-

na dia hanya sesekali mendatangi restoran itu. Dia memiliki banyak bisnis di negara ini maupun di luar negeri.

"Maaf tuan Diftan, ada apa? Kenapa Anda terlihat marah sekali?" tanya sang manajer.

Diftan melepas tangannya dari pelayan itu. Dia membaca *name tag* pelayan itu. "Aku ingin kau memecat perempuan yang bernama Arabella ini," ucapnya pada sang manajer restoran.

"Ta-tapi tuan,"

"Mau membantahku? Kau sudah bosan bekerja di sini?" tanyanya tajam pada manajer itu.

"Ba-baik tuan, akan saya laksanakan perintah Anda,"

"Kau juga kupecat jadi Manajer di sini! Aku tidak butuh pegawai yang membantah ucapanku!"

Sang manajer itu pun terkejut mendengar dia juga ikut dipecat oleh sang Diftan. "Aku menghabiskan waktu 10 menit hanya untuk bicara dengan dua manusia yang tak berguna sama sekali!" ucapnya lagi. Lalu setelah itu dia pergi meninggalkan restoran.

Mobil Ferrari merah itu pun berhenti di sebuah gedung tua. Diftan keluar dari dalam mobil dan berjalan ke dalam gedung itu. Di sana sudah ada anak buahnya yang sedang memukuli seseorang dengan tidak manusiawi.

"Ini dia bos, dia adalah mata-mata dari musuh kita. Dia sengaja menjadi salah satu pegawai bos, dan dia yang sudah membocorkan ke atasannya tentang barang yang kita kirim itu bos," lapor Reza bawahan dari pria itu.

Diftan menarik wajah korbannya dengan kasar. "Katakan siapa nama bosmu?"

Pria yang sudah berlumuran darah itu pun tak kuasa menahan sakit di wajahnya akibat cengkraman yang kuat dari Diftan. "Juan Benito," jawabnya dengan pelan.

"Cih! Dia lagi ternyata yang cari masalah denganku. Lain kali akan aku beri peringatan keras padanya, aku sudah bilang jangan coba-coba bermain dengan keluarga Glambert,"

"Ampun tuan Diftan. Tolong lepaskan saya,"

"Ya, aku akan melepaskanmu," ujar Diftan.

"Terima kasih tuan, terima kasih," balas pria itu senang.

"Tapi tuan kenapa Anda mau melepaskan si berengsek ini," sahut Reza, salah satu pengawalnya.

"Diamlah, aku belum selesai berbicara," ucapnya pada bawahannya itu. Lalu dia menatap pria yang jadi korbannya, dengan senyum yang licik. "Maksudku adalah melepaskanmu ke dalam api neraka,"

"Tidak... Jangan bunuh saya... Kumohon kasihanilah saya. Saya masih punya keluarga, saya melakukan ini karena saya butuh uang untuk istriku yang sakit," mohon pria itu memelas.

Diftan sama sekali tidak peduli dengan pria itu. "Bunuh dia dan lenyapkan mayatnya tanpa jejak," perintahnya.

"Baik tuan," jawab seluruh bawahan Diftan.

Pria yang bertuksedo itu pun pergi dari gedung tua itu. Di dalam mobil dia menelepon seseorang. "Bagaimana Diftan? Kau sudah membereskannya?"

"Sudah, Pa,"

"Bagus! Kamu memang anak kebanggaanku. Sekarang datanglah ke kantor. Papa menunggumu di sini. Papa ingin memperkenalkanmu dengan seorang gadis yang cantik, semoga kamu tidak menolaknya lagi,"

"Tapi pa, aku tidak mau menikah,"

"Kenapa? Apa kamu masih dendam dengan ibumu? Tidak semua perempuan seperti itu, Diftan. Apalagi kamu tampan dan punya banyak uang. Perempuan mana pun bisa kau dapatkan. Oh, ayolah nak, umurmu sudah 30 tahun. Kamu sudah pantas untuk menikah."

"Aku tidak butuh istri ataupun anak. Mereka hanya akan menyusahkanku saja,"

"Dengarkan papa, kamu datanglah kemari dan lihat dulu perempuan ini. Jika kamu tak tertarik kamu boleh menolaknya,"

"Baiklah,"

"Papa tunggu di kantor,"

****

Di lain sisi, Arabella, perempuan yang baru dipecat itu pulang dengan menggunakan bus. Dia berdiri karena tidak mendapatkan bangku dan juga semua penumpang berhempit-hempitan karena sesaknya bus. Bella, nama panggilan akrab Arabella melamun sepanjang perjalanan pulannya. Dia tidak tau harus mencari kerjaan apalagi.

Bus yang ditumpangi Bella mengerem mendadak sehingga para penumpang terdorong ke depan. "Pelan pelan

dong pak nyetirnya!" ucap salah satu penumpang.

Suasana bus menjadi sedikit riuh. Seorang penumpang tersadar dari keriuhan dan memeriksa dompetnya, tetapi dompetnya hilang dari dalam tas. Dia langsung melihat Bella dengan tatapan menuduh, karena posisi Bella berdiri pas di samping tas penumpang itu. "Kamu mencuri dompet saya ya!" tuduh penumpang itu yang merupakan seorang ibu-ibu sambil mendorong Bella.

"Saya enggak ada mencuri dompet Ibu, tolong jangan menuduh saya yang bukan-bukan," jawab Bella.

"Tapi kamu yang berdiri di samping saya! Udah deh enggak usah ngelak, kembaliin dompet saya! Masih muda udah mencopet, enggak pernah dididik orang tua kamu ya?"

"Demi Tuhan, saya tidak mencuri dompet ibu. Coba Ibu periksa lagi tasnya, siapa tahu keselip," ujar Bella.

"Masih muda udah jadi pencuri, udah besar mau jadi *pecun,* kamu!!" Seru penumpang yang lain. Semua orang di dalam bus itu menuduh Bella sebagai pencuri dompet itu. "Udah bu, periksa saja tas perempuan itu!" ujar yang lain juga.

Ibu itu pun menarik tas Bella dengan paksa dan kemudian membongkarnya dengan menumpahkan seluruh isi tas ke bawah. Bella hanya menangis karena tidak bisa berbuat apa-apa, kedua tangannya ditahan oleh penumpang yang lain. "Gimana Bu? Ada dompetnya?" tanya penumpang lain.

"Tidak ada, tapi saya yakin dia yang ngambil dompet saya," lalu ibu itu lanjut memeriksa tubuh Bella, dia menemukan dompet di kantong celana Bella. "Itu dompet saya

Bu," kata Bella.

"Dompet kamu saya tahan. Kamu balikin dompet saya dulu, baru saya kembalikan dompet kamu!!" Dia pun mengambil dompet Bella.

"Enggak Bu, itu dompet saya. Tolong kembalikan, saya bisa melaporkan Ibu ke polisi karena sudah menuduh saya!"

"Oh sana kamu mengadu, paling juga kamu yang nanti dipenjara,"

"Kamu tuh ya! Udah ketauan mencuri, masih berani melawan! Ini kamu rasain!" Mereka pun memukul dan menjambak rambut Bella. Mereka marah karena mereka pikir Bella yang mencuri dompet itu. Setelah mereka puas, mereka pun menyuruh supir untuk menurunkan Bella di tengah jalan. "Rasakan itu, makanya lain kali kamu mikir seribu kali untuk mencuri. Kamu itu masih muda, bisa cari kerja. Jangan pengin cepat kaya dengan mencuri kayak gitu," Ibu itu pun meludahi Bella karena saking emosinya.

Bus itu pun akhirnya pergi dan meninggalkan Bella yang menangis di tepi jalan dengan rambut acak-acakan dan pipi memerah karena ditampar. Bahkan pipinya tergores karena terkena cakaran Ibu tadi. Bella pulang dengan berjalan kaki sambil memegang kancing bajunya yang terlepas karena dikeroyok penumpang bus tadi. Setibanya di depan rumah, Bella menghapus air matanya. Lalu dia mengetuk pintu. "Bella, kenapa dengan wajah dan baju kamu, nak?" tanya Ibunya khawatir.

Bella menangis lagi dan memeluk Ibunya dengan tersedu-sedu. "Bella enggak ada mencuri Bu... Bella dipukuli orang

karena dituduh mencuri dompet. Kenapa nasib Bella begini Bu? Kenapa orang miskin harus tertindas kayak gini. Tuhan enggak adil! Ibu bilang orang baik akan selalu dilindungi oleh Tuhan, tapi disaat Bella membutuhkan pertolongannya, Dia sama sekali enggak datang Bu!! Bella hampir mati dipukuli di dalam Bus, Tuhan enggak menolong Bella, Dia hanya melihat dan menonton Bella di atas sana! Dia jahat bu, jahat sama Bella," Dia menangis kencang dipelukan ibunya.

Air mata Ibunya pun ikut jatuh sembari memeluk putrinya itu dengan erat. "Jangan bicara seperti itu, Tuhan sayang sama kamu. Jangan pernah meragukan Dia di hatimu nak. Tuhan tidak menolongmu saat saat itu, bukan berarti Dia tidak memedulikanmu. Bumi itu kecil, segala apa pun yang terjadi di bumi ini, Dia bisa tau. Tidak ada yang bisa luput dari penglihatannya, mungkin Tuhan sudah punya rencana yang besar dan indah untuk kamu nantinya, maka dari itu teruslah berdoa Pada-Nya. Jika semua keinginanmu terkabul begitu saja, maka kamu tidak akan pernah merasakan indahnya berlama-lama dalam doa dan berpanjang-panjang dalam usaha. Percayalah, Tuhan mendengar semua doamu dan akan dilepaskannya satu persatu disaat yang tepat nantinya. Jadi, jangan pernah mengatakan kalau Tuhan tidak sayang padamu, kamu dengar itu Bella?"

Bella mengangguk, lalu ibunya melepas pelukannya dan menangkup wajah putrinya. "Jangan bersedih lagi. Tuhan pasti akan membalas semua perbuatan mereka padamu lebih dari yang mereka lakukan untukmu," ucap ibunya sambil menghapus kedua air mata di pipi putrinya itu.

"Iya Bu,"

"Tega-teganya mereka melakukan ini padamu. Mereka main hakim sendiri tanpa ada bukti. Mereka manusia tapi kelakuannya seperti binatang yang tidak punya hati," ujar Ibunya sambil mengusap pipi Bella yang terkena cakaran itu.

"Jangan ditekan Bu, perih sekali rasanya,"

"Maaf sayang, ibu tidak sengaja. Ya sudah kita obatin dulu lukamu ya?" Bella pun mengangguk dan mereka masuk ke dalam rumah. Ibunya langsung mengobati luka Bella.

DUA

Diftan tiba di kantor Papanya dan langsung masuk ke dalam ruangan. Di sana sudah terlihat Papanya sedang duduk dengan seorang gadis cantik yang tingginya seperti model dengan bentuk tubuhnya ideal. Dia melirik perempuan itu dan menilainya sendiri, setelah itu dia memandang Papanya. "Dia bernama Rachel Paramitha Marwan, anak dari Pak Rendra Marwan. Usianya masih muda baru 25 Tahun, hanya beda 5 Tahun darimu Diftan,"

Diftan hanya diam saja dan mendengarkan ucapan Papanya itu. "Dia sorang model dan sekarang sudah terjun di dunia keartisan, pasti kamu sering melihatnya di TV,"

Diftan bahkan tidak tahu kalau perempuan yang di depannya ini adalah seorang artis.

"Hai Diftan, senang sekali bisa bertemu dengan Anda hari ini. Ternyata wajah Anda lebih tampan dibandingkan

foto," ucap Rachel, tersenyum sambil mengulurkan tangan untuk berjabat tangan dengan Diftan.

"Terima kasih," balasnya.Tak acuh.

Rachel sedikit malu karena diperlakukan oleh Diftan seperti itu. Baru kali ini ada pria yang menolak untuk bersentuhan dengannya, dan pria itu secara blak-blakan melakukan itu di depannya langsung. Bahkan, biasanya para pria yang dikenalnya ataupun yang dijodohkan oleh Papinya selalu memuji kecantikan dirinya. Bahkan kali ini, dia memuji ketampanan Diftan dan pria itu hanya menjawab 'Terima kasih' tidak ada ada niat untuk membalas pujian darinya.

Sudah banyak pria yang ditolak oleh Rachel, baik itu yang dijodohkan oleh temannya ataupun Papinya. Namun, kemarin dia senang sekali saat mendengar Papinya dan Papanya Diftan ingin memperkenalkan dan menjodohkan mereka berdua.

Siapa yang tak mengenal Diftan Pablo Glambert. Pria keturunan Jerman bermata biru ini adalah seorang pebisnis muda yang sangat kaya raya. Dia sangat diminati oleh kalangan wanita kelas atas. Didukung dengan ketampanan fisiknya. Rachel tahu gosip yang beredar tentang Diftan Pablo. Pria itu dikenal dengan julukan 'Pria tak tersentuh'. Banyak perempuan yang ingin mendekatinya, tetapi tak ada satupun yang digubris oleh Diftan. Rachel dulu berpikir mungkin Diftan menolak semua gadis itu karena tidak ada yang secantik dia. Namun, kali ini dia kalah telak. Dia juga diperlakukan sama oleh Diftan seperti perempuan lainnya.

Ini tidak bisa dibiarkan, Rachel merasa harus bisa membuat Diftan menyukainya. Dia sudah jatuh cinta pada pan-

dangan pertama dengan pria bermata biru ini, atau lebih tepatnya Rachel sudah jatuh cinta jauh sejak mendengar cerita tentang Diftan Pablo dari kalangan artis ataupun perempuan lainnya.

"Papa ada *meeting* di luar, jadi Diftan tolong ajaklah Rachel untuk makan siang di luar. Sekalian antar pulang ya, Rachel tadi kemari bersama mobil Papa,"

Rachel tersenyum senang mendengar dukungan dari Papanya Diftan yang sengaja memberi waktu untuk berdua dengan anaknya. Paling tidak Rachel sudah mendapat restu dari Papanya pria dingin ini. Tinggal bagaimana cara menaklukkan si Pria dingin ini saja, pikir Rachel.

Papanya Diftan pun pergi meninggalkan mereka berdua. Tak ada inisiatif Diftan untuk memulai pembicaraan. Setelah 5 menit dalam keheningan, Rachel memulai untuk bicara.

"Kita mau makan di mana?" tanya Rachel.

Diftan yang sedari tadi sibuk dengan *HP*-nya pun langsung memandang Rachel. "Aku sudah makan siang,"

"Tapi kan, tadi Papamu bilang untuk mengajakku makan di luar. Aku lapar sekali, belum makan dari tadi pagi. Jadi, tolong temani aku ya?" Rachel mencoba membujuk.

"Kamu sudah besarkan? Apa tidak bisa makan sendiri? Aku akan memberimu uang yang banyak, jadi pergilah makan sendiri,"

Habis sudah kesabaran Rachel, "Apa aku terlihat seperti perempuan yang tidak punya uang? Aku minta kamu temani, hanya untuk kita bisa saling mengenal satu sama lain. Bukankah kita akan dijodohkan? Jadi, tolong hargai

aku sebagai seorang perempuan. Jangan buat aku seperti perempuan yang sedang mengemis di depanmu,"

"Aku tidak menyukaimu,"

"Apa katamu?" Rachel terkejut dengan ucapan Diftan.

"Apa kamu tuli? Aku tidak menyukaimu," ucap Diftan telak.

"Kenapa? Apa aku kurang cantik?" tanya Rachel heran.

"Tidak ada perempuan yang cantik menurutku. Dan aku akan tegaskan padamu, aku tidak suka memiliki ikatan dengan siapa pun. Itu artinya, aku tidak mau dijodohkan denganmu. Jadi carilah pria lain yang bisa mengatakan kalau kamu itu cantik,"

"Apa kamu seorang *Gay*?"

Diftan menaikkan satu alisnya mendengar ucapan Rachel. Lalu dia menjawab dengan santai. "Ya,"

"Oh My God! Ternyata benar apa yang dikatakan pepatah, cowok ganteng itu ada dua jenisnya. Kalau engenggak berengsek, ya pasti homo. Pantas saja kamu menolak semua perempuan yang selalu dijodohkan Papamu. Aku yakin Papamu dan orang yang disekelilingmu tidak mengetahui kelainanmu ini, bukan?"

"Itu bukan urusanmu, sebaiknya kamu bilang ke ayahmu untuk membatalkan niatnya itu. Aku pergi dulu, selamat siang," kata Diftan dan pergi meninggalkan Rachel di ruangan itu sendiri.

Rachel mengambil HP dari dalam tasnya dan menelepon Papinya. "Halo Pi,"

"Ada apa sayang? Bagaimana, apa kamu suka dengan Diftan?" tanya Papinya.

"Batalkan pertunangan ini,"

"Loh kenapa? Bukannya kamu yang semangat waktu Papi menjodohkanmu dengan Diftan?"

"Pokoknya Rachel enggak mau dijodohkan dengan dia. Jadi, tolong Papi sampaikan ke Om William Glambert kalau perjodohan ini dibatalkan,"

"Ya sudah, nanti akan Papi bicarakan langsung dengan Papanya Diftan,"

"Pi, tolong suruh supir bawa mobil Rachel ke kantor Om William,"

"Iya sayang, oh iya Papi lagi makan siang diluar ini. Kamu mau datang ke sini?"

"Tidak, Rachel lagi diet Papi. Rachel mau pergi ke salon dulu sama teman yang lain,"

"Oke. Hati-hati ya di jalan sayang,"

"Oke,"

****

Arabella pergi untuk berusaha mencari pekerjaan kembali. Dia sudah melamar ke sana dan kemari tetapi tetap saja ditolak. Bella terus berjalan mencari lowongan kerja. Ia berhenti di sebuah toko. Ia memerhatikan pengumuman di depan toko itu.

'Lowongan Pekerjaan untuk usia 17 tahun keatas. Pria ataupun wanita. Minimal tamatan SMP'

Bella pun pergi ke alamat yang tertera di dinding itu untuk berusaha mendapatkan pekerjaan baru.Tanpa tes dan wawancara, semua pelamar diterima bekerja. Pun dengan Bella. hanya dengan syarat KTP ditinggal saat mereka sedang kerja. Perkerjaan yang harus dilakukan Bella adalah menjual kartu sebanyak mungkin ke semua orang. Jadi, mereka tidak boleh membawa kartu itu kabur dan tidak boleh membawa hasil uang penjualannya.

Setiap orang diberikan 100 kartu untuk dijual. Mereka menjualnya 20 ribu per kartu. Jadi setiap satu kartu yang terjual, mereka akan mendapatkan uang lima ribu. Jika kartunya terjual semua, maka mereka akan mendapat bonus. Mereka diberi kaos untuk dipakai saat menjual kartu nanti sebagai tanda pegawai mereka.

Arabella pun mulai menjual kartu itu di jalan. Di bawah panas matahari dia menawarkan kartu itu ke semua orang. Pun dengan teman-temannya yang lain. Sudah 3 jam Bella berjualan, tetapi belum ada satu pun yang terjual. Sementara teman-temannya yang lain sudah banyak kartu yang laku. Bella memerhatikan salah satu perempuan rekan kerjanya, Ia melihat cara temannya itu menjual kartunya agar laku. Caranya terlihat seperti menggoda para lelaki. "Pantas saja

kartunya banyak yang terjual," pikir Bella.

Karena capai dan haus, Bella memutuskan untuk duduk di bawah pohon. Dilihatnya ada seorang pedagang es yang sedang berjualan, dan seorang pria sedang di minum duduk di samping pedagang tersebut.

Pria itu pun tersenyum, lalu dilihatnya Bella sedang yang membawa sebuah kotak yang berisi banyak kartu. "Mbak, sini!" Panggil pria itu pada Bella.

Bella pun berbalik dan melihat ke arah pria itu. "Sasaya?" tanya Bella.

"Iya, kemarilah," Bella pun menghampiri pria itu dengan agak ragu-ragu.

"Kamu penjual kartu?" tanya sang pria itu.

"Iya, apa Mas mau membeli kartu?" tanya Bella.

"Berapa harganya?"

"20 ribu per kartu Mas,"

"Baiklah, aku beli semuanya,"

Bella terkejut dan memandang pria itu. "Mas, serius mau beli semua kartunya?"

"Iya. Duduklah di bangku ini, kamu pasti capai kan berdiri dari tadi di sana?"

Bella pun duduk, dia senang sekali kartunya terjual habis.

"Kamu mau minum es?" tanya pria itu lagi.

"Enggak usah mas, hemm... bisakah Anda langsung membayar uang kartunya? Saya harus kembali dan mengatakan pada atasan jika kartunya sudah terjual habis,"

"Pak tolong buatkan satu gelas es lagi untuk Mbak ini," ujar Pria itu kepada tukang es. Lalu pria itu menoleh ke arah Bella. "Berapa semuanya?" tanyanya

"Dua juta rupiah Mas," Pria itu pun mengeluarkan dompetnya dan memberikan 2 juta rupiah itu pada Bella.

"Ini dua juta dan minumlah dulu es ini, aku tau kamu haus. Bibirmu sangat kering, kamu bisa dehidrasi nanti," Pria itu memberikan es yang di dalam gelas pada Bella.

"Terima kasih, Mas baik sekali, semoga Anda selalu dilindungi Tuhan,"

"Jangan berlebihan, aku tidak sebaik itu. Aku bahkan tidak mengenal Tuhan sama sekali, jadi mana mungkin dia melindungiku,"

"Hah?" tanya Bella bingung.

"Sudahlah lupakan, minum saja esmu. Aku sudah membayar minumanmu itu, jadi aku pergi dulu," kata pria itu sambil membawa kotak kartu yang tadi dibelinya dari Bella.

"Sekali lagi terima kasih Mas," teriak Bella pada sang pria. Lalu pria itu pergi dengam mobil Sport putihnya.

"Wah, Mas itu udah ganteng, kaya, baik lagi. Jarang lihat orang seperti dia," gumam Bella sambil meminum Es itu sampai habis.

"Namanya Mas Juan, mbak," seru tukang es itu.

"Juan?"

"Iya, Juan Benito. Dia itu sering minum es di sini. Biasanya Mas Juan gak pernah peduli sama orang, Mbak orang pertama yang dibaikin sama dia,"

"Serius Pak?"

"Iya Mbak,"

"Mungkin muka saya,muka kasihan kali ya? Makanya Mas itu baik sama saya," Bella pun tidak mau ambil pusing, dia anggap ini adalah hari keberuntungannya.

TIGA

Rachel baru tiba di lokasi *syuting* film terbarunya. Dia langsung duduk dan segera ber-*make up* oleh salah satu penata rias profesional. Disebelahnya juga ada Katrina, seorang artis cantik yang ikut bermain di film terbaru ini. "Hai, Rachel," sapa Katrina.

"Hai juga," jawab Rachel biasa.

Mereka berdua merupakan artis yang selalu bersaing di dunia selebriti. "Aku dengar gosip, katanya kamu dijodohin sama Diftan Pablo Glambert, apa itu benar?"

"Iya, tapi aku sudah membatalkannya langsung" balas Rachel santai.

"*What?* Kenapa kamu batalin? Ya ampun Rachel, aku dan bahkan di luar sana banyak perempuan yang ingin berada di posisimu. Tapi kamu malah menolaknya? *What the hell*?"

"Enggak usah berlebihan deh, kamu juga kalau aku kasih tahu alasannya kenapa aku menolak, pasti kamu akan *ilfeel*."

"Emangnya kenapa?" tanya Katrina penasaran.

"Dia *Gay!*"

Katrina yang mendengar jawaban dari Rachel pun tertawa terbahak-bahak. "Haha...hahaa," ujar Katrina sambil memegang perutnya.

Rachel pun bingung melihat respon Katrina. "Kenapa tertawa? Apa itu lucu?"

"Aduh Rachel, kamu itu sungguh masih polos. Pantas saja gampang dibodohi oleh Diftan,"

Rachel tidak terima dikatakan bodoh oleh Katrina, langsung menatap perempuan itu dengan garang. "Aku maksudmu mengatakan aku bodoh?"

"Dengar Rachel sayang, Diftan itu sudah berbohong padamu. Dia tidak *Gay*, Diftan itu pria yang sangat jantan di atas ranjang. Perempuan yang tidur dengannya pasti akan selalu kelelahan menghadapi nafsunya itu. Bahkan jumlah perempuan yang ditidurinya itu sudah melebihi jumlah kesepuluh jari tanganku,"

"Kamu pasti bohong!"

"Aku tidak berbohong, aku akan memberitahumu satu hal," Katrina berdiri dari kursinya dan meminta orang yang ada di ruangan itu pergi keluar..

"Apa yang ingin kamu katakan?" tanya Rachel.

"Aku sudah pernah tidur sekali dengan Diftan,"

"Kamu serius?"

"Iya aku serius, bahkan dia pria pertama yang mengambil perawanku," kata Katrina santai.

"Kamu benar-benar gila!"

"Haha, iya aku memang gila. Aku melakukannya karena aku penasaran saja dengan pria itu. Banyak yang bilang, Diftan itu tidak akan pernah meniduri perempuan yang sama untuk kedua kalinya. Untuk bisa tidur dengannya juga sangat susah sekali karena asistennya memilih ketat perempuannya. Diftan hanya mau meniduri perempuan yang sehat dan bersih dari penyakit. Jadi, aku meminta manajerku untuk menghubungi asisten Diftan, dan mengatakan jika Diftan lagi membutuhkan pelepasan, tolong hubungi aku,"

"Lalu apa asistennya menghubungimu?"

"Iya, tapi aku menunggu satu bulan, sangat lama bukan? Aku mengatakan aku masih perawan jadi tidak perlu menjalani tes apa pun. Di hotel aku bertemu untuk pertama kalinya dengannya. Sungguh dia itu sangat tampan dibandingkan televisi maupun di majalah. Dan aku senang, paling tidak dia pernah menyentuhku sekali,"

"Apa dia memakai pengaman?"

"Tentu saja, dia selalu memakai pengaman untuk semua perempuan yang ditidurinya. Padahal aku berharap dia tidak memakainya, sungguh aku ingin memiliki keturunan darinya. Kalau anaknya cowok pasti ganteng dan kalau cewek pasti cantik,"

"Jadi Diftan tidak pernah menghubungimu lagi semenjak itu?"

"Tidak pernah. Padahal aku ingin asistennya meng-

hubungiku lagi,"

"Berarti dia sengaja menipuku, dasar pria berengsek!" ucap Rachel marah.

"Aku beritahu satu hal Rachel, pria seperti Diftan tidak akan pernah tersentuh ataupun luluh karena dia tidak suka berkomitmen dengan wanita,"

"Akan kubuktikan padamu dan semua wanita, kalau aku pasti bisa menaklukkannya. Dia pasti akan menikah denganku,"

"Yayaya, semoga berhasil. Walaupun aku sedikit ragu pada kemampuanmu," ledek Katrina.

"Jangan meremehkanku!"

"Aku tidak meremehkanmu, aku ingin mengingatkanmu saja. Dari awal saja dia sudah menolakmu, ingat DI-TOLAK! Lalu bagaimana kamu yakin, dia akan menikahimu? Jangan mimpi terlalu tinggi Rachel, kamu bisa saja jatuh dan sakit sendiri nantinya,"

"Dasar wanita sialan! Aku akan membuktikan padamu nanti!"

"*Haha*, baiklah akan aku tunggu Rachel sayang,"

****

Arabella menjalani aktivitas pekerjaannya seperti biasa walaupun semalam dia mendapat bonus dari atasannya karena semua kartunya terjual habis. Namun, hari ini kartunya baru terjual 4 saja, padahal sudah lima jam dia berjualan ke sana-ke sini. Bella melihat di seberang jalan ada banyak mahasiswa yang sedang duduk, dia pun berniat ingin

mendatangi mereka. Namun, ketika hendak menyebrang, sebuah mobil sport Lambhorgini Veneno Roadster bewarna merah melaju dengan sangat cepat di hadapannya.

Arabella yang terkejut pun menutup kedua matanya. Mobil sport itu langsung berhenti mendadak pas di depan tubuh Bella. Pria yang ada di dalam mobil itu pun keluar dan menghampiri Bella. "Apa kau tidak punya mata!" bentaknya.

Bella membuka matanya setelah mendengar suara pria itu. Alangkah terkejutnya dia, ternyata pria yang hampir menabraknya itu adalah pria yang memecat dirinya di restoran tempat dia bekerja dulu. Yah pria itu adalah Diftan Pablo Glambert. "Dasar perempuan miskin! Aku tau, kau pasti sengajakan untuk menabrakkan dirimu ke mobilku ini?" ucap Diftan.

"Ti-tidak... Aku tidak ada pemikiran seperti itu, Tuan. Aku hanya ingin menyebrang itu saja,"

"Alasanmu itu terlalu klasik! Dengar ya gembel, aku tidak peduli kau terluka atau tidak. Kau tau, harga lecet di badanmu itu tidak sebanding dengan harga mobilku ini!! Jadi pergi menjauh dari mobilku!" bentaknya pada Bella.

Bella hendak bergerak dari posisinya, tetapi kakinya ternyata terkilir karena terkena tabrak mobil Diftan tadi. Bella terjatuh ke arah badan Diftan. Namun, Diftan refleks menghindar sehingga Bella terjatuh ke pinggir aspal jalan, dan akhirnya kotak kartu itu jatuh ke dalam air selokan.

"Astaga kartunya, tuan tolong bantu saya berdiri," Bella mengulurkan tangannya ke arah Diftan.

"Jangan harap aku akan menolongmu! Karena kata 'Me-

nolong' tidak pernah ada dalam kamusku," setelah mengucapkan itu, Diftan pergi meninggalkan Bella yang tengah kesakitan karena kakinya yang terkilir.

"Ya Tuhan, mengapa orang sesombong itu bisa kaya di dunia ini? Dan orang miskin sepertiku pasti akan selalu tertindas," Bella menghapus air matanya yang menetes, dia berusaha untuk berdiri. Dengan menahan sakit dikakinya, Bella pun bangkit. Dilihatnya semua kartu itu sudah basah karena terkena air. Karena kejadian itu, lagi-lagi Bella harus menerima kepahitan bahwa dirinya harus dipecat dan bukan hanya itu saja. Dia bahkan harus mengganti rugi semua kartu yang terbuang itu. Karena Bella tidak punya uang yang banyak, mau tidak mau Bella pun memberikan Hp-nya sebagai ganti rugi. Padahal Hp itu adalah pemberian Ayahnya kepada Bella.

Setibanya dirumah, Ibunya Bella memijit kaki Bella yang terkilir tadi. Bella pun menceritakan bagaimana kejadian yang dialaminya. "Jadi pria yang menabrak kamu itu adalah pria yang memecat kamu Bella?" tanya Ibunya.

"Iya bu. Kayaknya cowok itu bawa sial deh, Bu. Soalnya setiap ketemu dia pasti Bella dipecat dari kerjaan,"

"*Hush*! Enggak boleh ngomong gitu Bel, siapa tahu dia jadi jodoh kamu nanti,"

"Loh kok lari ke jodoh sih bu?"

"Ibu kan cuma bilang, tapi ini udah 2 kali ketemu kan? Kalau sampai kamu ketemu untuk ke 3 kalinya tanpa disengaja, itu tandanya dia jodoh kamu,"

Bella tertawa. "*Haha*, Aduh Ibu, jauh banget sih mikirn-

ya. Itu enggak mungkinlah Bu, orang dia lihat Bella aja jijik kok. Mana mau dia sama Bella yang miskin gini,"

"Kita kan enggak pernah tahu jodoh Bella,"

"Udah ah Bu, enggak usah bahas jodoh. Bella kan masih umur 18 tahun, masih muda. Jadi, masih jauh mikir nikahnya,"

"Ibu pengin kamu cepat nikah Bel, ibu udah tua. Ibu pengin lihat kamu udah dijagain sama seorang yang benar-benar bertanggung jawab,"

"Ibu kok ngomong gitu sih? Kan masih ada Ayah. Oh iya ngomong-ngomong, Ayah kok belum pulang ya? Udah sebulan kan Bu? Harusnya dua hari yang lalu Ayah udah pulang, tapi kenapa belum pulang juga?"

"Iya, Ibu juga enggak tahu Bel. Biasanya Ayah kamu ngabarin kalau enggak bisa pulang, teleponnya juga enggak aktif,"

"Ayah kerja apa sih bu?" tanya Bella.

"Ibu juga enggak tahu Bel, tapi kamu ingat enggak? Waktu ibu dirawat di rumah sakit dan semua biaya operasi ibu langsung dibayar tunai sama ayah kamu?"

"Iya Bella ingat bu. Bella juga mikir, darimana uang sebanyak itu didapat oleh Ayah. Apa mungkin Ayah pinjam ke *rentenir* ya?"

"Ibu juga ga tau Bel, tapi mudah-mudahan itu enggak terjadi. Semoga Ayahmu juga cepat pulang," ucap ibu Bella.

Seminggu kemudian, Bella melamar sebagai pelayan di sebuah hotel dan dia diterima menjadi pegawai di sana. Dia

memakai baju putih dan rok pendek bewarna hitam yang diterimanya dari hotel itu. Semua pelayan memakai baju seragam. Bella masuk ke dalam lift untuk mengantar makanan yang dipesan oleh salah satu penghuni hotel. Dia pun masuk bersama dua orang pria yang memakai baju dan kaca mata hitam.

Mereka terlihat menyeramkan sehingga Bella pun pergi berdiri ke arah sudut lift itu. Salah satu pria itu menekan tombol lantai 7, dan secara kebetulan Bella juga ingin ke lantai yang sama dengan dua pria ini. Setelah sampai di lantai yang dituju Bella langsung pergi ke arah yang berlawanan dengan dua pria tadi. Dia langsung mengetuk pintu yang memesan makanan tadi, pintu pun terbuka lalu Bella masuk dan meletakkan makanannya di meja. Ternyata seorang pria tua yang memesan makanan tadi. Pria itu terus memandangi tubuh Bella, dan itu membuat dia risih.

"Apa ada yang bisa saya bantu lagi tuan?" tanya Bella dengan sopan.

Pria tua itu tersenyum mesum. "Apa kau mau memuaskanku gadis kecil? Aku akan membayar mahal untuk tubuhmu," ujarnya sambil mendekati Bella.

Bella yang tahu maksud dari pria itu pun lamgsung mengambil antisipasi dengan menjaga jarak. "Maaf tuan, saya bukan perempuan seperti itu!"

"Benarkah? Lalu mengapa kau memakai rok sependek itu? Dan mengapa kau berjalan seolah ingin menggoda pria?"

"Anda berpikir seperti itu karena pikiran Anda sudah kotor dari awal! Maaf saya harus pergi sekarang juga,"

Saat Bella hendak pergi, pria tua itu menarik tangannya dan menghempaskan tubuhnya ke atas ranjang. Lalu pria itu langsung menindih tubuhnya, dan memaksa membuka kancing bajunya.

Bella berusaha memukul dan menendang pria tua itu. Namun, pria tua itu langsung membalasnya dengan tamparan yang sangat keras. "Dasar perempuan jalang! Enggak usah sok suci kamu!" Disobeknya kemeja putih Bella sehingga menampilkan tali *bra*-nya.

DOR! DOR!

Saat pria itu hendak melancarkan aksi jahatnya, tiba-tiba mereka mendengar suara baku tembak dari arah luar kamar. Bella yang melihat ada kesempatan untuk meloloskan diri, dia langsung menendang bagian terlarang dari pria itu sehingga pria tersebut menjerit kesakitan. Bella langsung lari dari dalam kamar itu. Namun begitu sampai di luar ada hal yang membuatnya lebih terkejut. Di ruangan itu ada 5 orang yang sedang beradu tembak dengan pistol. Bella pun berteriak dan menutup kupingnya.

Bella menunduk di depan pintu itu, dilihatnya ada dua orang pemuda yang sedang berkelahi. Dia mengenali dua pria yang berkelahi itu. Pria pertama adalah pria yang memecatnya dari pekerjaan sekaligus pria yang menabraknya seminggu lalu. Pria satu lagi adalah pria yang wajahnya seram yang satu lift dengannya tadi.

Pria yang menyeramkan tadi pun kalah dibuat oleh pria bermata biru itu. Namun, tiba-tiba dua orang pria datang dari belakangnya dengan membawa pisau.

Bella yang melihat itu pun langsung meneriakkan ke arah Diftan. "Tuan awas di belakang Anda!"

Diftan yang mendengar itu pun langsung berbalik sehingga pisau itu mengenai bahunya. Pria bermata biru itu pun meringis akibat terkena pisau tadi. Langsung dihajarnya dua pria tadi dengan sangat keras. Pria itu menjerit kesakitan karena tulang tangannya dipatahkan oleh Diftan. Lalu pria yang satu lagi langsung diberi pukulan yang telak dikepalanya sehingga pria itu berdiri sempoyongan.

"Awas!" Diftan mendengar teriakan seorang perempuan dan merasakan ada yang memeluknya dari belakang lalu didengar suara tembakan.

DOR!

Diftan melihat perempuan yang memeluknya itu berdarah terkena tembakan yang seharusnya mengenainya tadi. Diftan langsung memeluk perempuan itu agar tidak terjatuh, lalu dia mengambil sebuah pisau yang tergeletak dilantai dan dilemparkannya pisau itu ke arah pria yang menembak tadi.

JLEB!

Pisau itu langsung tertusuk pas dijantung pria yang menembak tadi. Lalu digendongnya perempuan yang sudah tak sadarkan diri itu, Diftan membawanya masuk ke dalam mobilnya.

EMPAT

Diftan melajukan mobil sportnya dengan cepat, sesekali dia melihat ke arah perempuan disebelahnya yang sudah berlumuran darah. "Aku tidak mengenal perempuan ini, tapi mengapa dia rela mengorbankan nyawanya demi aku? Untung pelurunya hanya mengenai bahunya, jika tidak perempuan ini pasti sudah mati," batinnya.

Diftan langsung menghubungi seseorang. "Apa semuanya sudah beres?" tanya Diftan.

"Sudah Tuan, kami sudah melenyapkan mereka sebelum polisi datang kemari,"

"Good." lalu dia mematikan telepon itu. Setibanya di rumah sakit, Diftan langsung membawa Arabella ke dalam. Di sana sudah ada dokter yang dipercaya oleh Diftan. Diftan pun berdiri menunggu operasi Bella selesai karena peluru itu harus dikeluarkan dari tubuh Bella. Setelah setengah jam

menunggu, akhirnya Dokter itu keluar. "Bagaimana keadaan perempuan itu?" tanya Diftan.

"Dia baik, operasinya berjalan lancar. Kau tau? Kukira kau yang terkena tembak, tapi ternyata bukan. Jadi siapa nama perempuan itu? Apa dia bawahanmu? Biar kutebak, pasti dia terluka karena menolongmu bukan?" tanya Dokter itu.

"Dia perempuan gila," ujar Diftan.

"Apa maksudmu?" Dokter itu mengernyitkan keningnya karena bingung.

"Aku tidak tahu siapa dia, dan aku tidak mengenalnya. Tapi dia malah memberi nyawanya untuk menolongku, apa menurutmu dia jelmaan dari malaikat?"

Dokter itu tertawa. "*Haha*. Diftan. Diftan. Kau itu seorang iblis, jadi apa menurutmu Tuhan akan mengirimkan malaikatnya untuk menolongmu? Jangan menjadi lembek, hanya karena ada kejadian seperti ini. Ingat perempuan itu hanya akan membuatmu lemah. Jangan pernah bersikap baik di depan wanita. Mereka semua itu adalah ular. Kita tidak tahu kapan mereka akan mengeluarkan bisanya. Ingat dulu bagaimana kau diperlakukan oleh ibu kandungmu sendiri,"

"Aku tahu, Om tak perlu ingatkan kejadian itu lagi!"

"Bagus. Setelah perempuan itu sadar, berilah dia uang sebagai ucapan terima kasihmu. Setelah itu tinggalkan dia, dan lupakan kejadian ini. Anggap kau tak pernah berutang nyawa dengan perempuan itu,"

Setelah mengucapkan itu, Dokter pun pergi. Diftan me-

mikirkan perkataan dari dokter yang ternyata pamannya itu. "Semua yang dikatakan Paman benar, aku tidak boleh lemah hanya karena masalah ini. Aku akan memberinya uang, aku tidak mau berutang nyawa dengannya," batinnya.

Bella sudah dibawa ke ruang perawatan. Diftan menunggu sampai perempuan itu sadar, Diftan memandangi wajah perempuan itu. "Sepertinya dia masih muda," batinnya.

Arabella akhirnya sadar. Dia membuka matanya dengan perlahan-lahan dan mulai merasakan sakit di bagian bahunya. "Jangan terlalu banyak bergerak, kau baru dioperasi tadi," ujar Diftan.

Mendengar suara seorang pria, Bella pun langsung menoleh ke arah Diftan. "Apa?" tanya Diftan pada Bella, karena perempuan itu memandangi wajahnya dari tadi.

"Ha-us. Aku haus," ucap Bella dengan susah payah.

Diftan pun mengambilkan air putih dan memberikan kepada Bella.

"Siapa namamu?"

"Arabella,"

"Usia?"

"18 Tahun,"

"Sudah kuduga kau masih anak kecil. Jadi, kau seorang pelayan di hotel itu?"

Bella pun menganggukkan kepalanya.

"Lantas mengapa, pakaianmu semalam terlihat banyak sobekan?" tanya Diftan.

Sungguh Diftan itu biasanya tidak terlalu suka untuk

mengurusi urusan pribadi orang. Namun, dia penasaran dengan penampilan Bella semalam yang terlihat seperti korban pemerkosaan.

"A-ku hampir diperkosa oleh pria tua di hotel itu. Tapi aku bisa selamat karena mendengar suara tembakan. Namun, saat aku keluar, aku melihat tuan dan yang lain sedang berkelahi dan saling tembak menembak,"

"Lalu mengapa kau menolongku? Kita tidak saling kenal bukan?"

"Aku mengenal Tuan, apa Tuan tidak ingat dengan wajahku?"

Diftan menggeleng. "Aku tidak ingat dengan wajahmu,"

Arabella pun tersenyum pahit. "Yah, orang miskin seperti kami tidak akan pernah di ingat. Tapi akanku ingatkan pada Tuan. Pertama, aku perempuan yang pernah Tuan pecat, karena pernah tidak sengaja menumpahkan air minum ke jas Anda. Kedua, seminggu yang lalu Tuan pernah menabrakku di jalan. Apa Tuan tidak ingat?"

Diftan mencoba mengingat kejadian direstoran waktu itu.

"Ku mohon maafkan saya, jangan pecat saya. Aku masih harus membiayai keluargaku. Saya mohon tuan,"

"Kau kira aku peduli? Siapa namamu? Cepat katakan!!"

"Aku ingin kau *memecat perempuan yang bernama Arabella ini."*

Diftan mengingat kejadian di jalan.

"Dasar perempuan miskin! Aku tau, kau pasti sengaja kan

untuk menabrakkan dirimu ke mobilku ini?"

"Ti-tidak, aku tidak ada pemikiran seperti itu tuan. Aku hanya ingin menyebrang itu saja."

"Alasanmu itu terlalu klasik! Dengar ya gembel, aku tidak peduli kau terluka atau tidak. Kau tau, harga lecet di badanmu itu tidak sebanding dengan harga mobilku ini! Jadi pergi menjauh dari mobilku!"

"Tuan tolong bantu saya berdiri."

"Jangan harap aku akan menolongmu! Karena kata 'Menolong' tidak pernah ada dalam kamusku."

Diftan mengingat semuanya. Bahkan saat memperlakukan Bella dengan sangat tidak sopan. Dia berkata kasar dan semena-mena. Namun, mengapa perempuan ini malah berbuat baik padanya? "Dengan sikap kasarku terhadapmu, tapi mengapa kau tetap menolongku?" tanya Diftan lirih.

"Aku tidak tahu, Tuan. Melihat Anda akan ditembak oleh seseorang, tubuhku spontan berlari untuk melindungi Tuan,"

Diftan menggelengkan kepalanya, dia tidak terima jawaban dari Bella.

"Jangan bercanda padaku! Ibu kandungku sendiri ingin membunuhku! Jadi, bagaimana bisa? Kau yang bahkan tidak punya hubungan darah denganku, malah ingin melindungiku? *Hah?* Jawab aku!" bentak Diftan pada Bella.

Arabella yang mendengar bentakan kuat dari Diftan pun terkejut. Bagaimana pun dia masih seperti anak kecil yang akan takut jika dibentak seperti itu.

"Tolong maafkan aku tuan, aku tidak tahu. Aku hanya ingin menolongmu, itu saja," jawab Bella menangis. "Aku tidak mungkin bermain-main dengan nyawaku sendiri. Bisa saja saat itu peluru itu menembus jantungku, dan aku pasti akan mati di tempat. Jadi, aku tidak mungkin bercanda melakukannya, Tuan. Niatku benar-benar tulus, ingin menolong tuan saat itu,"

"Aku akan memberimu uang yang banyak karena sudah menolongku. Besok akanku suruh pengawalku untuk memberikannya langsung padamu. Anggap saja uang itu sebagai balas budi, dan aku tidak perlu berutang nyawa lagi padamu,"

Diftan yang hendak pergi dari ruangan itu pun terhenti karena mendengar suara perempuan itu. "Tunggu tuan! Sepertinya Anda salah paham, aku menolong tuan bukan karena ingin mendapatkan uang yang banyak. Aku tidak perlu uang dari Anda, aku sudah sangat berterima kasih karena Anda sudah membawa saya ke rumah sakit ini. Jadi, Anda tidak perlu repot untuk menyuruh pengawal Anda kemari besok,"

"Terserah kau mau terima atau tidak, aku akan tetap menyuruhnya kemari besok,"

Diftan pun benar-benar pergi dari ruangan itu, tanpa mengucapkan kata terima kasih.

Setelah pintu itu tertutup, Bella akhirnya menangis kuat. Sebenarnya dari tadi dia menahan rasa sakit di bahunya itu.

Keesokan harinya, Reza datang ke rumah sakit untuk menemui Bella. Dia salah satu bawahan yang disuruh oleh

Diftan untuk memberikan uang itu. Reza membuka pintu ruangan itu, tetapi tidak ada seorang pun yang berada di sana. Setelah mencari Bella dimana pun tetapi tida dapat ditemukan, akhirnya dia memutuskan untuk menelepon Diftan.

"Halo bos,"

"Apa kau sudah memberikannya?"

"Gadis yang Anda maksud tidak ada di ruangannya bos,"

"Apa! Bagaimana mungkin?"

"Saya rasa dia sudah kabur,"

"Perempuan itu benar-benar sudah gila! Bahkan lukanya belum sembuh tapi dia sudah pergi,"

"Apa saya perlu mencari informasinya bos?"

"Ya, cari dia! Aku tidak mau berhutang budi padanya," ujar Diftan

Setelah dua hari menunggu, akhirnya Diftan mendapat informasi tempat tinggal Bella. Hujan turun begitu deras mengguyur jalan itu. Pria bermata biru itu turun dari mobilnya dengan menggunakan payung hitam. Dia berjalan menelusuri gang menuju rumah Bella sambil memegang payung hitamnya dengan tangan kiri, sementara tangan kanannya memegang koper yang berisi uang. Namun, langkahnya terhenti mendengar suara ribut yang terjadi di depan matanya. Dia melihat Bella sedang menangis dan berlutut dihadapan seorang Ibu yang memarahi dan menjambak rambutnya. Sementara seorang Ibu lagi berteriak minta anaknya untuk dilepaskan.

"Dasar perempuan tidak tahu diuntung kalian berdua! Aku sudah berbaik hati memberi waktu kelonggaran selama dua bulan untuk membayar kontrakan ini. Tapi anak gadismu ini malah merayu suamiku dengan tubuhnya! Aku tidak mau memelihara pelacur di sini! Pokoknya kalian harus keluar dari rumah ini sekarang juga!" teriak ibu itu.

"PUTRIKU BUKAN PELACUR! Justru suamimulah yang merayu putriku. Dia pria berengsek! Seharusnya kau tidak percaya dengan ucapannya," teriak Ibu Bella.

PLAK!!

Wanita itu menampar pipi ibunya Arabella. "Kau pikir kau siapa, hah? Beraninya berteriak di depanku? Kau dan pelacur kecilmu ini hanya perempuan pembawa sial! Lihat? Bahkan suamimu saja pergi meninggalkan kalian berdua,"

"Jangan pukul Ibuku, aku mohon... pukul aku saja, tampar aku sesukamu tapi jangan sentuh Ibuku," mohon Bella menangis dan bersujud di kaki wanita itu. Bibir Bella tampak berdarah akibat pukulan yang diterimanya sedari tadi dari Ibu itu dan rambutnya juga sudah acak-acakan tidak karuan.

"Baiklah, karena kau yang meminta. Maka dengan senang hati aku akan memukulmu!"

BEUGH! BEUGH! PLAK!

Wanita itu pun memukul dan menampar Bella seperti orang kerasukan setan.

"BERHENTI!" Diftan menghentikan Ibu itu menampar Bella.

Semua orang menoleh kearah Diftan. Lalu Diftan melangkah mendekati wanita itu, dan menatapnya tajam den-

gan mata birunya.

"Siapa kau ??" tanya wanita itu.

"Lepaskan tanganmu dari gadis kecil itu," ucap Diftan tanpa melepas tatapannya dari wanita itu.

Sehingga wanita itu pun takut menatap mata biru itu, lalu dilepaskan tangannya dari rambut Bella. "Ini urusanku! Mengapa kau ikut campur?"

"Dia pegawaiku, jadi akan menjadi urusanku jika kau melukai fisiknya,"

"Oh jadi kau bosnya? Baiklah kalau begitu, bayar utang pegawaimu ini. Dia sudah dua bulan dia menunggak membayar uang kontrak rumahku,"

"Berapa?" tanya Diftan tanpa basa-basi.

"5 juta,"

"Hanya segitu?" tanya Diftan dengan menaikkan alis matanya.

Wanita itu menganggukkan kepala.

"Kau memperlakukannya seperti memukul binatang hanya karena uang 5 juta!" teriak Diftan.

"Hei pemuda! Uang itu segalanya bagi manusia. Dan kau kira kau siapa hah? Jangan meneriakiku, kau tidak tahu siapa aku?" teriak wanita itu balik.

"Aku tidak peduli kau siapa, yang jelas aku bisa membeli kampung ini jika aku mau. Dan kau , aku bisa membuatmu hilang secara diam-diam seperti debu jika aku mau juga," desis Diftan padanya.

Diftan membuka koper dan mengambil uang dua puluh

juta dari dalam dan melemparkan uang tumpukan itu ke arah wanita itu. "Ambillah itu, aku memberikannya secara cuma-cuma,"

Wanita itu pun langsung kegirangan dan mengambil tumpukan uang tadi dan dipungutnya dalam pelukannya. Diftan menoleh ke orang-orang yang sedang menonton mereka.

Diftan berseru keras. "Aku akan memberikan kalian uang yang banyak! Asal kalian mau memperlakukan apa yang tadi wanita ini lakukan ke ibu itu dan gadis kecil ini. Apa kalian mau?"

"A-apa yang kau lakukan!" tanya wanita itu ketakutan.

"Jadi apa kalian mau?" tanya Diftan lagi pada mereka semua.

Tanpa aba-aba orang-orang yang di sana pun memukul dan menjambak rambut wanita itu. Dia berteriak histeris dan meminta tolong. Diftan memandangnya dengan wajah datar. "Wanita itu benar, uang memang segalanya," pikir Diftan.

Setelah puas menurutnya, dia menyuruh masyarakat itu untuk berhenti dan ditengah hujan Diftan melempar uang itu kearah masyarakat itu, seolah-olah sedang terjadi hujan uang. Mereka pun memunguti uang tersebut sampai ada yang tertimpahan. Diftan memandang kearah Bella yang sedang dipeluk oleh ibunya dengan tatapan tajam.

Bella pun menunduk tidak berani menatapnya.

"Sekarang kita impas, aku tidak berutang apa pun lagi padamu," ucapnya.

"Terima kasih, sudah mau membantu kami," ujar Ibu Bella.

"Jangan berterima kasih, aku tidak membutuhkannya," balas Diftan.

Ibunya Bella pun terkejut dengan respon yang diberikan Diftan. Tampak pria itu tidak suka dengan mereka, tetapi jika tidak suka mengapa dia mau menolong mereka? Pikir Ibu Bella.

"Kalian berdua, ikutlah denganku," kata Diftan lalu sambil berbalik.

Namun, dua perempuan itu masih tetap berdiam berdiri ditengah hujan itu. Diftan pun menoleh lagi.

"Apa kalian berdua tidak mengerti mendengar? Aku bilang ikut denganku,"

Akhirnya Bella dan Ibunya pun berjalan dibelakang Diftan. Ibunya Bella berbisik di telinga putrinya.

"Pria itu sangat tampan tapi kenapa auranya kelihatan menakutkan Bel? Ibu jadi takut padanya. Apa dia benar-benar bosmu?"

"Entahlah, Bu" balas Bella pelan.

LIMA

Arabella dan Ibunya terpana melihat *penthouse* milik Diftan. Sangat luas dan mewah, selama ini mereka hanya bisa melihat itu di TV. "Ini milik Anda?" tanya Bella.

"Maaf," ujar Bella menunduk saat mendapat tatapan tajam dari Diftan.

"Jangan bicara kalau bukan aku yang meminta, mengerti?"

Bella mengangguk pelan. "Duduklah," perintah Diftan.

Arabella dan Ibunya pun duduk. "Hari ini kalian berdua tinggal di sini. Besok aku akan memberikan uang pada kalian, jadi carilah tempat tinggal yang layak untuk ditempati, setelah itu urusan kita selesai,"

"Apa saya sudah boleh bicara tuan?" tanya Bella.

"Ya,"

"Terima kasih sebelumnya, saya dan Ibu saya benar-be-

nar ingin mengucapkan terima kasih banyak karena Anda sudah membantu dan menolong kami, orang yang miskin ini,"

Diftan Berdiri dari tempat duduk. "Tidak perlu berterima kasih, aku melakukannya karena aku punya hutang juga padamu. Kalian istirahatlah di kamar yang itu, aku harus pergi lagi,"

"Terima kasih, Tuan. Semoga hal yang baik selalu menyertaimu," kata Ibu Bella.

Diftan hanya terdiam mendengar ucapan itu, lalu dia pergi meninggalkan dua perempuan asing di *penthouse*-nya itu. Tidak ada satu orang pun yang pernah diajak Diftan untuk berkunjung ataupun tidur bermalam di *penthouse*-nya itu. Diftan sendiri tidak tahu mengapa dia membawa dua wanita itu ke sana, padahal sebenarnya bisa saja dia membawanya ke hotel ataupun ke apartemen miliknya yang lain.

Arabella dan Ibunya masuk ke dalam kamar yang tadi ditunjuk oleh Diftan. Sekali lagi mereka terpukau melihat isi kamar itu. Kamarnya luas dan besar seperti rumah kontrakan yang mereka tempati. "Ini kamar?" tanya Ibunya Bella.

"Sepertinya iya, Bu. Ini ada tempat tidurnya," Bella duduk di *Spring bed king size*. Dia menggoyangkan pantatnya di tempat tidur yang empuk itu. "Empuk bu, cobain deh," ujar Bella polos.

"Jangan begitu Bel, kalau pernya rusak gimana?"

"Iya ya Bu, pasti mahal kan?"

Ibunya Bella duduk di sampingnya. Ditatapnya wajah putrinya itu. "Pria itu, benar-benar Bosmu?"

"Dia pemilik restoran tempat Bella kerja dulu Bu, dia

orang yang pernah Bella ceritakan,"

"Ibu bingung, bukankah kamu bilang dia jahat dan sombong? Lalu kenapa dia malah menolong kita sekarang? Kamu tidak menjual diri padanya kan?"

Bella terkejut mendengar ucapan Ibunya itu. "Astaga Ibu... demi Tuhan, Bella itu masih takut dosa. Jadi enggak mungkin Bella kayak gitu. Lagian mana mungkin pria dewasa seperti dia, suka sama anak kecil kayak Bella. Ada-ada aja ibu ini,"

"Jadi, menurutmu kenapa dia mau menolong kita?" tanya Ibunya bingung.

"Entahlah Bu," ucap Bella bohong. Bella sengaja tidak memberitahu Ibunya kalau dia pernah tertembak karena menolong Diftan. Dia tidak mau ibunya khawatir waktu itu.

"Menurut Ibu dia adalah pria yang baik. Sikap jahat dan sombongnya itu hanya sebuah topeng untuk menutupi kelemahannya saja,"

"Mengapa dia memakai topeng?"

"Mungkin saja dia pernah terluka di masa lalunya, jadi dia memakai topeng untuk menutupi itu semua. Jadi, kamu jangan pernah menilai seseorang hanya dari luarnya saja,"

"Iya Bu, Bella ngerti. Oh iya kita lupa ganti baju Bu, sampai kering ini baju kena *AC* dari tadi. Nih, Ibu dulu yang ganti baju," kata Bella sambil memberikan baju ganti. Syukurlah sebelum pergi dari kampung itu, mereka minta izin pada Diftan untuk mengambil baju dari rumah terlebih dahulu. Jadi mereka bisa mengganti baju sekarang.

****

Diftan menoleh ke pintu yang diketuk oleh sekretarisnya, "Maaf pak Diftan, ada tamu yang--," ucapan sekretarisnya langsung terhenti saat ditatap tajam oleh mata biru itu. Perempuan itu pun mengerti arti tatapan tersebut.

"Ba-baik tuan, saya permisi dulu," ujar sang sekretaris sambil menunduk.

Diftan pun kembali fokus pada layar laptop yang ada di depannya. Selang beberapa menit, Papanya meneleponnya.

"Diftan, tadi Rachel menelepon Papa. Katanya sekretarismu tidak mengizinkannya masuk, apa kamu yang menyuruhnya?"

"*Emm,*" gumam Diftan.

"Mengapa?"

"Aku lagi sibuk,"

"Ayolah nak, sebentar saja temui dia," bujuk Papanya.

"Untuk apa?"

"Apa kamu benar-benar tidak suka dengannya?"

"Tidak,"

"Dia cantik Diftan," ujar Papanya.

"Lalu?"

"Bisakah kamu tidak terlalu cuek dengan masalah ini? Kamu benar-benar harus menikah dan punya pasangan,"

Hening tidak ada jawaban.

"Halo Diftan? Apa kamu masih mendengar Papa?"

"Ya,"

"Cobalah nak, buka hatimu. Dia perempuan yang baik, tidak seperti Ibu kandungmu itu,"

"Baiklah, tapi bukan berarti Diftan mau bertunangan ataupun menikah dengannya,"

"Ya, papa pun tidak akan memaksamu. Coba untuk memulai dari pertemanan dulu. Oh iya, apa kamu semalam tidak tidur lagi?"

"Iya,"

"Cobalah untuk tidur Diftan, tubuhmu butuh istirahat juga,"

"Ya, nanti aku akan minta obat tidur lagi dari Om Hendra,"

"Kalau bisa jangan tergantung pada obat terus Diftan. Cobalah untuk tidur sendiri, terlalu sering mengkonsumsi obat tidur itu tidak baik untukmu,"

"Ya. Akan kucoba,"

"Seminggu lagi Dealova akan pulang dari Jerman,"

"Untuk apa dia pulang?"

"Dia itu adik perempuanmu Diftan, apa kamu tidak merindukannya? Sudah 10 tahun kamu meninggalkannya sendiri di sana,"

"Aku tidak mau bertemu dengannya. Wajahnya mengingatkanku pada wanita itu,"

"Terserah, yang jelas dia akan pulang seminggu lagi. Katanya dia rindu padamu, hanya kamu satu-satunya keluarga kandung yang dia miliki saat ini. Jadi tunjukkan sedikit tanggung jawabmu padanya,"

"Aku selalu mengiriminya uang untuk memenuhi seluruh

kebutuhan dia setiap bulan. Apa itu bukan tanggung jawab?"

"Uang saja tidak cukup Diftan, Adikmu perlu mendapat kasih sayang dari seorang Kakak juga. Apa kamu kira dia memakai uang yang selalu kamu kirim? Coba kamu cek sekarang laporan tabungan yang dia pakai. Kamu bisa dapat jawabannya nanti,"

Papanya langsung mematikan telepon itu. Diftan bingung dengan ucapan dari Papanya, lalu dia menelepon sekretarisnya.

"Iya pak?"

"Tolong kamu suruh salah satu akuntan untuk mengecek seluruh pengeluaran dan rekening adikku Dealova yang ada di Jerman, segera *print out* dan berikan padaku,"

"Baik pak, ada lagi?"

"Apa perempuan yang bernama Rachel masih ada di sana?"

"Iya Pak,"

"Biarkan dia masuk,"

"Baik pak,"

Setelah Diftan menutup teleponnya, pintu kerjanya pun terbuka. Di sana Rachel sudah berjalan ke arah pria itu.

"Dasar pembohong!" desis Rachel.

Diftan diam saja, dia hanya menatap Rachel.

"Kau menipuku, kau bilang kau itu *gay,* supaya aku membatalkan pertunangan itu kan? Iya kan?"

"Aku tidak pernah mengatakan kalau aku *gay,* kau sendiri yang menyimpulkannya,"

"Tapi kau mengiyakan ucapanku!"

"Itu karena aku ingin semuanya selesai. Aku tidak mau bertunangan denganmu, sebaiknya kau cari pria lain saja,"

"Kenapa tidak mau? Apa kau takut jika sudah menikah denganku, aku akan mengikatmu dengan tidak boleh meniduri perempuan lain lagi? Itu yang kau takutkan?"

"Apa yang kau bicarakan?"

"Sudahlah, aku tau semuanya tentangmu. Jika kau tidak puas tidur di ranjang denganku, aku tidak akan melarangmu untuk meniduri mereka. Asal kau janji tidak akan memiliki anak dari mereka,"

"Kau berbicara seperti itu, seolah-olah aku mau menikahimu, Rachel,"

"Menikahlah denganku," pinta Rachel.

"Kau melamar seorang Pria?"

"Aku tidak peduli! Aku hanya ingin memiliki pria sepertimu,"

"Mengapa kau menyukaiku?" tanya Diftan.

"Karena kau tampan dan sempurna di mataku. Kau satu-satunya pria yang bisa membuatku penasaran,"

"Apa kau suka dengan Tuhan juga?"

"Tentu saja," jawab Rachel.

"Apa kau pernah melihat Rupa dari Tuhan?"

"Tidak ada manusia yang bisa melihat wajah dan Rupa Tuhan,"

"Jadi, jika wajah yang membuatmu jatuh cinta. Lantas

bagaimana, caramu mencintai Tuhan yang tidak berupa?" Rachel terdiam dengan ucapan Diftan, dia merasa seperti disambar petir dengan ucapan itu.

"Kau tidak bisa menjawab bukan?" tanya Diftan lagi.

"Tapi aku..,"

"Kau tidak cinta padaku, itu hanya obsesimu saja. Dengar Rachel, kau itu cantik, aku mengakui itu. Tapi aku tidak bisa menyukaimu, karena aku tidak akan pernah suka ataupun jatuh cinta pada perempuan mana pun,"

Rachel terbata.

"Apa kau mau menikah dengan pria yang tidak mencintaimu? Aku yakin kau tidak akan tahan dengan sikap dinginku. Aku bisa pastikan, dalam seminggu kau akan menuntut cerai dariku. Aku bukan pria yang seperti dipikiranmu. Aku jauh dari ekspektasimu. Aku memang sempurna, tapi itu hanya di luar saja. Itu hanya topeng untuk menutupi keburukanku Rachel,"

"Bohong! Kau pasti menipuku lagi. Kau membuat alasan begitu, agar aku tidak mengejarmu lagi kan? Iya kan?" Rachel mulai menangis sambil menutup wajahnya dengan kedua tangannya.

"Aku mengatakan yang sebenarnya, jika kau tak percaya. Maka itu bukan urusanku,""

"Harusnya disaat seperti ini, kamu harus membujuk wanita yang sedang menangis. Bukan malah memperburuk suasana hatinya,"

"Aku tidak pernah membujuk seorang wanita yang sedang menangis,"

"Kau benar-benar keterlaluan Diftan!!"

Setelah mengucapkan kalimat itu, Rachel pun pergi dan menutup pintu dengan keras.

****

Bella terbangun di malam hari karena bermimpi buruk. Waktu masih menunjukkan pukul 3 pagi. Dia turun dari tempat tidur untuk minum ke dapur. Dia pun keluar dari kamar dan dilihatnya suasana redup, hanya dapur yang lampunya menyala. Bella berjalan ke arah dia mengambil gelas dan menuangkan air putih.

"Astaga!" pekiknya sambil mengelus dada. Diftan tepat ada di belakangnya.

"Ada apa?"

"Anda mengagetkan saya, Tuan,"

Diftan mengambil gelas dan menuangkannya air putih itu lalu meminumnya. Bella terus memandang punggung pria itu dari belakang, seperti orang yang sedang terhipnotis. "Ada apa ini? Mengapa hanya memandang punggungnya saja membuat hatiku merasa nyaman?" batin Bella.

Diftan berbalik ke belakang, dilihatnya Bella masih berdiri di sana. "Masih berdiri di situ?"

Bella pun tersadar dari lamunannya. "A-aku tidak bisa tidur lagi. Tadi aku mimpi buruk,"

Diftan hanya memandang Bella sebentar, lalu dia pergi keruang tengah. Bella pun mengikutinya dari belakang. "Tuan mengapa tidak tidur lagi?"

Tidak ada jawaban.

"Oh iya tuan, dari tadi saya tidak melihat ada pembantu di rumah ini. Apa tuan tidak punya pembantu?" tidak ada jawaban lagi. Diftan hanya duduk di kursi sambil memijit keningnya dengan satu tangan kanannya.

"Tuan kalau bi--," ucapannya terpotong oleh Diftan.

"Apa kau tidak bisa diam? Aku sangat tidak suka dengan orang yang cerewet,"

"Ma-maaf Tuan, aku hanya ingin bertanya saja,"

"Suaramu hanya membuat kepalaku semakin sakit! Jadi pergilah, aku sedang tidak ingin diganggu," Bella tidak menghiraukan ucapan pria itu, dia malah duduk dan menarik kepala pria itu kepangkuannya. Diftan terkejut bukan main dengan tingkah Bella.

"Apa yang kau lakukan? Berani sekali kau--,"

"*Suusstttt*," Bella meletakkan jari telunjuknya di atas bibirnya. "Tuan sakit kepala kan? Tenang saja, aku bisa memijitnya. Ibuku kalau lagi sakit kepala, pasti tidak bisa tidur. Tapi kalau sudah kupijit begini, ibuku pasti tertidur," ujar Bella sambil memijit kepala Diftan. Diftan merasakan tangan kecil itu bergerak dan mulai memijit kepalanya. Pijitan itu terasa nyaman dan sedikit mengurangi sakit di kepalanya.

Entah, sihir apa yang sudah Bella berikan pada pria bermata biru ini. Dia mulai mengantuk dan perlahan-lahan mata Diftan pun mulai terpejam. Ini untuk pertama kalinya seorang Diftan bisa tertidur tanpa meminum obat tidur dari dokter. Hanya sebuah pijitan ringan dari seorang gadis kecil bernama Arabella yang bisa membuat seorang Diftan Pablo Glambert akhirnya tertidur.

ENAM

Bella memerhatikan Diftan yang tertidur di atas pangkuannya. Dia melihat ada lingkaran hitam di bawah matanya. "Pasti dia jarang tidur," batinya. Kaki Bella terasa kesemutan setelah 3 jam memangku kepala Diftan. Namun, Bella tidak sampai hati membangunkannya. Tangan Bella terasa gatal ingin menyentuh dan membelai wajah tampan itu. Dengan ragu-ragu, jari telunjuknya mulai menyentuh alis Diftan yang tebal, hidungnya yang mancung. Lalu jarinya mulai turun ke bibir. Namun, tangannya tiba-tiba terhenti karena ada sebuah tangan yang menangkapnya. Ya, Diftan yang menangkap tangan gadis itu.

Bella merasa jantungnya akan copot saat ini juga, saat melihat mata biru itu sudah terbuka dan sedang menatapnya tajam. Diftan menjauhkan tangan Bella dari wajahnya, lalu bangun dari pangkuan gadis itu.. "Apa yang kau lakukan dengan wajahku?"

"Tadi ada nyamuk," jawab Bella spontan.

Diftan mengernyitkan dahinya. "Nyamuk?"

Bella mengangguk. "Aku mencoba untuk memukul dan menjauhkan nyamuk itu dari wajah tuan," Bella berdoa semoga pria ini bisa percaya dengan kata-katanya.

Hening beberapa menit, lalu Diftan bertanya. "Apa aku tadi tertidur?"

"Iya, tadi Anda tertidur. Apa Anda tidak penah tidur belakangan ini? Soalnya, ada lingkaran hitam di bawah mata Anda tuan,"

"Itu bukan urusanmu!" jawab Diftan ketus. "Sebaiknya kau dan Ibumu bersiap-siap untuk pergi hari ini. Kau carilah tempat tinggal yang layak, aku akan memberimu uang,"

"Apa kami tidak bisa tinggal di sini saja, Tuan? Aku bisa jadi pembantumu di sini, aku bisa masak, bisa nyuci dan bersihkan tempat ini," bujuk Bella.

"Tidak, aku tidak mau,"

"Tapi aku belum mencari rumah tempat yang cocok untuk kami tempati, Tuan. Tolong biarkan kami tinggal dulu di sini, sampai menemukan rumah yang baru nanti," dengan wajah kasihannya.

Diftan diam sejenak untuk berpikir. "Aku memberimu waktu 3 hari. Setelah itu kau dan Ibumu benar-benar harus pergi dari sini," Bella menganggukkan kepalanya. Diftan melirik ke arah Bella. "Apa luka di bahumu sudah sembuh?" Bella mengangguk lagi.

Diftan berdiri dari duduknya, karena dia merasa cang-

gung hanya duduk berdua dengan gadis itu. "Aku akan keluar hari ini, jadi jangan menungguku. Ini *keycard* apartemen kalau kau ingin pergi keluar mencari makan. Ingat jangan sampai hilang,"

Diftan memberikan sebuah *keycard* untuk Bella. Ia menerima dengan raut wajah bingung. "Aku tidak tahu, bagaimana cara memakainya tuan?" tanya gadis itu.

Diftan mengerutkan dahinya. "Kau tidak tahu?" Bella pun menggeleng. Pria bermata biru itu hanya hanya menghembuskan napas panjangnya. "Dasar orang kampung!" kata Diftan.

Bella hanya tersenyum malu diejek begitu sambil menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Dia tidak mungkin marah karena ucapan yang dikatakam oleh Diftan itu benar. "Ikut aku keluar, aku hanya akan mengajarinya sekali saja. Jadi perhatikan dengan benar,"

"Baik tuan," Mereka berdua pun pergi keluar melalui pintu lift khusus untuk apartemen *pentahouse* Diftan. Diftan mempraktikkan cara menggunakan *keycard*-nya.

"Kamu sudah mencari rumah kontrakan untuk kita, Bel?" tanya ibunya.

"Belum, Bu. Kita kan belum ada uang, tadi aja belanjanya Bella harus jual cincin. Mana cukup itu untuk bayar kontrakan, nanti Bella mau coba lamar kerja saja. Kalau udah dapat, baru kita pindah. Nanti Bella bilang aja sama tuan Diftan kalau kita belum dapat kontrakan yang cocok,"

"Loh, kok kamu jual cincin kamu Bel? Bukannya kata tuan Diftan bakalan kasih kita uang ya?"

Bella menghembuskan napasnya dengan panjang. "Duitnya udah dikasih kok Bu, banyak malah. Tapi Bella segan pakai uangnya. Itu terlalu banyak, Bu. Terus uang yang kemarin dia bayar buat hutang kita aja udah banyak banget dia kasih. Bella enngak mau semakin banyak ngerepotin beliau. Lagian kita bukan pengemis yang harus dikasihani. Tadi juga tuan Diftan kasih uang untuk belanja makanan, tapi enggak Bella pakai. Kita udah dikasih tempat untuk tidur di sini aja udah syukur banget,"

"Terus uangnya mau kamu bagaimanakan?"

"Uangnya masih di kamar, Bu. Niatnya sih nanti mau Bella balikin, kalau Bella udah kerja terus udah keluar dari sini,"

"Iya juga ya Bel, kita enggak boleh terlalu banyak ngerepotin dia. Gimana kalau Ibu ikut kerja juga? Biar kita cepat dapat uang untuk ngontrak rumah,"

Bella menggelengkan kepalanya. "Jangan Bu, Bella enggak mau Ibu kecapaian nanti. Lagian Ibu punya penyakit jantung kan? Jadi Ibu enggak boleh kerja yang berat-berat,"

"Ibu enggak mau cuma jadi beban buat kamu Bel. Kamu masih muda, harusnya kamu kuliahkan? Ibu benar-benar gagal jadi orang tua," Air matanya menetes perlahan. "Maafkan Ibu Bel, karena enggak bisa bikin kamu seberuntung anak lain. Ibu hanya bisa nangis dan nyusahin kamu saja," Ibunya mencoba menghapus air matanya.

Dia perlahan mendekati ibunya. "Ibu kenapa ngomong gitu sih? Bella enggak pernah ngeluh kalau direpotin sama ibu. Bella justru senang bisa jadi anak yang berbakti sama

Ibu. Kalau ditanya, Bella ingin kuliah atau enggak? Pasti Bella maulah. Tapi Bella sadar situasi kita kayak gini. Jadi Bella ikhlas kok, nanti kalau ada rezeki pasti Bella akankuliah lagi,"

Bella memandang ibunya yang menangis tanpa suara. "Sudah Bu, Bella senang kok kayak gini. Bella bangga bisa dilahirkan dari rahim ibu. Jadi enggak usah mikir kalau Bella itu anak yang tersiksa gitu," ucapnya sambil mengelus punggung ibunya.

Bella menahan air matanya agar tidak jatuh. Sebenarnya dia juga bukan orang yang kuat untuk mengalami kondisi ini. Dia hanya mencoba tegar dan mencoba untuk menjadi orang dewasa untuk menguatkan ibunya. Tidak ada lagi yang dimilikinya selain ibunya. Ayahnya sendiri pun pergi entah kemana. Pergi menghilang tanpa kabar, meninggalkan dua perempuan itu hidup dengan penuh kekerasan.

*****

"Terima kasih, saya senang bisa mengenal Anda Diftan," Pria itu menjabat tangan Diftan.

"Sama-sama," Diftan baru saja menyelesaikan transaksi penjualan barang haram itu dengan salah satu kliennya di sebuah hotel ternama. Pria itu memanggil *bodyguard*-nya untuk membawa seorang wanita yang sudah disiapkan pria itu untuk Diftan. "Karena saya jarang bertemu dengan Anda, jadi saya sudah menyiapkan satu perempuan untuk Anda sebagai ucapan terima kasih saya," ucapnya tersenyum.

Diftan pun menyetujui untuk menghabiskan malam dengan perempuan tersebut.

"Lalu kau mau kemana Diftan? Apa kau akan meninggalkanku di sini?" tanya si perempuan setelah melaksanakan tugasnya.

"Aku masih harus bertemu dengan klienku yang lain,"

"Tapi apa kita masih bisa berhubungan? Berapa nomor *ponsel*-mu? Kau bisa menghubungiku jika sedang butuh,"

"Tidak, aku tidak suka tidur denganmu lagi,"

"*WHAT?*" suara perempuan itu hampir menjerit.

"Jangan berharap lebih hanya karena aku telah menidurimu."

"Kenapa?" tanya wanita itu frustasi.

"Bagiku semua wanita yang pernah kutiduri adalah pelacur. Jadi tidak ada yang istimewah dari sana, mau dia perawan atau tidak. Bagiku kalian sama saja, sama-sama murahan," ucap Diftan dengan datar, lalu pergi meninggalkan wanita itu.

TUJUH

Diftan memasuki gedung tua bersama lima orang bawahannya. Hari ini, dia akan bertemu dengan seseorang untuk bertransaksi jual beli senjata dan narkoba.

"Akhirnya datang juga yang ditunggu-tunggu. Apa gerangan seorang Diftan ikut juga datang ke sini?" kata Pria tua itu dengan rokok ditangannya.

"Tidak usah basa-basi Baron, langsung saja. Serahkan uangnya dan akan kuberikan barangnya,"

Baron pun memanggil anak buahnya untuk menyerahkan koper yang berisi uang kepada Diftan. "Sekarang mana barangnya? Aku sudah menyerahkan koper itu padamu,"

Diftan membuka koper itu, lalu dilihatnya tumpukan uang di dalam. Dia mengambil satu ikatan uang itu dan mengamatinya dengan teliti. Beberapa detik kemudian, uang yang ada di tangan Diftan langsung dilemparkan ke wajah

Baron secara kasar. Baron sangat terkejut dan marah karena diperlakukan oleh Diftan seperti itu.

"Apa-apaan kau!" bentak Baron.

"Jangan pernah membentakku!" ucap Diftan dengan penuh penekanan, "Kau kira aku bodoh? Ini semua uang palsu berengsek! Kau mungkin bisa menipu bawahanku, TAPI TIDAK DENGANKU!" bentak Diftan.

Baron terkejut karena Diftan tahu kalau dia sudah memberikan uang palsu. Padahal uang itu sudah dibuat semirip mungkin dengan uang asli.

Diftan adalah kategori bos mafia yang kenyang akan pengalaman dan memiliki jiwa kepemimpinan yang tinggi. Walaupun masih muda dan dikatakan masih hijau dalam kelompoknya, tapi dia sudah bisa menjadi bos yang sangat disegani. Diftan sangat marah, dia pun mengarahkan pistol ke arah Baron. Namun, diliriknya dari arah kiri ada anak buah baron yang hendak menembaknya juga. Dalam hitungan detik, dengan cepat Diftan menembak dua kaki pria itu sehingga tidak dapat berkutik.

DOR. DOR.

Melihat hal itu, anak buah Baron yang lain jadi ikut mengambil peranan. Terjadilah baku tembak di antara keduanya. Lima anak buah Diftan dengan gesit menembaki segerombolan geng Baron yang jumlahnya lebih dari 30 orang. Anak buah Diftan memang kalah jumlah. Akan tetapi, ruangan gedung yang sangat gelap dan dipenuhi dengan karton-karton kosong dapat dijadikan area berpencar dan bersembunyi untuk menghindari tembakan anak buah Baron.

"Bos, tinggal tersisa 12 orang lagi," ucap Reza.

"Berapa orang yang menjaga Baron?" tanya Diftan.

"Sepertinya lima, dan sisanya sedang berpencar,"

"Biar aku yang menangani Baron, kau dan Troy berbagilah untuk menghadapi sisanya,"

"Tidak, aku akan bersama Bos. Biar Troy, Fian, Aldo dan James yang akan membereskannya,"

"Kau melawan ucapanku?" Mata biru itu menatap tajam.

"Tapi--," ucapan Reza terhenti saat ditatap seperti itu, "Maafkan saya Bos," Reza menundukkan kepalanya.

"Sudah berapa kali aku katakan, jangan peduli padaku! Kau bukan keluargaku, jadi kau tidak perlu khawatir! Kau dengar itu?!" bentak Diftan.

Bagaimana mungkin Reza dan teman-temannya yang lain tidak peduli pada pria itu. Mereka sudah bersama selama 10 tahun. Semua bawahan Diftan sangat peduli padanya, walaupun pria itu sering marah ataupun memukul mereka. Bahkan Diftan pernah menghajar Reza sampai babak belur karena melakukan kesalahan sedikit. Namun, Reza tidak dendam padanya, dia malah mengakui kalau dia telah lalai dalam melaksanakan tugas. "Baik Bos, saya akan menyusul yang lain," jawab Reza yang dengan berat hati pergi meninggalkan Bosnya itu.

Diftan masih mencari Baron hingga ke belakang gedung. Pria tua itu sudah menyulut api agar Diftan membunuhnya. Ternyata benar yang dikatakan oleh Reza, kalau Baron dilindungi oleh lima pengawalnya. Diftan mengarah-

kan pistolnya tepat ke arah jantung dua pria yang memegang senjata itu.

DOR! DOR!

Baron dan ketiga pengawalnya terkejut melihat dua temannya mati seketika karena peluru itu langsung menembus jantung.

"Today, you will die!" seru Diftan pada Baron.

Baron melihat ketiga pengawalnya. "Kenapa kalian diam saja, bodoh! Cepat hajar dia!" teriaknya. Ketiga pria itu mencoba untuk menghajar Diftan, tiga lawan satu.

"Terlalu cepat mati, kalau aku membunuh kalian dengan pistol ini. Akan kutunjukkan bagaimana itu kesakitan pada kalian," desis Diftan.

Terdengar suara patah tulang pada bagian pergelangan tangan, ternyata Diftan mematahkan tangan pria itu. Pria itu menjerit kesakitan dan wajahnya sudah memerah dan lebam. Lalu dia melirik dua pria lagi, dan seketika dua pria itu gemeter karena tatapan Diftan.

"Ampun tuan!"

"Tolong jangan bunuh kami," Mereka berdua berlutut di hadapan Diftan. Baron terkejut melihat anak buahnya yang menghianatinya.

"Dasar manusia tidak berguna! Berengsek!" Baron mengumpat pada dua pria itu.

"Kau lihat? Bos pengecut sudah pasti bawahannya juga pengecut," ejek Diftan.

Diftan melihat dua pria yang ada berlutut dihadapan-

nya. Dia memegang satu kepala pria itu. "Aku tidak suka manusia yang berkhianat," Setelah mengucapkan itu Diftan mematahkan leher pria tadi.

"Tolong jangan bunuh saya, saya mohon tuan Diftan. Saya memiliki istri dan anak, tolong," Dia menundukkan kepalanya dan menyembah di kaki Diftan.

"Benarkah? Kau kira aku peduli!" bentak Diftan kesal, "Kau mau pamer padaku? Kalau kau punya keluarga bahagia? Begitu maksudmu?"

Ternyata ucapan pria tadi sangat menyinggung perasaan Diftan. "Kalau begitu ucapkan selamat tinggal untuk anak dan istrimu!"

Pria itu mati dalam sekejap dengan posisi leher yang tidak normal. Lalu, Diftan menembak dua pria yang sudah mati itu tadi dengan sangat sadis. Melihat anak buahnya habis, Baron mencoba berlari dari Diftan, tetapi timah panas lebih cepat bersarang di kakinya.

Diftan menembak kaki kiri Baron. Pria bermata biru itu berjalan mendekati pria tua yang sudah kesakitan menahan luka di kakinya. Saat berada di depan tubuh Baron, Diftan menginjak kaki yang terkena luka tembak itu. "*Ah*!!!" teriak Baron kesakitan.

"Sakit?"

"Dasar berengsek!" umpat Baron pada Diftan.

DOR! DOR!

Diftan menembak kaki kanan dan bahu Baron. Ia pun menjerit sejadi-jadinya.

"Itu pelajaran untuk pria tua nakal sepertimu! Inilah alasan mengapa aku datang kemari, aku ingin mencabut nyawamu,"

"Bunuhlah aku, aku tidak takut padamu! *Cuih*!" ucap Baron.

"Mulut ini sangat perlu diberi pelajaran!" Diftan mengarahkan pistol ke mulut Baron yang sekarang dipegangnya. Namun, tiba-tiba terdengar suara tembakan dari dalam gedung. Satu yang disadari Diftan, itu bukan dari tembakan anak buahnya. Terdengar seperti suara tembakan peringatan.

"Bos!" panggil Troy, salah satu bawahan Diftan.

Diftan tahu apa yang ingin dikatakan oleh bawahannya itu. Pasti polisi yang sudah datang ke gedung itu. "Apa kalian ada yang terluka?" tanya Diftan.

"Tidak ada Bos, kami baik-baik saja. Kita harus pergi Bos, polisi akan datang ke belakang gedung ini. Teman-teman yang lain sudah menunggu Bos," ucap Troy.

Tiba-tiba Baron tertawa ditengah kesakitan tubuhnya. "Ayo bunuh aku, setelah itu kalian akan tertangkap. Tidak ada yang bisa melarikan diri dari gedung ini. Polisi pasti sudah mengepung kalian,"

"*Maybe, but not today!*" ucap Diftan sambil menembak mulut dan kedua mata Baron.

DOR! DOR! DOR!

Setelah puas menembak, Diftan dan Troy pun pergi dari gedung itu.

Ternyata, mereka benar-benar sudah dikepung oleh polisi, sehingga mau tidak mau, Diftan mengeluarkan sebuah granat dari dalam jasnya.

"Tutup kuping kalian, ini akan sangat keras," ujar Diftan pada bawahannya.

Dia melempar granat ke arah polisi, sehingga polisi yang melihat itu pun pergi lari untuk menghindarinya. Dan dalam hitungan detik,

BOOM!

Ledakan besar terjadi di luar gedung itu. Diftan dan bawahannya pun pergi melarikan diri dari polisi.

*****

Diftan tiba di *panthouse*-nya sekitar pukul satu dini hari. Didengarnya suara TV yang menyala, tetapi yang menonton malah tertiduran di kursi. Dia pergi ke arah dapur untuk mengambil minum. Setelah minum, Diftan membawa satu gelas air di tangannya ke arah ruang TV yang kemudian dipercikkan air di tangannya ke wajah Bella.

"Astagaa!Tuan sudah pulang?" ucap Bella yang terkejut oleh percikan air dan Diftan yang sudah di depannya.

"Mengapa tidur di sini?" tanya Diftan.

Bella tidak menjawab pertanyaan Diftan. Ia malah fokus melihat ke wajah Diftan tanpa memedulikan pertanyaannya.

"Kau tidak mendengarku, gadis kecil?"

Bella tersadar dari lamunannya. "Oh, aku menunggu tuan tadi,"

Diftan mengernyitkan dahinya. "Untuk apa menunggu-

ku? Bukankah tadi pagi aku sudah katakan, jangan menunguku," Ucap Diftan sambil melepas kemejanya.

"A-ada yang i-ingin aku sampaikan tu-tuan," ucap Bella gugup. Dia menelan ludahnya melihat tubuh Diftan yang hanya mengenakan kaos dalam saja. Namun, Bella lebih terkejut karena mendapati banyak warna merah dan beberapa bekas lebam pada tubuh Diftan.

"Apa itu penting? Tidak bisa menunggu pagi mengatakannya?"

"I-iya, ini penting tu-tuan.'

"Ada apa dengan suaramu?"

Bella memalingkan wajahnya dari Diftan dan menunduk. "Tuan tidak memakai baju, aku ti-,"

Pria itu menyipitkan matanya lalu melihat tubuhnya. "Kau buta? Aku masih memakai kaos dalam di tubuhku,"

"Ta-tapi bahu dan lengan Anda terlihat keren," kata Bella jujur.

Diftan hampir tertawa melihat gadis kecil yang lugu itu, tetapi dia menahannya. "Kau bergairah melihat tubuh pria dewasa?"

"A-aku, tidak tahu tu-tuan."

"Berapa usiamu?"

"18 tahun,"

"Kau sudah pernah pacaran?" tanya Diftan.

"Hah?"

"Sudah pernah pacaran?" tanya Diftan lagi.

Bella menggelengkan kepalanya.

Diftan tertegun mendengar jawaban Bella. Lalu, dia menoleh ke arah TV dan tidak melihat Bella. "Jadi apa yang ingin kau bicarakan?" lanjut Diftan berpaling dari memandang Bella.

"Aku belum menemukan kontrakan rumah pagi ini,"

"Kau hanya ingin mengatakan itu?" Diftan heran.

"Iya tuan,"

"Baiklah, kau sudah mengatakannya, bukan? Jadi pergilah ke kamar dan tidur,"

"Tuan tidak tidur?"

"Tidak,"

"Tuan mau aku pijit, agar bisa tertidur?" tanya Bella polos.

Diftan menoleh kearah Bella. "Kau ingin menggodaku?"

Bella menggelengkan kepala dan tangannya. "Tidak, tidak tuan. Aku hanya ingin mem--," Diftan langsung memotong ucapannya Bella. "Baiklah, ayo ke kamarku. Aku ingin lihat, apa aku yang tertidur atau kau yang tidak bisa tidur nanti,"

Pria itu berdiri dan menarik tangan gadis kecil itu ke dalam kamarnya.

DELAPAN

Diftan menutup dan mengunci pintu kamarnya, sehingga membuat gadis yang bernama Bella itu menjadi takut dan gemetar.

"Me-me-ngapa pin-pintunya dikunci, Tuan?" tampak suara gugup dari Bella.

Pria itu menghiraukan ucapan Bella. Dia malah mematikan lampu kamarnya, sehingga kamar itu menjadi agak gelap. Hanya ada cahaya dari bulan yang menembus dinding kaca kamar itu. "Mengapa lampunya juga dimatikan tuan?" Bella mulai keringat dingin tangannya.

Diftan berbaring diatas ranjang *King size*-nya itu. Lalu, menatap Bella yang berdiri dibdekat pintu. "Bisakah kau berhenti bertanya?" tanya Diftan.

"Tapi aku takut, tuan,"

"Apa yang kau takutkan? Pintu yang terkunci atau ruan-

gan ini yang gelap?

"Ke-kedua-duanya tuan," jawab Bella pelan bahkan terdengar seperti bisikan.

"Lihatlah? Beberapa menit lalu siapa yang berani menawarkan diri untuk memijitku? Dan sekarang dia malah takut, entah kemana perginya keberanian gadis tadi,"

Bella yang tahu sedang disindir oleh Diftan, hanya diam menundukkan kepalanya. Dia hanya berniat memijit Diftan di ruang tamu itu, dan bukan di kamar ini. Terdengar suara hela napas panjang Diftan. "Kemarilah, aku tidak akan berbuat aneh padamu. Aku hanya tidak ingin tertidur dikursi saat kau memijitku, badanku akan pegal saat bangun nanti. Makanya aku menarikmu ke kamarku. Lagi pula aku tidak akan menidurimu,"

Bella merasa tidak enak hati mendengar ucapan dari Diftan. Dia memutuskan ikut bergabung ke atas ranjang itu.

"Sekarang buat aku tertidur," ujar Diftan.

Bella dapat merasakan hangat napas Diftan yang berhembus di lehernya. Bella yang tidur menyamping pun mulai mengelus kepala Diftan seperti seorang ibu yang sedang membelai kepala anaknya. Diftan mulai memejamkan matanya sambil berkata. "Kalau aku sudah tertidur, kau boleh keluar dari kamar ini, kuncinya masih ada di pintu,"

Bella hanya mengangguk, dia tidak berani bersuara. Bahkan dia menahan napasnya saat Diftan semakin mendekatkan kepalanya ke arah leher Bella. Seolah-olah itu adalah tempat paling nyaman untuk posisi tidurnya.

"Bernapaslah," bisik Diftan pada Bella tanpa membuka

matanya yang terpejam, "Kau bisa sesak napas, jika menahannya terus,"

Bella menghentikan belaian tangannya di kepala Diftan. Dia sangat malu saat ini, pun wajahnya yang berubah kemerahan karena ketahuan oleh Diftan. Sekali lagi ruangan gelap ini memberi keuntungan baginya. "Mengapa berhenti?" protes Diftan.

"Hah?" Bella tidak mengerti, mengapa pria itu protes.

Diftan memegang tangan Bella yang berada di atas kepalanya. "Jangan berhenti, elus lagi,"

"Oh,"" Bella yang paham maksud dari Diftan pun, langsung mengelus lagi rambut pria itu.

Diftan melepas tangannya saat Bella mulai mengelus kepalanya lagi. "Parfum apa yang kau pakai?" tanya Diftan dengan suara *bass*-nya, khas suara pria dewasa.

"A-aku tidak memakai parfum tuan. Apa badanku tercium bau?"

"Tidak, hanya saja seperti wangi bayi,"

"Oh, itu. Aku tadi memakai minyak telon bayi, tuan,"

"Oh,"

Setelah lima belas menit Bella mengelus kepala Diftan, tidak terdengar lagi suara dari pria itu. Akhirnya pria itu tertidur juga. Bella tahu karena dapat mendengar suara dengkuran halus dari Diftan. Bella yang ingin keluar dari kamar itu pun tidak bisa, karena Diftan memeluk gadis itu seperti sebuah bantal guling.

"*Bagaimana caranya bisa keluar dari kamar tuan Diftan, kalau dijepit seperti ini?*" ucap Bella dalam hati.

"Aroma tubuhnya wangi sekali."

"Badannya tuan Diftan juga sangat keras."

"Seharusnya aku marah karena merasakan dilecehkan jika diperlakukan seperti ini, tapi mengapa aku justru menikmatinya?"

"Aduhh kalau ibu melihat ini, bahaya! Bisa kena serang jantung tiba-tiba nanti."

"Iya, aku harus keluar dari kamar ini!"

Bella berusaha melepas pelukan pria itu dengan hati-hati. Dia juga tidak mau sampai pria itu terbangun. Namun, usaha Bella sangat sia-sia, bukannya selamat malah Diftan semakin memperkuat pelukannya. Kaki Diftan melingkar ditubuh gadis kecil itu.

Bella merasakan gerah di ruangan yang ber-AC. Dia memegang jantungnya yang berdetak tidak karuan, Gadis itu terus berbicara dalam hatinya sampai akhirnya dia pun ikut terlelap dikamar itu.

****

Cahaya matahari menembus lembut kaca dari kamar Diftan yang membuat Bella membuka matanya. Ia pun masih dengan posisi yang sama seperti tadi malam. Bella memberanikan diri membangunkan Diftan dengan menepuk punggungnya. "Tuan, tuan bangun, ini sudah pagi,"

Diftan tidak bergeming. Dia melihat pria itu masih tertidur dengan kerutan di dahinya dan kedua alisnya yang menyatu. Seolah-olah sedang berpikir keras. *"Disaat tidur pun, tuan Diftan masih berpikir keras."*

Tangan Bella menyentuh kening itu tepat di tengah antara dua alis tebal Diftan. Kemudian jari telunjuknya meluncur ke hidung mancung itu. *"Wah mancung sekali, kayaknya bisa motong bawang nih hidungnya."* Bella tertawa sendiri memikirkannya.

Bella mematung dan membelalakkan kedua matanya saat sedang bertatapan dengan mata biru itu. Lalu, beberapa detik kemudian mata biru itu menutup lagi. *"Apa tuan Diftan tidur lagi?"*

"Tuan," panggil Bella.

"Tuan Diftan," Menggoyangkan bahu pria itu.

"*Hem,*" Hanya suara gumaman yang diberikan Diftan.

"Aku harus keluar dari kamar ini, sebelum ibuku bangun,"

Perlahan-lahan mata Diftan pun terbuka, lalu dia melepas pelukannya itu. Kemudian dia bangun dan menghusap wajahnya dengan kedua tangannya. Lalu, Diftan melirik Bella. "Mengapa kau tidur di sini?"

"Ha?" tanya Bella kaget.

"Bukankah semalam aku mengatakan, kalau aku tertidur kau boleh keluar dari kamar,"

"Bagaimana aku bisa keluar, kalau tuan melilit tubuhku seperti ular," jawab Bella.

"Benarkah? Kukira aku sedang memeluk bantal guling,".

"Tuan memelukku sangat kuat dan erat sekali, aku hampir sesak napas," ucap Bella.

"Ah,"

Diftan turun dari ranjangnya dan membuka kunci pintunya. Dia keluar dari kamar, lalu disusul dengan Bella yang

ikut jalan di belakangnya.

"Bella?"

Alangkah terkejutnya gadis itu ketika mendengar suara Ibunya memanggil dan berdiri di depan mereka berdua. Sementara, Diftan tetap datar saja ekspresinya dan melanjutkan jalannya ke arah dapur untuk minum.

Ibu Bella langsung menghampiri Bella di depan pintu kamar Diftan yang sedang berdiri tegang di sana. "Kenapa kau keluar dari kamar itu? Apa semalam kau tidur dengannya? Jawab Ibu Bel?" tanya ibunya cemas.

"A-aku,"

Ibunya melihat pakaian dan rambut Bella yang kusut, itu semakin membuat ibunya berpikir yang negatif. "Ibu enggak pernah menyuruh kamu untuk menjadi seorang yang seperti ini!"

"Kami hanya tidur, dan tidak melakukan apa pun," ujar Diftan.

Ibunya Bella menoleh ke arah suara pria itu. "Mustahil seorang pria dan wanita tidur bersama tapi tidak melakukan apa pun!" jawab ibu Bella sambil menatap mata Diftan.

"Jangan menatapku seperti itu!" desis Diftan marah.

Bella yang tau Ibunya dan Diftan sedang marah pun langsung menarik ibunya untuk masuk ke dalam. "Ibu udah ya, nanti Bella ceritain semuanya. Ini enggak seperti yang ibu pikirkan," ucap Bella sambil menarik tangan ibunya.

"Lepaskan tangan Ibu, Bella!" Ibunya pun langsung menghentakkan tangannya dari Bella. Lalu menatap Diftan.

"Memangnya kenapa kalau saya menatap tuan? Saya tau kalau kami menumpang di rumah Anda, tapi bukan berarti Anda bisa meniduri putriku!" teriak ibu Bella marah.

"Aku tidak meniduri putrimu! Aku juga tidak tertarik dengan tubuhnya yang kecil itu, mirip seperti anak SMP," jawab Diftan dengan nada menghina.

"Apa? Tubuhnya seperti anak SMP?" Ibu Bella tidak terima putrinya dihina dan diejek seperti itu, "Apa Anda tidak bisa melihat lekukan tubuh putriku? Siapa pun pasti akan tertarik dengannya! Kalau Anda tidak tertarik, lalu mengapa putriku bisa di kamar Anda semalam? Coba Anda jelaskan,"

"Putrimu sendiri yang menawarkan dirinya untuk menemaniku tidur,"

"Apa itu benar Bella?" Mata ibunya menatap Bella.

Bella pun mengangguk dengan takut. "Bella hanya kasihan Bu pada tuan Diftan. Dia tidak bisa tidur, jadi Bella menawarkan untuk memijit kepala tuan Diftan. Itu saja, Bella dan tuan Diftan tidak melakukan yang aneh-aneh di dalam kamar,"

"Benar kalian tidak melakukan yang lain?"

"Iya bu. Bella enggak bohong,"

"Tapi tetap saja kalian sudah tidur bersama, harusnya pria itu minta maaf dan menjelaskannya pada ibu. Bukannya marah seperti itu," sindir ibu Bella.

Diftan berjalan ke arah kamarnya, sebelum masuk dia berkata. "Aku tidak melakukan kesalahan, jadi aku tidak akan minta maaf,"

Diftan pun masuk kembali ke dalam kamarnya dan menutup pintunya dengan keras.

SEMBILAN

Sekretaris Diftan masuk ke dalam ruangannya dengan membawa *printout* rekening Dealova, yang dimintanya kemarin. Diftan melihat, bahwa adiknya itu sudah 2 tahun tidak mengambil ataupun menggunakan uang yang sering dia kirim tiap bulan. Ia pun tidak mengambil pusing dan memberikan laporan itu lagi ke sekretarisnya.

"*Terserah, aku tidak peduli dia mau memakai uang itu ataupun tidak. Yang jelas aku sudah melakukan tanggung jawabku. Dia sudah 17 tahun, sudah dewasa Kurasa dia sudah bisa mencari uang sendiri, dan aku tidak peduli padanya!*" ucap Diftan dalam hati.

Mata birunya kembali serius menatap layar laptop. Dia memeriksa semua jumlah saham-sahamnya yang meroket. Dia termasuk pria muda terkaya dengan banyak bisnis yang dimilikinya. Mulai dari perusahaan tambang emas, 5 *mall,* 5 restoran, ribuan hektar kelapa sawit, 5 *cassino*, dan banyak

bisnis haramnya yang *illegal*.

Diftan baru teringat jika *Hp*-nya tertinggal di kamarnya. Padahal, dia akan menghubungi papanya. Lalu, dia menelepon nomor telepon apartemennya dari kantor.

"Halo," jawab suara gadis itu.

"Ini aku. Pemilik apartemen itu,"

"Tu-tuan Diftan maksudnya?"

"*Hem*,"

"Iya, ada apa tuan?"

"Hp-ku tertinggal di kamar, cepat bawa ke kantorku sekarang juga,"

"Tapi aku tidak tahu kantor tuan di mana,"

"Kau tahu gedung paling tinggi yang tidak jauh dari apartemen itu?"

"*Hem*, oh iya aku tahu,"

"Datanglah sekarang juga,"

"Baik tuan,"

Bella bergegas mengambil Hp itu dari dalam kamar Diftan. Saat membuka pintu kamar, langsung tercium aroma parfum dari sang pemiliknya. Gadis itu hanya tersenyum sendiri mengingat kejadian tadi malam. Dia berbaring di atas ranjang *king size* itu. Direntangkannya kedua tangannya. Dia mengingat bagaimana seorang Diftan memeluknya begitu erat dan hangat. "Astaga! Pikiranku! Ini efek tuan bermata biru itu!" Uujar Bella sambil menggelengkan kepalanya. Dia bangkit dari *spring bed* itu, mengambil Hp milik Diftan dan izin kepada Ibunya kemudia bergegas menuju kantor yang

Diftan maksud.

Setibanya di depan gedung kantor Diftan, Bella berdecak kagum melihat tinggi dan megahnya kantor itu. *"Wow, tuan Diftan benar-benar sangat kaya raya. Ini sungguh tidak adil, mengapa Tuhan tidak membagikan sedikit harta tuan Diftan kepada orang seperti kami ini,"* ucap gadis Bella di dalam hatinya.

Seorang satpam dari kantor itu menghampiri Bella, dan membuyarkan lamunannya. "Maaf dek, di sini tidak menerima sumbangan. Tolong pergi dari sini," usir satpam itu pada Bella.

*"Apa tampilanku seperti pengemis ya?"*pikir Bella dalam hati. Ia memang hanya memakai sendal jepit, celana *jeans* hitam, kaos putih besar dan rambut hitamnya yang pendek dibiarkan tergerai. Tidak ada tas ataupun dompet yang dia pegang. Uang dan Hp Diftan disimpan di dalam kantong *jeans*.

"Saya bukan pengemis pak. Saya mau jumpa sama tuan Diftan," jawab Bella dengan tersenyum.

Satpam itu meneliti Bella lagi dari ujung kaki sampai kepala. "Ada urusan apa kamu mau berjumpa dengan bapak Diftan?"

"Oh ini, saya mau memberi Hp tuan Diftan. Tadi beliau minta diantar ke sini," Bella mengeluarkan Hp itu dari kantong dan menunjukkannya pada satpam itu.

"Anda pembantunya?"

"Hah?"

"Anda pembantunya?"

"Hem, iya, saya pembantunya," jawab Bella dengan menunduk.

"Kamu tidak menipu kan?"

"Tidak, saya tidak bohong pak," Bella menggelengkan kepalanya.

"Kamu tetap tidak boleh masuk, pakaian kamu tidak sopan. Dilarang memakai kaos di kantor ini," kata satpam itu lagi.

Bella hanya bisa mengigit bibirnya untuk menahan malunya. Dia hanya ingin memberikan *ponsel* itu pada Diftan, tetapi mengapa harus mendapat perlakuan seperti ini. "Iya enggak papa saya tidak boleh masuk, tapi tolong antar Hp ini ke tuan Diftan," Dia memberikan *ponsel* itu pada satpam.

"Tapi maaf Dek, saya tidak bisa percaya kalau ini *ponsel* punya bapak Diftan. Jadi, lebih baik Adek pergi aja dari sini," Satpam itu mengusir Bella.

"Pak, tunggu dulu, saya tidak bohong, ini *ponsel* tuan Diftan," Badannya Bella terus didorong untuk keluar dari halaman gedung itu.

Bella pun akhirnya menangis karena diperlakukan seperti itu. Dia berdiri di pinggir jalan dan duduk sambil menutup wajahnya yang menangis agar tidak dilihat orang-orang. Tiba-tiba *ponsel* Diftan berdering dan menampilkan nomor kantor. Bella menghapus air matanya lalu menjawab telepon itu.

"Halo," jawabnya dengan suara serak karena habis menangis.

"Kenapa lama sekali? Kau sudah ada di mana?" Tampak suara Diftan kesal.

"Aku sudah di depan gedung kantor tuan, tapi aku tidak diperbolehkan masuk sama satpamnya,"

Terdengar Diftan menghela napasnya. "Kau memakai baju warna apa?"

"Putih tuan, kaos bewarna putih,"

"Tunggu di sana, sekretarisku akan menjemputmu,"

Beberapa menit kemudian, Bella melihat seorang gadis cantik dengan pakaian rapi keluar dari kantor itu. Perempuan itu berbicara dengan satpam, dan satpam itu tampak terkejut kemudian menunduk minta maaf. Lalu, perempuan itu melihat ke arah Bella. Dia tersenyum dan mendatanginya. "Adek yang bernama Arabella?"

Bella mengangguk.

"Ayo kita masuk, tuan Diftan sudah menunggu,"

"Tidak, saya tidak usah masuk mbak. Saya titip *ponsel*-nya saja," Bella memberikan *ponsel* itu.

"Kenapa tidak mau masuk?" tanya sekretaris Diftan.

"Pakaian saya Mbak, saya malu," Bella menunduk

Sekretaris itu tersenyum dan memegang bahu Bella. "Ngapain malu coba? Justru kamu harusnya bangga, karena dikenal dan dipercaya untuk memegang *ponsel* dari tuan Diftan, yang tidak lain adalah pemilik dari perusahaan ini. Percaya deh, kamu orang pertama yang mendapat perlakuan seperti ini dari tuan Diftan,"

"Maksudnya perlakuan apa mbak?"

"Cuma kamu orang yang diperbolehkan masuk ke kantor ini dengan pakaian seperti ini. Dan baru kali ini juga saya disuruh langsung untuk jemput orang ke bawah, padahal sekalipun ada tamu penting, beliau tidak pernah menyuruh saya untuk menjemputnya,"

Bella pun tersenyum mendengar ucapan dari sekretaris itu.

"Ya sudah, sekarang kita masuk ya?" pinta perempuan itu lagi.

"Iya," jawab Bella.

Mereka berdua pun masuk ke halaman gedung dan di sana Bella jumpa dengan satpam itu lagi.

"Maaf ya Dek, saya minta maaf atas kejadian tadi," ujar satpam itu.

Bella mengangguk.

"Terima kasih," ucap satpam.

****

Bella masuk ke dalam ruangan Diftan, setelah diantar oleh sekretaris Diftan. Bella berdiri gugup karena sedang ditatap tajam oleh Diftan.

"Apa kau tidak memiliki baju yang lebih bagus dari itu?" tunjuk Diftan ke pakaian Bella.

"Maaf tuan, tadi terburu-buru ke sini. Jadi tidak sempat ganti pakaian," jawabnya menunduk.

"Jika kau tetap berpakaian seperti ini, maka kau akan tetap dipandang rendah. Ke mana uang yang aku berikan padamu? Tidak pernah kau pakai?" tanyanya.

"Uangnya aku simpan tuan,"

"Aku memberikan uang itu untuk kau pakai! Bukan untuk disimpan! Kau itu sangat pandai membuatku kesal dan marah dalam sekejap," Pria bermata biru itu marah.

"Ma-maf tuan," ujar Bella dengan bibir bergetar karena ingin menangis.

BRAK!

"Jangan menangis! Aku benci melihat orang menangis!" bentak Diftan sambil memukul mejanya.

Bella terkejut, spontan langsung terdiam ketika mendengar bentakan itu. Gadis itu memilin bawah kaosnya karena ketakutan melihat ekspresi wajah pria itu. Diftan memejamkan matanya sambil memijit keningnya yang sakit. Sebenarnya dia marah karena emosinya sudah bercampur dengan perihal adiknya Dealova itu dan Arabella yang terkena imbas dari emosi Diftan.

"Mana *ponsel*-ku?" tanya Diftan.

"I-ini tu-tuan," dengan gemetar dia meletakkan *ponsel* itu ke arah meja Diftan.

Terdengar pintu kerja Diftan diketuk lalu dibuka oleh sang sekretaris.

"Maaf bos menganggu,"

"Ada apa?"

"Pak Gillian sudah datang, beliau ingin menanyakan tentang rencana bos yang ingin berinventasi lagi pada perusahaannya yang lain,"

"Ya, suruh masuk," jawab Diftan.

Tampillah seorang pria tua yang bernama Gillian itu ke dalam ruangan Diftan. Alangkah terkejutnya Bella melihatnya. Pria tua itu adalah orang yang hendak memerkosanya di hotel waktu itu. Refleks Bella mundur ke belakang dengan takut. Sementara Gillian tersenyum melihat Diftan dan berjabat tangan dengannya.

"Maaf tuan Diftan jika saya menganggu, tapi saya mau membicarakan tentang rencana tuan yang ingin memberikan dana pada perusahaan kami," ujar Gillian.

"Ya silakan, duduk dulu," jawab Diftan.

Saat duduk, barulah Gillian sadar ternyata ada Bella di dalam ruangan itu. Dia menatap Bella dari ujung kaki dan kepala. Sesaat dia tersenyum genit pada Bella. Bella yang melihat itu langsung merinding, dia pun menoleh ke arah lain.

"Saya keluar sebentar, ada telepon. Tolong tunggu di sini,," ujar Diftan pada pria tua itu.

Diftan keluar, tinggallah pria tua itu dengan si gadis kecil di dalam ruangan.

"Aku mengingat wajah dan tubuhmu gadis kecil," ucap Gillian, si pria tua.

Bella hanya melirik sekilas lalu dia memalingkan wajahnya lagi dengan raut jijik.

"Hei, sombong sekali kau! Apa kau sekarang jadi pelacurnya Diftan? Wah, kau pandai sekali menarik perhatiannya. Kau pasti sangat ahli kan di atas ranjang, makanya kau disewa ke sini?"

"Dasar gila!" jawab Bella dengan tatapan penuh benci

dan jijik.

"Bagaimana kalau kau memberiku *service* selagi Diftan di luar, kita bisa melakukannya dalam lima menit,"

Bella refleks mundur melihat pria tua itu mendekat ke arahnya.

"Ayolah, kau tidak perlu malu. Aku akan membayarnya, jadi layani aku," ujarnya dengan tatapan nafsu.

Bella berlari. Namun, pria tua mengejar Bella di dalam ruangan itu, sampai akhirnya dia tertangkap dan menjatuhkan Bella ke atas kursi dan angsung menindih badan gadis itu.

"Lepaskan aku! Lepas! Dasar tua bangka! Tolong, tolong tuan Diftan!" teriak Bella sambil menangis. Pria tua itu kewalahan karena Bella yang berontak.

"Aku hanya ingin menidurimu sekali saja! Apa tidak bisa? Jangan sok suci, kau pasti sudah sering kan dengan Diftan? Dengar gadis kecil, jika suatu hari Diftan bosan padamu. Aku rela menampungmu, aku tidak marah menerima bekasnya,"

CUIH!

Bella yang jijik mendengar ucapan pria itu pun langsung meludahi wajahnya. Pria tua itu pun menggeram marah dan ingin menampar Bella, tetapi tiba-tiba pintu ruangan itu terbuka dan menampilkan Diftan yang sedang memegang *ponsel*-nya.

Diftan melihat Bella yang menangis ditindih oleh pria tua itu. Refleks pria tua itu langsung turun dari badan Bella ketika ditatap tajam oleh mata biru Diftan.

"Ma-maf tuan, saya khilaf. Saya tergiur melihat simpanan muda Anda. Sa-saya tidak akan menganggunya lagi, iya saya janji tuan Diftan," ucap Gillian dengan suara gemetar.

"Apa yang kau lakukan padanya?" tanya Diftan pada pria tua itu dengan nada penuh penekanan. Diftan terus menatap tajam Gillian ketika mendengar suara isakan tangis dari Bella.

"Katakan apa yang kau lakukan padanya, berengsek!" bentak Diftan.

"Sa-saya be-belum melakukan apa pun tuan Diftan, saya tadi ha-hanya ingin men-mencoba saja," jawab pria tua dengan terbata-bata.

"Dasar tua bangka, berengsek!" Diftan membuang *ponsel* ditangannya ke lantai dan menerjang Gillian ke arah dinding. Satu tangannya menekan leher pria itu, sehingga pria tua itu terangkat ke atas dan tidak berpijak lagi pada lantai.

Diftan marah dan emosi. Dia tidak memedulikan Gillian yang sudah susah untuk bernapas di sana. Pria tua itu bisa mati jika sampai dalam lima menit tidak dilepas. Diftan tidak ingin pria tua itu mati begitu saja. Dia ingin menunjukkan apa itu rasa kesakitan. Lalu, dihempasnya tubuh pria itu ke lantai. Dan dia menaiki tubuh itu dan memukulinya dengan kuat sampai babak belur.

"Berani-beraninya kau berbuat kotor di kantorku sendiri! Kau mencari kematianmu sendiri hari ini!" Deru napas Diftan tampak bergebu-gebu karena emosinya. Dia terus memukuli pria tua itu tanpa henti. Sampai akhirnya ada tan-

gan yang menyentuh bahunya.

"Sudah tuan, dia bisa meninggal. Nanti tuan bisa masuk penjara," ucap Bella sambil menangis.

Diftan pun berhenti dan berdiri dari tubuh pria itu.

"Aku akan menarik semua sahamku yang ada di perusahaanmu. Ingat, akan aku pastikan perusahaanmu akan hancur! Tadi kau bilang apa? Ingin mencoba-coba dengannya? Kita lihat, setelah aku melakukan ini, apa kau masih bisa mencoba perempuan atau tidak!" Seru Diftan.

SEPULUH

Suara isakan tangis Bella terdengar di ruangan kerja Diftan. Gadis itu masih takut melihat kejadian yang melecehkan dirinya. Pria tua itu sudah dibawa satpam keluar dari gedung kantor Diftan, dengan wajah yang sudah babak belur. Diftan mengusap wajahnya dengan kasar, kepalanya sakit bila mendengar suara tangisan.

"Apa kau tidak bisa berhenti menangis!" bentak Diftan ke Bella.

Bentakan Diftan membuat Bella yang menangis duduk di kursi pun menutup mulutnya agar suara tangisnya tidak terdengar lagi.

"Kau!" Tunjuk Diftan dengan jari telunjuknya ke arah Bella, "Kau itu hanya bisa menangis saja, dasar bodoh! Mengapa perempuan seperti kalian itu sangat lemah sekali? Sangat tidak berguna!" bentak Diftan kesal.

Bella hanya bisa menunduk mendengar Diftan memarahinya. Dia tidak berani menatap matanya.

"Kau hampir diperkosa tadi, tapi mengapa kau tidak berinisiatif untuk melakukan perlawanan. Ada begitu banyak barang di ruangan ini yang bisa kau gunakan untuk melawannya. Bahkan di atas meja itu ada vas bunga, yang tidak jauh dari kursi itu. Kau harusnya bisa memukul kepalanya dengan benda itu!"

"Aku tidak berani tuan, bagaimana kalau dia meninggal. Aku pasti berdosa dan masuk penjara, dan tidak ada yang menjaga ibuku lagi nanti," jawab gadis itu dengan terisak.

"Dasar bodoh! Idiot! Bisa-bisanya kau memikirkan dia meninggal, peduli setan dengan itu! Dengar, kau itu hanya seorang manusia, bukan malaikat! Jadi, berperilakulah layaknya manusia! Jika ada yang jahat padamu, maka kau harus membalasnya! Jika kau ditampar, tampar balik! Jika kau dipukul, pukul balik! Jangan hanya bisa menangis seperti orang bodoh dan idiot,"

Bella terdiam, tidak berani bersuara lagi. Terdengar Diftan menghembuskan napasnya dengan kasar. "Sekarang, ikut aku!" ucap Diftan sambil berjalan keluar pintu ruangannya. Gadis itu pun mengikutinya dari belakang. Sekretaris Diftan langsung berdiri kursinya dan menunduk memberi hormat saat melihat bosnya itu keluar dari ruangan. Bella yang berada dibelakang Diftan pun ikut menundukkan kepalanya ke arah ke sekretaris itu. Sekretaris Diftan pun hanya tersenyum melihat tingkah gadis kecil itu yang sangat polos.

Setibanya di parkiran, Diftan menyuruh Bella ikut masuk ke dalam mobil.

"Pasang *seat belt*-mu," ujar Diftan pada Bella.

Bella menatap Diftan, wajahnya bingung. Dia tidak tahu apa itu *seat belt?*

Diftan menghela napasnya, karena Bella tak kunjung melakukan apa yang disuruh olehnya. Diftan melepas sabuk pengamannya dan mendekat ke kursi Bella.

Diftan melihat wajah Bella dari jarak dekat setelah memasang sabuk itu. "Ini namanya *seat belt*, yang artinya sabuk pengaman. Mengerti?"

Bella hanya menganggukkan kepalanya. Diftan kembali ke posisi duduknya seperti semula dan memasang *seat belt*-nya sendiri. Diftan membawa Bella ke sebuah butik. Bella hanya bisa menganga melihat baju dan gaun yang cantik.

Salah satu pegawai butik itu mendatangi mereka. "Carikan pakaian yang bagus di butik ini untuk dia," ujar Diftan pada pegawai perempuan itu.

"*Em*, gaun atau--" Ucapan pegawai itu langsung dipotong oleh Diftan.

"Semuanya, carikan saja yang cocok dan pantas ditubuhnya. Jangan yang terlalu terbuka, sesuaikan dengan umur dan wajahnya,"

Pegawai itu pun mengangguk dan membawa banyak pakaian untuk dicoba Bella. Bella masuk ke dalam ruang ganti dan sangat syok ketika melihat harga baju dan gaun itu.

"*Astaga, ini mahal sekali!*" pekik Bella dalam hati. Lalu,

dia mencoba memakai gaun mini yang bewarna hitam itu. Dia keluar ingin menunjukkan gaun itu pada Diftan, tetapi pria itu tidak tampak.

"Nona mencari pria tampan itu?" tanya pegawai tadi.

"Iya mbak,"

"Dia pergi keluar karena ada seseorang yang meneleponnya tadi,"

"Oh, saya kira saya ditinggalin di sini. Ya sudah saya ganti baju lagi dulu deh,"

Bella masuk lagi ke dalam dan berganti dengan bajunya kembali. Dia tidak mau mencoba baju yang lain lagi. Dia juga tidak mau merepotkan ataupun dikasihani Diftan lagi. Bella tidak mengambil baju dan gaun itu. Dia pun keluar dari ruangan ganti dan tanpa sengaja tubuhnya menabrak seseorang. "Maaf, maaf saya tidak sengaja," ucap Bella dan berjongkok sambil mengambil barang yang terjatuh dari tangan pria itu.

"Iya tidak papa," jawab pria itu dengan suara baritonnya.

Bella pun memandang wajah pria itu. Bella mengernyit keningnya saat melihat wajah pria itu, "Mas orang baik yang waktu itu kan?" tanya Bella.

"Apa kita pernah bertemu?"

"Saya pernah menjual kartu ke Mas, ingat enggak?"

Pria itu tampak berpikir lalu sesaat dia ingat. "Oh iya iya, saya ingat,"

Gadis itu pun tersenyum. "Mas, apa kabar? Sehatkan?"

"Ya kamu bisa lihat sendiri, saya sehat kok. Oh iya, gimana kerjaan kamu? Masih menjual kartu?"

Bella menggeleng. "Saya udah dipecat Mas,"

"Oh maaf, saya tidak tahu. Jadi sekarang kamu kerja di sini?"

"Enggak, saya ke sini cuma menemani seseorang. Saya masih pengangguran,"

"Oh begitu, *hem,* kalau kamu mau, saya bisa memberikan kamu pekerjaan,"

"Benarkah?" tanya Bella senang.

Pria itu mengangguk, lalu mengeluarkan sesuatu dari dalam dompetnya. "Ini kartu nama saya, di sana ada nomor *ponsel* saya. Kalau kamu niat mencari pekerjaan, hubungi saja saya,"

Bella menerima kartu nama itu. "Tapi saya hanya lulusan SMA mas,"

"Tidak masalah, kan saya yang akan kasih kerjaan langsung. Jadi jangan minder gitu,"

"Iya terima kasih,"

"Oke, saya balik dulu. Tadi saya ke sini cuma mau beli hadiah untuk teman saya,"

"Oh iya-iya, hati-hati mas," Bella melambaikan tangannya.

Sesaat dia ingat baru ingat, kalau dia lupa memperkenalkan dirinya pada pria itu. Dilihatnya nama pria itu dari kartu yang diberikan kepadanya. "Oh jadi namanya Mas Juan Benito. Namanya keren, seperti orangnya," ucap Bella tersenyum.

Sementara dari arah sudut lain, pria bermata biru tadi

sudah menatap mereka berdua dari kejauhan. Lalu, pria langsung itu menelepon bawahannya.

"Halo bos?" Terdengar suara Reza di ujung telepon itu.

"Aku ingin kau menyelidiki seseorang,"

"Baik bos, siapa kali ini?"

"Cari tahu ada hubungan apa Juan Benito dengan gadis yang bernama Arabella,"

"*Hem,* gadis yang waktu itu bos?"

"Iya, cari informasi sedetail-detailnya,"

"Baik bos, segera dilaksanakan,"

Diftan menutup *ponsel*. Lalu, Diftan berjalan menghampiri Bella. "Apa kau sudah mencoba semuanya?"

Bella membalikkan badanya ketika mendengar suara Diftan. "Iya, saya sudah mencobanya tuan. Semuanya bagus sekali, tapi--,"

"Tapi apa?"

Gadis itu berjinjit ke arah telinga Diftan dan berbisik pelan. "Harganya mahal sekali tuan,"

"Lalu?" tanya Pria itu sambil menaikkan sebelah alisnya yang tebal.

"Aku tidak punya uang,"

"Aku yang akan membayarnya,"

"Oh tidak usah tuan, tidak usah," ucapnya sambil melambaikan dua tangannya untuk menolak, "Lagi pula aku tidak tahu, mau dipakai kemana semua baju itu. Jadi tidak usah dibeli tuan,"

"Ambil semua pakaian yang kau coba tadi,"

"Tidak usah tuan, benaran deh, sumpah, aku tidak--,"

"Aku bilang ambil ya ambil!" ucap Diftan memotong perkataan Bella.

"Tapi tuan--,"

"Ambil!" bentak Diftan.

Bella menunduk. "Ba-baiklah, tapi aku ambil satu saja ya tuan," ujarnya sambil menatap Diftan lagi dengan wajah memohon. Diftan hanya memberikan tatapan tajam pada Bella.

"A-aku akan mengambil semuanya," kata Bella sedikit gugup.

Sepanjang perjalanan pulang, Bella tidak berani menatap Diftan di dalam mobil. Dia terus menghadap ke kaca jendela dengan canggung. Setiba di gedung apartemen, mereka langsung berjalan kearah lift yang khusus untuk menuju *penthouse*-nya Diftan.

Di lain sisi, Rachel yang baru keluar dari salah satu apartemen temannya menatap Diftan dan Bella yang berada di depan lift. Ia baru sadar bahwa Diftan berada di gedung apartemen yang sama dengan temannya. Rachel pun menggeram melihat gadis yang bersama Diftan itu. Dilihatnya Diftan dan gadis itu masuk kedalam lift khusus untuk sebuah *penthouse*.

"Sialan! Siapa gadis muda itu? Mungkinkah seorang pelacur? Namun, gadis itu tidak terlihat seperti pelacur?" gumamnya dalam hati.

Rachel tampak berpikir keras, sampai akhirnya dia menemukan jawabannya. "Kurasa itu adiknya, iya aku ingat papi pernah bilang kalau Diftan itu punya seorang adik tiri, perempuan. Mereka lahir dari rahim yang sama tapi berbeda ayah kandung,"

Rachel pun memiliki rencana dengan mendekati Bella yang dikiranya adik perempuan, untuk mendekati Diftan.

SEBELAS

Bella masuk ke dalam kamar sambil membawa barang-barang yang dibelikan oleh Diftan. Ibunya heran melihat banyaknya barang belanjaan tersebut. "Ini belanjaan siapa Bel? Kok banyak banget?" tanya Ibunya sambil membongkar tas belanjaan itu satu per satu.

"Punya Bella bu, dibeliin sama tuan," jawab Bella.

"Tuan Diftan?" tanya Ibunya memastikan.

Bella hanya mengangguk menjawab pertanyaan dari ibunya itu.

"Ibu bingung Bel, sebenarnya kalian ada hubungan apa? Mengapa dia baik sekali membelikanmu pakaian sebanyak ini. mustahil dia baik kalau tidak ada maksudnya, apa mungkin kalian berdua pacaran? Astaga Tuhan, harusnya ibu menyadari ini sebelumnya. Kalian pasti pacaran diam-diam kan?" Ibu Bella tampak cemas.

"Siapa yang pacaran sih, Bu? Jangan suka bikin gosip deh, malu nanti didengar tuan Diftan. Entar dikiranya Bella lagi yang bilang gitu, kan malu, Bu," ujarnya cemberut.

"Jangan bohong, jujur saja Bel. Ibu enggak akan marah. mungkin kamu mikir Ibu enggak akan setuju kalau kamu pacaran sama pria yang jauh lebih dewasa, ibu enggak masalah kok. Tapi satu yang pengin ibu bilang, kalau pacaran jangan sampai kelewat batas. Dilarang berhubungan suami istri sebelum nikah. Kalau tuan Diftan sudah tidak tahan lagi, suruh saja dia nikahin kamu, kan beres masalahnya, Bel,"

"Ibu ngomong apaan sih? Aduh, enggak ada yang pacaran diam-diam di sini. Bella sama tuan Diftan benaran enggak ada hubungan apa-apa bu, tuan Diftan baik karena Bella bisa bikin dia tidur. Itu aja kok,"

"Emang benaran dia enggak pernah tidur?"

"Iya Bu, tapi Bella enggak tahu, kenapa tuan Diftan susah tidur. Perasaan dia hidupnya enak, duit banyak jadi dia mikirin apa ya Bu, sampai enggak bisa tidur gitu?"

"Jodoh mungkin,"

"Masa iya seganteng dan setampan gitu enggak ada yang suka?"

"Bella aja naksir Bu," lanjut dalam hatinya.

"Iya. *Hem*, mungkin dia punya masalah pribadi yang dia pendam dan enggak pernah dibagi ke orang lain," Ibunya mencoba menebak.

"Bisa jadi sih Bu," balas Bella.

Malam harinya, Diftan keluar dari kamarnya, dia berni-

at untuk mencari makan di luar. Lalu, dilihatnya Bella dan ibunya sudah menyiapkan makan malam di atas meja. "Tuan akhirnya keluar juga dari dalam kamar, ayo tuan kita makan. Kami sudah masak untuk makan kita bertiga," seru Ibu Bella.

"Tidak, saya makan di luar saja," Diftan berjalan sambil mengambil kunci mobilnya.

"Ayolah tuan, dicoba dulu. Walaupun tidak seenak ataupun semewah seperti di restoran yang Anda punya, tapi tolong dicoba sedikit saja. Saya dan Ibu saya banyak memasak malam ini, saya berani jamin tidak ada *sianida* di dalam makanan ini tuan," ujar Bella mencoba membujuk Diftan.

Diftan melirik masakan itu dan Bella mengambil kesempatan itu untuk menarik tangan Diftan supaya duduk di kursi. Walaupun ragu-ragu, Diftan duduk di kursi itu. Bella berinisiatif mengambil piring Diftan untuk menuangkan nasi ke atas piring. Namun, tangan Bella dicegat oleh Diftan.

"Biar saya saja, saya bisa ambil sendiri," ucap Diftan.

"Oh tidak apa-apa tuan, saya akan melayani tuan, karena tuan adalah pemilik rumah ini, itu artinya Anda adalah raja. Jadi tidak masalah," jawab Bella, hendak meneruskan menuangkan nasi ke atas piring itu.

Namun, lagi-lagi tangannya dicegat oleh Diftan.

"Kamu bukan istriku, jadi jangan layani saya," ujar Diftan.

Mendengar ucapan formal dari Diftan, refleks Bella melepas sendok itu dan mengembalikan piring Diftan ke arahnya. "Maaf tuan, saya tidak bermaksud seperti itu. Saya

hanya ingin bisa lebih berguna untuk tuan, itu saja," jawab Bella sambil duduk di kursinya. Mereka berdua kembali memakai bahasa formal,

"Kamu membantu saya tidur, itu sudah cukup berguna,"

"Ba-baiklah,"

Mereka bertiga makan malam dengan suasana hening. Hanya terdengar bunyi suara sendok dan kaca. Setelah selesai makan, pria itu kembali ke dalam kamarnya tanpa sepatah kata pun.

"Ibu ke kamar saja, biar Bella yang cuci piringnya,"

"Benaran enggak mau Ibu bantuin?"

"Iya, sedikit kok piringnya. Jadi, biar Bella saja. Sudah Ibu nonton TV saja sana," Dia mendorong Ibunya dengan pelan keluar dari dapur itu.

"Ibu langsung tidur aja kayaknya, Bel,"

"Ya sudah, Ibu istirahat saja, gih,"

Ibunya tersenyum lalu melambaikan tangannya. Bella hanya bisa tertawa melihatnya, walaupun sebenarnya Bella tahu, kalau ibunya itu sangat merindukan suaminya yang tidak kunjung pulang.

Terdengar suara pintu kamar tertutup, Bella pun menghembuskan napasnya. *"Ayah kemana perginya sih? Kenapa dia tidak mencari kami? Apa Ayah udah lupa dengan kami berdua?"* Itulah yang ada dipikiran Bella saat ini. Tentang ayahnya.

Bella pun beranjak membersihkan semua piring-piring kotor yang ada di atas meja. Dia sedikit senang, karena tuannya itu memakan habis masakan yang dia dan ibunya

masak tadi. Selesai mencuci piring, lalu dia berjalan ke arah kamarnya. Sekilas dilihatnya ke arah pintu kamar pria itu. *"Tuan Diftan, sudah tidur belum ya? Sudah kali ya? Buktinya dia tidak keluar kamar. Bagus deh kalau dia tidak insomnia lagi. Tidak bagus untuk kesehatannya kalau terlalu sering begadang."* Akhirnya gadis itu pergi tidur ke kamar bersama ibunya.

Bella terkejut melihat ibunya belum tidur. "Ibu kok belum tidur?"

"Kamu tidak menemani tuan Diftan lagi?" tanya Ibunya tanpa menjawab pertanyaan dari Bella.

"Enggak," jawabnya sambil menggelengkan kepala, "Kayaknya tuan Diftan sudah bisa tidur sendiri,"

"Oh, baguslah, Ibu sebenarnya takut,"

"Takut apa Bu? Ibu enggak usah pikir yang aneh-aneh. Tuan Diftan enggak bakalan jahatin Bella, Bu,"

"Bukan itu maksud Ibu,"

"Terus?" tanya Bella.

"Ibu takut kamu salah mengartikan kebaikan dari Diftan. Dia pria yang sempurna untuk ukuran seorang pria. Wanita mana pun pasti tertarik padanya, Ibu takut kamu jatuh cinta dan patah hati nantinya,"

Bella mematung mendengar ucapan dari Ibunya itu, sangat tepat dan mendalam jauh di hatinya. Ibunya seperti mengerti gerak-gerik dari putrinya yang tampak menyukai pria bermata biru itu. "Kamu menyukai tuan Diftan kan?" tanya ibunya pelan.

Gadis itu menundukkan kepalanya dan mengangguk.

"Bella suka melihat tuan Diftan, jantung Bella selalu berdebar kalau di dekat tuan Diftan, apa Bella benar-benar menyukainya, Bu?"

"Sudah Ibu duga, dengar nak, pria seperti dia pasti sudah dijodohkan oleh kedua orang tuanya dengan perempuan yang sepadan dengan dia. Jadi, kamu tidak boleh berharap lebih, anggap saja dia baik kepada kita karena dia merasa kasihan dan iba dengan keadaan kita,"

"Jadi Bella enggak boleh cinta sama tuan Diftan?"

"Iya. Kamu harus sadar, kalau kamu tidak pantas untuk dia. Anggap dia seperti Kakak kamu, mengerti Bel?" pinta Ibunya sambil membelai kepala putrinya itu.

"*Em*, Bella akan belajar untuk tidak cinta sama tuan Diftan,"

"Nah gitu dong, anak Ibu ini kan cantik. Pasti di luar sana banyak pria yang akan menyukaimu sayang,"

Bella hanya tersenyum mendengar ucapan itu, tetapi jauh di lubuk hatinya, dia bingung. "*Mengapa orang sepertiku dilarang untuk jatuh cinta dengan orang seperti tuan Diftan? Begitu terlarang atau hinakah orang sepertiku untuk bersanding dengan orang seperti itu? Jujur, jika disuruh memilih aku juga ingin dilahirkan seperti kalangan orang kaya agar bisa bersanding dengan orang seperti tuan Diftan.*"

Tengah malam, Bella terbangun karena haus. Dia pun membuka pintu kamar dan alangkah terkejutnya saat melihat Diftan berdiri di depan kamarnya.

"Astaga! Tuan Diftan? Mengapa berdiri di depan pintu kamar ini?" pekik Bella sambil mengelus dadanya yang terkejut setengah mati.

DUA BELAS

Pria bermata biru itu hanya menatap Bella dengan ekspresi datar. Sementara orang ditatapnya sudah hampir *stroke* mendadak karena kehadirannya yang tiba-tiba berdiri di depan pintu kamar itu. "Kamu terkejut?" tanya Diftan. Entah itu sebuah pertanyaan ataupun sebuah pernyataan, susah untuk dijelaskan karena nada intonasi Diftan benar-benar sangat datar.

"Te-tentu saja tuan, saya terkejut sekali," balas Bella, lalu dia melirik ke arah dalam untuk memastikan Ibunya tidak mendengar suara mereka. Setelah yakin ibunya tidak terganggu, dia pun menutup pintu kamar itu dengan pelan-pelan. "Mengapa tuan berdiri di depan pintu kamar ini?" tanya Bella bingung.

"Saya ingin bicara,"

"Oh, tapi mengapa tuan tidak mengetuk pintunya?" Ga-

dis itu bingung, kalau memang Diftan ingin berbicara padanya. Mengapa hanya berdiri dan tidak mengetuk pintu saja?

"Mengapa saya harus mengetuk pintu di apartemen saya sendiri?" tanya Diftan balik.

Bella terlihat berpikir sejenak, untuk meresapi ucapan dari pria tersebut. "Iya juga ya, kamar ini kan milik tuan juga, kenapa harus diketuk?" kata Bella cengengesan sambil menggaruk hidungnya yang tidak gatal sama sekali.

"Tapi tuan, kalau tuan tidak mengetuk pintunya? Saya pasti tidak akan tahu kalau tuan sedang berdiri di sini,"

"Saya pikir kamu sudah tidur, jadi saya urungkan niat untuk mengetuknya,"

Entah mengapa jawaban dari Diftan itu membuat Bella sedikit bingung, sebenarnya arah pembicaraan ini kemana?

"*Em*, saya sudah bangun. Tuan mau bicara apa?" tanya Bella.

"Saya tidak bisa tidur,"

"Ha?"

"Saya menunggumu di kamar, tapi kamu tidak datang," ucap Diftan lagi.

Sekarang Bella tahu maksud dari ucapan pria tersebut. "Oh itu, *Em*, saya pikir tuan sudah bisa tertidur sendiri," ucap Bella sambil menundukkan kepalanya. Dia yakin saat ini wajahnya pasti sudah sangat memerah seperti tomat gara-gara mendengar perkataan dari Diftan.

"Sekarang bisakah kamu menemaniku? Hanya sampai saya tertidur, setelah itu kamu bisa balik lagi ke kamar,"

"Ba-baiklah," ujar Bella sambil tetap menunduk.

"Mengapa kamu menunduk seperti itu? Apa wajahku terlihat menyeramkan?"

Bella tetap menunduk sambil menggelengkan kepalanya. "Mata saya hanya kelilipan tuan, tuan masuk saja dulu ke dalam, saya mau minum air putih. Nanti saya akan menyusul," ucapnya sambil menunduk berjalan ke arah dapur. Dia hampir saja menyandung kursi yang ada di depannya karena terlalu menunduk. Rambut pendeknya tidak dapat menutupi wajahnya yang memerah.

Setelah mendengar suara pintu kamar Diftan tertutup, barulah dia menegakkan kembali kepalanya. Gadis itu langsung memegang wajahnya yang merah. "Astaga, astaga, astaga, mengapa wajah ini tidak bisa diajak kompromi sih?" Lalu dia memegang debaran jantungnya yang mirip seperti gebukan sebuah drum.

"Sepertinya aku bakalan terkena penyakit jantung kalau begini ceritanya," Bella pun mengambil air putih dan meminumnya, lalu dia menghirup udara dan membuangnya lagi. Dilakukannya berulang-ulang untuk menghilangkan rasa grogi dan melambatkan debaran jantungnya itu.

Setelah dia rasa cukup, akhirnya dia pun masuk ke dalam kamar yang agak gelap itu. Dilihatnya Diftan yang duduk di pinggir tempat tidur sambil memegang *ponsel*-nya.

Pria itu pun meletakkan *ponsel* di atas meja setelah melihat orang yang ditunggu-tunggu datang. "Mengapa lama sekali? Kalau kamu tidak berniat, harusnya tolak saja. Jadi saya tidak akan menunggu," ujar pria itu dengan dingin dan

ketus sekali.

"Maaf tuan, tadi saya ke kamar mandi sebentar," jawab Bella terpaksa berbohong.

"Pergilah, saya sudah tidak berminat lagi," jawab Diftan telak.

Bella bingung harus berbuat apa, dia tahu kalau Diftan hanya emosi karena sudah menunggu lama. Saat dia hendak berpikir, tiba-tiba Diftan sudah berjalan ke arah pintu. Dia pun refleks merentangkan kedua tangannya di depan pintu itu agar Diftan tidak bisa keluar.

"Minggir,"

"Tuan mau kemana?"

"Saya mau keluar, jadi minggir,"

"Tapi ini sudah tengah malam, tuan mau pergi kemana?"

"Bukan urusanmu!"

"Tidak, tuan harus tidur. Tidak baik pergi larut malam begini, tuan bisa masuk angin nanti," ucap Bella sambil membelakangi Diftan dengan memeluk pintu itu, supaya pria itu tidak jadi keluar.

Diftan hanya menghembuskan napasnya dengan kasar, lalu berbalik dan menjatuhkan tubuhnya sendiri ke atas *spring bed*. "Cepatlah kemari, sebelum saya berubah pikiran!"

Mendengar perkataan itu, Bella pun bergegas naik ke tempat tidur dan ikut berbaring di sana. Diftan langsung memeluk gadis itu dan mendekatkan wajahnya ke bagian leher Bella. Diftan suka dengan aroma bayi yang ada di tubuh

gadis itu.

"Mengapa tubuhmu kecil sekali? Jika aku menekan sedikit saja dengan tenagaku, aku yakin tulang-tulangmu pasti akan patah," Diftan sudah tidak memakai bahasa formal lagi.

"Tuan berniat ingin mematahkan tulang yang ada di tubuhku?"

"Ya, kalau kamu adalah musuhku,"

Bella dengan susah payah menelan *saliva* karena mendengar ucapan Diftan. Bisa dia bayangkan bagaimana seorang Diftan jika sedang marah dan emosi. Sudah dua kali Bella melihat pria itu melakukan adegan kekerasan di depan matanya, saat di hotel dan saat di kantor tadi.

"Terima kasih tuan,"

"Untuk?"

"Tuan sudah menolong saya di kantor tadi,"

"Aku tidak menolongmu,"

"Tapi tadi tuan memukul pria tua itu,"

"Memang,"

"Itu artinya tuan menolong saya,"

"Tidak. Aku memukulnya bukan karena ingin menolongmu,"

"Jadi?" tanya Bella bingung.

"Aku hanya tidak suka ada orang yang mengotori kantorku seperti itu,"

"Oh," jawab Bella pelan, entah mengapa jawaban dari Diftan membuat gadis itu sedih. "Tapi, saya tetap mengucap-

kan terima kasih tuan. Karena tuan sudah menghajar pria tua itu, walaupun bukan karena niat untuk menolong saya,"

Diftan tidak menjawab, hanya terjadi keheningan di dalam kamar itu. Beberapa menit kemudian, Diftan bertanya pada gadis itu. "Ara?"

"Tuan memanggil nama saya?" Bella menunduk untuk melihat wajah pria itu yang berada di bawah lehernya.

"Bukankah itu namamu?" jawab Diftan sambil mendongakkan kepalanya ke atas.

Mereka saling menatap beberapa detik, lalu gadis itu langsung mengembalikan arah wajahnya seperti semula. Dia tidak berani menatap Diftan dengan jarak sedekat itu..

"Iya itu memang nama saya, tapi biasanya orang memanggil Bella saja,"

"Aku tidak suka, nama Bella terlalu panjang,"

"*Em*, baiklah terserah tuan saja," Walaupun sebenarnya dia bingung dengan alasan Diftan itu. Hanya lima huruf, B-E-L-L-A. Namun, bagi Diftan itu sangat panjang, sungguh tidak masuk akal sebenarnya.

"Aku ingin bertanya padamu,"

"Baik, akan saya jawab,"

"Kamu mengenal Juan Benito?"

"Juan Benito?" ulang Bella seperti beo. Gadis itu sedang berpikir, sepertinya nama itu tidak asing untuknya. Diftan memerhatikan raut wajah Bella yang sedang berpikir.

"Oh, pria yang tampan itu, iya saya kenal. Dia pernah menolong saya dengan membeli semua kartu yang saya jual.

Dia sangat baik tuan, apa tuan mengenalnya?"

"Aku tidak menyuruhmu untuk bertanya,"

Bella menutup mulutnya dan tidak berani bicara lagi.

"Aku tidak akan menoleransi sedikit pun jika sampai aku tahu kamu memiliki hubungan dengannya. Kamu dengar itu?"

Bella menganggukkan kepalanya. Walaupun dia bingung dan tidak paham maksud ucapan Diftan.

****

Pagi harinya, Diftan bersiap pergi ke kantor, dia terlihat tampak lebih segar dari biasanya, mungkin sudah beberapa hari ini dia sudah bisa tertidur. Sementara Bella masih tidur nyenyak di atas tempat tidur *King size* tersebut. Diftan memerhatikan cara tidur Bella yang unik. Kaki kanan terlentang, kaki kiri ditekuk, dan kedua tangannya berada di atas kepalanya. Sementara bibirnya sedikit terbuka, pokoknya tidak ada manis-manisnya sedikit pun.

Pria bermata biru itu mendekati tempat tidur dan menurunkan kaos baju Bella ke bawah, untuk menutupi kulit perut gadis itu yang tadi terbuka. Kemudian, Diftan keluar dari kamar dan melihat Ibunya Bella yang sedang berdiri di depan pintu kamarnya.

"Apa putriku tidur di dalam?"

"*Hem*," Hanya gumaman yang diberikan pria itu sebagai jawaban.

Ibunya Bella melihat Diftan yang sudah berpakaian rapi, tetapi anak gadisnya belum keluar juga dari sana. "Mengapa

dia belum bangun?"

"Putrimu masih tertidur,"

"Saya ingin masuk ke dalam,"

"Tidak ada yang boleh masuk tanpa seizinku!"

"Tapi, dia putriku!"

"Jangan berlebihan, dia tidak sedang dalam bahaya. Dia hanya tertidur di dalam!"

"Tolong jangan permainkan putriku, dia itu masih sangat lugu dan polos. Jika tuan memperlakukannya seperti ini, saya takut dia menyalah artikan semuanya. Saya tahu, Anda tidak menyukainya. Hanya Anda kasihan padanya, dan pada akhirnya putriku yang akan terluka, dia yang akan tersakiti karena sudah berharap tinggi kepada Anda,"

"Bukan salah saya jika putrimu menyukaiku. Saya tidak bisa melarang orang untuk berhenti menyukaiku, karena itu hak mereka sendiri. Dan masalah dia akan tersakiti, bukankah itu hal yang wajar? Jika dia berani menyukai seseorang, maka dia juga harus berani untuk patah hati,"

Diftan pun pergi meninggalkan Ibu Bella setelah mengucapkan kata-kata tersebut. Apa yang dikatakan Diftan itu benar, dia tidak bisa melarang siapa pun jika ada orang yang menyukainya. Namun, masalah yang membuat Ibu Bella bingung adalah, mengapa dia tidak boleh masuk ke dalam kamar, sementara putrinya bisa masuk dan tidur nyenyak di sana.

Apakah putrinya itu spesial? Ataukah sebenarnya Diftan juga memiliki sedikit perasaan terhadap Bella? Entahlah, hanya pria bermata biru itulah yang tahu jawabannya.

Tidak lama kemudian, Bella keluar dari kamar dengan wajah bantalnya. Tadi dia terbangun dan melihat tuannya itu tidak ada lagi. Bella melihat Ibunya yang sedang duduk melamun di kursi.

"Ibu, tuan Diftan sudah pergi ya?"

Ibunya hanya mengangguk.

"Kenapa melamun gitu, Bu?"

"Apa tidak sebaiknya kita pergi dari sini Bel?"

"Ibu tidak nyaman tinggal di sini?"

"Bukan begitu, kita tidak mungkin terus menumpang dan jadi benalu di sini. Tinggal di sini dengan seorang pemuda yang masih lajang itu salah nak, apalagi kamu beberapa hari ini tidur dengannya. Ya, walaupun kalian tidak melakukan apa pun, tetapi itu tetap salah di mata Tuhan. Kalian tidak sedarah, kalian juga bukan suami istri. Makanya kita harus keluar dari sini, sebelum semuanya terlambat. Sebelum perasaan kamu jauh lebih dalam lagi nanti,"

"Semua yang Ibu bilang itu benar, tapi kita mau tinggal dimana, Bu? Kita bahkan tidak punya uang,"

"Ibu masih punya emas, kita bisa menjualnya,"

"Ibu, kita enggak bisa pergi gitu saja. Paling tidak Bella harus sudah kerja dulu. Uang hasil penjualan emas tidak akan bisa menutupi kebutuhan kita sehari-hari, itu hanya cukup untuk bayar sewa rumah saja,"

Bella menarik napasnya sebentar, lalu berkata. "Ya sudah, hari ini Bella cari kerja dulu. Kalau Bella sudah dapat, kita bisa langsung pergi dari sini,"

Ibu Bella pun langsung memeluk putrinya itu. Ibunya berharap suatu hari nanti Bella bisa bahagia dengan pria yang bisa mencintai segala kekurangan Bella, dan bisa terus menjaga putrinya itu.

Beberapa jam kemudian, Bella keluar dari apartemen untuk mencari kerja. Dia mencari kartu nama yang pernah diberikan oleh Juan Benito, tetapi dia tidak menemukannya. Padahal dia berniat ingin meminta kerjaan dari pria tersebut.

Sementara itu, di lain tempat Diftan sedang sibuk membaca berkas-berkas yang ada di depannya dengan sangat teliti. Pria ini selalu fokus dan tidak pernah bermain-main dalam menangani pekerjaan.

TOK.TOK.TOK

Pintu kerja Diftan terbuka setelah diketuk. "Bos, ada Reza di luar," ucap perempuan itu.

"Suruh masuk,"

"Baik,"

Tidak berapa lama, Reza pun masuk.

"Apa sudah dapat informasinya?"

Reza menganggukkan kepalanya dan berkata. "Apa bos ingat pria tua yang kita bunuh karena berhianat di kelompok kita waktu itu?"

"Maksudmu pria yang menjadi mata-mata dari Juan Benito?"

"Iya bos, pria itu adalah ayah dari gadis itu,"

"Jadi, gadis itu juga mata-mata dari Juan?" tanya Diftan

"Sepertinya tidak bos, karena gadis itu sendiri tidak tahu kalau Ayahnya sudah mati di tangan kita,"

Diftan menghusap wajah dengan kedua tangannya. "Aku yakin Juan pasti tahu kalau gadis itu adalah anak dari pria yang sudah kita bunuh. Dan aku yakin, selama ini dia sudah memantau gadis itu,"

"Saya rasa juga begitu bos, Juan pasti berpikir kalau bos akan melenyapkan gadis itu juga,"

"Baiklah, kau boleh pergi. Aku sudah mentransfer uang untuk kalian bulan ini, beritahu pada yang lain,"

"Baik bos, terima kasih," Lalu Reza pun berbalik hendak pergi.

"Reza," panggil Diftan.

Pria itu menoleh. "Iya bos?"

"Bagaimana kondisi ibumu?" tanya Diftan dengan canggung.

Reza terkejut mendengar bosnya itu menanyakan kabar ibunya. "Ibu saya sudah membaik bos,"

"Ya sudah pergilah," perintah Diftan lagi.

Reza tersenyum sendiri melihat tingkah bosnya itu. Dia pun menutup pintu itu dan pergi dari ruangan kerja Diftan.

Malam harinya, Diftan pulang ke apartemennya. Saat masuk ke dalam, dilihatnya Bella sudah tertidur di,kursi dengan TV menyala. Diftan sudah memutuskan sesuatu dan dia harus berbicara dengan gadis itu.

"Hei, bangun," Diftan menggoyang bahu Bella.

Gadis itu membuka matanya dan langsung bangun saat

melihat Diftan berdiri di depannya. “Tuan ingin makan? Kami tadi menunggu tuan untuk makan malam,”

“Saya tidak ingin makan. Saya hanya ingin kamu dan ibumu pergi dari apartemen ini,”

“Hah?” Gadis itu terkejut mendengar ucapan Diftan.

“Kamu tidak dengar? Saya ingin kalian keluar dari sini. Saya sudah berbaik hati memberikan tumpangan selama 3 hari, jadi sekarang pergilah,”

“Ta-tapi tuan ini sudah larut malam, dan saya belum menemukan tempat tinggal,”

“Saya tidak peduli. Saya sudah memberimu uang jadi pakailah uang itu,”

Bella langsung berlutut di kaki pria itu,” Saya mohon tuan, beri waktu beberapa hari lagi. Tadi saya sudah mencoba melamar tapi belum diterima. Tolong beri kami waktu beberapa hari lagi,”

“Dengar gadis kecil, ini apartemen bukan tempat penampungan untuk orang seperti kalian!” kata Diftan kasar.

Bella tertegun mendengar perkataan pria itu. Kata-kata yang terlalu menyakitkan. Gadis itu pun berdiri dari posisinya dan melihat wajah Diftan. Dia bingung mengapa Diftan berubah menjadi sangat kasar seperti waktu pertama kali bertemu. “Apa maksud tuan dari perkataan ‘orang seperti kalian’ bisa tuan jelaskan?” tanya Bella dengan mata yang sudah berkaca-kaca.

“Kamu ingin mendengarnya? Baiklah, maksud saya adalah orang miskin yang sangat menjijikkan. Sudah dengar?”

Kata-kata itu terlalu menyakitkan. Kata-kata itu terlalu menghina. Adakah kata yang lebih buruk dari kata miskin?

Gadis itu ingin menangis, tetapi ditahannya. Dia tidak mau terlihat menyedihkan di depan pria itu.

Tangan Bella meremas ujung baju bawahnya untuk menahan emosinya. Dia mengarahkan matanya ke atas, berharap bisa mengurangi genangan air yang ada di pelupuk matanya itu. Dia yakin jika sekali berkedip saja, pasti air mata itu akan menetes.

"Ba-baiklah, kami akan pergi dari sini," ucapnya dengan suara sedikit serak. Dia pun langsung berbalik dan pergi menuju kamarnya.

Setibanya dikamar, akhirnya air mata itupun tumpah. Dia menangis sambil menggigit tangannya agar suara tangisnya tidak terdengar.

Dihapusnya air mata yang mulai mengalir di pipi dengan ujung kaos bajunya. Kemudian dia membangunkan ibunya yang sudah tertidur. "Bu... ibu bangun,"

Ibunya pun terbangun mendengar suara serak dari putrinya. "Ada apa nak?"

"Kita harus pergi dari sini," kata Bella sambil mengemasi barang-barang mereka yang tidak begitu banyak.

"Tapi ini kan masih malam Bel, bukannya kamu bilang kita bakalan pergi kalau kamu sudah kerja? Kamu kan belum dapat kerja," ucap Ibunya bingung.

"Kita sudah diusir, bu. Dia bilang orang seperti kita ini tidak pantas ada di sini," kata Bella sambil menghapus air matanya yang terus mengalir.

"Dia bilang ini adalah apartemen, bukan tempat penampungan orang miskin. Mengapa ucapan itu terdengar sangat menyakitkan, bu? Rasanya lebih sakit dari sekadar tamparan," ucap Bella lagi.

Ibunya memeluk tubuh putrinya dan mengelus punggungnya. "Mengapa kamu menangis, Bel? Bukannya kita sudah biasa mendengar kata-kata menyakitkan seperti itu? Sekarang lihat ibu," Tangan Ibunya menangkap wajah Bella dengan kedua tangannya.

"Ibu tahu kamu menangis bukan karena ucapan itu, tapi karena Diftan yang mengucapkan kalimat itu. Iya kan?"

Bella menarik tangan kanan Ibunya itu menuju ke arah atas dadanya. "Di sini sangat sakit Bu, rasanya seperti tertusuk-tusuk pisau tajam,"

Ibunya menangis mendengar ucapan dari anaknya itu. Baru kali ini, dia melihat Bella menyukai seorang pria. Namun, pria yang disukainya malah menyakiti putrinya itu. "Sudah, jangan nangis lagi. Kita harus pergi kan? Jadi, ayo sebelum terlalu malam dan sepi nanti di jalan," ujar Ibunya.

Setelah selesai berkemas, mereka berdua pun keluar dari kamar. Bella melihat tidak ada Diftan di ruang tamu itu. Lalu, dia mengetuk pintu kamar Diftan sambil berkata. "Terima kasih sudah memberi tumpangan pada orang seperti kami di sini. *Em,* kami pergi tuan Diftan,"

Setelah mengucapkan kalimat itu, mereka pun pergi meninggalkan apartemen Diftan.

TIGA BELAS

Flashback beberapa minggu sebelumnya

"Ini dia bos, dia adalah mata-mata dari musuh kita. Dia sengaja menjadi salah satu pegawai bos, dan dia yang sudah membocorkan ke atasannya tentang barang yang kita kirim itu bos," lapor Reza bawahan dari pria itu.

Diftan menarik wajah korbannya dengan kasar, "Katakan siapa nama bosmu?"

"Juan Benito," jawabnya dengan pelan.

"Cih! Dia lagi ternyata yang cari masalah denganku. Lain kali akan aku beri peringatan keras padanya, aku sudah bilang jangan coba-coba bermain dengan keluarga Glambert."

"Ampun tuan Diftan, tolong lepaskan saya."

"Ya, aku akan melepaskanmu," ujar Diftan.

"Terima kasih tuan, terima kasih," balas pria itu senang.

"Tapi tuan kenapa Anda mau melepaskan si berengsek ini," sahut Reza, salah satu pengawalnya.

"Diamlah aku belum selesai berbicara," ucapnya pada bawahannya itu,"Maksudku adalah melepaskanmu ke dalam api neraka."

"Tidak, jangan bunuh saya, kumohon kasihanilah saya. Saya masih punya keluarga, saya melakukan ini karena saya butuh uang untuk istriku yang sakit," mohon pria itu memelas.

Diftan sama sekali tidak perduli dengan pria itu. "Bunuh dia dan lenyapkan mayatnya tanpa jejak," perintahnya.

Diftan mengingat kejadian itu, dimana dia membunuh Ayah Bella. Dia duduk di ruang tamu setelah berhasil mengusir Bella dan Ibunya. Diftan hanya menatap layar televisi tanpa menyimak apa yang ditayangkan oleh layar segi empat itu. Tubuhnya berada di sana, tetapi jiwanya entah kemana. Dapat dipastikan, pria ini tidak akan bisa tertidur lagi seperti beberapa minggu lalu.

Di lain sisi, Bella dan ibunya terus berjalan tanpa tujuan. Semua rumah dan tempat sudah tertutup. Menginap di hotel juga bukan pilihan yang tepat karena mereka tidak punya uang sama sekali. Mereka akan menunggu pagi untuk menjual emas ibunya sebagai biaya hidup mereka sementara ini. Uang yang diberikan oleh Diftan sama sekali tidak dibawanya barang sedikit pun. Semuanya dia tinggalkan di atas *spring bed* itu.

"Bel, kita istirahat di depan ruko itu saja, Ibu udah capai jalan dari tadi," Bella yang tidak tega melihat ibunya pun menganggukkan kepalanya. Mereka duduk di depan ruko

yang sudah tutup.

Dilihat Ibunya yang menguap karena mengantuk. "Kita tidur di sini saja dulu bu, sepertinya di sini aman,"

"Iya, Ibu juga sudah mengantuk,"

"Ya sudah, tunggu Bella kasih alasnya dulu ya,"

Gadis itu mengeluarkan sarung dari dalam tasnya. Dibentangkannya sarung itu di lantai ruko agar ibunya bisa tidur. Terpaksa dia harus menggunakan sarung sebagai alas karena tidak ada karton di sana. Ibunya pun lekas tertidur, Bella mengelus rambut ibunya yang berada di pangkuannya. Gadis itu belum bisa tertidur, dia menatap jalan raya yang di lintasi banyak mobil.

"Sepertinya dari lahir, hidupku sudah terprogram untuk menjadi orang yang bernasib menyedihkan begini. Aku iri melihat mereka yang punya segalanya. Aku iri melihat mereka yang bias kuliah. Mereka bisa membeli apa pun tanpa harus bekerja keras."

Gadis itu kembali meneteskan air matanya.

"Apa yang salah dariku Tuhan? Aku tidak pernah berbuat dosa yang fatal, tapi mengapa aku merasa Tuhan tidak adil dalam kehidupanku ini? Mengapa harus kami yang mengalami ini semua? Mengapa? Katanya hidup ini seperti roda yang berputar. Kadang di atas, kadang di bawah. Tapi mengapa aku merasa kalau hidupku ini selalu di bawah dan tidak pernah berpindah tempat? Apakah rodanya tidak berjalan? Atau memang sudah takdirku yang memang harus selalu di bawah? Ini sungguh tidak adil, sungguh tidak adil Tuhan! Kapan kebahagian itu akan datang dalam hidup kami?"

Bella terus mengeluh pada Sang Pencipta. Dia berharap Tuhan mendengar semua ucapan yang di hatinya itu. Dia menuntut keadilan bagi orang-orang yang tertindas seperti dirinya. Karena terlalu lelah menangis, akhirnya gadis itu tertidur. Tubuhnya butuh istirahat untuk menghadapi kenyataan yang akan dia lewati untuk setiap harinya.

****

"Dek, ibu, tolong bangun. Saya harus membuka ruko ini," ucap seorang ibu paruh baya.

Bella dan Ibunya terbangun karena mendengar suara wanita itu. "*Hem*, maaf Bu, kami semalam numpang tidur di depan ruko ini. Kami akan bereskan barang-barang kami, terima kasih sebelumnya," kata Bella sambil membungkukkan badannya.

Ibu itu melihat Bella dan Ibunya yang membawa barang seperti orang yang baru diusir atau orang yang pergi merantau, "Siapa nama kamu?" tanya wanita itu.

"Saya?"

"Iya,"

"Nama saya Bella dan ini Ibu saya," jawab Bella sambil tersenyum.

"Oke, langsung *to the point* aja. Melihat kondisi kamu dan Ibumu, pasti kamu butuh kerjaan kan?"

"Iya Bu,"

"Kebetulan, saya lagi butuh satu orang pegawai untuk jaga di bagian kasir ditoko kue ini. Kamu mau?"

Bella yang senang langsung saja mengangguk. "Mau bu,

mau banget. Makasih ya, Bu," Saking semangatnya, Bella menarik tangan wanita tua tersebut dan menciumnya, sebagai ucapan terima kasih. Gadis itu baru tahu kalau ruko yang mereka tempati untuk istirahat adalah sebuah took kue.mungkin karena saking lelahnya, mereka tidak melihat papan *pamphlet* kue itu. "Sekali lagi terima kasih bu, sudah memberi pekerjaan pada putri saya,"

"Iya, tidak perlu terima kasih. Kita sama-sama saling membutuhkan di sini," jawab wanita itu.

"Oh iya bu, saya mau tanya. Di daerah sini ada tempat kos tidak?" tanya Bella.

"Ada, coba lihat gang yang itu," Tunjuk wanita tua itu. "Nah di sana ada tempat kos untuk para pekerja atau mahasiswa. Tanyakan saja dulu, siapa tahu masih ada yang kosong,"

"Oh iya-iya, makasih, Bu," jawab Bella.

"Ibu, tunggu di sini dulu ya. Bella mau jual emas Ibu dulu, biar kita bisa bayar uang kosnya nanti,"

"Iya, hati-hati ya nak,"

"Tunggu, kalian enggak ada pegang uang sama sekali?" tanya wanita tua itu heran.

"Iya bu, saat ini kami enggak punya uang. Kami cuma punya ini aja," Bella menunjukkan cincin ibunya itu.

Wanita itu pun tampak bersimpati pada ibu dan anak tersebut. "Gimana kalau kamu jual cincinnya sama saya aja, nanti kalau duit kamu sudah ada, kamu bisa ambil cincin ini lagi dari saya,"

"Baik kalau seperti itu, saya jual cincin ini kepada Ibu saja"

****

William Glambert, yang tidak lain adalah papanya Diftan masuk ke dalam ruang kerja anaknya itu. Pria itu sama dengan Diftan, memiliki mata biru yang indah. Pria itu melihat anaknya sedang fokus bekerja. "Diftan," panggilnya.

Pria itu menoleh karena ada yang memanggil namanya. "Papa? Ada apa?"

"Tidak, Papa hanya merindukanmu. Sudah lama kamu tidak pulang ke rumah, bahkan kamu tidak memperbolehkan siapa pun untuk datang ke *penthouse*-mu. Jadi, hanya di sini Papa bisa berjumpa denganmu,"

"Diftan sudah besar, jadi Papa tidak perlu khawatir,"

"Papa berhak khawatir, kamu dan adikmu adalah anak Papa,"

"Sepertinya ada yang harus diralat di sini. Diftan dan Dealova hanya anak angkat Papa. Kedua orang tua kami sudah mati,"

"Diftan! Sudah berapa kali Papa bilang, jangan ungkit itu lagi. Kalian berdua itu anak papa,"

"Ya, setidaknya Diftan mau berterima kasih, karena Papa sudah mengangkat Diftan sebagai anak ketika berusia 15 tahun. Kalau Papa tidak ada saat itu, mungkin Diftan sudah mati,"

"Kamu masih saja mengingat masa lalu itu,"

"Tentu saja, Diftan tidak akan pernah melupakannya.

Bagaimana bencinya dia melihat Diftan, dia menatapku dengan sorot yang penuh emosi dan rasa jijik. Dia bisa begitu sayang pada Dealova tapi tidak denganku. Padahal kami berdua sama-sama anaknya, walaupun tidak satu ayah,"

"Sudah Diftan, cukup. Jangan ingat itu lagi, papa merasa bersalah padamu," Pria itu menatap Diftan dengan raut wajah sedih. Seperti merasa telah melakukan kesalahan yang fatal.

"Mengapa Papa yang sedih? Bukan Papa yang salah tapi wanita sialan itu! Wanita yang sudah melahirkanku! Dia yang sudah membuatku menjadi *down* seperti ini. Jika disuruh untuk memilih, aku tidak akan pernah mau dilahirkan oleh wanita seperti dia! Tidak akan!"

Mata Diftan memerah menahan emosinya, tampak juga tangannya mengepal kuat. mungkin jika dia sedang memegang gelas kaca, maka gelas kaca itu bisa dipastikan akan retak ataupun pecah.

Papa Diftan berdeham untuk mencairkan suasana yang panas di ruangan itu. "Sebaiknya kita hentikan pembicaraan ini. Ada yang ingin papa beritahukan padamu,"

Diftan menatap wajah papanya. "Tentang apa?"

"Besok adikmu pulang,"

"Terserah, aku tidak peduli. Dia boleh datang ke sini, tapi dia tidak boleh tinggal dengan Diftan,"

"Ya, Papa tidak menyuruhnya untuk tinggal denganmu, dia akan bersama Papa. Tapi tolong jemput dia besok dibandara,"

"Tidak bisa, besok banyak kerjaan,"

"*Cancel* semuanya Diftan, tidak ada pekerjaan yng lebih penting dari menjemput Adikmu sendiri. Perusahaan kita tidak akan bangkrut, hanya karena menjemputnya. Papa tidak menerima penolakan, pokoknya besok jam 10 pagi jemput adikmu di bandara," ucap William tegas pada Diftan.

Diftan pun hanya bisa menghela napasnya, sambil meneruskan pekerjaannya.

"Oh ya, satu lagi Diftan,"

"Apa lagi Pa?" Pria itu tampak kesal.

"Jangan lupa untuk datang ke acara pesta lelang besok malam," Setelah mengucapkan itu Papanya pun pergi.

****

Malam harinya, Diftan pergi ke tempat hiburan malam. Dia benar-benar tidak bisa tidur malam ini, sehingga dia memutuskan untuk minum di *club* sampai pagi. Dia duduk dan memerhatikan orang-orang yang sedang bergoyang di lantai dansa itu. Diftan tahu sedari tadi banyak perempuan yang mencari perhatiannya. Namun, ia tidak bergeming dan hanya memasang wajah datarnya. Dia tidak sedang bergairah, dia hanya membutuhkan tidur, itu saja. Sudah banyak gelas yang dia minum, tetap saja tidak membuatnya mabuk dan mengantuk.

Dia sangat ingin tidur, tapi matanya tidak dapat terpejam. Setiap kali dia menutup matanya, maka bayangan masa lalunya selalu datang dan itu merupakan mimpi buruk untuknya. Hanya gadis itu yang bisa membuatnya tertidur tanpa bermimpi buruk. Namun, tidak mungkin sekarang dia menacri gadis yang telah diusirnya itu.

Sungguh, jauh dilubuk hatinya, sebenarnya dia tidak ingin mengucapkan kata kasar dan ingin gadis itu tetap berada di apartemennya. Namun, dia tidak bisa melakukannya. Tidak bisa!

"Hai tampan," tiba-tiba seorang wanita seksi datang dengan pakaian terbuka, "Kamu butuh hiburan? Aku bisa menemanimu malam ini," ucapnya lagi dengan suara yang sensual.

"Tidak. Aku ingin sendiri," balas Diftan.

Wanita tetap menempelkan tubuhnya dengan Diftan dan memainkan jarinya di wajah pria itu. "Oh ayolah, *service* untukmu gratis. Kamu tidak perlu membayarnya,"

"Kamu tuli? Aku tidak tertarik denganmu, sialan!" bentak Diftan marah.

Wanita itu langsung melepas Diftan dan pergi dengan kesal untuk mencari mangsa lainnya. Tak berapa lama, seorang pria asia duduk di sebelah Diftan. Pria bermata biru itu menaikkan sebelah alisnya melihat siapa yang duduk di sebelahnya.

Pria tampan itu adalah Juan Benito, yang tidak lain adalah rivalnya. "Kau ?" ucap Diftan sambil menatap Juan.

"Halo Diftan. *So, how are you?*"

"Jangan berbasa-basi padaku, apa maumu? Aku tahu kau datang ke sini bukan karena kebetulan, kau pasti mengikutiku,"

"Rileks Diftan, kau benar-benar tidak pernah berubah. Selalu temperamen dan arogan," ucap Juan tersenyum mengejek.

"Apa kau sedang memujiku?"

"Anggap saja begitu. Baiklah Diftan, *to the point* saja.

Bagaimana kabar gadis itu?" Juan menatap Diftan dengan serius.

"Gadis yang mana maksudmu?"

"Kau tahu maksudku, jangan pura-pura,"

"Aku sudah mengusirnya," jawab Diftan sambil meminum air bening yang ada di gelas itu.

"*What?*" Juan membelalakkan matanya. Dia menarik kerah baju Diftan. "Kau benar-benar berengsek!!"

"Lepaskan tanganmu bajingan!" Diftan melepas tangan Juan dengan kasar.

"Aku memang bajingan, tapi setidaknya aku masih punya hati. Tidak seperti dirimu!" balas Juan emosi.

"Kau sudah membunuh Ayahnya dan sekarang kau menyakiti putrinya? " ucap Juan lagi

Diftan memandang Juan dengan sorotan mata tajam. "Kau yang mengirim Ayahnya untuk menjadi mata-mata di kelompokku. Dan sekarang kau menyalahkanku?" tanya Diftan.

"Berengsek kau Diftan! Gara-gara kau , aku menjadi merasa bersalah kepada keluarga gadis itu! Bahkan aku tidak tahu dimana kau membuang mayat Ayahnya!"

Diftan tersenyum sinis. "Juan, kau benar-benar seperti seorang malaikat sekarang. Jika kau merasa bersalah, lebih baik sekarang kau mencari gadis itu. Sebelum dia hancur dan menjadi seorang pelacur di rumah bordir,"

Diftan pun pergi meninggalkan Juan Benito yang sedang emosi di *club* itu. *"Aku harus menemukan gadis itu. HARUS!"* ucap Juan dalam hati.

EMPAT BELAS

Keesokan harinya, Bella berjalan kaki dari kosnya untuk berangkat kerja. Kebetulan dia mendapat kos yang tidak jauh dari tempat kerja itu. Hari ini toko roti itu penuh dengan pelangganan, Bella yang sebagai kasir sampai kewalahan.

"Semuanya seratus dua puluh lima ribu rupiah, Bu," ucap Bella pada salah satu pelanggan. Wanita itu pun mengeluarkan uang seratus lima puluh ribu rupiah. "Kembaliannya dua puluh lima ribu rupiah ya bu, terima kasih," ujar Bella sambil tersenyum.

Wanita itu tersenyum juga pada Bella lalu pergi dari toko tersebut sambil membawakue belanjanya tadi. "Kalau pagi begini, memang banyak pelanggan yang beli roti," celetuk salah satu pegawai toko itu.

"Iya, saya sempat kaget tadi. Takut salah menghitung

total belanjaan mereka, karena saking ramainya,"

"Eh, lihat tuh ada cowok cakep yang datang ke toko ini," tunjuk perempuan tadi.

Bella menoleh ke arah pintu dan dilihatnya pria yang pernah menolongnya waktu itu. Juan pun masuk ke dalam dan terlihat bingung untuk memilih roti.

Pegawai perempuan tadi langsung menghampirinya. "Tuan mau memilih roti yang mana?"

"*Hem,* saya mau roti yang isinya rasa keju dan cokelat," kata Juan.

"Mau berapa rotinya tuan?"

"Rasa keju 2 dan cokelat 3,"

"Baiklah, silakan tunggu di kasir depan saja tuan,"

"Oke," ujar Juan sambil tersenyum.

Bella yang melihat Juan sedang berjalan ke arah kasir pun langsung memasang senyumnya. "Hei, kebetulan banget kita jumpa lagi ya?" ujar Juan pada Bella.

"Mas masih ingat sama saya?"

"Tentu saya ingat, oh iya kamu kerja di sini?"

"Iya mas, saya kerja sebagai kasir di toko roti ini,"

"Kamu tidak pernah menghubungi saya, padahal saya sudah kasih kartu pribadi saya ke kamu,"

"Oh itu, *hm,* kartunya hilang mas, saya lupa meletakkannya dimana. Padahal kemarin saya pengin minta carikan kerjaan, sampai akhirnya saya dapat kerjaan di sini,"

"Oh begitu, ya tidak masalah. Yang penting kamu sudah

dapat kerja. Oh iya, kita belum pernah berkenalan? Nama saya Juan Benito," Dia mengulurkan tangannya ke Bella.

"Arabella, panggil Bella saja," kata Bella sambil menjabat tangan pria itu.

"Ini rotinya," ucap wanita itu pada Bella. Lalu, Bella langsung menghitung semua roti itu.

"Semuanya delapan puluh ribu rupiah,"

Pria itu pun mengeluarkan uang seratus ribu rupiah. "Ini, kembaliannya *tips* untuk kamu saja," Juan memberikan uangnya.

"Hah? Oh makasih Mas,"

"Bella," panggil pria itu.

"Ya?"

"Jam berapa kamu selesai bekerja?"

"*Hm*, jam 6 sore, kenapa mas?"

"Apa aku boleh menemuimu setelah pulang kerja?"

Bella tercengang mendengar pertanyaan dari Juan.

"*Em*, boleh,"

"Baiklah, aku akan kembali ke toko ini jam 6 sore. Jangan ingkar janji, oke?"

"Ya," jawab Bella sambil mengangguk.

Pria itu pun pergi setelah mendapat jawaban dari Bella.

"Dia gebetan kamu ya?" tanya pegawai perempuan itu.

"Ah, enggak. Baru beberapa kali bertemu kok,"

"Kayaknya dia naksir sama kamu deh, wah menang banyak kamu, Bel,"

Godaan dari teman kerjanya tidak membuat hati Bella berbunga-bunga. Juan memang tampan, tetapi hanya pria yang bermata biru yang kini ada dalam pikiran dan hatinya. Nama Diftan sudah terukir sangat jelas dan dalam.

Diftan melihat dari jauh seorang perempuan sedang tersenyum sambil melambaikan tangan untuknya. Perempuan itu adalah Dealova, adik tirinya. Wajahnya cantik khas perempuan asia. Ya, dia dan adiknya berbeda. Mereka satu kandung ibu tapi berbeda ayah. Wajah Diftan lebih ke pria Eropa, mengikuti gen dari Ayahnya.

"Kak Diftan!" Histeris adiknya itu sambil memeluk kakaknya yang hanya diam saja tanpa ekspresi. Dealova pun melepas pelukannya.

"Sudah 10 tahun kita enggak ketemu. Pasti kakak kaget kan, kenapa Dea bisa ingat wajah kakak? Dea selalu minta dari papa untuk dikirimin foto kak Diftan tiap tahun," ujar adiknya tersenyum.

Adiknya itu sangat senang sekali bisa bertemu dengan Diftan. Sedari dulu, Dealova selalu mengidolakan dan membanggakan kakaknya itu kepada teman-teman sekolahnya. Awalnya, teman-temannya percaya kalau Diftan adalah kakaknya Dealova, tapi terakhir mereka malah mengejek Dealova. Katanya Dealova terlalu berkhayal ataupun berimajinasi punya kakak seganteng Diftan. Mereka tidak percaya karena Dealova tidak mempunyai foto berdua dengan Diftan. Hal tersebutlah yang menjadi alasan Dealova ingin pindah ke negara ini, supaya bisa dekat dengan kakaknya itu.

"Bisa kita pulang? Aku masih banyak kerjaan," kata Dif-

tan telak.

Dealova pun tersenyum kecut melihat sikap kakaknya yang dari dulu selalu tidak peduli padanya. Berbagai cara sudah dia lakukan untuk bisa mendapat perhatian dari kakaknya itu. Mulai dari menjadi anak yang berprestasi sampai menjadi anak yang nakal. Semua dia lakukan, tetapi tetap saja pria bermata biru itu tak tersentuh hatinya.

Suasana di dalam mobil hening dan canggung. Namun, Dealova memutuskan membuka suaranya.

"Dealova rindu kak Diftan, sangat rindu," ucap adiknya itu dengan suara lirih. Dia menoleh ke arah Diftan yang tampak fokus dengan menyetirnya. "Dea enggak tahu, sebenarnya dea punya salah apa sama kakak, sampai-sampai kak Diftan benci melihat Dea. 10 tahun Dea menunggu kabar dari kak Diftan, kakak tidak pernah menanyakan kabar Dea sehat atau sakit. Kak Diftan juga enggak pernah bertanya bagaimana Dea di sekolah. Kakak hanya selalu mengirim uang dan uang,"

"Dea sudah enggak pernah cengeng lagi, karena Dea tahu kak Diftan tidak suka melihat orang lemah. Dea selalu ranking satu di sekolah, supaya kak Diftan bisa bangga punya adik kayak Dea. Bulan lalu Dea menang taekwondo, pialanya Dea dedikasikan untuk kak Diftan. Semua sudah Dea lakukan untuk kakak, tapi kenapa--,"

"Aku tidak menyuruhmu untuk melakukan itu semua," ujar Diftan tanpa memandang Dealova.

"Sebenarnya, apa salah Dea sama kakak?" tanya adiknya.

"Aku sedang menyetir, jadi jangan ganggu konsentrasiku!" Dealova pun hanya bisa menelan kekecewaan di hatinya. Dia tidak ingin menangis di depan kakaknya itu. Dia sudah berjanji akan menjadi orang yang kuat seperti kakaknya.

Akhirnya, mereka sampai di rumah William Glambert. Dealova langsung turun dari mobil dan berlari ke arah William untuk memeluk papanya itu yang sudah berdiri di depan rumah. Dealova sangat menyayangi papa angkatnya itu. Williamlah yang selalu datang mengunjunginya saat di Jerman setiap dua bulan sekali. "Papa," Dealova memeluk erat.

"Hallo sweetheart." Tersenyum sambil membalas pelukan putrinya itu. "Baru dua bulan tidak melihatmu, kamu sudah makin cantik dan tinggi saja,"

"Oh benarkah? Dealova rajin makan sayur dan olahraga, Pa,"

William melihat Diftan yang ingin berbalik ke arah mobil. "Diftan,"

Pria itu berhenti berjalan.

"Nanti malam ajak adikmu ke acara lelang itu, oke?"

"Apa Diftan bisa menolak?"

"Tidak,"

"Baiklah," jawab Diftan pasrah kemudian dia pergi dari rumah mewah itu.

****

Tepat jam 6 sore Bella keluar toko roti itu, dia melihat sebuah mobil *sport* hitam sudah terparkir sedari tadi di sana. Tak perlu ditebak siapa yang ada di dalam mobil itu, Bella

sudah tahu kalau Juanlah pemilik dari mobil hitam itu.

Juan pun keluar dari dalam mobil dengan senyum manisnya. "Hai," sapanya.

"*Hm,* iya," Bella bingung mau menjawab apa sapaan dari pria itu.

"Kamu mau pulang kan? Masuklah ke dalam mobil, akan aku antar,"

Bella langsung menggelengkan kepalanya. "Oh tidak usah mas, saya bisa pulang sendiri. Kosnya enggak jauh kok dari sini,"

"Tidak masalah, aku hanya ingin bertemu dengan orang tuamu,"

"Hah? Un-untuk apa?" tanya Bella bingung.

"Aku mau minta izin, untuk membawa putrinya menemaniku ke acara pesta malam ini," Juan mengedipkan matanya pada Bella. Ucapan dari Juan tadi sukses membelalakkan kedua mata Bella.

"Ma-maaf tapi saya tidak bias--," kata Bella.

"Kenapa? Apa kamu takut?" Juan tertawa sebentar lalu melanjutkan ucapannya. "Apa tampangku ini menakutkan?"

"Tidak bukan itu, tapi--,"

"Tapi?"

"Kita tidak saling mengenal, mengapa Mas tiba-tiba mau mengajak saya?"

"Aku mengenalmu, kita sudah beberapa kali bertemu kan?"

"Iya sih, tapi kan,"

"Aku mengajakmu karena aku tidak punya pasangan ke acara pesta itu. Jadi, mau kah kamu menemaniku?"

"Sebenarnya, ini sangat rumit untuk saya. Tapi apa Mas tidak salah pilih untuk mengajak perempuan seperti saya ini? Lihatlah cara berpakaian saya, rasanya sangat tidak cocok untuk menemani mas yang sangat modern. Sungguh tampilan saya akan terlihat sangat terbanting sekali dengan mas," jawab Bella.

Juan mengerti maksud dari ucapan gadis itu. Dia pun tersenyum dan memandang tubuh gadis itu dari ujung kaki sampai kepala. "Kamu gadis yang cantik, hanya butuh pakaian yang bagus dan polesan *make up* sedikit saja, kamu akan terlihat sempurna. Kalau aku bisa mengubahmu dalam waktu setengah jam, apakah kamu mau menemaniku?"

"Hah? Apa Mas yakin mau mengajak saya? Tidak berubah pikiran? Saya tidak pernah ke acara seperti itu, apa Mas tidak takut kalau saya bisa saja membuat Mas malu atau membuat kekacauan di sana nanti?" tanya Bella meyakinkan Juan.

"Percayalah Bella, aku justru menunggu hal itu terjadi di sana nanti," kata Juan dan tersenyum yang penuh arti.

Bella hanya mengerutkan keningnya mendengar jawaban dari Juan tersebut. Dia merasa kalau pria itu aneh, lebih aneh dari Diftan.

LIMA BELAS

Setelah mendapat izin dari Ibunya, Bella dan Juan pun langsung pergi ke salon juga butik. Tidak butuh 20 menit untuk mengubah gadis itu, karena dari awal pun dia memang sudah cantik tanpa memakai *make-up*. Bella berdiri di depan kaca dan memandang penampilannya sendiri. Gadis itu mengakui bahwa dia memang tampak cantik dan lebih dewasa dengan penampilan itu. Tapi dia sedikit risih, karena merasa tidak nyaman dengan semua itu.

"Apa ini tidak terlalu aneh dan mencolok? Saya merasa belahan bagian di bawah ini terlalu panjang?" jawab Bella jujur. Dia sedang memakai *dress* panjang bewarna ungu muda. Dimana bagian leher serta bahunya terbuka bebas dan belahan panjang pada bagian bawah kaki. Apabila dia berjalan, maka kaki jenjangnya akan terekspos sempurna sampai di bagian paha gadis itu.

"*Trust me,* tidak ada yang aneh. Kamu terlihat *perfect*!"

kata Juan.

"Apa perempuan yang ikut di pesta itu, akan memakai gaun seperti ini juga?"

"Ya,"

"Saya takut salah kosum,"

"Bella, tidak usah bicara formal denganku,"

"Oh, baiklah,"

Juan mengulurkan tangan kanannya ke depan Bella. "Ayo, kita berangkat sekarang,"

"Ini pertama kalinya, aku memakai sepatu *heels*." Bella ragu untuk melangkah.

"*Heels*-nya tidak terlalu tinggi. Kamu tidak perlu khawatir, aku akan menggenggamkuat tanganmu, jadi kamu tidak akan jatuh," kata Juan meyakinkan gadis itu.

Bella tersenyum, lalu dia mengulurkan tangan kanannya ke Juan. Sementara tangan kirinya memegang *handbag* bermerek. Sungguh perempuan yang beruntung, malam ini dia memakai barang mewah, dari tas, *dress* dan sepatu *heels*-nya yang bermerek 'Christian Louboutin'.

Tiga puluh menit perjalanan, akhirnya mereka tiba di hotel dan langsung masuk ke dalam *hall room*. Satu kata untuk tempat itu, mewah! Dimana dekorasinya tampak elegan. Bella memerhatikan semua orang yang ada di sana. Mereka memakai pakaian yang bagus dan tidak kalah dengan yang dipakai oleh Bella. Benar-benar dari kalangan kelas atas. *"Beginikah cara orang kaya menghabiskan uang?"* batin Bella.

"Jangan tegang," kata Juan.

"Aku merasa sangat kecil di sini," ucap Bella pelan dan menundukkan kepala.

"Maksudnya badanmu yang kecil?"

"Bukan," Bella hampir tertawa mendengar ucapan dari Juan.

"Lalu?"

"Aku merasa tidak cocok di sini, ini bukan tempatku,"

"Oh ayolah, kamu tidak kalah saing dengan perempuan yang ada di sini. *Look at me*!" Juan memegang bahu wajah Bella untuk mengarahkan ke depannya. "Kamu cantik, dan tidak ada yang mengenal ataupun yang tahu kamu anak siapa. Karena kamu datang ke sini bersamaku, *so please*, jangan minder Bella. Oke?"

"*Hmm* iya,"

"*Good*, sekarang ayo kita ke sana. Aku akan mengenalkanmu pada rekan-rekan kerjaku," Juan menarik tangan Bella ke arah teman bisnisnya. Gadis itu tersenyum kikuk saat bersalaman dengan orang kaya tersebut. Bella sedikit canggung, karena ada beberapa mata yang melirik ke arahnya. Dia merasa terganggu dengan hal itu, lalu Bella mengalihkan matanya ke arah sudut lain.

Alangkah terkejutnya Bella saat melihat sosok itu, pria yang sering menganggu tidurnya setiap malam. Pria yang selalu membuat jantungnya berdetak lebih cepat dari normalnya. Dia adalah Diftan, pria bermata biru itu sedang berdiri sambil memilih *wine* yang akan dia minum. Diftan benar-benar sangat tampan jika dipandang dari segi mana pun. Tuksedo hitam itu sangat pas di tubuhnya. mungkin Tuhan

sedang tersenyum saat menciptakan pria itu.

Bella sangat senang bisa melihat wajah itu. Matanya tampak berbinar hanya karena menemukan pria itu di sini. Seharusnya dia marah dan benci pada Diftan saat ini karena sudah mengusir dan menyakiti perasaan dia dan ibunya. Namun, entah mengapa, dia tidak pernah bisa marah pada pria itu. Tanpa sadar, Bella berjalan ke arah tempat Diftan berdiri. Dengan pelan gadis itu berjalan dan mendekati Diftan. Kejadian ini tidak luput dari perhatian Juan. Dia memerhatikan gadis itu yang dengan sangat berani mendekati orang yang paling berbahaya menurut Juan.

Juan menaikkan sebelah alisnya, menunggu reaksi dari Diftan. Gadis itu sudah berdiri tepat disamping Diftan. "Tuan Diftan?"

Diftan pun menoleh ke arah yang memanggil namanya. Mata biru miliknya menatap gadis itu dari ujung kaki sampai kepala secara perlahan. Diftan sebenarnya terkejut melihat Bella ada di sini, tetapi dia pandai menutupi ekspresi wajahnya. Sesaat Diftan melihat ke arah lain, tempat di mana Juan berdiri dengan senyum licik. Sekarang dia tahu, mengapa gadis itu berada di acara pesta lelang ini.

"Tuan, apa tuan mengenali wajah saya?" tanya Bella, takutnya pria itu tak mengenali dia karena berdandan seperti itu. "Saya orang yang pernah menumpang di tempat Anda tuan,"

Diftan hanya memandang Bella sebentar, setelah itu dia meminum *wine* yang ada di tangannya. Dia tak ingin berbicara ataupun membalas ucapan gadis itu karena dia tahu,

gadis itu sangat menyukai dirinya. Saat Bella hendak ingin berbicara lagi, niatnya terhenti saat ada seorang perempuan yang tiba-tiba menggandeng tangan Diftan.

"Ah, di sini ternyata. Dea cari-cari juga, kenapa enggak bilang mau minum? Dea kan haus kak," kata Dealova dengan manja pada Diftan, sambil merangkul sebelah tangan kakaknya itu. Dealova melihat ke arah Bella yang sedang berdiri mematung. Dia bingung, mengapa gadis itu memandangnya dengan tatapan yang aneh. Kemudian, dia pun tersenyum pada Bella. "Perempuan itu siapa?" tanya Dealova pada Diftan.

"Bukan siapa-siapa, aku tidak mengenalnya," jawab Diftan santai.

Dealova mengangguk dan menatap Bella yang terlihat sangat menyedihkan. Bella menundukkan kepalanya, agar Dealova tidak melihat matanya yang sudah memerah karena ingin menangis.

"Ayo kak, acaranya sudah mau dimulai," Dealova menarik tangan Diftan ke tempat lain. Mereka berdua pergi meninggalkan Bella sendiri di sana. Tangan gadis itu meremas kedua sisi gaunnya, saat melihat Dealova menarik tangan Diftan.

Bella ingin pulang dari acara itu, dia ingin ke kamarnya dan menangis sejadi-jadinya. Hatinya terasa sakit saat Diftan bersikap acuh pada dirinya, lebih tepatnya berpura-pura tak mengenalnya. Gadis itu benci dengan yang namanya jatuh cinta. Cinta itu membuatnya sakit. Cinta itu membuatnya selalu menangis. Air mata itu menetes lagi untuk kesekian kalinya. Dia melihat Diftan dan Dealova dari jauh, yang

tampak seperti pasangan serasi. Satu hal yang disadari Bella, bahwa kekasih Diftan itu masih muda seperti dia. Dia terus memerhatikan Dealova. Bagaimana cara Dealova minum, tersenyum dan tertawa. *"Dia sangat cantik, aku iri padanya. Dia bisa berdiri di samping pria itu sambil merangkul tangannya. Aku mau, aku mau kayak gitu juga,"* batin Bella.

Diftan tahu, kalau sedari tadi Bella memandang ke arah mereka. Dia juga tahu kalau gadis itu sedang menangis. "Mengapa perempuan itu suka sekali menangis? " batin Diftan.

Di lain sisi, Juan sangat penasaran dengan Diftan. Dia merasa kalau pria itu sebenarnya sedang berpura-pura menghiraukan Bella. Apa yang disembunyikan pria itu? Dan siapa gadis cantik yang ada di samping Diftan? Ini pertama kalinya pria itu datang dengan menggandeng seorang gadis. mungkinkah kekasihnya? Oh, itu mustahil. Namun, satu hal yang ada di benak Juan, walaupun dia ragu untuk memercayainya. mungkinkah Diftan memiliki perasaan pada Bella?

Juan merasa harus memastikan itu. Dia bisa mendapatkan jawabannya lewat Bella. Lalu, pria itu menelepon seseorang untuk menjalankan rencananya itu. Selesai menelepon, Juan menghampiri Bella yang sedang berdiri melamun. "Bella," panggilnya.

"Ya?" perempuan itu menoleh.

"Mengapa kamu menangis?"

"Oh, ini hanya kelilipan tadi," ucapnya sambil menghapus air matanya.

"Bella, *hem*, apakah kamu mau membantu acara pesta

lelang ini?"

"Hah? Membantu apa?"

"Begini, kamu hanya perlu berdiri dan berjalan sambil memakai sebuah kalung berlian di atas panggung. Nah, kalung yang kamu pakai itulah yang nanti akan di lelang,"

"Mengapa harus aku?"

"Salah satu model mereka tidak datang, dan kebetulan mereka minta tolong padaku untuk mencari model wanitanya dalam waktu sesingkat ini. Jadi, aku minta tolong bantuanmu,"

"Ta-tapi aku bukan model? Aku tidak tahu bagaimana cara jalan di atas sana?" tunjuk Bella ke arah panggung.

"Kamu tidak perlu berjalan seperti model, ya jalan biasa saja. Kamu hanya perlu menunjukkan kalung berliannya ke semua orang. Mau ya? *Please*?" pinta Juan dengan wajah memelas.

"Tapi aku malu,"

"Malu sama siapa? Memang ada yang kamu kenal di sini?" Bella menggigit bibir bawahnya, dia bingung mau menjawab apa. "Ayo dong, acaranya sudah dimulai nih," dengan terpaksa Bella mengikuti permintaan Juan itu. Mereka pun berjalan ke sebuah ruangan yang ada di belakang panggung.

Acara lelang itu pun dimulai, di awali dengan pelelangan sebuah lukisan. Terlihat dua orang laki-laki yang sedang berdiri dan memegang lukisan tersebut.

Les Femmes D'Alger

Lukisan ini adalah karya Pablo Picasso yang diberi judul *'Les Femmes D'Alger'*. Para tamu undangan tertarik melihat lukisan perempuan Aljazair yang ada di dalam lukisan tersebut. Mereka pun memulai mengangkat papan nomor mereka, untuk melelang lukisan Picasso itu. "10 juta dollar," kata salah satu tamu undangan.

"30 juta dollar," sahut yang lain.

"41 juta dollar," tawar tamu undangan lagi.

"55 juta dollar," kata Juan Benito.

Diftan langsung menaikkan nomor papan miliknya ke atas dan berkata, "100 juta dollar," Orang-orang yang ada di sana tidak ada yang berani menawar. Bukan karena harga, tapi karena Diftan dan Juan. Mereka tahu kalau dua pria muda itu adalah rival dari dulu. Jadi, mereka diam saja dan tidak ikut ambil bagian lukisan itu lagi. "120 juta dollar," pancing Juan lagi.

Diftan sebenarnya tidak tertarik sedikit pun pada lukisan itu. Namun, karena dua hal yang membuatnya ingin membeli. Pertama, karena nama pelukisnya mirip dengan namanya 'Pablo Picasso dan Diftan Pablo'. Kedua, karena Juan ikut melelang lukisan itu. "179,3 juta dollar," sahut Diftan tak mau kalah. Sampai akhirnya, Juan mengalah. Bukan karena dia tidak bisa membeli, tapi ini sudah sering terjadi. Acara lelang ini tidak akan selesai apabila terus melawan Diftan. Dan hitungan ketiga, akhirnya Diftan Pablo Glambert yang memenangkan lukisan tersebut. Harga yang fantastis untuk sebuah lukisan. 179,3 juta dollar itu setara dengan Rp2,3 triliun.

The Vivid Pink.

Intan berwarna merah muda ini memang memiliki nilai yang tinggi, karena warna batu permata ini sangat langka. Di bagian tengah dari perhiasan ini terdapat intan 5 karat berbentuk bantal dan berwarna pink. Sementara di tepiannya, ada platinum dan emas *rose* 18k. Intan ini pun terjual dengan harganya sebesar 11,8 juta dollar atau sekitar 153,4 milyar rupiah.

Wallis Simpson Panther Bracelet.

Wallis Simpson adalah sebuah gelang buatannya Cartier, perusahaan perhiasan terkenal asal Prancis. Dengan strukturnya memang agak aneh, yaitu berbentuk *panther* atau semacam harimau kumbang. Di tubuh hewan itu terdapat intan dan batu akiknya. Sementara, dua matanya memakai batu jamrud yang menawan. Tak heran gelang ini terjual dengan harga mencapai 12,4 juta dollar atau sekitar 161,2 milyar rupiah.

Emerald and Diamond Tiara

Ini adalah intan permata buatan tahun 1990, yang dimiliki oleh Puteri Katharina Henckel von Donnersmarck. Yang membuatnya istimewa dari yang lain adalah 11 jamrud Kolombia berbentuk buah pir yang sangat jarang. Berat batu jamrudnya pun mencapai 500 karat. Belum lagi 11 intan berbentuk bantal yang ada pada tubuh perhiasan ini. Mahkota ini terjual dengan harga 12,7 juta dollar atau sekitar 165,1 milyar rupiah.

Selanjutnya, adalah giliran Arabella yang memakai kalung permata

Heart of the Ocean Necklace.

Itu adalah kalung batu permata replika yang dikenakan oleh Kate Winslet saat di lukis tanpa mengenakan sehelai kain pun di film 'Titanic'._Hary Winston terinspirasi untuk membuatkan replikanya, tentu saja dengan permata asli. Bagian 'hatinya' terdiri dari intan biru 15 karat.

Bella berdiri di atas panggung itu dengan memakai kalung tersebut. Dia sedikit gugup, saat matanya bertatapan dengan Diftan di sana. Namun, dia harus percaya diri, supaya tidak jatuh saat melangkah nanti. Dia mulai berjalan dan gaunnya yang terbelah itu pun menampilkan kakinya yang jenjang. Terlebih belahan gaun itu terbang saat terkena udara dari pendingin ruangan. Semua orang memandang Arabella, dia tampak seperti seorang malaikat yang sedang menggunakan gaun seksi untuk menguji iman kaum Adam.

Diftan memegang erat gelas *wine* yang ada di tangannya, saat melihat semua mata pria yang ada disekitarnya menatap gadis kecil itu. Tubuh gadis itu mungil, tidak seperti seorang model, tetapi mampu menarik perhatian lawan jenis. Setelah selesai, Bella pun berdiri di depan untuk memulai harga dari kalung permata tersebut. Juan Benito yang mulai membuka harga. "2 juta dollar," ucapnya.

"4 juta dollar," ujar tamu lain.

"6,5 juta dollar," seru seorang wanita. Juan menunggu Diftan untuk ikut bergabung. "15 juta dollar," katanya lagi.

"30 juta dollar," Juan tersenyum saat mendengar suara Diftan.

"Untuk apa kak Diftan melelang kalungnya?" tanya

Dealova.

Diftan tidak menjawab.

"Oh, untuk pacar kak Diftan ya? Atau itu untuk Dea?" tanyanya lagi.

"Apa aku menggunakan uangmu?" tanya Diftan balik.

Dealova menggeleng. "Tidak," jawabnya.

"Kalau begitu diam saja,"

Dealova hanya mengerucutkan bibirnya sambil terus menggandeng kakaknya itu, seolah-olah dia takut untuk ditinggalkan oleh Diftan. Dan seperti biasa, jika Juan dan Diftan yang berebut harga, maka tidak ada satu pun orang yang berani ikut di sana.

"50 juta dollar," balas Juan.

"60 juta dollar," Diftan tak mau kalah.

"70 juta dollar," sahut Juan lagi.

"80 juta dollar," ucap Diftan.

Permainan ini sudah cukup membuat Juan tersenyum dalam hatinya. Dia tidak akan melanjutkan ini, karena dia ingin ke permainan selanjutnya. Dan akhirnya Diftanlah yang memiliki kalung permata tersebut. Harganya mencapai 80 juta dollar atau sekitar 1,04 Triliun rupiah.

Arabella langsung turun dari panggung dan berjalan ke belakang saat kalung itu terjual ke Diftan. Dia terus berjalan mencari sebuah tempat yang tidak ada orang satu pun di sana. Dia ingin menangis tadi di atas panggung, saat melihat kekasih Diftan itu bergelayut manja di lengan Diftan. Dan yang membuatnya hatinya lebih hancur adalah, saat Diftan

membeli kalung permata tadi untuk kekasihnya itu.

Sebuah kenyataan yang sangat menyakitkan untuk Bella. Setibanya di lorong yang sepi. Dia pun menangis sesenggukan seperti anak kecil yang sedang direbut mainannya. Bella tidak suka ada perempuan yang mendekati Diftan.

"Hei, kau gadis seksi yang menjadi model kalung permata tadi kan?" Bella menoleh ke arah suara pria itu. Dia langsung menghapus air matanya. Entah mengapa Bella merasa harus pergi dari lorong sepi ini. Dia langsung melangkahkan kakinya untuk pergi.

Namun, tubuhnya yang kecil itu langsung ditarik oleh pria tadi. Bella langsung menjerit histeris saat tubuhnya di tempelkan ke dinding itu secara kasar. Gadis itu merasakan sakit pada punggungnya. Sementara pria tadi sudah menciumi leher gadis itu dengan bebas. Kedua tangannya pun dikunci, sehingga Bella tidak bisa melawan. "Kita akan bersenang-senang malam ini,"

"Bajingan! Lepaskan aku! Aku bukan pelacur!!" teriak Bella.

"*Haha*, aku suka melihat bibirmu yang mengeluarkan ucapan kasar itu. Membuatku ingin menciumnya," pemuda itu menundukkan kepalanya dan ingin mencium bibir gadis itu. Namun, Bella menutup bibirnya dan menggelengkan kepalanya ke kanan dan ke kiri agar pria tadi tidak bisa menciumnya, karena kesal pria itu pun memegang wajah itu dengan tangan kanannya.

Gadis itu menutup matanya dan berdoa, semoga ada orang yang datang menolongnya. Dan jauh dari di lubuk hati

Bella, dia mau Tuhan mengirimkan Diftan padanya saat ini juga.

BEUGH! BEUGH!

Terdengar suara pukulan seseorang, Bella membuka matanya dan melihat pemuda tadi sudah terkapar tak berdaya di lantai.

Doa gadis itu terkabul. Diftan yang datang menolongnya, Bella tersenyum dan langsung memeluk Diftan karena saking senangnya.

ENAM BELAS

Tubuh Bella terlihat gemetar ketakutan karena kejadian itu. Dia terus memeluk erat tubuh Diftan dengan kedua tangannya. Seolah-olah tubuh pria itu adalah tempat teraman untuknya. Namun, sang pria yang dipeluk hanya diam saja dan tidak membalas pelukan tersebut. Mata biru itu hanya memandang pria yang sudah tergeletak di lantai dengan wajah babak belur. Pria malang itu terus mengerang kesakitan, karena salah satu tulang rusuknya ada yang patah dibuat oleh Diftan.

Merasa tubuh gadis itu tidak lagi gemetar di tubuhnya, Diftan pun melepas tangan gadis itu dari dirinya. Bella sedikit kecewa karena pelukannya dilepas oleh si pemilik tubuh itu sendiri. Diftan memandang ke pakaian jasnya yang basah terkena air mata gadis itu. Lalu dia memandang Bella yang menangis sesenggukan dengan mata yang sudah membengkak.

"Kau terlihat seperti perempuan murahan," desis Diftan.

Bella mematung mendengar ucapan Diftan. Suara tangisnya terhenti, dia tidak percaya Diftan mengucapkan kalimat kasar itu pada dirinya. "Cara berpakaian dan *make up*-mu sangat menjijikkan! Kalau kau tidak ingin dilecehkan, mengapa kau berdandan seperti ini? Menunjukkan semua bentuk tubuhmu. Terlihat seperti ingin menjual dirimu sendiri!"

Bella menggelengkan kepalanya, dia tidak mau dihina seperti itu oleh Diftan. Dia menghapus semua *make up* dibwajahnya dengan asal-asalan dan melepas tatanan rambutnya menjadi terurai bebas di bahunya

"Aku bukan perempuan seperti itu, aku hanya menemani mas Juan ke sini. Dia yang membuatku berdandan seperti ini. Sungguh aku tidak berbohong, kumohon tuan Diftan jangan membenciku," ucap Bella lirih.

Dia berharap Diftan menarik kalimatnya yang tadi. Ucapan Diftan itu sungguh menjadi beban pikirannya sekarang, dia bahkan melupakan tragedi yang menimpanya barusan. Yang ada di dalam otak dan pikirannya hanya Diftan. Bella tidak mau Diftan membencinya, itu lebih menyakitkan.

"Jadi, jika Juan menyuruhmu untuk tidak memakai baju, apa kau akan mengiyakannya juga?" tanya Diftan.

"Te-tentu saja tidak," jawab Bella sedikit takut, karena Pria itu sedang menatapnya.

"Kau itu bodoh atau polos? Kau menjawab tidak, tapi kenyataannya kau memakai gaun sialan ini!"

"Tapi Mas Juan bilang, aku cantik memakai gaun ini. Itu adalah pujian pertama yang pernah kudengar. Seumur hidup, aku hanya menerima banyak caci dan makian dari orang. Jadi apa salahnya, kalau aku tampil cantik sekali saja? Aku juga ingin dipuji seperti perempuan lainnya," Bella menundukkan kepala dan menghapus air matanya itu, dia tahu kalau Diftan tidak suka melihat orang cengeng.

Rahang Diftan mengeras mendengar jawaban gadis itu. Pikiran Diftan benar-benar kacau sekarang. Hanya Tuhan yang tahu apa yang ada dipikiran pria itu, saat melihat kaki jenjang Bella di atas panggung tadi.

"Kau memang terlihat cantik dengan gaun itu. Dengan bangga kau memperlihatkan tubuhmu pada semua orang dengan gratis. Aku tidak membencimu, tapi aku jijik melihatmu. Kau seperti perempuan murahan yang pernah aku lihat sebelumnya. Aku berharap ini pertemuan terakhir kita, karena aku benar-benar muak melihat perempuan sepertimu," Diftan langsung pergi meninggalkan Bella yang mematung berdiri di lorong itu.

Sepanjang jalan Diftan mengumpat kesal. Tidak seharusnya dia berkomentar tentang pakaian gadis itu. Sejak kapan dia peduli pada kehidupan orang?

Sementara di lain sisi, Bella menangis dengan posisi berjongkok memeluk kedua lututnya, dan menyandarkan punggungnya di dinding. Suara tangis gadis itu bercampur dengan suara erangan kesakitan dari pria malang yang dihajar Diftan. Dan entah mengapa suara tangis Bella semakin kencang, melihat pria yang sudah tak berdaya di lantai itu.

Juan yang sedari tadi mencari Bella pun langsung berlari ke lorong ketika mendengar suara tangis perempuan. Dengan napas yang terengah-engah Juan menatap Bella yang sedang menangis sesenggukan. Beberapa detik kemudian, dia melihat ke arah pria tergeletak dengan wajah babak belur. Juan mendekati Bella dan ikut berjongkok di sebelah gadis itu. Dilihatnya penampilan Bella yang sudah tidak karuan. Bahkan *eye liner* Bella luntur karena air matanya. Juan melepas jasnya dan menutupi bahu Bella.

"Apa kamu terluka Bella?" tanya Juan khawatir. Bella semakin menangis saat Juan menanyakan dirinya terluka atau tidak. Melihat reaksi Bella itu, Juan yakin Bella pasti terluka. "Di bagian mana yang sakit?" tanya Juan pelan.

Bella tetap menangis dan tidak menjawab pertanyaan Juan. Justru gadis itu menutup wajahnya dengan kedua tangannya. Juan pun frustasi karena Bella tidak kunjung menjawab. Dia menarik gadis itu untuk berdiri. "Ayo berdiri Bella, kita ke rumah sakit sekarang. Biar dokter memeriksa bagian tubuhmu yang terluka,"

"A-aku mau pulang," kata Bella.

"Tidak, kita ke rumah sakit dulu. Kamu tidak mungkin pulang dengan keadaan begini,"

Bella menatap wajah Juan. "Tidak ada yang terluka di tubuhku, Mas Juan,"

"Kalau tidak ada yang terluka, lalu mengapa kamu menangis?" tanya Juan bingung. Dia tidak tahu apa yang terjadi saat ini.

"Hatiku yang terluka. Itu rasanya sangat sakit seka-

li. Tidak ada yang bisa mengobati lukaku ini. Dokter ataupun obat tidak akan bisa. Hanya dia, hanya pria itu yang bisa mengobati lukaku. Tuan Diftan membenciku, tapi aku menyukainya. Sangat menyukainya. Dia bilang, dia jijik melihat diriku, dia muak melihatku. Tapi aku mencintainya. Sangat mencintainya. Aku harus bagaimana? Aku merasa seperti orang gila saat ini, mas Juan. Tolong sadarkan aku," Bella terus menangis seperti orang yang hilang arah.

Dia benar-benar tergila-gila pada Diftan. Bagaimana tidak? Dia pernah tinggal dan tidur sekamar dengan pria itu. Wajar jika Bella terpesona akan karisma dari Diftan. Walaupun terkadang pria itu sering bicara kasar, tapi Diftanlah yang selalu menolong Bella disaat dia membutuhkan pertolongan. Tidak ada yang salah dengan perasaannya itu. Hati tidak bisa memilih pada siapa dia akan berlabuh.

"Apa pria yang kamu maksud adalah Diftan Pablo? Apa dia yang melukai hatimu?"

"Mas Juan berteman dengan tuan Diftan?" tanya Bella.

"Tidak. Tapi aku mengenalnya," jawab Juan.

"Bisakah mas Juan mengatakan padanya untuk tidak membenciku? Katakan pada tuan Diftan, kalau aku hanya menemani mas Juan ke sini. Tuan Diftan salah paham, dia berpikir aku perempuan yang nakal karena memakai gaun ini.kumohon mas Juan bilang padanya, aku bukan perempuan seperti itu," ucapnya menangis.

"Oke-oke, aku akan mengatakan itu jika aku berjumpa dengannya. Sekarang ayo berdiri, kita pergi dari sini," Juan mencoba membujuk.

Bella akhirnya mau pulang. Diperjalanan gadis itu tertidur karena kelelahan menangis. Juan tidak mungkin membawa Bella pulang dengan keadaan berantakan seperti itu. Ibunya Bella pasti akan berpikir yang tidak-tidak. Dia pun memutuskan untuk membawa Bella pulang ke rumahnya sendiri. Setibanya di rumah, Juan langsung menggendong Bella ke dalam kamar. Dengan hati-hati dia membaringkan Bella di atas tempat tidur, agar tidak membangunkan tidur gadis itu.

Juan memerhatikan Bella yang sedang tertidur. *"Gadis yang cantik. Aku yakin, Diftan menyukai gadis ini. Hanya saja dia tidak menyadarinya."* Dan tiba-tiba satu pemikiran masuk di dalam otaknya, lalu Juan tersenyum menyeringai. *"Diftan Pablo, tunggu sampai* kau *menyadari perasaanmu sendiri. Disaat itu juga, gadis ini sendiri yang akan menghancurkanmu! Aku berjanji akan menghancurkan seluruh keluargamu. Seperti Ayahmu yang juga menghancurkan keluargaku!"*

Seketika Juan emosi mengingat bagaimana kematian kedua orang tuanya yang mati di tangan William Glambert yang tidak lain adalah Papanya Diftan. Dia sangat dendam dengan keluarga itu, dan ingin sekali menghancurkan semua bisnis atau apa pun yang dimiliki oleh keluarga Glambert. Juan mau melihat William dan Diftan jatuh miskin dan merangkak memohon kepadanya suatu saat nanti. Dia menunggu kapan hari itu tiba.

****

"Pergi," ujar Diftan.

"Hah? Apa?" tanya perempuan itu untuk memastikan

ucapan Diftan.

"Aku bilang pergi dari kamar hotel ini,"

Perempuan itu menganga mendengar ucapan Diftan. Dia pikir pria itu akan membiarkannya tidur bersamanya sampai pagi nanti. "Tapi ini masih jam 2 subuh. Aku tidak mungkin pulang,"

Diftan mengambil dompet yang diletakkannya di atas nakas. Dia memberikan uang yang cukup banyak untuk perempuan tadi. "Ini untuk satu jam waktumu yang aku pakai, sekarang pergilah. Terserah kau mau tidur dimana, asal tidak di kamar ini,"

"Dasar cowok berengsek! Aku tidak butuh uangmu sialan!" Perempuan itu tampak kesal dan langsung turun ranjang. Dia pun memakai pakaiannya sambil menggerutu dan mengumpat pada Diftan.

"Wajahmu saja yang tampan seperti malaikat, tapi hatimu benar-benar seperti iblis. Bisa-bisanya kau mengusir perempuan tengah malam begini, padahal kau baru saja menikmati tubuhnya beberapa detik yang lalu," ujarnya lagi.

Pria itu tidak peduli. Dia kembali merebahkan badannya di atas tempat tidur, dan mematikan lampu kamar hotel itu sambil menutup wajahnya dengan bantal setelah wanita itu pergi. Namun, tetap saja Diftan tidak bisa memejamkan matanya. Padahal dia sudah banyak minum.

Di pagi harinya, Bella terbangun dan menatap suasana kamar yang tidak dikenalnya. Dia melihat ke arah pintu kamar yang dibuka oleh Juan. "*Morning,* Bella," sapa Juan sambil membawa sebuah *paper bag* yang berisi baju ganti untuk

gadis itu.

"Apa aku tidur di rumahmu?"

"Iya, kamu bisa lihat sendiri.'

"Kenapa mas Juan tidak membawaku pulang ke rumah? Ibuku sendirian di sana, dan aku yakin sekarang dia pasti khawatir padaku," ucap Bella frustasi. Dia langsung turun dari ranjang itu.

"Coba lihat keadaan dirimu Bella, aku tidak mungkin membawamu pulang dalam keadaan yang seperti itu," Bella melihat dirinya di depan cermin, sungguh berantakan sekali. Dia yakin Ibunya pasti terkena serangan jantung jika melihat keadaannya ini.

"Ini ada pakaian ganti untukmu, mandilah. Setelah itu kita sarapan lalu aku akan mengantarmu pulang," Juan meletakan *paper bag* itu di atas ranjang.

Bella pun mengambil *paper bag* tersebut. "Terima kasih mas Juan. Tapi setelah berganti pakaian sebaiknya aku pulang saja, aku masih harus bekerja pagi ini,"

"Ya, baiklah. Terserah kamu saja,"

Juan pun keluar dari kamar itu saat melihat Bella sudah masuk ke dalam kamar mandi. Beberapa menit kemudian setelah selesai mandi dan berpakaian, Juan langsung mengantar Bella pulang. Sesekali Juan memerhatikan Bella yang sedang melamun menghadap ke arah kaca mobil di sampingnya. *"Perempuan yang sangat polos. Aku tidak tega untuk memanfaatkannya. Tapi, aku harus melakukannya. Demi kematian kedua orang tuaku, dan juga kematian Ayahnya. Aku yakin, dia pasti akan membenci Diftan jika tahu pria yang dicintainya ada-*

lah pembunuh Ayah kandungnya."

Juan langsung mengarahkan matanya ke depan saat ketahuan Bella sedang menatapnya. Bella melihat ke arah pakaiannya yang sopan dan tidak ada hal yang aneh, tapi dia bingung kenapa Juan melihatnya sedari tadi. "Mas Juan ngelihatin aku ya?"

"Hah? Oh, iya," Juan kalah malu karena pertanyaan polos dari Bella.

Bella menyipitkan matanya dan memandang Juan. "Mas enggak suka atau pun tertarik kan sama Bella?"

Juan langsung mengerem mobilnya secara mendadak. Dia tidak fokus menyetir karena mendengar pertanyaan gadis itu, sehingga dia tidak tahu ada lampu merah. Hampir saja dia menabrak mobil yang ada di depannya. "Emangnya kalau aku lihatin kamu, itu tandanya aku suka gitu?" tanya Juan.

"Enggak juga sih, tapi ya aku cuma mau bilang aja. Kalau aku sukanya sama orang lain," jawab Bella polos.

Juan tersenyum. "Aku tahu, kamu sudah bilang dari semalam," Juan langsung menjalankan mobilnya lagi saat lampu merah sudah berganti ke hijau.

Tidak berapa lama, mereka sampai di gang tempat tinggal Bella. Juan dan gadis itu turun dari dalam mobil karena gangnya sempit jadi mobilnya tidak bisa masuk ke dalam. "Kamu yakin aku enggak perlu ikut ke rumah untuk jelasin ke Ibu kamu?" tanya Juan meyakinkan.

Bella menyuruh Juan untuk langsung pulang saja. Akan lebih baik, jika dia sendiri yang menjelaskan ke Ibunya ten-

tang ketidak pulangannya semalam. "Iya, enggak usah mas Juan. Biar Bella yang jelasin sendiri nanti,"

"Besok aku ke sini lagi, jangan lupa untuk beli *ponsel* untukmu. Biar gampang komunikasinya,"

"Iya tunggu Bella gajian deh,"

"Ya sudah, aku pergi dulu. *Bye-bye* Bella," ujar Juan sambil melambaikan tangannya. Bella pun melambaikan tangannya juga, sampai akhirnya mobil Juan sudah pergi menjauh. Gadis itu menghembuskan napasnya dengan panjang. Sepanjang jalan menuju rumah, dia sudah menyusun banyak kalimat di dalam otak untuk memberi penjelasan kepada Ibunya nanti.

Bella membuka pintu rumahnya dan alangkah terkejutnya dirinya saat melihat Ibunya tergeletak dilantai. "Ibu!" teriaknya.

Gadis itu langsung masuk ke rumah dan menghampiri Ibunya. Dia mengangkat kepala Ibunya dan meletakkan di pangkuannya. "Ibu, ibu bangun," ucap Bella menangis sembari menepuk pipi ibunya. Dia menangis dan terus mengguncang tubuh Ibunya.

"Bangun Ibu, jangan tinggalin Bella sendiri! Ibu bangun," suara tangis Bella pecah seketika melihat tidak ada reaksi dari Ibunya.

"Jangan ambil Ibuku, Tuhan. Aku mohon, aku tidak memiliki siapa pun lagi selain Ibuku," Bella terus menangis sambil memeluk tubuh Ibunya.

Seketika Bella diam, dia seperti mendengar suara. Bella mendekatkan telinganya ke dada Ibunya. Ternyata masih

terdengar suara detakan jantung di sana. Ibunya masih hidup.

Bella langsung menghapus air matanya dan meletakkan Ibunya kembali. Dia pun pergi ke luar untuk meminta tolong kepada tetangganya.

TUJUH BELAS

Bella duduk di kursi sambil termenung. Dokter mengatakan Ibunya mengidap penyakit jantung koroner dan sekarang kondisinya sangat kritis. Beruntung Bella langsung membawa Ibunya ke rumah sakit, sehingga langsung mendapat penanganan. Jika tidak mungkin bisa dipastikan dia akan kehilangan Ibunya.

"Ibu Anda terdeteksi mengidap penyakit jantung koroner. Penyakit ini terjadi karena adanya pembuluh darah koroner di jantungnya yang menyempit. Hal ini juga yang menyebabkan seluruh kerja organ-organ di dalam tubuhnya yang lainnya pun ikut terhambat. Karena aliran darah sebagai bahan vital yang dialirkan ke seluruh tubuh, membutuhkan asupan yang melewati pembuluh darah koroner.

Oleh karena itu, apabila seseorang mengalami penyempitan dan penyumbatan sebagai akibat dari lemak yang menumpuk, serta kalsium yang mengendap pada jantung akan sulit un-

tuk mendapatkan pasokan darah dan oksigen untuk dialirkan. Dan ini bisa berakibat fatal untuk ibu Anda. Penyakit ini dapat menyebabkan otot-otot jantung mengalami kematian sehingga bisa berujung dengan kematian pada ibu Anda. Oleh sebab itu, ibu Anda harus segera dipasangkan ring pada jantungnya.

Pemasangan ring (cincin) atau biasa orang menyebutnya pasang stent pada jantung ini, dimaksudkan untuk membuka atau memperlebar pembuluh darah koroner dalam jantung yang tersumbat dan menyempit. Supaya jantung ibu Anda dapat kembali menerima asupan darah yang cukup."

"Berapa jumlah biaya untuk melakukan pemasangan cincinnya dokter?" Itulah hal pertama yang terpikir dalam benak Bella setelah mendengar penjelasan tentang penyakit Ibunya dari dokter spesialis jantung itu.

"Biaya pasang operasi ring jantung ini tergantung dari kualitas ring jantungnya. Ring jantung yang memiliki kualitas tinggi bisa bertahan sampai 7 tahun dan bebas dari serangan jantung. Kisaran harga ringnya adalah antara 45-75 juta rupiah. Itu belum termasuk biaya kateter, perawatan dan penginapan serta dokter. Kemungkinan seluruh rincian biayanya berkisar sekitar 150-250 juta rupiah. Dan perlu Anda ketahui juga, jika di dalam jantung terdapat lebih dari satu penyumbatan pembuluh darah, maka ring jantung yang dibutuhkan sebanyak pembuluh darah yang mengalami penyumbatan."

"Kapan operasi Ibu saya bisa dilakukan?"

"Operasi bisa dilakukan jika seluruh biaya administrasi sudah Anda bayar, ya minimal setengah saja dulu. Sisanya bisa dibayar di akhir. Nanti itu bisa Anda bicarakan pada bagian ad-

minstrasinya."

"Apa operasinya harus dilakukan secepatnya dok? Eum, maksud saya, saya harus mencari pinjaman dulu untuk bisa mendapatkan uang sebanyak itu."

"Semakin cepat Anda mendapatkan biayanya, maka itu semakin baik. Ibu Anda sudah sangat kritis saat ini. Paling lambat malam ini harus segera dioperasi, saya takut jantung Ibu Anda tidak bisa bertahan lama. Kalau bisa siang ini Anda harus mendapatkan uangnya."

Bella mengingat jelas ucapan dari dokter itu. Dia harus mendapatkan uang siang ini juga, agar nanti malam bisa dilakukan operasi. Dia terus menatap pintu ICU tempat Ibunya dirawat. Bahkan, sekarang Bella bingung bagaimana cara untuk mendapatkan biaya operasi pemasangan cincin itu? Bahkan untuk membeli tebusan obat saja dia tidak bisa. Tadi perawat memberikan sebuah kertas yang berisikan nama obat-obat yang harus dia tebus sendiri di apotek untuk pengobatan Ibunya.

Dia sudah tidak memiliki uang sepeser pun, semua uangnya sudah dia bayar untuk biaya adminstrasi diawal. Itu pun uangnya masih kurang, dan dia tadi sudah berjanji akan membayarnya setelah ibunya mendapat pertolongan terlebih dahulu. Bella tidak tahu harus mencari uang kemana lagi dalam waktu yang singkat ini. Semua emas miliknya dan Ibunya sudah habis terjual. Bella juga tidak mungkin meminta gaji kerjanya di awal, sementara dia baru satu hari bekerja di sana.

"Kemana lagi aku harus mencari uang? Ayo berpikir Bella,

berpikir!" Gadis itu terlihat berpikir keras sambil memukul kepalanya dengan tangannya sendiri. Seketika dia berhenti memukul kepalanya saat mendapat ide. *"Sebaiknya aku coba meminjam uang saja ke ibu yang punya toko roti itu. Iya, aku ke sana saja. Siapa tahu ibu itu mau berbelas kasih dan iba melihatku, lalu mau memberikan pinjaman."*

Bella pun menghapus air mata yang ada di pipinya dan langsung pergi ke tempat dia bekerja. Dengan berjalan kaki dia terus melangkah di tepi jalan raya itu, dia tidak peduli terik cahaya matahari yang membakar kulitnya. Yang ada dipikirannya hanya bisa cepat sampai di sana dan bisa mendapatkan pinjaman uang. Dia terus melangkah tanpa memedulikan tatapan orang yang melihatnya saat ini.

Sesekali dia berhenti di pohon rindang untuk beristirahat sebentar. Baju yang dia pakai pun sudah basah karena banyaknya keringat di badannya. Dia membasahi bibirnya yang sudah kering karena menahan haus. Bella benar-benar tidak memiliki uang, bahkan untuk ongkos angkot pun tidak punya. Sungguh gadis yang malang. Di usia yang muda, dia harus bisa menjalani kehidupan yang keras ini sendirian.

"Sebentar lagi, sudah mau dekat tokonya. Semangat Bella, demi Ibu!" Gadis itu menyemangati dirinya sendiri. Padahal dia tahu, bahwa jarak dari rumah sakit dan toko tempat dia bekerja lumayan jauh. Setelah dia rasa cukup untuk istirahat, dia melanjutkan perjalanannya lagi. Sembari berjalan dia pun berdoa di dalam hati, semoga Ibunya bias kuat untuk bertahan dan semoga dia bisa mendapat pinjaman uang juga.

Setelah hampir tiga puluh menit berjalan kaki, Bella tiba di took kue itu. Setibanya di sana, dia langsung menemui Ibu pemilik toko itu di ruangannya. Wanita paruh baya itu melihat penampilan Bella yang sudah sangat berantakan. Wajahnya penuh dengan keringat dan mata yang bengkak.

Wanita itu langsung menyuruh Bella untuk duduk dan memberikan segelas air putih untuk minum Bella. Dia yakin gadis itu pasti haus, dilihat dari napas terengah-engah Bella yang berdiri di depan ruangannya tadi.

Bella pun langsung menceritakan kondisi yang sekarang dialami oleh Ibunya. Wanita itu ikut prihatin mendengar cerita Bella. Namun, dia tidak mungkin memberikan uang sebanyak itu ke Bella. Wanita itu juga memiliki keluarga yang harus dia penuhi kebutuhannya. 200 juta bukanlah nominal yang sedikit. Bukan karena dia tidak percaya pada Bella, dia yakin Bella tidak akan lari dari hutang itu. Masalahnya adalah, Bella tidak mungkin bisa mengembalikan uang itu dalam waktu yang dekat. Kecuali Bella menjual tubuhnya, itu pun kalau dihargai mahal.

"Maaf Bella, bukannya saya tidak mau meminjamkan. Tapi itu sangat banyak sekali, saya hanya bisa memberi pinjaman padamu sekitar 5 juta saja," kata wanita itu sambil memberikan uang itu pada Bella.

Walaupun sedikit kecewa, mau tidak mau dia pun mengambil uang 5 juta itu. Bella memaklumi kenapa wanita itu tidak mau meminjamkannya uang sebanyak itu, hanya orang gila saja yang mau meminjamkan uang 200 juta untuk orang seperti Bella. Diberi pinjaman 5 juta saja Bella sudah ber-

syukur. "Tidak apa-apa Bu, saya mengerti. Sekali lagi terima kasih untuk pinjaman 5 juta ini, saya berjanji akan mengembalikan uangnya. Tapi mungkin akan dalam jangka waktu yang lama, saya mohon ibu bisa maklum. Saya janji tidak akan lari dari utang ini," Gadis itu menundukkan kepalanya.

Saat ini, yang dia rasakan adalah perasaan malu. mulai sekarang dia harus bisa memasang muka tebal untuk semua orang, karena harus mengemis dan dikasihani seperti ini.

"Saya percaya kamu tidak akan kabur. Tidak usah khawatir, saya akan menunggu kamu sampai bisa melunasinya nanti,"

Bella berdiri dari kursinya. "Sekali lagi terima kasih Bu, saya harus pergi dulu,"

Wanita itu menahan tangan Bella. "Kemana lagi kamu mau mencari sisa kekurangan uangnya?"

"Saya belum tahu bu, mungkin di jalan nanti saya bisa memikirkannya. Terima kasih, saya permisi dulu," Bella membungkukkan badannya untuk memberi hormat pada wanita itu. Bella keluar dari toko roti itu. Sambil berjalan, dia memikirkan kemana lagi harus meminjam uang.

Sekarang dia menyesal tidak memiliki *ponsel* untuk menghubungi Juan. Dia yakin laki-laki itu pasti mau membantunya. Namun, yang jadi pertanyaannya adalah, dimana dia harus mencari Juan? Dia bahkan lupa alamat rumah Juan, karena baru tadi pagi Bella diantar pulang dari sana. Satu-satunya alamat yang dia hafal adalah apartemen Diftan. Bella bimbang, apakah dia harus ke sana. Bahkan Bella ingat ucapan terakhir Diftan yang mengatakan, kalau pria

itu tidak mau melihat wajahnya lagi. Pria itu jijik dan muak dengan Bella. Sekarang dia menyesal, karena tidak mengambil uang yang diberikan Diftan waktu itu. Dia terlalu gengsi saat itu.

Wanita memang selalu bertahan pada rasa gengsi dan pria selalu bertahan pada egonya. Dan pada akhirnya, penyesalan akan selalu datang belakangan. Bella akhirnya memutuskan untuk mendatangi Diftan. Namun, dia bingung, dia harus ke kantor Diftan atau ke apartemen?

"Tuan Diftan pasti kerja di kantornya siang ini. Sebaiknya aku ke sana saja. Tapi, gimana dengan pakaianku? Pasti enggak akan dibolehin masuk sama satpamnya. Sudah deh, modal nekad aja. Pasang muka tebal biar enggak malu, yang penting ibu bisa selamat." Gadis itu memutuskan ke kantor Diftan. Setibanya di sana, Bella menatap bangunan pencakar langit itu.

Satpam yang dulu pernah mengusir Bella pun langsung mengenali gadis itu. "Mbak, mau jumpa bos Diftan lagi ya?" tanya satpam.

Bella hanya mengangguk.

"Ya sudah, silakan masuk mbak," kata satpam itu dengan ramah.

Kening Bella mengernyit mendengar ucapan sang satpam. "Tapi pakaian saya pak?"

"Tidak apa-apa, saya kapok kena tegur sama sekretarisnya bos Diftan karena kejadian waktu itu mbak. Jadi silakan masuk,"

"Terima kasih," ujar Bella sambil membungkuk.

Dia pun masuk berjalan ke dalam kantor itu. Bella gu-

gup dan menundukkan kepalanya karena ditatap asing oleh para pegawai kantor. Di depan lift dia merapikan rambutnya yang a berantakan. Setelah lift terbuka, dia pun masuk ke dalam yang diikuti oleh beberapa pegawai lainnya. Gadis itu langsung berdiri dipaling pojok lift . Beberapa pegawai ada yang berbisik dan ada yang melihatnya dengan tatapan sedikit aneh, tetapi Bella hanya tersenyum saja. Dia tidak peduli lagi dengan pendapat orang.

Setibanya di gedung paling atas, Bella pun keluar dari lift . Dia melihat sekretaris Diftan yang cantik itu sedang bekerja di depan layar komputer. "Permisi mbak," ucap Bella.

Sekretaris Diftan langsung menengadahkan kepalanya kearah Bella. "Ya ada apa?"

"Apa saya bisa ketemu dengan tuan Diftan?"

"Sudah membuat janji sebelumnya?"

"Belum," Bella menggelengkan kepalanya.

"Kalau begitu maaf, Anda tidak bisa bertemu,"

"Bagaimana caranya membuat janji? Saya benar-benar ingin bertemu dengan tuan Diftan,"

Sang sekretaris itu berdiri dari kursinya dan melihat penampilan Bella dari bawah sampai ke atas. Dia mencoba mengingat wajah Bella. "Kamu gadis yang waktu itu membawa *ponsel* bos Diftan ya?"

"Iya,"

"Oh maaf, saya lupa," jawab sekretaris itu sambil memukul jidatnya sendiri, "Baiklah, mbak tunggu di sini. Saya akan memberitahu ke bos Diftan dulu, oh iya nama

mbak siapa?"

"Arabella,"

Sekretaris itu mengangguk lalu masuk ke dalam ruangan Diftan. Dan tidak berapa lama wanita itu keluar. "Mbak Arabella, silakan masuk,"

"Terima kasih," ujar Bella dengan tulus.

Dengan perasaan was-was gadis itu membuka pintu ruangan. Dilihatnya Diftan sedang berdiri di sudut ruangan dengan membelakangi tubuhnya. Pria itu sedang menatap ke arah gedung yang ada di luar dengan kedua tangannya masuk ke dalam saku celana.

Diftan membalikkan badannya saat mendengar suara pintu tertutup. Dan sekarang mata biru itu sedang menatap Bella. *He looks very handsome!* Gadis itu terpana dan langsung menunduk, dia tidak berani menatap mata Diftan.

"Ada apa?" tanya Diftan, "Kau hanya punya waktu lima menit. Jadi bicaralah," kata Diftan lagi.

"Sa-saya ma-mau meminjam uang," ucapnya gemetar.

Diftan menaikkan sebelah alisnya. "Apa?"

"Tolong pinjamkan saya uang 200 juta tuan. Ibu saya sedang sakit dan harus segera dioperasi di rumah sakit Pelita Harapan. Saya mohon beri saya pinjaman,"

"Apa uang yang aku berikan padamu waktu itu sudah habis?"

Bella menggelengkan kepalanya. "Tidak. Saya tidak mengambil uang itu tuan, uangnya saya tinggal di kamar itu,"

Diftan diam sejenak, lalu beberapa detik kemudian berkata. "Itu salahmu bukan? Lalu mengapa kau datang kemari lagi? Bukankah kau sudah menolak uang yang kuberikan? Seharusnya kau memikirkan itu dari awal. Jangan sok munafik, semua orang itu butuh uang. Tapi kau malah gengsi untuk mengakuinya. Sekarang kau menyesal sendiri, lalu datang padaku lagi untuk meminta bantuan. Menurutmu apa aku mau membantumu lagi?" desis Diftan.

Gadis itu menangis, dia membenarkan semua yang diucapkan oleh Diftan. Dia terlalu munafik karena tidak mengambil uangnya waktu itu. Namun, apa boleh buat? Semua sudah terjadi dan waktu tidak bisa diputar lagi. Yang ada dipikiran Bella adalah membujuk pria ini supaya mau memberinya pinjaman.

Bella berjalan mendekati Diftan, lalu dia berlutut di hadapan pria itu. "Saya mohon kasihanilah orang yang miskin, bodoh dan tolol ini. Tuan boleh meminta apa saja, saya akan melakukan apa pun. Mencium kaki Anda atau bahkan menjual diri pun, akan saya lakukan. Asal tuan mau memberikan saya uang 200 juta," ucap Bella menangis.

"Kau kira aku tertarik pada tubuhmu? Apa yang istimewah dari darimu sehingga kau menawarkannya seharga 200 juta? Apa karena kau perawan? Aku bahkan bisa mendapatkan perawan perempuan secara gratis jika aku mau. Jadi pergilah, aku tidak tertarik dengan penawaranmu itu," Kemudian Diftan melirik jam ditangannya. "Waktu lima menitmu sudah habis, tolong keluar dari sini. Aku sedang sibuk dan tak ada waktu untuk melayanimu. Kau tahu arah pintu keluar kan?" ujar Diftan mengusir Bella secara halus.

Bella hanya bisa menggigit bibirnya untuk menahan rasa malunya. Dia benar ditolak mentah-mentah oleh Diftan. Bella berdiri dan langsung pergi dari ruangan itu dengan berurai mata. Sementara Diftan berusaha untuk tidak memikirkan keadaan gadis itu, tetapi tetap saja tidak bisa.

"Damn it!!" Diftan mengumpat kesal. Dia memejamkan matanya sejenak lalu membuka kembali sambil mengambil *ponsel*-nya yang tidak jauh dari jangkauannya.

"Reza, kau ada di mana? Aku ingin kau ke rumah sakit harapan pelita sekarang juga. Lalu cari ibunya Arabella dan bayarkan semua biaya rumah sakitnya. Aku mengandalkanmu, Reza,"

Lalu Diftan menutup telepon itu. *"Aku benar-benar sudah gila,"* kata Diftan dalam hatinya.

DELAPAN BELAS

Arabella segera pergi dari kantor Diftan, setelah diusir secara halus oleh pria itu. Sekretaris Diftan dan karyawan lain bingung melihat Bella menangis saat keluar dari ruangan bos mereka. Dia terus berjalan tanpa arah, sampai akhirnya Bella berhenti karena kelelahan. Dia berdiri di sebuah jembatan yang ada didekat jalan raya itu. Bukan untuk bunuh diri, tetapi untuk menenangkan perasaannya yang sedih dan pikirannya yang sedang kacau.

Bella memandang air sungai yang mengalir dengan sangat deras. Sama derasnya dengan air matanya yang mengalir dari kedua mata itu. "Ibu," ucapnya lirih.

Dia terus mengucapkan kata itu. Bella bingung harus mencari kemana lagi sisa uang untuk biaya operasi Ibunya. "Tuhan, aku benar-benar membutuhkan pertolonganmu saat ini juga. Jika memang kau ada dan sedang melihatku saat ini, tolong bantu aku dan ibuku. Kali ini saja, aku mo-

hon dengan sangat. Jika Tuhan tidak bisa memberiku uang sebanyak itu, setidaknya sehatkan ibuku dari penyakitnya. Aku mohon dengan sangat Tuhan. Aku mohon," Gadis itu terus saja menangis sampai akhirnya dia memutuskan sesuatu. Yah, dia harus melakukan hal itu untuk bisa menolong Ibunya.

Bella kembali ke rumah sakit. Setibanya di sana, dia melihat sang dokter sedang berbicara dengan seorang perawat. Jadi, Bella menunggu sesaat, setelah perawat itu pergi, dia langsung menemui dokter itu. "Dokter," panggil Bella.

Dokter itu pun berbalik dan melihat Bella. "Anda darimana saja? Dari tadi kami mencari Anda, ibu Anda harus segera dioperasi," kata dokter itu.

"Iya dok, maaf. Tapi saya belum bisa mendapatkan uang 200 jutanya. Saya hanya punya uang lima juta," ucap Bella sambil memberikan uang itu kepada sang dokter.

Kening dokter itu mengkerut mendengar ucapan Bella.

"Saya mohon dok, to-tolong operasi Ibu saya," Air mata Bella menetes dan ekspresi wajahnya terlihat seperti orang linglung. "Saya akan melakukan apa saja untuk ibu saya. Dokter bisa mengambil ginjal ataupun organ tubuh saya yang lain untuk dijual, terserah dokter. Asal ibu saya bisa dioperasi,"

"Apa maksud Anda?" tanya dokter.

"Ambil apa pun yang ada di dalam tubuh saya, yang bisa dijual dan bisa menghasilkan uang untuk operasi Ibu saya,"

"Anda bicara apa? Seluruh biaya operasi Ibu Anda sudah dibayarkan. Tadi bagian ADM-nya sudah mengonfirmasi

pada saya. Dan sekarang kami menunggu Anda untuk memberi persetujuan untuk melakukan tindakan operasi. Kami butuh tanda tangan dari keluarganya, yaitu Anda sendiri,"

"Su-sudah lunas?" tya Bella bingung.

"Iya,"

"Siapa yang bayar dok?"

"Saya tidak tahu, Anda bisa menanyakan itu pada bagian ADM nanti,"

Antara bingung dan senang, Bella pun mengikuti dokter itu berjalan ke dalam ruangan. Bella benar-benar akan mengucapkan terima kasih pada orang yang sudah membantunya. Sebelum menandatangani surat persetujuan untuk melakukan tindakan operasi. Dokter harus menjelaskan bahwa saat pemasangan *ring* pada jantung juga memiliki risiko dan efek samping.

"Ada risiko dan efek samping dari pemasangan *ring* ini, yaitu pasien akan mengalami tekanan darah yang menurun, terjadinya pembekuan darah, serta reaksi tertentu pada bahan yang dipakai ketika memasang *ring*. Dan risiko yang paling besar adalah apabila *stent* atau *ring* tersebut pecah, yang disebabkan oleh terjadinya penyumbatan keras. Sehingga harus melakukan operasi *bypass, a*gar dapat menyelamatkan nyawa pasien. Dan yang paling buruk adalah kegagalan operasi yang dapat berujung pada kematian,"

Saat Bella mendengar penjelasan dari sang dokter, tiba-tiba ada seorang perawat yang masuk ke dalam ruangan dan memanggil dokter itu. Lalu sang dokter dan perawat langsung pergi berlari ke arah ICU. Bella yang refleks pun

mengikuti mereka dari belakang. Sampai di dalam ICU, Bella dapat melihat dokter dan beberapa perawat lainnya sedang berkerumun mengelilingi *bed* tempat ibunya berbaring.

Seketika Bella merasa jantungnya berhenti dan seluruh oksigen yang ada didalam paru-parunya habis tersedot, saat melihat dokter dan perawat sedang berusaha menolong ibunya yang sedang diambang kematian. "Tolong mbak, keluar dulu," ucap salah satu perawat.

"I-ibu saya kenapa suster? Ibu saya baik-baik saja kan?" tanya Bella dengan suara gemetar.

"Mbak berdoa saja, semoga dokter bisa melakukan yang terbaik untuk ibu Anda. Sekarang tolong, mbak keluar dulu dari ruangan ICU ini,"

Dengan perasaan terpaksa Bella pun keluar dari sana. Dia berdiri di depan pintu itu sambil berdoa untuk keselamatan ibunya. Setelah menunggu sekitar 15 menit, akhirnya dia melihat dokter itu keluar dari ruang ICU dengan raut wajah menyesal. Sampai akhirnya Bella mendengar kabar duka cita dari mulut dokter itu sendiri.

Gadis itu hanya berdiri dengan diam. Pandangan matanya lurus ke arah pintu ICU itu. Bahkan kedua kelopak matanya tak berkedip. Tidak ada satu pun tetesan air mata yang keluar dari sana.

Dokter itu memegang bahu Bella untuk menunjukkan rasa empatinya. "Ikhlaskan kepergian ibumu, mungkin ini yang terbaik. Ibumu sudah tenang bersama Tuhan sekarang,"

Tiba-tiba Bella tertawa sendiri, lalu memandang sang

dokter. "Dokter sedang bercandakan? Ibu saya belum meninggal, dia tidak mungkin meninggalkan saya sendiri. Bagaimana mungkin ibu saya meninggal disaat uang 200 jutanya sudah terkumpul? Dia bahkan belum dioperasi kan dokter? Saya pasti sedang bermimpi, iya saya sedang mimpi. Sebentar lagi saya akan bangun dan Ibu pasti masih hidup," ujar Bella sambil tertawa seperti orang gila.

Lalu dia menepuk pipinya sendiri. "Ayo bangun Bella, kau pasti sedang bemimpi," Dia terus menepuk pipinya sampai memerah.

"Anda tidak sedang bermimpi, ini adalah kenyataan. Ibumu meninggal karena--," ucapan sang dokter terhenti saat melihat Bella yang langsung pingsan.

****

Suara tangis gadis itu tak berhenti sejak sejak tadi malam, bahkan puncaknya saat proses pemakaman. Dia terus menangis di samping makam ibunya. Semua para pelayat sudah pergi, hanya dia sendiri yang berada di tempat pemakaman itu. "Ibu," ujarnya sambil terus mengusap batu nisan Ibunya.

"Ibu," Bella menangis sambil mencium batu nisan itu.

"Bella enggak pernah berpikir kalau Ibu bakal tinggalin Bella kayak gini. Rasanya seperti mimpi, sekarang Bella harus sama siapa? Bella masih butuh Ibu di sini, Bella takut bu, Bella takut harus hidup sendiri. Ayah pergi ninggalin kita dan enggak tahu kemana, sekarang Ibu juga pergi. Lalu Bella gimana? Apa Bella boleh ikut Ibu juga? Bella sayang sama Ibu, sayang banget," Dia terus duduk sambil menangis di

samping pusaran Ibunya itu sambil menaburkan bunga yang ada di tangannya.

Malam harinya, Juan Benito yang baru pulang dari kantor langsung singgah di rumah Bella. Saat memasuki gang, dia melihat bendera bewarna merah di sana dengan bahan dari kertas minyak yang artinya ada yang meninggal di kampung itu. Juan terus berjalan ke arah rumah Bella. Dilihatnya rumah kos itu sepi dan gelap, itu tandanya tidak ada orang di sana. Sampai akhirnya ada salah satu tetangga yang memanggil Juan.

"Mas cari siapa?" tanya Ibu rumah tangga itu.

"Saya mencari Bella, *hem*, dia orang yang ngekos di sini, apa Ibu kenal?"

"Iya saya kenal. Dari tadi pagi dia belum pulang dari makam Ibunya,"

"Makam Ibunya?" tanya Juan terkejut.

"Iya, Ibunya kan meninggal semalam. Dan tadi pagi baru dimakamkan. mungkin dia masih di sana, soalnya dia menangis terus dan enggak mau diajak pulang,"

"*Hmm,* Ibu bisa tolong antar saya tunjukkan dimana pemakamannya?"

Ibu itu pun mengangguk dan ikut ke dalam mobil Juan. Mereka pergi ke tempat pemakaman itu. Setibanya dipemakaman, mereka tidak menemukan gadis itu di sana.

"Dia tidak ada di sini," ujar Juan.

"Ibu juga enggak tahu, apa mungkin pergi ke tempat saudaranya?"

Juan menghusap wajahnya dengan kedua tangan, dia pun mengumpat kesal sendiri. Pria itu merasa bersalah tidak ada disaat Bella membutuhkannya.

"Kemana kamu pergi Bella? Aku harap kamu baik-baik saja." ucap Juan dalam hati.

****

"Bos, kita sudah sampai di apartemen," ujar Reza.

Diftan pun membuka matanya dan memandang ke arah luar. Ternyata dia benar sudah berada di depan apartemennya. Pria bermata biru itu turun dari mobil dan Reza langsung segera berdiri disamping Diftan.

"Aku baik-baik saja. Kau bisa membawa mobilku, jadi pulanglah,"

"Tapi bos,"

"Aku masih sadar dan tidak mabuk. Aku bahkan masih sanggup untuk membunuhmu di sini Reza!" bentak Diftan.

Reza menunduk. "Maaf bos, saya hanya khawatir,"

"Pergilah, sebelum aku benar-benar marah padamu," tanpa banyak tanya, Reza langsung pergi mengikuti perintah Diftan.

Dia kesal melihat bawahannya itu. Bagaimana tidak, Reza berpikir kalau Diftan sudah mabuk karena banyak meminum alkohol di *club* malam itu, sehingga dia tidak memperbolehkan Diftan untuk menyetir. Padahal, pria bermata biru itu masih sadar sepenuhnya. Tentu saja dia masih sanggup untuk menyetir mobil.

Bahkan Reza harus mendapat pukulan di wajahnya

karena efek tetap bersikeras untuk menyetir mobil bosnya itu. Setelah dilihatnya mobil yang dibawa Reza sudah menjauh, Diftan segera masuk ke dalam gedung apartemennya. Dia terus berjalan ke arah lift. Namun, seketika kakinya berhenti berjalan, saat melihat seorang gadis yang dia kenali bentuk tubuhnya.

Gadis itu duduk meringkuk di samping lift itu dengan kepalanya yang menunduk ke bawah dan punggungnya bersandar di dinding. Diftan melihat jam yang ada di tangannya. Dia bingung mengapa gadis itu berada di sini tengah malam begini. Lalu dia berjalan mendekati gadis itu. Karena jarak yang sudah dekat, Diftan dapat mendengar suara sesenggukan gadis itu.

"Arabella," panggil Diftan dengan suara baritonnya.

Sadar namanya dipanggil, dia pun menengadahkan kepalanya. Bella langsung berdiri saat melihat Diftan, dia sudah menunggu pria itu sedari tadi siang.

Diftan dapat melihat raut wajah sedih dari Bella. Gadis itu terus menangis di hadapannya. Dengan penuh keberanian, Bella memeluk pria itu dengan kedua tangannya. Dia menangis sambil menyandarkan kepalanya di dada pria itu. Satu yang dia butuhkan saat ini, yaitu pelukan dari seseorang yang dapat membuatnya nyaman.

"Biarkan saya memeluk tuan sebentar saja, hanya pelukan yang saya butuhkan saat ini. Saya mohon," ucap gadis itu. Karena merasa tidak ada penolakan dari Diftan, maka Bella mempererat pelukannya. Dia memeluknya sambil menangis pilu.

Tanpa sadar pria itu menggerakkan tangan kirinya memeluk pinggang Bella dan tangan kanannya berada di atas punggung Bella. Di elusnya punggung gadis itu untuk menenangkan tangis Bella. Dia tahu apa yang terjadi pada Bella.

Pagi itu, Diftan juga ada di pemakaman ibu Bella. Hanya saja dia melihat dari kejauhan, supaya tidak menarik perhatian banyak orang. Sejujurnya Diftan ingin memeluknya saat melihat Bella menangis di pemakaman. Namun, dia tidak melakukannya karena suatu hal yang selalu dia yakini selama ini. Kali ini dia mengalah, dan membiarkan gadis itu memeluknya. Tangannya pun terus mengelus punggung Bella. Mereka berdua terus berpelukan di depan lift itu. Sampai gadis yang dipeluknya mulai tenang dan tak menangis lagi.

SEMBILAN BELAS

Diftan merasakan hawa panas dari tubuh Bella. Saat Bella sudah berhenti menangis, Diftan mencoba melepas pelukan itu. Namun, Bella tidak mau melepaskannya. "Kau demam," bisik Diftan ditelinga gadis itu. "Jika kau terus memelukku seperti ini, maka sakitmu bisa menular padaku,"

Perlahan-lahan Bella melepaskan pelukannya. "Maaf, tuan," ucap gadis itu dengan menunduk.

Suasana di sana begitu canggung, sampai akhirnya Diftan berdeham sebelum bicara. "Kau bisa memelukku lagi, tapi nanti setelah kau sembuh," Bella langsung mendonggak dan menatap Diftan. Dia tidak percaya kalau Diftan mengucapkan kalimat itu. "Menginaplah di apartemenku, kau tidak mungkin pulang tengah malam begini," kata Diftan lagi sambil berjalan kearah lift tanpa melihat Bella yang terbengong melihatnya. Begitu pintu lift terbuka, Diftan langsung masuk ke dalam. "Masuklah, kau tidak mau?"

Bella langsung sadar dari lamunannya saat mendengar suara bariton milik Diftan. "I-iya tuan," Dia pun masuk kedalam dan berdiri di samping pria itu. Tidak ada suara yang terdengar di dalam lift itu. Mereka berdua hanya diam membisu hingga sampai di lantai yang paling atas, yaitu *penthouse* milik Diftan.

"Masuklah ke dalam kamar, aku akan mengambilkan obat untukmu," kata Diftan sambil berjalan ke sebuah ruangan tempat dia menyimpan obat-obatan.

Dengan canggung, Bella masuk ke dalam kamar yang dulu dia tempati bersama Ibunya. Semuanya masih tertata rapi seperti dia tinggalkan dulu. Bahkan uang itu masih utuh di atas tempat tidur. "Kenapa uangnya tidak disimpan? Beruntung tidak ada tuyul di sini," gumam gadis itu.

Dia pun langsung berbaring di atas kasur. Di letakkannya telapak tangannya di kening dan di leher, terasa ada hawa panas di sana. Bella baru sadar kalau dia sedang demam. Pintu kamarnya terbuka dan Diftan masuk ke dalam sambil membawa nampan di tangannya. Bella langsung bangun saat Diftan duduk di samping kasur itu. Lalu dia menyandarkan kepalanya di *headboard* tempat tidur. "Ini, minumlah," ujar Diftan sambil memberi pil itu pada Bella.

Dia menatap pil bulat itu, lalu menggelengkan kepalanya. "Saya tidak suka minum obat, apalagi jika dia berbentuk bulat seperti itu. Saya pasti akan memuntahkannya langsung, apa tidak ada pil yang bentuknya lonjong atau panjang?" Diftan menaikkan sebelah alisnya dan menatap gadis itu bingung. Mengapa ada orang yang memilih bentuk

obat panjang ataupun bulat disaat sakit seperti ini. Bukannya isi kandungan obatnya sama saja khasiatnya?

"Saya lebih memilih disuntik daripada harus meminum obat," imbuh Bella lagi.

"Memangnya ada pengaruh jika bentuk pilnya bulat atau lonjong? Bukannya dua-duanya itu obat?" tanya Diftan.

"Menurut saya, kalau pilnya bulat itu susah untuk ditelan,"

"Jadi jika pilnya lonjong gampang ditelan?" potong Diftan.

"Iya," jawab Bella sambil mengangguk.

"Itu hanya sugestimu saja, sekarang minumlah obat ini. Aku tidak memiliki pil yang bentuknya lonjong," perintahnya.

"Saya pasti akan memuntahkannya tuan," kata Bella dengan wajah memelas.

Pria itu menghembuskan napas panjangnya melihat tingkah Bella. "Jangan manja padaku,"

"Saya tidak manja," jawabnya.

"Benarkah? Lalu mengapa kau datang kemari dan memelukku sambil menangis? Bukankah itu namanya manja? Atau kau memang ingin mencari perhatianku?" Gadis itu terdiam dan tak berani menatap Diftan. Dia tahu, hal yang dia lakukan di depan lift itu adalah hal yang sangat memalukan. Namun, mau bagaimana lagi, dia tidak bisa membohongi hatinya. Sampai-sampai dia tidak sadar sudah berjalan ke apartemen Diftan.

"Kau tidak bisa menjawabnya kan?" tanya Diftan sambil membelah pil bulat itu menjadi dua bagian. "Sekarang minumlah, pilnya sudahku bagi dua dan bentuknya tidak bulat lagi. Jadi kau tidak punya alasan untuk memuntahkannya,"

Dengan terpaksa Bella pun meminum pil itu, dia tidak berani memuntahkan obatnya karena tatapan tajam Diftan padanya. "Tidak muntah kan?" Bella menggelengkan kepalanya. Padahal dalam hati dia menggerutu. *"Jika aku memuntahkan obatnya, itu namanya aku cari mati. Tatapan matanya benar-benar mematikan."*

"Sekarang tidurlah," ucap Diftan. Saat pria itu hendak pergi, Bella menahan tangan Diftan.

"Terima kasih tuan,"

"Untuk?"

"Untuk semua kebaikan tuan. Saya tahu, pasti tuan kan yang membayar seluruh biaya rumah sakit itu? Dan tuan Diftan pasti juga tahu kalau ibu saya sudah meninggal. Makanya tuan jadi baik dan iba melihat saya sekarang. Saya bingung mengapa tuan bersikap kasar padahal sebenarnya tuan sangat perhatian kepada saya. Apa tuan Diftan memiliki kepribadian ganda? Seperti *altar ego* mungkin?"

Diftan memandang Bella sejenak, lalu dia melepaskan tangannya yang dipegang oleh Bella. "Saya bukan orang baik, itu jawabannya," kata Diftan. Setelah itu dia keluar dari kamar Bella.

****

Keesokan harinya, Dealova sedang memarkirkan mobil-

nya di sebuah kedai kopi. Dia bosan berada di rumah terus. Sebenarnya Dealova ingin tinggal dengan kakaknya. Namun, kata papanya, Diftan tidak mau kalau Dealova tinggal di apartemennya. Adiknya itu benar-benar sangat kecewa sekali. Padahal dia sangat menyayangi kakaknya itu. Dealova pun keluar dari mobil setelah memarkirkan mobilnya. Tiba-tiba dia mendengar suara teriakan seorang perempuan.

"Tolong, tas saya di copet!" teriak wanita itu.

Dea yang melihat pencopet itu lari ke arahnya pun langsung mencegat kaki pria itu. Pencuri itu pun terjatuh dengan sempurna di pasir, tepat di hadapannya. "*Uups*! *Sorry,*" ujar Dea tersenyum.

"Berengsek!" umpat pria itu pada Dealova. Dia pun bangkit dari posisinya. Lalu pria itu mengeluarkan pisau dari dalam jaketnya. "Dengar nona, aku tidak punya urusan denganmu! Jadi jangan sok jadi pahlawan di sini! Atau wajah cantikmu akan rusak karena pisau ini!"

Dealova tertawa. "*Haha,* terima kasih sudah memujiku cantik. Tapi, tolong kembali kembalikan tas itu kepada pemiliknya," ucapnya santai.

"Kau mau cari mati sepertinya!" desis pria itu. Dia pun langsung mengarahkan pisau itu ke arah Dealova, tetapi perempuan itu segera menghindar.

"Wow-wow, kau hampir merusak wajahku. Eh Mas, Abang, Akang atau apalah itu. Dengar ya, kau akan menyesal jika melawanku. Walaupun tampilanku feminim dengan rok mini ini, bukan berarti aku tidak bisa menghajarmu. Bahkan sepatu *heels*-ku ini bisa membuat kepalamu bocor, kau men-

gerti? Jadi, serahkan tasnya padaku," kata Dealova sambil melipat kedua tangannya di depan dada.

"*Cuih!*" Pencuri itu meludah ke pasir. "Aku tidak takut pada seorang gadis sepertimu,"

"Aku sudah memperingatkanmu. Tapi jika kau tetap keras kepala, maka dengan sangat menyesal aku harus membuatmu babak belur!" Dengan gerakan cepat Dealova memutarkan badannya sambil mengangkat kakinya dan menendang kepala pria itu dengan sepatu *heels*-nya. Saat pria itu lengah karena kesakitan, Dea mengambil tas dan pisau itu dari pelukan si pencuri. Lalu membuang pisaunya ke tempat yang jauh.

Si pencuri tak mau kalah, dia menahan tangan Dea dan menarik tas itu kembali sehingga tanpa sengaja tangan sang pria itu mengenai dadanya. Hal itu membuat Dealova naik darah. Dia pun langsung menyikutkan tangannya ke arah tulang rusuk si pencuri. Lalu, ditarik tangan si pria dari arah belakang, dan membanting tubuh pria itu ke bawah dalam waktu beberapa detik.

GEDEBUK!

Si pencuri meringis kesakitan karena punggungnya terhempas langsung ke atas pasir. Dealova menyeringai melihat pria itu merayap dan menggeliat di pasir dengan wajah kesakitan. Tidak puas dengan dengan tindakannya tadi, maka Dea pun memukul tas itu ke wajah si pencuri dengan rasa geram.

BEUGH!

"Bagaimana rasanya? Sakit?"

"Ampun nona," ucapnya dengan suara bergetar. Dea berhenti memukul wajah si pencuri. Lalu dia mengarahkan sepatu *heels*-nya ke arah kepala sang pencuri.

"Ini otak diciptakan untuk berpikir, oke?"

"Kali ini aku melepasmu. Tapi jika lain aku melihatmu mencuri lagi, aku tidak akan mengampunimu! Mengerti?"

"I-iya, aku mengerti."

Dealova pun pergi meninggalkan pria itu dan memberikan tasnya kepada si wanita tadi. Ternyata wanita yang dicopet itu adalah Rachel. "Ini tas Anda,"

Rachel merampas tas itu dari Dealova dengan kasar. "Wah, kau orang yang tidak tahu terima kasih ternyata," desis Dealova.

"Jangan harap! Aku tidak mungkin mengucapkan terima kasih padamu! Kau pasti bekerjasama dengan si pencuri tadi. Sok jadi pahlawan!" kata Rachel. "Dengar ya nona, aku tidak akan memberikanmu upah karena sudah memberikan tasku. Karena aku yakin, kau bekerjasama dengan pria tadi. Sangat mustahil seorang perempuan bisa melawan seorang laki-laki yang bertubuh besar seperti pencuri tadi," sambungnya lagi.

Dealova mendengus mendengar ucapan Rachel. Untuk pertama kalinya, dia menyesal menolong seseorang. "Otakmu benar-benar busuk dan picik nona! Dengar ya, Papaku dan Kakak laki-lakiku sangat kaya raya. Seribu tas milikmu pun bisa aku dapat jika aku mau! Kau kira dirimu artis makanya sombong padaku!"

"*Haha*, baiklah sekarang aku paham. Aku adalah Rachel

Paramitha Marwan, dan aku seorang artis. Kau pasti salah satu *fans*-ku kan?" tanya Rachel.

Dealova memutar kedua bola matanya. Dia benar-benar jengah melihat tingkah Rachel. "Kurasa kau orang yang baru keluar dari rumah sakit jiwa!" ucapnya sebelum pergi meninggalkan Rachel yang mengumpat kesal padanya.

DUA PULUH

Flashback 15 tahun yang lalu

Diftan berjalan tersenyum menuju rumahnya dengan membawa piala ditangan kanannya. Dia berharap kali ini, mamanya akan luluh dan bangga padanya. Hari ini Diftan mendapat juara umum di sekolahnya.

"Mama," panggil Diftan. Dia melihat mamanya sedang memberi makan adiknya Dealova yang masih berumur 3 tahun. "Ma, Diftan dapat piala karena dapat juara satu di sekolah. Dan pialanya Diftan persembahkan untuk Mama," ucapnya sambil memberikan piala itu ke mamanya.

Mamanya mengambil piala itu dan langsung membuangnya ke lantai. Diftan menatap piala yang sudah patah itu. Dia sama sekali tidak terkejut melihatnya, karena ini bukan kejadian pertama baginya. Tiap tahun piala yang dia dapatkan juga akan mengalami nasib yang sama. Diftan pun membungkuk dan

memungut piala yang sudah terbelah itu. Dia tidak menangis, hanya saja matanya memerah.

"Sudah berapa kali kukatakan, seribu piala pun yang kau bawa padaku, itu tidak akan bisa membuatku menyukaimu! Jangan panggil aku Mama! Anakku hanya satu, hanya Dealova!" teriak Mamanya pada Diftan.

"Tapi Diftan juga anak mama," balas Diftan.

"Kau bukan anakku! Kau adalah anak haram! Aku tidak pernah menginginkanmu lahir didunia ini. Kenapa kau harus lahir, hah? Kenapa kau tidak mati saja saat di kandunganku! Aku sangat membencimu. Karena wajah dan matamu, sangat mirip dengan si berengsek itu! Kau dan pria itu sudah menghancurkan hidupku! Harusnya kalian berdua mati dan membusuk di neraka!" teriak Mamanya histeris.

Diftan sudah muak melihat keadaan ini. Hingga akhirnya dia pun menatap mamanya dengan tatapan tajam. "Mama pikir aku minta dilahirkan ke dunia ini? Begitu? Aku juga tidak pernah menginginkannya! Aku hanya ingin memiliki hidup yang damai dan tenang seperti anak yang lainnya. Apa salahku Ma? Wajahku, mataku, dan hidungku ini semua dari mama dan pria itu! Aku bisa di sini karena kalian berdua. Kenapa mama berharap aku tidak ada di sini?! Kenapa?!" tanya Diftan dengan frustasi. Dan tanpa sadar air matanya jatuh menetes. Ini pertama kalinya Diftan menangis seumur hidupnya.

"Aku tidak pernah menginginkanmu! Kau dengar itu? Aku tidak pernah menginginkan anak sepertimu, Diftan!" balas mamanya.

Diftan adalah yang lahir dari pemerkosaan oleh seorang

pria asing. Dan itu yang membuat Mamanya sangat membenci Diftan. Beribu cara dia lakukan untuk menggugurkan kandungannya saat itu, tetapi hasilnya selalu gagal. Karena orang tua Mamanya berhasil mencegahnyanya untuk melakukan hal itu.

Saat Diftan lahir, mamanya tidak pernah mengurusnya. Untunglah ada nenek dan kakeknya yang membesarkannya. Seiring berjalannya waktu, nenek dan kakeknya meninggal dunia, sehingga Diftan harus hidup dengan mamanya. Walaupun terkadang Diftan sering dimarahi dan dipukul dengan alasan yang tidak jelas oleh ibu kandungnya sendiri. Lalu pada saat Diftan berusia 11 tahun, mamanya menikah dengan pria lain. Dan satu tahun kemudian, adiknya lahir yaitu Dealova.

Diftan langsung pergi dari rumah itu setelah kejadian pertengkaran Dia dengan mamanya tadi. Hatinya sangat sakit saat mendengar perkataan mamanya. Mamanya tidak pernah menginginkannya hidup di dunia ini. Dia tidak pernah berbuat nakal dan tidak pernah berkelahi dengan siapa pun. Diftan selalu berusaha menjadi anak yang baik dan selalu menjaga adiknya Dealova saat Ibunya lagi bekerja atau pun sedang sakit. Walaupun dia tahu Dea adalah Adik tirinya, tapi dia tetap menyayanginya. Tapi apa balasan yang dia dapat dari semuanya? Diftan hanya mendapatkan kepahitan.

Dia tidak diakui oleh Ibu kandungnya sendiri. Saat Diftan ingin mengakhiri hidupnya, di sanalah William Glambert yang datang menjadi penolongnya. William mengangkat Diftan sebagai anaknya. Dan seminggu kemudian, Diftan mendengar kabar bahwa rumahnya terbakar sehingga menewaskan mama dan ayah tirinya. Hanya Dealova yang selamat dari kebakaran

itu. Di sanalah William juga berinisiatif untuk mengangkat Dea sebagai putrinya. Diftan tidak sedih dengan kematian mamanya. Karena Diftan sudah membencinya sejak saat Diftan tidak di akui sebagai anak.

Setelah sah mendapat hak asuh Diftan dan Dealova, maka William Glambert membawa mereka berdua ke Jerman. Dan sejak saat itu juga, Diftan membenci Dealova. Seiring berjalannya waktu, gadis itu semakin besar dan semakin mirip dengan wajah mamanya. Itulah yang membuat Diftan ingin pergi dari negara itu. Sampai saat Diftan berusia 20 tahun. William menyuruhnya untuk melakukan suatu tugas rahasia di negara Indonesia. Diftan langsung menyetujuinya, dan sejak saat itu dia terpisah dari adiknya.

*****

Bella mengucek matanya dan segera turun dari tempat tidur. Dia melihat jam ternyata sudah pukul 9 pagi. Dia telat bangun pagi. Setelah selesai membersihkan wajahnya, Bella pun keluar dari dalam kamar. Dia melihat keseluruh ruangan, tidak ada tanda-tanda Diftan di sana.

"Mungkin udah pergi kerja kali ya?" tanyanya sendiri.

Dia berjalan ke arah untuk melihat makanan yang bisa dimasak. Bella merasa sangat lapar kali ini. Tiba-tiba Bella mendengar suara langkah kaki yang berjalan dan semakin lama semakin mendekat. Ternyata itu adalah langkah kaki Diftan yang sedang berjalan sambil membawa beberapa kantong makanan.

"Kau sudah bangun?" tanya Diftan sambil meletakkan kantong makanannya di atas meja makan.

Gadis itu terhipnotis dengan penampilan Diftan yang hanya mengenakan celana putih biasa dengan kaos lengan pendek yang bewarna hitam. Bella juga baru menyadari kalau ternyata Diftan sudah lama tidak bercukur. Itu terlihat dari dagu pria tersebut yang ditumbuhi oleh rambut halus disekeliling dagunya, membuat Bella tergelitik ingin menyentuhnya. Diftan benar-benar sangat tampan jika dipandang dari sudut mana pun. Sungguh tidak adil bagi Bella. "Apa kau akan kenyang jika hanya memandangku saja? Duduk dan makanlah,"

Semburat merah langsung menghiasi kedua pipi gadis itu saat ketahuan sedang memandang si pemilik wajah tampan. Diftan mengerutkan keningnya melihat wajah Bella yang sedang *blushing*. Dia berjalan dan mendekati Bella di pojok *pantry* itu. Bella langsung gelagapan melihat Diftan semakin mendekat padanya. Dia pun refleks mundur ke belakang. Namun, akhirnya mentok di dinding.

Saat sudah dekat, Diftan mengarahkan telapak tangannya pada kening gadis itu. "Tidak demam lagi," Lalu diturunkan tangannya dari kening Bella. Kemudian dia menatap Bella yang sedang menundukkan kepalanya ke bawah. "Apa kau sedang mencari uang di bawah sana?"

Bella pun langsung mendonggak kan kepalanya ke atas. "Hah? Oh bukan," jawabnya.

"Mengapa wajahmu memerah? Padahal tidak demam lagi,"

Bella langsung memegang kedua pipinya. "Oh benarkah? *Hem*, sa-saya tidak tahu tuan,"

"Apa yang sedang kau pikirkan?"

Dengan cepat gadis itu menjawab. "Tidak. Saya tidak sedang memikirkan apa pun tuan," Reflek dia langsung menutup mulutnya dengan tangannya karena sudah keceplosan.

"Baiklah, sepertinya aku sudah mendapat jawabannya,"

"Bukan seperti itu tuan," jawabnya setengah malu. Wajah Bella benar-benar sudah seperti kepiting rebus saat ini.

"Aku tidak tertarik untuk membahasnya. Lupakan saja. Sekarang makanlah, aku juga lapar,"

"Ba-baiklah," jawabnya sambil mengangguk. Mereka berdua menghabiskan sarapan dengan lahap. Diftan memandang cara makan Bella. Karena tahu sedang dipandang, Bella melambatkan cara makannya yang seharusnya cepat.

"Kenapa tidak pakai sendok makannya?" tanya Diftan.

"Saya lebih suka pakai tangan. Lebih greget makannya tuan," jawabnya sambil tersenyum. 'Tapi kalau tuan tidak nyaman dengan cara makan saya ini, saya akan memakai sendok," Lalu Bella hendak mengambil sendok.

"Tidak usah, makanlah dengan tangan jika itu membuatmu nyaman,"

"*Hem*, terima kasih tuan," Kemudian Bella memakan makanannya lagi. "Oh iya tuan, sepertinya semua makanan ini mirip dengan menu yang ada di restoran milik tuan,"

"Semua ini memang dari sana,"

"Tuan pergi ke sana? Bukannya ini masih jam 9? Restoran Anda kan bukanya jam 11?"

"Restoran itu milikku, dan mereka semua bekerja sesuai

perintahku. Apa itu bisa kau mengerti?"

"Saya mengerti tuan. Sehabis ini saya akan langsung membersihkan semua piring kotornya. Lalu saya akan kembali pulang ke kos. Terima kasih sudah memberi tumpangan dan sarapan yang enak ini. Jujur, saya belum pernah mencobanya. Saya hanya sering melihatnya dari daftar menu dulu," ujarnya sambil melahap makanan itu.

Diftan berhenti makan, lalu dia memandang Bella yang sedang asik mengunyah makanan di atas piringnya. "Aku sudah memikirkan ini dari semalam," Diftan memberikan jeda sebentar, lalu melanjutkannya lagi. "Tinggallah di sini, bersamaku,"

Ucapan yang keluar dari mulut Diftan sukses membuat Bella dengan susah payah menelan makanan yang ada di dalam mulutnya. Akibatnya ada yang termasuk ke dalam saluran pernapasannya, sehingga membuat dia tersedak dan terbatuk-batuk.

Uhuk. uhuk

Bella langsung mengambil air mineral dan meminumnya. Dia terus menepuk dadanya, rasanya sangat perih bila tersedak dan batuk saat makan.

Setelah mendingan, Bella pun melihat kearah Diftan. "Tuan menyuruh saya tinggal di sini?"

"Ya,"

"Kenapa? Bukannya tuan tidak suka jika berdekatan dengan saya? Tuan juga bilang kalau apartemen ini bukan tempat yang cocok untuk orang seperti saya," Bella mengingat semua ucapan dari pria itu.

"Alasanku hanya satu, yaitu aku membutuhkan asisten rumah tangga. Dan aku tidak memercayai siapa pun untuk masuk di sini. Tapi karena aku sudah mengenalmu, jadi kau adalah pengecualian. Terserah mau atau tidak, aku tidak akan memaksa,"

"Apa aku akan digaji?" tanya Bella cepat.

"Tentu,"

"Saya akan memikirkannya terlebih dahulu,"

"Aku tidak suka menunggu. Aku mau jawaban sekarang. Iya atau tidak?"

Gadis itu berpikir sejenak, bukankah ini yang dia mau? Bisa berdekatan dengan pria bermata biru itu? Tinggal dengannya memungkinkan dia bisa melihat Diftan setiap hari. Juga dia bisa tinggal dan makan gratis, digaji pula. Pekerjaannya paling hanya bersihkan apartemen dan memasak saja. "Baiklah, saya mau tuan,"

"Kalau begitu kau tidak perlu pulang,mulai hari ini kau tinggal di sini,"

"Tapi saya harus mengambil barang-barang saya di kos. Walaupun bukan barang mewah tapi ada barang peninggalan ibu saya di sana,"

"Ya sudah, terserahmu saja,"

*****

Bella sudah bersiap-siap hendak pergi. Lalu dia mengetuk pintu kamar Diftan, untuk permisi keluar.

TOK. TOK.TOK

Tidak berapa lama pintu kamar itu terbuka dan Diftan

berdiri di depannya.

"Saya pergi sebentar untuk mengambil barang-barang saya yang ada di kos,"

"Tunggu sebentar," Pria itu berbalik ke dalam kamar dan menutup pintu. Lalu Diftan keluar lagi dari dalam kamar dengan pakaian yang sudah diganti. "Aku akan mengantarmu," ucapnya sambil berjalan begitu saja dengan meninggalkan Bella yang masih berdiri mematung di sana.

Sesampainya di depan pintu lift , Diftan melihat Bella masih termenung. "Mengapa masih berdiri di sana?"

"Oh? I-iya, saya datang," jawab Bella sedikit gugup.

Mereka masuk ke dalam lift dan turun ke *basement*. Ada beberapa unit mobil milik Diftan yang terparkir di sana. Diftan lebih suka menyetir mobil *sport*. Mereka berdua pun masuk ke dalam mobil *sport* hitam. Bella memberi tahu jalan ke tempat kosnya. Dan tidak berapa lama mereka tiba di gang itu. Ternyata ada mobil *sport* hitam yang terparkir juga di sana. Bella segera turun dari mobil. Dia pun memerhatikan mobil yang tidak asing baginya.

"Kayaknya ini mobil mas Juan deh," gumam Bella.

Diftan mendengus saat mendengar ucapan Bella yang memanggil Juan dengan panggilan 'Mas' sementara Bella memanggilnya dengan sebutan 'tuan' kepadanya. Padahal umur dia dengan Juan sama. "Kau memberitahunya kita akan ke sini?" tanya Diftan.

"Tidak. Saya tidak punya *ponsel*, jadi saya tidak mungkin menghubunginya,"

Mereka berdua pun berjalan ke dalam gang itu. Dan

ternyata benar, Juan sedang berdiri di depan pintu kos Bella. "Mas Juan," panggil Bella.

Juan menoleh ke arah Bella.

"Bella? Astaga kamu darimana saja? Aku mencarimu, dan aku sangat khawatir karena kamu tidak kunjung pulang ke sini," kata Juan Benito sambil memeluk Bella. Sampai beberapa detik, Juan baru menyadari ada Diftan yang berdiri tidak jauh dari Bella.

Juan pun melepas pelukannya dan menatap Diftan. Ada aura permusuhan di antara mata mereka saat saling bertatapan. "Cepatlah berkemas, aku akan menunggu di sini," ujar Diftan pada Bella tanpa melepas pandangannya dari Juan

Bella mengangguk dan segera membuka pintu. Saat sudah terbuka, dia langsung membereskan barang yang penting dia bawa. Sementara itu, Diftan dan Juan belum ada saling berbicara sedikit pun. Sampai akhirnya Juan yang memulai membuka suara.

"Kau mau membawanya kemana?"

"Bukan urusanmu,"

"Jelas ini urusanku! Karena kau sudah membunuh bawahanku yang tidak lain adalah ayahnya Bella,"

"Ingin rasanya aku membunuhmu saat ini juga Juan!" desis Diftan.

Juan menyeringai. "Aku yang seharusnya mengucapkan dialog itu padamu, berengsek!"

"Aku harap kita bisa berjumpa di tempat dan waktu yang layak untuk saling membunuh. Kita lihat, aku atau kau

yang akan mati nanti,"

"Akan kupastikan, kau dan seluruh keluargamu yang akan mati ditanganku Diftan! Ingat kata-kataku ini!"

Diftan tersenyum sinis. "Aku tunggu hari dimana kau bisa membunuhku, *baby boy!"* jawabnya dengan santai. Juan tidak jadi membalas ucapan Diftan karena Arabella sudah datang di dekat mereka.

"Apa kalian berdua berteman baik?"

"Kami tidak berteman, hanya saja kami mengenal satu sama lain," ujar Juan Benito.

"Oh iya, kau mau kemana Bella?" tanya Juan.

"Aku akan tinggal dan bekerja di tempat tuan Diftan sebagai asisten rumah tangga,"

"Apa? Kenapa harus di sana? Bukan kah aku pernah menawarimu pekerjaan?"

"I-iya sih, tapi aku sudah terlanjur mengiyakannya. Maaf ya mas Juan? Lagian tuan Diftan kasihan, dia tidak punya pembantu di sana,"

"Tapi Bella?"

"Mas tenang saja. Bella bisa jaga diri. Terima kasih sudah baik dan mengkhawatirkan Bella. Sungguh aku jadi terharu, karena ada yang sayang dan peduli sama Bella. Oh iya, Bella minta nomor hp mas Juan deh. Nanti kalau sudah punya *ponsel*, bakalan Bella hubungi,"

"Good job Bella! Buat dia mencintaimu dan bertekuk lutut padamu. Setelah itu, tinggalkan dia secara tiba-tiba," batin Juan.

"Baiklah kalau begitu," Juan mengeluarkan sebuah kartu dan memberikannya pada Bella. "Jangan lupa hubungi aku kalau terjadi sesuatu yang tidak baik,"

"Baiklah. Saya pergi dulu ya mas Juan," ujar Bella pamit, lalu berlari mengejar Diftan yang sudah pergi terlebih dahulu dari sana. "Tuan Diftan, tunggu saya,"

Diftan terus berjalan ke arah mobilnya, tidak pedulikan Bella yang sudah kerepotan berlari sambil membawa barang-barangnya.

DUA PULUH SATU

Diftan melihat Arabella keluar dari toko roti dengan didampingi oleh seorang wanita paruh baya. Tadi diperjalanan, Bella meminta izin untuk singgah ke tempat kerjanya dulu. Dia berniat ingin mengembalikan uang yang pernah dia pinjam waktu itu. "Ya sudah deh Bu, saya enggak bisa lama-lama di sini. Soalnya bos saya lagi nunggu di dalam mobil,"

"Iya hati-hati ya Bel, kalau misalnya enggak betah kerja di tempat baru, kamu masih bisa kok datang ke sini lagi,"

"Iya, makasih banyak Bu," jawab Bella tersenyum sambil memeluk wanita itu. "Bella pamit ya Bu," Wanita itu melambaikan tangannya saat Bella sudah masuk ke dalam mobil *sport* hitam milik Diftan.

"Dia gadis yang baik dan jujur, semoga dia selalu dilindungi para malaikat dimana pun dia berada," gumam wanita

itu.

Bella hanya terdiam di mobil sambil memandang Diftan yang sedang fokus menyetir. Dia selalu memantau pergerakan tubuh Diftan. Seperti saat ini, pria itu sedang menyetir dengan satu tangan. Dimana tangan kirinya yang memegang setir mobil dan tangan kanannya menopang dagu. Hal seperti itu saja tampak keren di mata Bella. Gadis itu benar-benar akan meleleh jika terus memandang ciptaan Tuhan yang sempurna itu. Akhirnya dia mengalihkan pandangannya ke samping kaca di tempat duduknya untuk melihat pemandangan di luar. Sampai kemudian Bella menyadari sesuatu dari arah kaca *spion* mobil. Lalu dia menoleh ke arah Diftan. "Tuan, sepertinya mobil yang di belakang itu mengikuti kita dari tadi,"

Diftan langsung melihat dari kaca spionnya. Mobil itu semakin lama mendekati dan ingin menyejajarkan di samping mobil miliknya. "*Shit!*" umpat Diftan saat melihat orang yang dari mobil itu mengeluarkan pistol dan mengarahkan ke arahnya.

Diftan langsung melajukan mobil *sport*-nya dengan cepat. Bella berpegangan kuat pada kursinya saat Diftan menambah kecepatan laju mobilnya. Wajahnya terlihat panik dan takut. "Tuan, ini ada apa? Kenapa mereka mengejar--, AH!" Teriak Bella saat mendengar suara tembakan.

DOR. DOR. DOR.

Orang yang berada di dalam mobil itu terus menembak mobil Diftan dari belakang. Jalanan itu cukup sepi, sehingga tidak ada yang melihat aksi itu. Diftan tetap fokus menyetir

walaupun dia mendengar suara tembakan itu. Sesekali dia mengecohkan mobil lawannya dengan menyerongkan mobilnya ke kiri dan ke kanan.

Diftan melihat orang yang duduk disampingnya sudah ketakutan sambil menutup kedua telinganya. "Kau bisa menembak?" tanya Diftan pada Bella sambil tetap menyetir.

"Hah?"

Tanpa mendengar jawaban dari Bella, Diftan memberikan sebuah pistol kecil bewarna hitam ke tangannya. "Pegang ini,"

"Ini apa?" tanya Bella bingung. Dia memegang pistol itu dengan kedua tangannya. Walaupun ukurannya kecil tapi ternyata pistol itu lumayan berat.

"Itu adalah pistol," jawab Diftan.

"Sa-saya tahu ini pistol, tapi untuk apa tuan?"

"Dengar, ini bukan waktunya untuk bertanya. Yang harus kau lakukan adalah menembak mobil itu,"

"Menembak? Apa maksud tuan, saya harus membunuh mereka? Saya tidak mau, kalau mereka mati bagaimana?" kata Bella ketakutan.

"Apa kau ingin kita mati di sini?" Bella menggeleng.

"Kalau begitu, lakukan perintahku tadi!" bentak Diftan kesal.

"Kenapa harus saya? Saya tidak berani, saya takut. Kenapa tidak tuan saja yang menembak?"

"Apa kau tidak melihat aku sedang menyetir? Ah, sudahlah, percuma bicara padamu!" Diftan mengambil kem-

bali pistol itu dari tangan Bella. Diftan pun terpaksa harus bekerja sendiri. Sangat sulit untuk menyeimbangkan antara menyetir sambil menembak mobil di belakangnya.

Sementara gadis itu hanya bisa teriak saat mendengar suara tembakan. Diftan melihat mobil itu mencoba menyejajarkan ke sampingnya. Disaat yang tepat, dengan hitungan detik Diftan menembak dua orang yang ada di dalamnya.

DOR. DOR.

Tembakan itu mengenai kepala dan jantung. Diftan sangat pandai dalam hal membidik lawan. Dia tidak pernah meleset saat sudah memantapkan tembakannya. Kemudian Diftan menembak kaca mobil lawannya sampai pecah sehingga mengenai orang yang ada di dalam kursi penumpang. Diftan menghitung jumlah orang yang berada di dalam mobil itu. Jumlahnya ada 5, dan tiga orang sudah Diftan pastikan tewas. Tersisa dua orang lagi.

DOR.

Satu tembakan dari lawannya mengenai ban mobil Diftan sehingga mobilnya oleng. Ini akan sangat berbahaya jika dipaksa untuk terus dijalankan sehingga Diftan menghentikan laju mobilnya. Diftan kehabisan peluru.

Dia tidak membawa stok senjata saat ini. Pria itu tampak sangat kesal dengan kejadian ini. Dia hanya berharap semoga lawannya juga kehabisan senjata. Karena tidak mungkin Diftan menang melawan mereka yang memiliki senjata lengkap. Kalau disuruh melawan dengan tangan kosong, bisa dipastikan Diftan pasti menang.

"Kau tetaplah berada di mobil, apa pun yang terjadi jan-

gan keluar dan bersembunyilah. Kau mengerti?" kata Diftan sambil melepas *seatbelt* dari tubuhnya.

"Tuan mau kemana?" Bella menahan tangan Diftan yang hendak turun dari dalam mobil.

"Membereskan mereka," ucapnya sambil keluar dari mobil.

Diftan berdecak kesal saat melihat Arabella ikut juga keluar dari mobil. "Kau tidak mendengar yang aku katakan tadi? Tunggu di dalam mobil,"

"Tidak, saya ikut tuan saja," jawabnya sedikit takut.

"Kau benar-benar tidak pernah menuruti kata-kataku. Dengar Ara, ini situasinya sangat serius. Kau bisa mati jika ikut denganku, aku tidak punya senjata apa pun untuk melawan mereka,"

"Ta-tapi saya takut sendiri di mobil. Dan bagaimana mungkin saya berdiam diri di sini, sementara tuan sedang melawan mereka di sana?"

"Memangnya kau bisa membantuku? Untuk memegang pistol saja kau tidak bisa, apalagi untuk melawan mereka,"

"Lalu apa yang bisa saya bantu tuan?" tanya Bella sambil menangis.

Dia sama sekali tidak menyangka akan mengalami nasib seperti ini. Adegan seperti ini biasanya sering dia tonton di televisi. Namun, sekarang dia berada di situasi itu. Saat ini. Diftan melihat ke arah lawannya yang juga turun dari mobil dan berjalan ke arah mereka berdua.

Dia mengeluarkan *ponsel* dan memberikannya kepada

Bella. "Ara, mereka sedang berjalan kemari. Segera hubungi Reza atau pun Troy yang ada di *ponsel*-ku. Mereka orang kepercayaanku,"

Bella menerima *ponsel* itu. "Tuan, berjanjilah akan kembali dalam keadaan selamat nantinya," ujarnya dengan wajah memohon. Diftan memandang tatapan Bella yang penuh dengan kekhawatiran. Gadis itu tidak sedang berakting ataupun bersandiwara. Dia benar-benar ingin Diftan selamat.

"Aku pasti kembali," ucap Diftan. Setelah itu dia pergi menghampiri dua pria yang tersisa dari lima orang tadi. Diftan memerhatikan dua pria itu.

"Kalian dari kelompok mana? Berani sekali menganggu kenyamananku!" tanya Diftan.

"Kami salah satu anggota mafia dari Rusia. Atasan kami menugaskan untuk memperingatkanmu,"

Mereka ini adalah termasuk mafia yang tergolong besar. Kelompok ini mengorganisir kejahatan di Israel, Hongaria, Spanyol, Kanada, Inggris, dan AS. Mereka bahkan masuk ke kalangan Yahudi, Jerman dan AS dengan cara memakai identitas Yahudi, Jerman dan AS pula. Kegiatan bisnis haram mereka antara lain yaitu narkoba, perdagangan senjata api, pengeboman, penyelundupan, pornografi, perdagangan organ tubuh, dan penipuan. Salah satu ciri mereka adalah tidak pernah bekerja sama dengan pihak berwenang. Apabila ada anggotanya yang tertangkap, mereka akan membunuhnya saat dibebaskan.

"Memperingatkan apa?" tanya Diftan bingung. Dia merasa tidak pernah mencari ribut dengan geng Mafia dari

Rusia. Selama ini dia berbisnis dengan adil dan tidak mengambil lahan orang.

"Kau mengirim kelompokmu dan menyuruh mereka untuk mengambil semua perdagangan senjata kami saat sedang dibawa dari negara Thailand. Dan untungnya rahasia itu bocor, sehingga kelompokmu sudah di tahan di markas kami,"

Diftan mengernyitkan keningnya. Dia tidak pernah memberi perintah apa pun pada bawahannya yang ada di mana pun berada untuk bertindak seperti itu. Ini pasti salah paham. Atau ada orang yang memang sengaja mengadu dombakan kelompoknya dengan mafia lainnya. "Dengar, aku tidak pernah berbuat curang. Itu bukanlah dari kelompok kami,"

"Jangan mencoba mengelak, salah satu anggotamu yang mengatakan bahwa kau adalah bosnya," kata pria yang satunya lagi. Dia langsung mengarahkan pistol itu lurus ke hadapan Diftan. Diftan tertawa sinis sehingga membuat pria yang memegang pistol itu tersingung.

"Mengapa kau tersenyum? Ada yang lucu?" tanyanya.

"Ya. Kalian berdua terlihat seperti anak perempuan. Saranku, lebih baik kalian memakai rok saja. Itu tampak lebih cocok untuk kalian berdua," kata Diftan.

"Kau!" Pria itu geram mendengar sindiran Diftan.

"Nyalimu sangat kecil sehingga harus membunuhku dengan senjata itu. Jika kau memang seorang pria, lawan aku dengan tangan kosong. Dua lawan satu juga tak masalah bagiku,"

"Jangan terpengaruh dengan ucapannya! Dia hanya memancing. Kita akan mati jika kau tidak menembaknya sekarang juga!" sahut temannya satu lagi memperingatkan.

"Kau tidak mendengar? Dia meremehkan kita berdua, sialan!" bentak pria itu.

"Peduli setan! Tembak dia, sekarang juga! Dia bukan tandingan kita. Bahkan jika jumlah kita lima orang pun pasti akan kalah melawannya!"

"Lebih baik kau diam! Aku tidak akan membiarkan harga diriku diinjak oleh pria berengsek ini!!"

Diftan tersenyum menang dalam hati, saat melihat pria itu menurunkan pistolnya ke bawah dan menyimpannya ke belakang celana.

Pria itu langsung mengambil posisi untuk melawan Diftan. Sementara pria satu lagi sudah mengumpat kesal melihat tingkah temannya yang keras kepala. *"If you wanna cry, just cry baby girl,"* kata Diftan pada lawannya dengan tersenyum yang meremehkan.

"Shut up! Close your fucking mouth! Hari ini kau akan mati ditanganku," balas pria itu dengan sangat yakin.

"We'll see, come on fight!" tantang Diftan.

Mereka berdua pun mulai bertarung. Pria itu melayangkan tinjunya. Namun, Diftan dengan sigap menangkap dan menahan tangan lawannya. Langsung saja Diftan melayangkan satu pukulan yang sangat keras ke wajah pria itu. Lawannya pun terhuyung ke belakang. Temannya dengan cepat menangkap rekan kerjanya itu. Pria yang dipukul Diftan tadi sudah mengeluarkan darah hidungnya. Dia juga sempat

memuntahkan darah dari mulutnya. Dia merasa giginya ada copot di sana.

"Bodoh! Aku sudah bilang dia bukan tandingan kita!" bentak temannya. Lalu, dia mengambil pistol dari belakang celana temannya itu. Semua terjadi begitu cepat, dia mengarahkan pistol itu pada Diftan. Dan menarik pelatuknya.

Diftan mendengar suara tembakan itu dan ada yang mengagetkan Diftan. Gadis itu memeluknya dari depan.

DOR

DOR

DUA PULUH DUA

Diftan segera melepas pelukan Bella dari dirinya. Dia langsung melihat dan memeriksa di bagian tubuh mana dari gadis itu terkena tembakan peluru. Diftan tidak mendapati adanya luka tembakan ataupun darah dari tubuh Bella. Gadis itu baik-baik saja. Kemudian, dia melihat ke arah lawannya yang sedang menyentuh perutnya karena berlumuran darah. "Bos, Anda baik-baik saja?"

Diftan langsung menoleh ke samping ketika mendengar suara bawahannya. Reza dan Troy. Ternyata Bella sudah menelepon dua bawahan Diftan. Merekalah yang menembak peluru itu pada pria tadi. Terlihat raut khawatir dari kedua wajah bawahannya itu. "Aku tidak apa-apa. Kalian berdua datang di waktu yang tepat," jawab Diftan.

Troy pun langsung menangkap satu pria lagi yang hendak kabur. "Kami akan membereskan mereka bos," ucapnya sambil memukul pria yang ada dihadapannya.

"Ya, lakukan seperti biasa," ujar Diftan.

Lalu dia menoleh ke Reza. "Aku ingin kau memberi hadiah kepada bos mereka atas semua kejadian ini. Apa kau bisa melaksanakannya?"

"Siap bos!" jawab Reza dengan sigap.

"Beritahu juga pada Aldo dan James, mereka akan ikut bersamamu," Reza mengangguk mendengar perintah dari Diftan. Kemudian dia memberikan kunci mobil pada bosnya. Diftan memandang tajam ke arah Bella. "Dan kau , ikut denganku!" perintahnya.

Gadis itu sedikit takut melihat sorot tatapan tajam dari Diftan. Dia bingung, mengapa pria itu seperti sedang ingin membunuhnya sekarang. Padahal dia sudah menolong Diftan beberapa menit lalu. Arabella mengikuti langkah Diftan yang berjalan di depannya. Pria itu masuk ke dalam mobil yang dibawa oleh bawahannya tadi. Bella duduk di kursi depan dan langsung mencari sabuk pengaman untuk dipasangkan ke tubuhnya.

"Kau , mendekatlah ke sini!" perintah Diftan dengan jari telunjuknya.

"Hah?" tanya Bella bingung. Walaupun bingung, dia tetap mengikuti perintah Diftan dan mendekatkan tubuhnya ke arah pria itu.

PLETAK!

"*Aw*!" teriak Bella sambil mengusap kepalanya dan memandang Diftan dengan wajah bingung. Tanpa terduga, Diftan dengan sengaja menjitak kepala Bella dengan lumayan keras. Membuat gadis itu meringis kesakitan.

"Sakit?" tanya Diftan tanpa merasa bersalah sedikit pun.

Bella terus mengusap kepalanya yang terasa sakit. Pukulan pria itu benar-benar memakai kekuatan tenaga dalamnya. "Ya itu sangat sakit sekali. Mengapa tuan memukul kepala saya?"

"Masih bertanya mengapa? Kau benar-benar tidak waras! Harusnya aku menembak kepalamu dan mengeluarkan isinya, mungkin ada yang salah di otak kecilmu itu!"

"Hah? Saya tidak mengerti, apa maksud tuan,"

"Aku peringatkan padamu, jangan pernah melakukan hal seperti itu lagi! Kau tidak perlu melindungi aku dari apa pun karena aku tidak suka berhutang budi pada siapa pun. Kau dengar itu!" bentak Diftan.

"Tapi saya takut melihat tuan ditembak, tuan pasti mati nantinya," jawab Bella pelan.

"Dan kau lebih rela mati demi menyelamatkanku, begitu?"

"Setidaknya masih banyak yang mengharapkan tuan untuk hidup dibandingkan saya. Tuan punya segalanya, ada puluhan atau bahkan ratusan orang yang bekerja untuk Anda demi kelangsungan hidup mereka. Sementara saya? Tidak ada sama sekali. Jadi, nyawa tuan Diftan jauh lebih berharga dari nyawa saya,"

"Bodoh!" desis Diftan pada Bella.

"Nyawa tetaplah nyawa. Untuk ke depannya berpikirlah dengan rasional. Dan jangan harap, aku akan mengucapkan terima kasih padamu. Tindakanmu itu benar-benar menurunkan harga diriku sebagai seorang pria. Awas saja

jika kau berani melakukan hal seperti itu lagi, aku sendiri yang akan langsung membunuhmu ditempat itu juga. Kau mengerti!"

Gadis itu menganggukkan kepalanya sambil tetap mengelus bagian kepalanya yang masih terasa sakit. "Kepala saya benar-benar sakit tuan, pukulan Anda tadi sangat keras," gumam Bella.

"Itu pelajaran untukmu. Lain kali aku akan melakukannya lagi jika kau berbuat kesalahan padaku, jadi berhati-hatilah. Karena keahlianku adalah memukul orang," kata Diftan sambil memasang *seatbelt* di tubuhnya, lalu menjalankan mobil pergi dari tempat itu.

"Ya Tuhan, aku mungkin sudah gila. Lihatlah, bahkan disaat sedang marah seperti itu saja, wajahnya sangat mempesona. Aku suka dengan ekspresinya itu," ucap Bella dalam hatinya. Gadis itu tersenyum sendiri sambil memerhatikan Diftan yang sedang menyetir. Bukannya Diftan tidak tahu kalau sedari tadi Arabella memandangnya. Namun, dia berpikir, mungkin pukulannya tadi memang sedikit keras sehingga membuat gadis itu menjadi senyum sendiri seperti orang gila. Diftan tidak mengambil pusing, dia hanya ingin cepat pulang dan sampai di apartemennya.

****

Rachel masuk ke dalam kantor Papinya dengan wajah cemberut. "Mengapa wajah putriku terlihat cemberut seperti itu? Ada apa sayang?" ranya Rendra Marwan yang tidak lain adalah papi Rachel.

"Papi sayang sama Rachel kan?"

"Tentu saja,"

"Papi pernah bilang, apa pun yang Rachel inginkan akan papi kabulkan," ucapnya sambil memeluk papinya.

"Memangnya kamu mau minta apalagi? Liburan keliling dunia? Atau mobil *sport* keluaran terbaru? Apa sayang katakan saja. Papi pasti kabulkan, apa pun itu," balas Rendra Marwan dengan tersenyum dan mengelus rambut panjang putrinya.

"Rachel mau menikah, tapi dengan Diftan Pablo. Papi bisa kan nikahkan Rachel sama Diftan?"

Rendra mengerutkan dahinya. "Bukannya waktu itu kamu sudah menolak perjodohannya sayang?"

"Iya, tapi itu dulu. Karena Rachel salah paham, *please* Rachel mau Diftan papi. Rachel suka banget, lebih tepatnya Rachel tergila-gila pada putra William Glambert itu," ucapnya dengan manja.

"Putra dari William itu memang sangat tampan. Dan dia sangat cocok untuk bersanding dengan putriku yang cantik ini. Tenang saja, papi pastikan Diftan akan bertunangan dan menikah denganmu sayang,"

"Benaran? Papi yakin, bisa bujuk om William?"

"Kamu tenang saja, Papanya Diftan tidak akan pernah menolak permintaan papimu ini sayang," Rendra dengan tersenyum licik. "Karena Papi sudah memegang kartu AS-nya, otomatis William Glambert tidak akan berani menolak permintaan papi,"

"*Waw*, papi hebat sekali bisa mengetahui rahasia besar dari om William! Rachel jadi penasaran, apa itu?"

"*Well*, ini rahasia orang tua. Anak muda tidak boleh tahu," Rachel langsung cemberut mendengar ucapan papinya yang tidak mau memberitahukan rahasia terbesar itu.

"Jangan cemberut begitu, sekarang kamu harus fokus untuk menarik perhatian Diftan. Papi bingung, mengapa dia tidak tertarik pada putriku yang cantik ini. Harusnya dia bertekuk lutut padamu sayang,"

"Itu dia papi yang jadi permasalahannya. Diftan itu tidak suka yang namanya berkomitmen dengan wanita. Makanya Rachel suruh Papi paksa om William untuk menikahkan Rachel sama Diftan,"

"Iya sayang, nanti malam papi akan ke rumah Papanya Diftan untuk membicarakan hal ini,"

"*Okay,* kalau begitu Rachel pergi dulu. Sekarang Rachel sudah tenang dan bisa konsentrasi lagi untuk *syuting*. Rachel senang punya Papi, *i love you*," ucapnya dengan bahagia sambil pergi dari ruangan kerja Papinya.

Malam harinya, Rendra Marwan datang sendiri berkunjung ke rumah William Glambert. Rendra memerhatikan wajah gadis yang membukakan pintu rumah itu, dia adalah Dealova. "*Hm*, cari siapa om?" tanya Dea dengan sopan.

"Apa kamu Dealova? Adiknya Diftan?"

"Ya," jawab Dea sambil mengangguk.

"Wah, kamu sudah besar dan tampak cantik sekali. Saya adalah teman papa kamu,"

"Om bisa saja. Dea memang sudah cantik dari lahir kali Om," jawab Dea sambil tertawa. "Oh iya, Om masuk dulu. Biar Dea panggil Papa dari ruang kerjanya,"

Rendra hanya tersenyum mendengar ucapan Dealova. Dia terus memerhatikan gadis itu yang sedang berjalan ke ruang kerja William. Tidak berapa lama William datang menghampiri dirinya yang sedang duduk di sofa.

"Ada angin apa seorang Rendra Marwan datang ke rumahku malam begini? Apakah ada hal yang penting?"

"Iya, ini sangat penting William. Ini mengenai perjodohan putriku dan putramu,"

"Bukan kah perjodohannya sudah batal? Putrimu sendiri yang memutuskannya waktu itu?"

"Ya, untuk itu aku minta maaf secara pribadi padamu. Tapi sekarang putriku Rachel sangat menyesal, dan tadi pagi dia datang ke kantorku untuk memohon supaya membujukmu kembali,"

William berdehem lalu menyandarkan punggungnya ke sofa. "Kau tahu Rendra, kau adalah temanku. Aku juga suka dengan putrimu. Aku akan senang sekali jika dia menjadi menantuku. Tapi ada satu hal yang harus kau ketahui, dari dulu Diftan tidak pernah menyukai hal perjodohan seperti ini. Aku tidak bisa memaksanya, jadi biarkanlah Rachel dan Diftan menjalani kehidupannya sendiri. Kita tidak perlu ikut campur dengan urusan perasaan mereka Rendra,"

"Kau juga tahu, kalau Rachel adalah putri kesayanganku William. Apa pun yang dia mau, sebisa mungkin akan aku penuhi. Dan kau sebagai sahabatku, harusnya mendukungku juga. Demi Tuhan, putriku cantik, pintar, dan dia juga pekerja keras. Tidak ada hal yang bisa membuat putramu Diftan untuk menolaknya,"

"Diftan tidak menyukai Rachel, itu masalahnya Rendra," ucap William tegas.

"Rachel tidak butuh cinta, dia hanya ingin menikah dan memiliki putramu,"

"Diftan bukan barang yang harus dimiliki oleh Rachel," kata William yang tersinggung dengan ucapan Rendra.

"Oh, ayolah William, jangan membuat ini menjadi rumit. Kau hanya tinggal menyuruh Diftan untuk menyetujui perjodohan ini, maka selesai permasalahannya,"

"Dia pasti akan menolak,"

"Paksa dia kalau begitu,"

"Aku tidak akan melakukannya!"

"Harus William, kau harus melakukannya," kata Rendra dengan senyum licik.

"Jangan mengancamku!"

"Aku terpaksa melakukannya. Maaf William, kau memang sahabatku. Tapi kebahagian putriku Rachel jauh lebih berharga untukku. Aku yakin kau pun akan melakukan hal yang sama jika berada di posisiku saat ini,"

"Berengsek kau Rendra!"

"Pelankan suaramu William, atau tidak putrimu Dealova akan mendengar semua pembicaraan kita ini. Sungguh aku sangat syok pertama kali melihat Dealova tadi. Wajahnya itu benar-benar cantik dan mirip sekali dengan wanita itu,"

"Sialan! Kau menjadikan masa laluku menjadi ancamanmu berengsek! Itukah yang kau sebut pertemanan?!"

"Aku tidak akan membuka mulutku, asal kau menyetu-

jui permintaanku tadi,"

William menatap Rendra dengan mata birunya yang tajam, sangat persis seperti warna mata yang dimiliki oleh Diftan juga.

"Aku sangat menyesal pernah memiliki teman sepertimu. Kau menang, Rendra! Aku akan memaksa Diftan untuk menikahi putrimu. Tapi aku mohon, jangan ungkit masa lalu itu lagi pada siapa pun,"

"Tenang William, aku akan menjaga rahasia ini sampai aku mati. Asal kau menepati janjimu," balas Rendra dengan tersenyum kemenangan.

DUA PULUH TIGA

"Bagaimana hasilnya?" tanya Juan.

"Gagal bos, pria itu selamat. Dua bawahannya datang menolongnya,"

"Berengsek!" Juan mengumpat.

Dialah orang yang sudah merencanakan untuk menjatuhkan Diftan. Dia yang sengaja menyuruh orang untuk menyamar sebagai bawahan Diftan dalam kasus pencurian perdagangan senjata oleh kelompok mafia Rusia sehingga kelompok itu mengira bahwa mereka adalah suruhan Diftan.

"Lalu bagaimana dengan gadis itu?"

"Dia baik-baik saja bos,"

Juan mengangguk kan kepalanya. "Cari tahu terus perkembangan mereka,"

"Siap bos,"

"Apa ada hal lain yang ingin kau sampaikan lagi?"

"Ya, ini tentang tentang gadis yang bernama Dealova. Kami sudah mendapatkan informasinya. Ternyata dia adalah adik tiri dari Diftan. Usianya masih 17 tahun, dan selama ini dia tinggal di Jerman,"

"Gadis cantik itu adalah adiknya? Tapi mengapa wajahnya tidak mirip sedikit pun?" Juan mengernyitkan dahinya.

"Kami belum mendapat informasi yang akurat bos. Tapi ada sesuatu yang aneh,"

"Apa itu?"

"William belum pernah menikah dan dia juga tidak pernah dekat dengan perempuan mana pun. Dan ini yang masih tanda tanya besar, mengapa dia bisa memiliki anak? Mungkin kah Diftan dan Dealova hanya anak angkatnya?"

"Diftan seratus persen adalah putra William. Aku pernah mencari tahu itu di rumah sakit, sewaktu Diftan terluka parah dan Williamlah yang memberikan donor darah padanya. Disitulah aku menyuruh dokter di sana untuk melakukan tes DNA tanpa sepengetahuan mereka. Dan hasilnya positif. Maka dari itu, aku bertekad akan menghancurkan seluruh turunan dari William,"

"Kalau begitu, apa mungkin William memiliki perempuan simpanan untuk memberikan keturunan padanya secara diam-diam?"

"Mungkin saja, aku juga tidak tahu persis," kata Juan sambil menghisap rokok yang ada dibibirnya.

"Kami akan mencari tahu lagi kebenarannya bos," Juan hanya mengangguk, lalu bawahannya segera keluar dari ru-

angan tersebut.

Selang berapa detik, ada seorang perempuan seksi yang masuk kedalam. "Apa aku telat?" tanyanya menggoda sambil menanggalkan pakaian ditubuhnya satu per satu.

Juan tersenyum sepatah, lalu dibuangnya batang rokok itu ke tempat sampah yang ada di sebelahnya. "Ya, dan kau harus diberi hukuman malam ini," ujarnya dengan memeluk tubuh wanita itu.

Perempuan itu terkikik geli, saat Juan mengangkat dan menggendong tubuhnya ala *bridal style*. Tak butuh waktu lama, Juan sudah membawa perempuan tersebut ke tempat eksekusi.

****

Diftan memandang Bella yang duduk di bawah memeluk bantal dengan wajah yang sudah mengantuk. Gadis itu sudah menguap sedari tadi, tapi dia segan untuk tidur terlebih dahulu sebelum Diftan. "Kau mengantuk?"

Arabella langsung menoleh ke arah suara yang terdengar maskulin itu. "Iya tuan, apa saya boleh tidur terlebih dahulu?"

"Apa aku pernah melarangmu tidur?" Gadis itu menggeleng.

"Lalu?"

"Saya segan tuan,"

"Tidak usah terlalu kaku. Aku tidak sepenuhnya menganggapmu sebagai asisten rumah tangga di sini,"

"Benarkah?" tanya Bella antusias.

Diftan mengangguk.

"Lalu aku sebagai apa di sini?" tanya Bella.

"Teman tidurku, ah lebih tepatnya obat tidurku," jawab Diftan.

"Hah? Ke-kenapa begitu?" tampak Bella bingung dengan ekspresi polosnya.

"Jangan tanya kenapa, aku juga tidak tahu," kata Diftan kesal. "Jadi mulai sekarang, setiap malam kau harus tidur di kamarku," perintahnya.

"A-apa kekasih tuan tidak cemburu nantinya?"

"Kekasih?"

Bella mengangguk. "Bukankah perempuan yang cantik waktu di acara pesta lelang itu adalah kekasih tuan?" tanyanya dengan penasaran.

"Dia bukan kekasihku,"

Tiga kata yang keluar dari mulut Diftan tadi sungguh membuat Arabella bahagia setengah mati. "Be-benarkah? Tuan masih sendiri?" tanyanya lagi untuk memastikan bahwa Diftan tidak dimiliki oleh siapa pun.

Diftan memandang wajah Bella, dan dia tahu apa yang ada di dalam pikiran gadis itu. "Kau menyukaiku kan?"

Bella terdiam mendengar pertanyaan Diftan. Dia merasa mati kutu saat ini. "Jawab aku," ujar Diftan menuntut jawaban.

"Da-darimana tuan bisa tahu?" tanya Bella.

"Sangat gampang untuk mengetahuinya. Kau memperlihatkannya dengan sangat jelas sekali,"

"Jadi tuan sudah tahu ini dari dulu?"

"Ya,"

"Apa tuan mau membalas perasaanku? Aku hanya bertanya saja," kata Bella sedikit gugup.

Diftan membenarkan posisi duduknya. Menegakkan badannya dari posisi yang menyender di sofa. "Dengar Arabella, aku bukan tipe pria yang suka menjalin hubungan dengan lawan jenis atau siapa pun itu. Aku juga tidak akan melarangmu untuk menyukaiku, karena itu adalah hakmu. Tapi lebih baik, kau membuang perasaanmu jauh-jauh. Karena aku tidak akan pernah membalasnya,"

"Ta-tapi kenapa tuan baik dan perhatian kepadaku?"

"Nyaman. Aku merasa nyaman berada di dekatmu. Untuk berada di zona ini, sangat susah untuk dicapai seseorang yang ingin berada di sampingku. Dan harus aku akui, kau adalah orang pertama yang berhasil memasuki zona itu. Jadi, bisakah kau tidak merusaknya?"

"Aku tidak mengerti, aku merasa gagal paham di sini. Tuan bilang merasa nyaman denganku, tapi tuan tidak menyukaiku. Bukankah rasanyaman itu bisa ada karena tuan juga menyukaiku?"

"Aku tidak suka memiliki ikatan apa pun, baik itu perasaan ataupun hubungan. Jadi bisa kah kita berhenti membahas ini?"

"Ta-tapi...,"

"Jangan sampai aku menarik ucapanku tadi Arabella!" kata Diftan dengan tegas.

"Baiklah," Bella akhirnya menyerah, walaupun sebenarnya dia masih penasaran. Mengapa Diftan seperti ingin membuat dinding penghalang di antara mereka berdua.

*****

Pagi harinya, Diftan mengajak Bella pergi ke suatu tempat. Dia melihat ada beberapa orang yang berdiri di sana sambil memegang senjata dan memakai penutup telinga. Terdengar suara tembakan dari tempat itu. "Tuan, untuk apa kita di sini?" tanya Bella sambil berjalan di belakang pria itu.

"Latihan menembak," jawab Diftan.

"Oh, tuan mau latihan?" tanyanya sambil terus mengejar langkah Diftan yang sangat cepat berjalan di depannya. Namun, tiba-tiba dia tabrakan dengan punggung keras Diftan, karena pria itu berhenti di depan. "*Aw*! Mengapa tuan berhenti berjalan?" tanyanya meringis sambil mengelus jidatnya yang terbentur.

Diftan memutar tubuhnya ke belakang dan menghadap Bella. "Bukan aku yang latihan, tapi kau ,"

"Aku?" tanyanya sambil menunjuk dirinya sendiri. Diftan mengangguk sambil menyilangkan tangannya di depan dada. "Untuk apa?"

"Untuk pertahanan diri. Dan kau bisa berguna kalau berada di sampingku, tanpa harus berteriak-teriak tidak jelas seperti kemarin,"

"A-aku tidak mau menembak," ujarnya panik. Bella pun langsung berbalik berniat untuk pulang.

Dengan cepat Diftan menahan tangannya. "Kau mau

kemana?"

"Pulang," jawab Bella polos.

"Latihan dulu, baru pulang,"

"Aku tidak bisa,"

"Tidak bisa atau tidak mau?"

"Dua-duanya tuan," ujar Bella pelan, hampir terdengar seperti bisikan.

Diftan melepaskan tangan Bella yang tadi ditahannya. "Pulanglah, aku tidak suka melihat orang penakut dan cengeng sepertimu!"

Setelah itu, Diftan pergi meninggalkan Bella yang berdiri mematung di sana. Gadis itu menggigit bibir bawahnya sambil menatap punggung Diftan yang sudah pergi berjalan menjauh darinya. Dia tahu kalau pria itu sedang marah padanya. Dia pun memutuskan untuk mengejar Diftan.

"Tuan marah ya?" tanya Bella sambil menyejajarkan langkahnya di samping Diftan. Dia terus menatap ke arah pria yang tidak memedulikannya itu. "Maafkan aku," katanya lagi.

Diftan tidak memberikan respon, dia terus berjalan dan menatap ke depan jalan. Dengan ragu-ragu Bella menahan tangan Diftan agar berhenti berjalan. Dan ternyata berhasil, pria itu berhenti dan menoleh ke arahnya. "Ada apa? Bukankah kau ingin pulang? Pulang sana!"

"A-aku mau," jawab Bella dengan sedikit cemberut.

"Apa? Mau apa? Ngomong yang jelas, aku tidak mengerti!" ucap Diftan ketus.

"Aku mau latihan menembaknya,"

Diftan berdecak. "Kenapa tidak dari tadi? Kau suka sekali bikin orang kesal,"

"Tahu tidak tuan? Kalau lagi marah begini, kening Anda akan berkerut. Lalu kedua alis Anda akan menyatu sempurna dan mata biru Anda akan menatap tajam. Sungguh itu terlihat sangat tampan sekali," ucap Bella jujur dengan senyum polosnya.

"Gadis nakal!" desis Diftan.

"Hah?"

"Terima kasih sudah memujiku. Tapi aku tidak akan tergoda dengan rayuan gombalmu,"

"Tidak berhasil?"

"Tidak," jawab Diftan telak.

Bella hanya mengerucutkan bibirnya sambil berjalan ke depan. "*Hey*, kau mau kemana? Itu adalah arah ke toilet," kata Diftan sambil berjalan belok ke arah kanan dengan tersenyum geli melihat tingkah Arabella.

Gadis itu malu, lalu berbalik ke belakang sambil mengumpat kesal dan mengikuti langkah Diftan yang berjalan di lorong itu.

Setibanya di tempat latihan, Arabella sudah memakai semua perlengkapannya, yaitu penutup telinga dan kaca mata. Dia pun menatap orang-orang yang ada di sekitarnya yang juga sedang berlatih menembak. Ada pria dan juga wanita. Para wanita yang ada di sana menatap ke arahnya, *ah* ralat lebih tepatnya menatap Diftan yang sedang berdiri

di samping Bella.

Berpakaian kaos lengan pendek bewarna putih dan celana *jeans* hitam-nya, menampilkan kulit putih dan otot bisepnya yang dapat melelehkan mata wanita mana pun di dunia ini. *Uh*, Bella merasa ciut sekali berada di samping pria itu. Bella terus memerhatikan mata para wanita itu dan sesekali mendengar bisikan suara yang dapat memanaskan telinganya sendiri. Ingin rasanya Bella membom tempat ini dan membawa Diftan pergi dari tempat ini.

Bella tersadar dari lamunannya saat Diftan menepuk bahunya. "Melamun? Pantas tidak mendengar, aku memanggilmu dari tadi,"

Bella hanya tersenyum kecil. "Maaf, aku terlalu grogi tuan,"

"Biasanya kalau bekerja, dominan memakai tangan apa?" tanya Diftan sambil memegang pistol.

"Kanan," jawab Bella. Diftan mengangguk, lalu berjalan ke belakang Bella. Gadis itu terkejut saat merasakan tubuh Diftan berada di belakang punggungnya. Jika dilihat, pria itu seperti sedang memeluknya dari belakang. Diftan memberikan arahan pada Bella, pria itu menunduk sedikit dan berbisik tepat di telinga Bella sambil memegang tangan gadis itu. "Peganglah pistolnya dengan tangan kananmu. Tangan yang dominan harus ditempatkan lebih tinggi. Letakan ibu jarimu ke arah dalam tabung. Iya seperti itu, lalu jari tengah, manis, dan kelingking harus melingkari bagian depan pegangan. Nah, sekarang jari telunjukmu harus berada di bagian pengaman pelatuknya," Bella mengikuti arahan yang diberikan Diftan.

"Jangan pegang seperti itu, tapi seperti ini," protes Diftan. "Posisi seperti ini memberikan kekuatan maksimal terhadap senapan. Ketika kau menembakkan pistol, dia akan menyentak ke belakang, dan kekuatan pengungkit yang baik sangatlah penting untuk menjaga kestabilan tangan," Bella hanya mengangguk mendengar ucapan Diftan.

"Tangan kiri diletakkan pada pegangan yang belum tertutup. Letakkan keempat jarimu di bawah bagian pengaman pelatuk, dan jari telunjuk harus menekan bagian bawah dengan kuat. Kedua ibu jarimu harus bertemu dari sisi senapan," ujar Diftan sambil membenarkan posisi jari Bella.

Lalu Diftan membuka Kaki Bella dengan kakinya. "Kaki harus dibuka selebar bahumu dan lutut harus sedikit ditekuk. Angkat pistol hingga posisinya di depan. Lengan juga harus lurus dan siku sedikit menekuk. Kemudian bidik pistol pada target,"

"Aku sudah membidiknya," ujar Bella sambil fokus pada target di depannya.

"Tahan, ikuti aba-aba dariku. Pada hitungan ke tiga, kau harus menarik pelatuknya. Satu. Dua. Tiga! Tembak!" perintahnya.

DOR. DOR. DOR.

Diftan tersenyum kecil melihat bidikan gadis itu lumayan baik untuk seorang pemula. Bella sangat cepat menangkap arahannya. "Aku merasa telingaku pecah, suara tembakannya sangat keras sekali," gerutu Bella sambil melepas penutup telinganya.

"Tembakanmu bagus,"

"Oh ya?"

"Ya, coba lihat ke depan. Kau sudah mengenai perut, jantung dan kepala targetmu. Bidikan yang sangat fatal, jika yang kau tembak itu adalah manusia, dia pasti sudah mati,"

"Aku tidak suka dengan yang namanya kekerasan. Jadi, aku tidak akan mau memukul ataupun membunuh orang,"

"Kalau aku adalah seorang pembunuh, apa kau akan membenciku?" tanya Diftan serius.

"*Em*, tergantung, apa alasan tuan untuk membunuh seseorang," Jawab Bella.

"Membunuh orang adalah bagian dari pekerjaanku,"

"A-aku tidak tahu apa maksud tuan," Bella tampak bingung mendengar ucapan Diftan. "Tuan tidak cocok untuk mendapat pekerjaan seperti itu. Lagipula bukankah tuan bekerja di perusahaan kan?"

"Itu hanya *cover* untuk menutupi kejahatanku saja Arabella. Percayalah, aku bukan pria baik yang ada dalam pikiranmu. Suatu hari nanti, kau pasti akan membenci dan menjauhiku saat mengetahui semuanya. Dan pada akhirnya aku akan tetap sendiri bersama bayanganku,"

Bella menggelengkan kepalanya. "Aku berjanji akan tetap tinggal di samping tuan Diftan. Aku tidak peduli dan tidak mau tahu apa pun pekerjaan tuan itu. Yang aku lihat, tuan adalah pria baik. Tapi tuan menutupinya dengan tindakan kesombongan Anda. Aku tidak tahu apa yang terjadi dimasa lalu Anda, sampai akhirnya Anda seperti ini. Hanya satu yang bisa aku simpulkan, tuan membutuhkan perhatian dan pelukan. Itu yang tidak pernah Anda dapatkan selama ini. Apakah teori yang aku simpulkan ini benar?"

Diftan terdiam. Dia tidak lagi menatap Bella, dia sudah memandang ke arah lain. Bella dapat melihat perubahan raut wajah Diftan.

"Aku benci wanita itu!" desis Diftan.

Sekarang Bella paham apa yang membuat pria itu menjadi seperti ini. Dia merasa menyesal karena sudah menyinggung persoalan ini. Bella dapat melihat Diftan sedang emosi dengan mengepalkan kedua tangannya di sisi celananya. Matanya memerah karena menahan emosi. "Ma-maaf," ucap Bella. Dia mencoba menenangkan emosi Diftan sambil mengelus lengan pria itu.

"Aku tidak menyukainya. Dia wanita jahat," desisnya Diftan.

"Ya, aku mengerti. Tuan tidak menyukainya. Aku juga tidak akan menyukainya. Jadi aku tidak akan membahas ini lagi,"

Diftan menutup matanya sesaat untuk menenangkan dirinya. Setiap mengingat mamanya, maka emosinya akan memuncak. Biasanya, jika di apartemen dia akan menghancurkan semua barang yang ada di depannya saat itu juga.

Bella dapat melihat deru napas Diftan sudah kembali normal, itu artinya pria itu sudah tidak emosi lagi.

"Kau latihanlah lagi, aku ke toilet sebentar," seru Diftan.

"Aku ikut tuan," ujar Bella spontan.

"Sial, aku tidak akan bunuh diri!" Diftan menggeram.

"Siapa yang tahu?" ucap Bella sambil mengedikkan bahunya ke atas.

"Ah, terserah kau saja," kata Diftan dengan kesal dan pergi berjalan menuju toilet.

DUA PULUH EMPAT

Pria yang memakai seragam hitam itu membuka pintu pagar yang tingginya menjulang saat mendengar mobil tuannya membunyikan suara klakson dari luar. Mobil Diftan segera memasuki halaman rumah. Diftan keluar dan menutup pintu mobilnya, lalu berjalan masuk ke rumah mewah berlantai dua dengan bergaya eropa. Bangunan itu bewarna putih tampak megah dan kokoh, membuat siapa pun ingin tinggal di sana. Walaupun hanya bisa untuk sekadar ber-*selfie* ria dan memamerkannya di akun sosial media.

Diftan tadi siang mendapat telepon dari William yang menyuruhnya untuk datang ke rumah. Namun sebelumnya, dia sudah mengantar Bella terlebih dahulu.

"Kak Diftan!"

Dealova langsung menerjang tubuh kakaknya dengan cepat. Diftan hampir saja terjatuh ke belakang karena

mendapat serangan pelukan mendadak seperti itu.

"Kau ingin membunuhku!" bentak Diftan kesal.

Dealova tidak memedulikan ucapan kakaknya itu. Sambil tersenyum dia berkata. "*Ich vermisse dich Bruder*[1]."

"Papa dimana?" tanya Diftan mengalihkan pembicaraan.

"Di ruang kerja," Dealova melepas pelukannya, lalu menggandeng lengan kakaknya itu. "Ayo, papa udah menunggu kakak dari tadi,"

"Bisa kau lepaskan tanganmu dariku?"

"Tidak mau," balas Dea dengan semakin mengeratkan pegangannya.

"Kau!" Diftan berusaha melepas tangan adiknya itu tapi tidak bisa, dia baru sadar jika adiknya itu punya tenaga yang kuat.

"Kakak kenapa seperti anti sekali sama Dea?"

"Aku tidak suka melihatmu!" jawab Diftan dengan nada penuh penekanan.

"Apa yang tidak kakak suka?"

"Semuanya. Matamu, hidungmu, bibirmu, semua yang tampak di wajahmu aku tidak suka!"

Dealova melepas gandengannya dan menghadap ke depan Diftan. "Apa yang salah dari wajahku, kak? Katakan apa?" tanya Dea dengan suara parau.

Diftan berjalan satu langkah ke depan untuk menutup jarak di antara mereka. Lalu, tangannya memegang dagu ga-

1 ***Ich vermisse dich Bruder***: Aku merindukanmu abang.

dis itu, supaya mata mereka dapat saling memandang satu sama lain. "Wajah ini sangat mirip dengan wanita yang sudah melahirkanku. Aku benci akan hal itu. Kau , satu-satunya anak yang dia akui. Dan aku juga benci akan hal itu. Jadi, aku akan terus membencimu sampai kapan pun!" ujarnya dengan penuh penekanan pada setiap kalimat.

Diftan dapat melihat air mata yang jatuh dari kelopak mata adiknya. Dealova menangis tanpa bersuara. Hanya air matanya yang terus berjatuhan di pipinya. "Jadi ini semua karena Dea mirip dengan mama?" Terdengar suara tawa getir dari bibirnya. Lalu dia berkata lagi. "Jika Dea melakukan operasi wajah, apa kak Diftan tidak akan membenciku lagi?"

"Apa pun yang akan kau lakukan, itu tidak akan mengubahnya. Kau dan mamamu. Aku benci pada kalian berdua! Dan aku, akan terus melampiaskan kebencian ini padamu. Agar wanita itu dapat melihatnya dari atas sana, kalau aku juga bisa memperlakukan anak kandungnya seperti yang pernah dia lakukan padaku dulu!" Tampak rahang Diftan yang mengeras karena menahan amarah. "Dan sakit yang kau alami saat ini, belum sebanding dengan apa yang aku rasakan dulu," imbuhnya lagi.

"Apa kak Diftan akan puas jika melihat Dea tersakiti? Begitu? Apa semuanya akan kembali lagi jika kakak melakukan ini? Demi Tuhan kak, kejadian itu sudah belasan tahun lalu. Dan Dealova sama sekali tidak tahu apa pun tentang mama yang membenci kak Diftan," ucapnya sambil menghapus air mata yang terus berjatuhan di kedua pipinya.

"Dea selalu sayang sama kakak," Lalu dia menarik tan-

gan kanan Diftan ke sebelah pipinya. "Kakak yang seharusnya menghapus air mata ini, saat Dea menangis," Kemudian tangan Diftan di arahkan lagi ke atas kepalanya seperti mengelus. "Dan kakak juga yang harus mengelus rambut Dea untuk membujuk dan menenangkan saat sedang bersedih,"

Diftan menarik tangannya dari pegangan Dealova, "Jangan berharap. Aku tidak akan melakukan itu. Bahkan di dalam mimpimu sekalipun!"

Dia pergi ke ruangan Papanya setelah mengucapkan kalimat itu. Diftan terus saja melangkah, tidak memedulikan adiknya yang menangis.

Sebenarnya, Diftan tidak sanggup melihat Dealova menangis. Jauh di lubuk hatinya, Dealova adalah adik yang sangat dia sayangi. Hanya saja rasa bencinya, jauh lebih mendominasi untuk saat ini. Diftan berhenti sesaat ketika berada di depan pintu ruang kerja papanya. Dia menatap telapak tangan kanannya. Itu pertama kalinya dia menyentuh pipi dan mengelus rambut adiknya setelah sekian tahun tidak bertemu. Dia menutup matanya sejenak. "*Ich vermiss Dich auch*[2]," ucapnya dalam hati.

Setelah perasaannya tenang kembali, tangannya pun mengetuk pintu sembari masuk ke dalam ruangan William. Papanya tampak sedang duduk di kursi kebesarannya dengan pakaian santai, yaitu kemeja putih yang bermotif garis-garis hitam.

"Hai, Pa," sapa Diftan.

William tersenyum melihat Diftan datang. "Papa tadi

2 ***Ich vermiss Dich auch***: Aku juga merindukanmu

menelepon ke kantor, tapi kata sekretarismu, kau tidak masuk," sembari menutup laptop yang ada di depannya.

"Ya, itu benar," jawabnya sambil duduk di kursi.

William hanya mengangguk mendengar penjelasan putranya itu. "Papa dengar dari Troy, kemarin kau diserang oleh kelompok mafia lain. Apa yang sebenarnya terjadi?"

"Ya. Sepertinya ada orang iseng dibalik penyerangan kemarin. Diftan curiga pada satu orang, tapi aku akan memastikannya terlebih dahulu. Dan jika ternyata dia adalah dalangnya, Diftan sendiri yang akan turun tangan untuk memberinya pelajaran,"

"Biar Papa coba tebak, Juan Benito?"

"Mungkin. Tapi ini hanya firasatku saja,"

"Papa ingin kau berhati-hati. Juan Benito tipikal orang yang susah ditebak karakternya. Sangat berbahaya,"

Diftan hanya mengangguk sambil menatap ruangan papanya yang didominasi warna cokelat gelap. Dimana ada beberapa lukisan terkenal dipajang pada dinding ruangan itu. "Apa ruangan ini di dekorasi ulang? Semuanya tampak baru," Diftan berdiri dari kursi dan berjalan mengamati tempat itu.

"Diftan, ada yang ingin Papa bicarakan dengan serius,"

"Apa itu?" tanyanya.

"Ini tentang perjodohan antara kau dan Rachel,"

Diftan mengerutkan dahinya sembari berpikir sejenak. "Seingat Diftan, bukankah perjodohan itu sudah batal?"

"*Ja, das ist richtig*[3]*,*"

3 ***Ja, das ist richtig:*** Ya, itu benar.

"*Und dann*?"

"Rachel ingin melanjutkannya kembali. Papa harap, kau tidak menolak Diftan. Kau hanya perlu menikahinya, itu saja. Bukankah kau juga butuh perempuan untuk kebutuhan biologismu?" William berdiri dari kursinya dan mendekati Diftan yang berdiri di dekat kaca jendela. "Dengar, Rachel adalah wanita baik dan terhormat. Dia wanita yang cocok untuk menjadi pendampingmu. Dia juga sangat tergila-gila padamu. Itu satu poin penting yang menandakan dia akan setia padamu. Kau tak perlu mencintainya, anggap saja dia-,"

"Tidak, itu adalah jawabanku. " Diftan langsung memotong ucapan William.

"Jangan membuat ini menjadi rumit,"

"Bagian yang mana Papa katakan rumit? Bukankah dari dulu Papa tahu, kalau Diftan tidak suka dengan hal seperti itu. Katakan pada Diftan, apa yang sedang Papa coba sembunyikan?"

William tampak terkejut mendengar pertanyaan dari mulut Diftan. Dia tidak berpikir kalau putranya itu akan menanyakan hal tersebut. "Tidak ada yang Papa sembunyikan," jawab William dengan tenang, agar Diftan tidak mencurigainya.

"Kalau begitu tolak saja lamarannya, beres kan? Lagian dia itu wanita atau bukan? Mengapa dia yang melamar pria? Benar-benar menggelikan,"

"Tidak bisa. Papa sudah menerima lamarannya. Mau tidak mau, suka tidak suka. Kau harus bertunangan dan me-

nikah dengannya,"

"Diftan tahu persis, perusahaan kita jauh lebih berkuasa dibanding om Rendra Marwan. Dan itu berarti bukan masalah harta yang Papa takutkan di sini," Mata biru Diftan menatap tajam ke arah William dengan aura mengintimidasi. "Apa om Rendra mengetahui sebuah rahasia Papa?"

"A-pa yang kau bicarakan Diftan? Rahasia apa?" jawab William terdengar gugup.

Diftan mengedikkan bahunya. "Hanya menebak. Dan ternyata hasilnya cukup membuat Papa menjadi gugup,"

William berbalik badan membelakangi Diftan. Pria itu berjalan ke arah meja dan meminum segelas kopinya. "Oke, Papa memang memiliki rahasia. Ini hanya masa lalu Papa semasa muda dulu. Tapi ini tidak ada hubungannya dengan itu. Jadi, katakan apa yang harus Papa lakukan agar kau mau menurut?"

"Tidak ada, Pa," Diftan melirik jam di tangannya. "Diftan rasa pembicaraan ini sudah selesai. Jadi Diftan pulang dulu," Dia bergerak dari tempatnya.

"Besok kau harus antar adikmu untuk mendaftar di kampus barunya," ujar William saat melihat Diftan hendak membuka pintu.

Diftan berbalik. "Tidak bisa. Diftan ada janji dengan Chris Franklin,"

"Jangan menolak, kau janji dengan Chris di sore hari bukan pagi hari,"

"Lihat besok saja. Akan Diftan kabari," jawabnya sembari membuka pintu.

*****

Dengan cepat Diftan mengendarai mobil *sport* Ferrari hitamnya itu. Dia merasa kesal pada William. Dia yakin, kalau Papanya punya rahasia besar yang diketahui oleh Rendra Marwan. Itu sebabnya, Papanya memaksanya untuk menikah dengan Rachel.

"Oh, *shit!*" umpat Diftan dan menginjak rem mobilnya secara tiba-tiba karena ada sebuah mobil sedan berhenti di depan yang menghadang jalan mobilnya. Suasana jalan itu juga cukup sepi karena hari sudah mulai gelap. Hanya ada beberapa motor dan mobil yang lewat melintas di sana. Diftan melihat ada tiga orang pria dengan berbadan besar dan kekar yang turun dari dalam mobil sedan. Dia segera melepas *seatbelt* dari tubuhnya dan mengambil sebuah senjata genggam *revolver* bewarna *grey* berjenis *WG M701* dari dalam *dashboard* mobilnya.

Namun, melihat tiga pria tadi tidak membawa senjata apa pun ditangannya, Diftan mengembalikan lagi senjata *revolver* itu ke dalam *dashboard.* Diftan membuka pintu mobilnya dan berdiri di sisi samping mobil. Dia terus menatap tiga pria yang berdiri tidak jauh dari dirinya.

Badan dan tingginya sama, bahkan jaket kulit hitam yang mereka pakai juga sama. Yang membedakan mereka adalah pria pertama dengan rambut gimbal hitam, yang ke dua dengan kepala botak dan ke tiga rambut gondrong dengan banyak tindik di telinganya. Terlihat sangat menyeramkan sekali. Diftan tidak terintimidasi dengan penampilan ke tiga pria tersebut. "Terlalu tampan untuk menjadi mayat,"

celetuk si pria botak saat memandang Diftan.

"Tidak usah basa-basi. Langsung saja hajar!" seru si pria bertindik. Diftan reflex mundur ke belakang untuk menghindar saat melihat si pria botak melayangkan tendangan kaki ke arahnya. Pria botak itu sepertinya sangat bernafsu untuk menghajarnya. Tampak dari gerakannya yang selalu mengumbar tendangan bertubi-tubi ke tubuh Diftan.

Diftan kewalahan menghadapi pria itu. Ternyata lawannya sangat kuat kali ini. Melihat Diftan lengah, pria botak langsung melayangkan tinju ke wajah tampan itu.

Ouch!

Diftan menyentuh pipinya dan sedikit meringis. Diftan sadar, bahwa lawannya ini bukan seorang preman. Melainkan orang suruhan yang sudah sangat terlatih. Seperti benar-benar sudah dirancang dan dilatih untuk membunuhnya. Namun, siapa orang dibalik semua itu? Pria botak itu menyeringai ke Diftan. Dia kembali melayangkan tendangannya ke tubuh itu, tentu saja Diftan tidak tinggal diam. Diftan menangkap kaki si botak dan dengan keras dia membenturkan tulang kering pria itu dengan sikunya. Alhasil, si botak pun mengerang kesakitan. Tanpa basa-basi lagi, Diftan langsung melayangkan pukulan yang keras pada telinga lawannya.

Nging

Pria botak merasa telinganya berdengung keras dan langsung sempoyongan. Telinga adalah pusat keseimbangan. Diftan tahu teori itu, dia sering menonton para petinju yang selalu mengincar rahang lawan, karena bagian itulah

yang paling dekat dengan telinga. Si botak kalak telak. Dia sudah terkepar di atas aspal jalan. Melihat temannya kalah, pria yang berambut gimbal pun menggeram. Dengan berteriak lantang, si gimbal menghampiri Diftan dan mendorongnya ke arah mobil. Diftan yang belum siap sepenuhnya pun terkejut bukan main.

Bruk!

Diftan merasakan sakit pada punggungnya karena terbentur pada sisi mobil. Benar-benar agresif pikirnya. Si rambut gimbal itu memukul bertubi-tubi ke perut dada dan wajah Diftan. Dia yakin wajahnya pasti akan memar besok hari, yah itu pun kalau dia hidup dan selamat.

Dengan menahan rasa sakit pada tubuhnya, Diftan mendorong kuat pria itu menjauh dari tubuhnya. Pria itu pun terjatuh ke belakang dan langsung saja diterjang oleh Diftan. Dia naik dan duduk di atas tubuh si gimbal sambil membalas pukulannya.

Beugh! Beugh!! Beugh!

Seperti menuangkan amarahnya, Diftan memukul perut dan hidung si gimbal secara bertubi-tubi dengan kekuatan penuh. Di hidung terdapat bagian saraf yang berhubungan langsung dengan mata, dan sekarang lawannya sudah mengeluarkan air mata karena kesakitan. Percayalah Diftan memukul hidung si gimbal dengan sangat keras sekali, terlihat dari kepalan tangan Diftan saat meninju.

Banyak darah keluar dari hidung si gimbal, bahkan Diftan dapat merasakan cairan merah hangat itu di kepalan tangannya. Tiba-tiba, Diftan merasa tubuhnya terhempas ke

jalan. Ternyata si pria yang bertindik menariknya dari tubuh si gimbal. Diftan langsung membalikkan badannya dan berguling ke sisi kiri jalan saat melihat pria bertindik itu ingin menginjak kepalanya. Dia segera bangun dari posisinya dan berdiri. Akan sangat berbahaya jika dia terlalu lama dengan posisi tersebut.

Si pria bertindik mengeluarkan sebuah pisau dari dalam jaketnya. Diftan bergemeletuk dan napasnya bergemuruh karena pertarungan itu, rahangnya juga ikut mengeras. Dia menatap tajam lawannya yang memegang sebilah pisau di tangannya. Dia pun langsung mengambil posisi dengan mengepalkan ke dua tangan di di depan dada sebagai pertahanan diri. Diftan mencoba mengintimidasi lawannya dengan tatapan membunuhnya. Tampak si pria bertindik sedikit terpengaruh dengan tatapan dari mata biru itu. Saat situasi lengah, dengan sigap Diftan melayangkan tendangan secara cepat pada pergelangan tangan lawannya untuk menjatuhkan pisau itu.

Pisau pun terjatuh ke aspal jalan. Si pria bertindik terkejut dan langsung membungkuk ingin mengambil pisaunya kembali. Dengan cepat Diftan langsung menjauhkan pisaunya dengan menendangnya ke arah lain, agar si pria bertindik itu tidak dapat menggapainya. Lawannya pun menegakkan badannya kembali. Wajahnya memerah memandang Diftan, seperti akan mengeluarkan asap dari ke dua telinganya karena menahan emosi. Diftan memandang mata lawannya, lalu ke lutut dan kemaluan di bawah. Dia pun melakukan serangan tipuan dengan berganti-ganti antara serangan atas dan bawah. Diftan berpura-pura akan menyerang ke arah

kepalanya, dan si pria bertindik langsung menyiapkan *double cover* layaknya petinju. Nah, itulah saat yang tepat untuk Diftan menyerang lutut dan kemaluan lawannya.

Ouch!

Pria itu melompat kesakitan sambil memegang *junior*-nya yang terkena tendangan. Diftan dapat mendengar suara erangan sekaligus umpatan dari pria tadi. Diftan ingin menyelesaikan semua ini, dia pun menarik kepala pria itu ke bawah dan memegang tengkuknya, sebenarnya bukan tengkuk, tetapi di bawah leher. Ada syaraf yang berhubungan di sana. Diftan memukulnya dengan keras dan membuat lawannya pingsan di tempat.

Jangan ragukan kepintaran dan bela diri Diftan dalam bertarung. Ini merupakan bidangnya, dia sangat tahu dan hafal mana saja bagian tubuh yang paling fatal untuk melemahkan lawan. Diftan mundur ke belakang dan menyandarkan tubuhnya ke mobil. Seluruh badannya terasa sakit, seperti remuk. Dia memerhatikan tiga pria yang bertubuh kekar itu yang sudah tergeletak tak berdaya di sana. Kening Diftan tampak berkerut melihat sesuatu, dia pun memerhatikan satu per satu dari tiga pria tadi. Jari kelingking tangan kanan mereka terpotong dan mereka juga memiliki tato kecil dengan gambar matahari pada pergelangan tangan.

Tubuh Diftan menegang di tempat. Dia ingat gambar tato dan lambang jari kelingking yang di potong itu. Diftan bergumam dan menyebutkan sebuah nama yang ada dipikirannya. "Max? Dia masih hidup?" ucapnya tak percaya.

Dia menggeledah sesuatu dari ke tiga pria itu untuk menemukan petunjuk lain. Namun, tidak ada apa pun di sana. Kemudian dia melihat sesuatu yang lengket pada telinga si pria bertindik tadi. Di sibakkannya rambut gondrong itu dari telinganya, ternyata ada *bluetooth headset* yang terpasang di sana. Itu tandanya pria ini terhubung dengan seseorang yang Diftan tidak tahu.

Diftan menyadari suatu hal, kalau ternyata dia sudah dimata-matai sedari tadi. Kemudian Diftan tersadar, dia meninggalkan Arabella sendiri di *penthouse*-nya. Pria bermata biru itu mengumpat kesal dan langsung masuk ke dalam mobilnya sambil membanting pintunya saat menutup. Dengan kencang, mobil itu melaju cepat, dia bahkan hampir menginjak pedal gas sampai sejajar dengan lantai mobil agar cepat sampai di apartemennya.

Dia tidak mau sampai terjadi sesuatu dengan gadis itu. Walaupun Diftan tahu, kalau pengamanan di apartemennya sangat ketat. mustahil bagi siapa pun bisa masuk ke dalam *penthouse* miliknya. Diftan berlari ke arah lift khusus begitu memarkirkan mobilnya di *basement*. Dia menekan tombol menuju *penthouse*-nya. Dia melihat ke atas lift dan menghitung pergerakan nomor lantai yang terus berjalan. Sial, rasanya terasa sangat lama berada di dalam sana pikir Diftan.

Ting

Pintu lift terbuka dan langsung menampilkan ruangan *penthouse* miliknya. Diftan dapat bernapas lega begitu mendengar suara TV dan suara gadis itu bergema dari ruangan

tengah. Itu artinya dia baik-baik saja. Diftan berjalan dengan pelan ke sana dan melihat Arabella yang sedang meniru gaya Anggun dalam sebuah iklan televisi.

"Aku? Jadi duta sampo lain? *Haha*, aku sama *'pantene'* saja," ucap Bella sambil tertawa. Dia tidak menyadari kalau ada orang yang sedang memerhatikannya. Dia terlalu fokus dan asik dengan iklan sampo lainnya.

Kini giliran *'mie* sedap *white curry'* ala Syahrini yang *glamour* dia tirukan sambil berdiri dan menjadikan tangannya sendiri sebagai *microfon.*

"Yea Yea Yeah... ada kelezatan baru, *mie* sedap *white Kawriiyyy*. Dengan belasan rempahnya begitu fenomenal *creamy* membuat lidah menari-nari *'mie sedap white curry'* sedap sedaaap gurihnya, *creamy*-nya lezatnya *'mie sedap white curry'--*,"

Tampak ada tarikan di sudut bibirnya, yang menandakan Diftan sedang tersenyum tipis melihat tingkah aneh dari Bella. Sekarang dia berdiri di samping gadis itu sambil menyilangkan ke dua tangannya di depan dada. Diftan bahkan melupakan rasa sakit yang ada ditubuhnya tadi.

Arabella terus mengikuti iklan yang ada di tv itu.

"Apa yang berkilau kuat dan wangi? Rasa lembut lebat mengembang? rambut kita inilah 5 pertanda rambut sehat kinclong, ASTAGA! Tuan?" Arabella terkejut sampai terduduk langsung di kursi. Matanya membulat sempurna saat melihat Diftan berdiri di sampingnya.

DUA PULUH LIMA

Bella merasa jantungnya copot dan berpindah ke dalam lambung saat melihat mata biru itu sedang menatapnya. Sampai sekarang dia masih mengelus dadanya efek dari rasa terkejutnya. "Mengapa terkejut? Lanjutkan saja," ujar Diftan sambil duduk di sebelah Bella dengan menyandarkan punggungnya di sofa.

"Wajah tuan kenapa? Mengapa di baju Anda ada bercak darah?!" tanyanya histeris saat menyadari wajah tampan itu seperti habis dipukuli. Tampak raut khawatir dari wajah Bella melihat Diftan babak belur seperti itu.

"Bisa ambilkan beberapa es batu ke sini?" tanpa bertanya lagi, Bella sudah pergi mengambil apa yang diminta oleh pria itu. Dengan cepat Bella sudah datang kembali menghampiri Diftan dengan membawa beberapa es di dalam wadah. Diftan membuka kaos putihnya secara perlahan dan melolos-kannya dari kepala. Lalu, mengambil beberapa es dan mema-

sukkannya ke kaosnya tadi sebagai alas untuk mengompres lebam yang ada di wajahnya. Segala aktivitas yang dilakukan oleh Diftan tadi itu, tidak luput dari pandangan Bella.

Berhubung pria itu berkulit putih, Bella jadi dapat melihat dengan sangat jelas ada beberapa lebam di badan dan tangan pria itu. Baru kali ini, dia melihat seorang pria bertelanjang dada di hadapannya.

Mendadak rasa khawatirnya tadi hilang entah kemana dan berganti menjadi rasa nano-nano. Dia merasa seolah ada yang menggelitik perutnya saat ini, sehingga membuatnya ingin mual namun tak ingin muntah. *"Can you stop looking at me? Like you wanna eat me,"* ujar Diftan.

"Hah?"

Diftan mendengus. "Berhenti menatapku!" jawabnya dengan nada kesal.

"Oh, iya-iya," ujar Bella sambil menganggukkan kepala. Beberapa detik kemudian, dia mengubah posisi duduknya sehingga menghadap pria itu. "Jadi darimana tuan mendapatkan luka seperti itu? Saya hanya penasaran, mengapa pekerjaan tuan sangat ekstrim sekali?"

"*It's none of your business*!" bentak pria itu lagi.

"Oh, baiklah," Dengan perlahan dia pergi ke dalam kamar, karena Bella tidak mau memancing emosi pria itu. Setelah di dalam kamar, dia langsung berbaring di atas tempat tidur yang berukuran *King Size* itu. Lalu beberapa menit kemudian, dia turun dari sana karena ingin buang air kecil. Diftan berjalan ke kamar mandi dan mengetuk pintunya, "Apa kau di dalam sana?"

"Ya," terdengar jawaban dari balik pintu. Diftan berjalan ke tempat tidur dan merebahkan tubuhnya di sana. Dia berbaring dengan posisi tengkurap, karena punggungnya yang terasa sakit akibat terkena benturan saat bertarung tadi. Terdengar suara pintu kamar mandi yang terbuka.

"Tuan, aku bisa minta tolong?" panggil Bella dengan posisi hanya kepalanya saja yang nongol di pintu itu.

Diftan bangun dari posisinya dan duduk di sisi tempat tidur, "Apa?"

"*Eum*, begini aku, aku. Ya Tuhan, mengapa aku tidak bisa mengatakannya," tampak Bella begitu frustasi di sana. "Sebelumnya aku minta maaf sekali, tapi aku benar-benar butuh bantuan Anda," ucapnyanya lagi.

"Bantuan apa?"

"Begini, aku tidak tahu kalau tamu bulananku akan datang lebih cepat dari biasanya. Dan aku lupa kalau stok pembalut milikku ternyata sudah habis. Jadi bisakah tuan, *heum*-mem-membe-linya?" suara Bella terdengar gagap saat ini.

Diftan menatap lurus ke arah Bella, tampak keningnya mengkerut karena sedang berpikir. Secara perlahan dia mencoba memahami setiap kata per kata dari ucapan gadis itu tadi. "Pembalut?" tanyanya tersadar, setelah sekian detik berpikir. "Kau menyuruhku membeli benda seperti itu?" pekik Diftan tak habis pikir. Berani sekali gadis itu menyuruhnya.

"Astaga, maaf tuan, aku mohon tuan jangan tersinggung ataupun marah. Ya sudah, tidak jadi kalau begitu. Biar

aku saja yang berjalan kaki ke *minimarket* untuk membelinya," ucap Bella tulus.

Dia pun keluar dari kamar mandi dengan berlari kecil untuk menggapai pintu kamar, dan sebelah tangannya menutupi bagian belakang celananya yang sudah tembus. Arabella benar-benar tidak tahu kalau dia sedang menstruasi, sehingga tidak sadar kalau celananya sudah tembus. Bahkan Diftan dapat melihat ada pola abstrak yang tercetak jelas di celana pendek yang bewarna hijau itu. "Kau akan pergi dengan seperti itu?" tanya Diftan.

Bella berbalik saat mendengar suara itu. "Oh bukan, aku akan menggantinya terlebih dahulu. Kalau begitu aku permisi dulu ya tuan" katanya sambil menunduk.

"Aku saja yang pergi,"

"Serius?" tanya Bella dengan wajah kaget. Tanpa berkata apa pun lagi, pria itu sudah pergi tanpa sepatah kata pun.

Dan di sinilah Diftan sekarang, sedang berdiri di rak bagian pembalut wanita di sebuah *minimarket*. Entah sudah ke berapa kalinya pria itu menghela napas panjangnya. Diftan memijit pelipisnya karena pusing melihat benda yang ada di depannya. Seumur hidup dia tidak pernah berada di posisi seperti ini. Dia sangat bingung, melihat ada begitu banyak merek pembalut beserta panjang ukurannya.

"Bersayap dengan yang tidak bersayap? Dan apa ini? Ada yang panjangnya 29, 30, dan 35cm? Mengapa begitu banyak ukurannya?" Pria itu berbicara dan bertanya sendiri. Diftan lebih memilih untuk berkelahi dibanding harus memilih pembalut di sini. Dia mengambil *ponsel* dari dalam

kantong celananya. Dan menelepon ke *ponsel*-nya satu lagi yang dia tinggalkan di apartemen.

"Kemana anak itu pergi? Mengapa tidak menjawab telepon!" Lalu dia mencari kontak nama adiknya, tetapi di urungkannya. Sampai akhirnya dia Diftan menelepon Jovita, sekretarisnya di kantor.

Sambungan yang pertama langsung dijawab oleh wanita itu. "Halo, tuan Diftan?"

"Jo, aku butuh bantuanmu,"

"Baiklah, apa itu?"

"Kau hanya perlu menjawab pertanyaanku saja,"

"Ya," jawab sekretarisnya.

Diftan berdehem sebelum bertanya. "Merek pembalut apa yang sering di pakai wanita saat menstruasi?"

"...,"

Hening,

"Jo? Kau masih di sana?"

"Maaf tuan, tapi bisa di ulangi pertanyaannya?"

"Kau menyuruhku untuk berbicara dua kali?" Diftan mulai kesal.

"Bu-bukan begitu bos, hanya saja saya takut salah mendengar,"

"Kau tidak salah mendengar, jadi jawab saja," ucap Diftan tegas. Tanpa banyak bertanya, Jovita pun langsung menjawab pertanyaan dari bosnya itu.

****

"Sekali lagi terima kasih ya tuan," ucap Arabella sambil naik ke tempat tidur.

"Sudah sepuluh kali kau mengucapkan itu. Dan aku sangat kesal mendengarnya!" Bagaimana tidak kesal? Jika Bella terus mengucapkan terima kasih itu artinya, Diftan akan terus mengingat kejadian itu.

"Maaf, aku tidak akan mengulanginya lagi. Aku berjanji," ujarnya sambil menunjukkan dua jari tangannya seperti bersumpah.

Dia menurunkan tangannya dan mulai mengelus rambut Diftan yang tidur dengan telungkup. Namun, kepalanya menghadap Bella sehingga dia dapat melihat dua mata biru yang indah itu. "Mata Anda sangat indah, darimana tuan mendapatkannya?"

"Memangnya kenapa?"

Bella tersenyum. "Aku suka dengan warna biru. Dan aku ingin nanti, memiliki anak yang matanya seperti Anda,"

"Aku tidak yakin, kau bisa punya anak dari pria asing. Bahkan untuk berkomunikasi saja kau tidak bisa. Jadi, jangan bermimpi bisa memiliki anak yang bermata biru,"

"Iya juga ya? Berarti tuan mendapatkan mata biru dari Ayah Anda?" tanya Bella penasaran.

Diftan diam membeku mendengar pertanyaan Bella. Dia merasa ada bongkahan batu di dalam tenggorokannya saat ini. Dia bahkan tidak tahu siapa Ayah kandungnya. Yang dia tahu, mamanya sangat membenci pria itu. Dan karena pria itu, dia juga terkena imbas rasa benci dari Mamanya. Diftan bangun dari posisinya dan duduk di atas tempat tidur. Bella

pun mengikuti gerakan dari Diftan. "Kau mau mendengar sebuah cerita?" tanya Diftan dengan pelan.

Bella mengganggguk.

"Ini tentang Ibu kandung yang membenci anaknya. Aku tidak tahu, mengapa wanita itu bisa benci dengan darah dagingnya sendiri. Sampai anak itu lahir, kakek dan neneknyalah yang merawat dan membesarkan anak laki-laki itu. Bagi dia nenek dan kakek itu adalah orang tuanya. Sementara wanita yang disebut dengan mama itu, malah membencinya, dan sering memukulnya tanpa alasan."

"Berapa tahun kemudian kakek dan neneknya meninggal. Dan anak itu tinggal dengan mamanya yang sudah menikah dengan pria lain. Setiap hari wanita itu selalu memarahi dan memukulnya tanpa diketahui oleh suaminya yang baru. Tapi anak itu tetap sayang pada mamanya, walaupun dia sering diperlakukan beda dengan adiknya itu. Sampai suatu saat, anak itu mulai muak dan jenuh dengan semuanya. Dia beradu mulut dengan mamanya. Dan wanita itu mengucapkan kalimat yang sangat menyakitkan hati anak itu. Lebih baik wanita itu memukulnya dengan apa pun, asal tidak dengan kalimat itu. Anak yang tidak pernah menangis itu pun akhirnya kalah dan menangis juga. Dia pergi dari rumah dan berencana untuk menenggakhiri hidupnya. Namun, ada seorang pria yang menolongnya dan mengangkatnya menjadi anak. Dan pria itu juga yang mengangkat Adik tiri dari anak kecil tadi, karena kedua orang tuanya sudah mati terbakar di rumah itu. Hanya adiknya yang selamat dari sana. Semenjak itulah, anak itu benci pada semuanya. Bahkan dia tidak menangis saat tahu Mamanya mati karena luka

yang diberi wanita itu sangat mendalam, dan anak itu akan selalu mengingatnya sampai kapan pun,"

Bella dapat melihat sorot mata biru itu mulai tampak berkaca-kaca. Untuk pertama kalinya dia melihat sisi lain dari pria dingin itu. Dia tahu, cerita anak kecil tadi pastilah kisah dari Diftan. Ternyata hidup pria itu tidaklah sempurna seperti yang dia bayangkan. Tidak selamanya orang kaya, hidupnya dijamin bahagia. Sekarang Bella baru sadar, bahwa ternyata Tuhan itu adil.

"Bagaimana pun wanita itu adalah Mamanya, yang sudah melahirkan dia. Dan anak itu, harus bisa memaafkannya. Aku yakin, wanita itu pasti punya alasan, mengapa dia membenci anaknya," kata Bella lembut.

Diftan tersenyum sinis. "Memaafkan katamu? Gampang bagimu mengatakannya, karena bukan kau yang ada di posisi itu,"

"Bukan begitu tuan--,"

"Memaafkan bukan berarti melupakan luka yang sudah ditorehkan! satu hal yang harus kau tahu. Luka yang paling menyakitkan adalah luka yang tidak berdarah!" ucap Diftan dengan penuh penekanan.

"Ya, aku tahu. Tapi percayalah, jauh di lubuk hati wanita itu. Dia pasti sangat menyesal dan hatinya jauh lebih sakit dari yang dirasakan oleh anaknya,"

"Atas dasar apa, kau berani mengatakan itu?!"

"Karena dia adalah seorang Ibu. Di dunia ini, hanya dia yang memiliki cinta tulus dan sejati. Dia adalah perempuan yang rela mempertaruhkan nyawanya untuk anaknya. Sep-

erti kata pepatah, 'Seorang ibu dapat merawat 10 anak, tapi 10 anak belum tentu dapat merawat seorang ibu.' Jadi tuan, jangan membenci wanita yang sudah melahirkan Anda ke dunia ini. Aku yakin, ini hanya masalah waktu saja. Karena waktu adalah obat yang terbaik untuk hati manusia yang memendam rasa benci," balas Bella tersenyum sambil memandang pria itu.

"Aku tidak suka dengan kata-kata yang keluar dari bibirmu itu. Tapi sialnya, itu sangat memengaruhi pikiranku," seru Diftan.

"Karena tuan tahu, kalau ucapanku itu ada benarnya," Diftan tidak membalas ucapan itu lagi. Terjadi keheningan di dalam kamar itu. Mereka berdua hanya memandang satu sama lain dengan posisi duduk saling yang berhadapan.

Arabella bahkan seperti terhipnotis dan tenggelam dalam tatapan mata biru milik Diftan. Seolah-olah memanggil dirinya untuk mendekat ke pria itu. Entah setan apa yang merasuki pikirannya atau karena pengaruh hormon menstruasi, Bella menggerakan tubuhnya ke depan. Semakin lama semakin mendekat ke wajah Diftan. Matanya yang hitam tetap menatap mata biru itu, lalu menurunkan pandangannya ke bibir sang pemilik.

Dia bahkan dapat merasakan hembusan napas Diftan di wajahnya. Secara perlahan dia menunduk untuk mendekatkan dirinya. Namun, gerakan Bella terhenti saat Diftan memalingkan wajahnya ke kanan. Yah, Diftan menghindari ciuman yang akan diberikan oleh gadis itu padanya. Syok, terkejut dan malu. Tiga hal itulah yang dirasakan Arabella

saat ini. Dia benar-benar sudah kehilangan akal. Dia terlalu terbawa suasana, mengira Diftan akan mau berciuman dengannya.

Secara perlahan dia memundurkan tubuhnya ke tempat semula. "Ma-maaf," ucap Bella dengan suara yang gemetar.

Sekarang wajah Diftan sudah menghadapnya dan menatap gadis itu dengan tajam dan rahangnya tampak mengeras. "Sepertinya kau salah mengartikan kebaikanku Arabella. Kau sudah melewati batas yang sudah aku berikan," jawab Diftan dengan suara berat.

"Maafkan aku tuan, a-aku hanya terbawa suasana. Sungguh, aku tidak bermaksud untuk menggoda atau apa pun," balas Bella dengan raut menyesal. Tangannya tampak gemetar yang sedang memilin ujung kaos bajunya.

"Jangan-pernah-melakukan-kontak-fisik-seperti-itu-lagi!" ucap Diftan dengan penuh penekanan disetiap kata. "Atau aku akan membunuhmu! Kau mengerti!"

Dengan cepat Arabella menganggukkan kepalanya. Setelah itu dia langsung menunduk, karena takut saat melihat tatapan menakutkan yang diberikan oleh pria itu. Diftan turun dari atas tempat tidur dan keluar dari kamar dan membanting pintu itu dengan sangat keras.

GEDEBAM

Arabella terkejut mendengar suara pintu itu. Dia langsung menangis dan menutup wajahnya dengan ke dua tangannya. Sungguh dia juga tidak tahu mengapa bisa menjadi seagresif itu. Semua diluar kendalinya.

DUA PULUH ENAM

Bella terbangun dari tidurnya, setelah menangis semalaman. Dilihatnya ke sebelah sisi tempat tidur yang kosong dan tampak rapi. Menandakan tidak ada orang yang tidur di tempat tersebut. Diliriknya jam di atas nakas yang menunjukkan pukul 4 pagi. Ada begitu banyak pertanyaan yang ada di kepalanya. Kenapa Diftan tidak balik ke kamar? Kemana pria itu pergi? Apakah tadi malam dia tidur?

Gadis itu segera turun dari ranjang dan pergi keluar. Didengarnya suara televisi yang hidup dari ruang tengah. Bella berjalan ke sana, dan melihat Diftan sedang duduk sambil menghisap sebatang rokok di bibirnya. Ternyata pria itu juga sudah banyak minum, terlihat dari beberapa botol minuman alkohol yang ada di atas meja. Diftan menoleh ke belakang saat mendengar suara langkah seseorang. Namun, dia langsung membalikkan badannya kembali saat melihat Bella di sana.

"Tuan masih marah atas kejadian semalam? Aku sungguh menyesal, mohon maafkan aku. A-aku juga tidak tahu, mengapa bisa begitu. Ini sungguh diluar kendaliku. Atau mungkin ini karena pengaruh salah satu hormon dari menstruasi, iya mungkin karena itu. Tolong jangan marah lagi tuan, aku janji itu tidak akan terjadi lagi," ucap Bella dengan suara parau.

"Kau tidak dengar? Aku sedang ingin sendiri, jadi jangan mengganggu ku!" bentak pria itu.

Refleks kaki Bella mundur ke belakang saat mendengar bentak kan dari Diftan. Lalu dia pergi berjalan ke dalam kamarnya sendiri. Pria itu benar-benar menakutkan disaat situasi tertentu. Diftan kembali menghisap batang rokoknya. Itu merupakan salah satu cara paling ampuh untuk mengalihkan pikiran seseorang, khususnya para lelaki.

Kejadian tadi malam itu, hampir membuat Diftan kelepasan. Untungnya dia cepat tersadar untuk menghindari ciuman itu. Kalau Sampai Diftan menerima dan membalas ciuman Bella, sudah bisa dipastikan mereka berdua akan terbangun di atas ranjang dengan keadaan polos. Bagaimana pun dia adalah seorang pria dewasa yang normal dan memiliki kebutuhan seks yang tinggi. Namun, yang menjadi pertanyaan adalah, mengapa dia tidak mau menyentuh Arabella? Bukankah Diftan sudah sering melakukan hal seperti itu kepada banyak wanita?

Pagi harinya, Arabella sudah membuat sarapan untuk Diftan. Namun, pria itu langsung pergi dan mengatakan dia sedang ada urusan sehingga tidak sempat untuk sarapan

lagi. Arabella tahu, kalau urusan itu hanya sebuah alasan belaka saja. Pria itu sengaja menghindarinya, bahkan sedari tadi Diftan menghindari untuk berkontak mata dengannya. Hatinya sakit melihat Diftan masih marah padanya seperti itu. Dia tidak tahu harus berbuat apa, agar Diftan mau memaafkannya dan tidak menghindarinya lagi

****

Pagi ini, Diftan harus mengantar Dealova untuk mendaftar di sebuah Universitas. Dia mengikuti kemauan Papanya kali ini. Sesekali Dealova melirik ke arah Diftan yang sedang fokus menyetir.

"*Ehem*!" Dealova berdehem sekilas untuk mencari perhatian Diftan.

Pria itu tidak meliriknya sama sekali. Lalu, dia mencoba pura-pura terbatuk. Dan tetap saja Diftan tidak menanggapinya sedikit pun.

Akhirnya Dealova menyerah dan memulai percakapan. "Kak Diftan tidak ke kantor?"

"...," Tidak ada jawaban.

Bukan Dealova namanya jika tidak bisa mencari akal untuk berbicara dengan Diftan. "Kak, Dea lapar banget. Tadi telat bangun, jadi enggak sempat untuk sarapan. Kita singgah dulu ya untuk sarapan?"

Diftan melirik ke Dealova, dan gadis itu sudah menunjukkan wajah sedih kepada kakaknya itu. Akhirnya, mobil Diftan pun berhenti di sebuah tempat makan. Dealova kegirangan bukan main karena Diftan tidak menolak perminta-

annya. Apalagi saat dia menggandeng lengan kakaknya saat berjalan memasuki kafe, Diftan tidak marah sama sekali. Sepertinya ini adalah hari keberuntungan Dealova. Dia harus menandai itu di kalendernya nanti. Mereka berdua duduk di kursi depan dengan posisi yang saling berhadapan. Seorang pelayan wanita datang dan langsung memberikan menu.

Dealova langsung berdehem saat melihat pelayan itu sedang memandangi wajah Diftan. Lalu, Dea melototkan matanya saat bertatapan dengan pelayan itu. Sang pelayan langsung menunduk dan pergi setelah menulis menu yang sudah mereka pesan tadi. Diftan mengeluarkan *ponsel* dari saku celananya untuk menelepon bawahannya, Reza.

"Apa semuanya sudah selesai? Bagus, kalian bertiga boleh pulang hari ini. Yah, aku baik-baik saja. Aku sudah menyuruh Troy untuk menyelidikinya. Pulanglah dengan selamat. Sampai ketemu nanti," ucapnya menenggakhiri telepon itu.

"Kak, sore nanti sibuk enggak?" tanya Dea.

"*Hem,*" jawab Diftan dengan bergumam, dan tetap fokus pada *ponsel* di tangannya. Jari-jarinya bergerak cepat di layar *ponsel* itu.

"Kemana?"

"Bertemu teman bisnis," Setelah selesai dengan *ponsel*-nya, dia pun meletakkannya di atas meja.

"*Ooh,*" jawab Dea dengan agak kecewa. Padahal dia ingin bermain ke *penthouse* milik Diftan sore ini.

"Aku ke toilet sebentar,"

Dealova tersenyum sambil mengangguk kan kepala. Dif-

tan pun berdiri dan berjalan menuju toilet. Semua pelanggan dan pelayan wanita yang ada di sana menatap Diftan saat sedang berjalan melewati mereka. Mata mereka bahkan tidak berkedip saking terpesonanya pada wajah tampan Diftan. Dealova hanya bisa mendengus dan memutar kedua bola matanya saat melihat kejadian itu. Tanpa sengaja dia melirik ke arah *ponsel* Diftan yang ada di atas meja tadi. Dia penasaran ingin melihat isi *ponsel* kakaknya itu. Apakah ada foto kekasihnya atau tidak. Beruntung *ponsel* Diftan tidak memakai kunci *password*. Jadi dia gampang untuk membuka Galeri foto. Tidak begitu banyak foto di sana, hanya ada 5 *file* foto. Tiba-tiba Dealova menutup mulutnya sendiri dengan satu tangannya saat melihat sesuatu yang mengejutkan. Dua dari lima foto itu adalah foto Diftan dengan William Glambert, dan sisa tiganya lagi adalah foto Dealova sendiri. Gadis itu hampir saja menangis saat melihat ada foto dirinya yang disimpan oleh kakaknya itu. Ternyata Diftan tidak benar-benar membencinya.

Dealova yakin foto-foto itu diambil oleh Diftan dari *instagram*-nya. Semua foto itu adalah yang pernah dia unggah di sana. Saat Dealova hendak ingin mengembalikan *ponsel* itu di tempat semula, tiba-tiba dia mendengar suara teriakan Diftan dari kursi belakangnya.

"Dea, menunduk!"

DOR. DOR.

Dan seketika tubuhnya dipeluk dan terhempas ke lantai bawah meja. Dealova meringis saat tangannya terkena serpihan kaca. Namun, dia terdiam sesaat melihat sebuah

potongan kaca sepanjang jari kelingking menancap ditangan Diftan, karena berusaha melindungi dia agar tidak mengenai tubuhnya. Dealova menutup matanya saat Diftan mencabut kaca itu dari tangannya. Dia tidak tega melihat darah itu keluar dari tangan kakaknya. Sementara itu, semua pengunjung yang ada di sana berlari dan berteriak histeris saat mendengar suara tembakan. Mereka bersembunyi dimana pun untuk menyelamatkan diri.

Tembakan itu ternyata hanya tertuju kepada Diftan dan Dealova. Yang artinya orang-orang yang berseragam hitam itu hanya mengincar mereka berdua. Dan sialnya jumlah mereka banyak sekali. Diftan dapat menghitung jumlah mereka ada sekitar 11 orang.

DOR. DOR. DOR.

Mereka terus menembaki ke arah meja tempat Diftan dan Dealova bersembunyi. "Ada apa ini? Apakah mereka teroris atau semacamnya? Dan mengapa mereka hanya menembaki kita kak?"

"Ini bukan waktunya untuk bertanya!" bentak Diftan.

"Tapi kak--,"

"Kau masih ingin hidup?" tanyanya dengan sarkasme.

"Tentu saja," pekik Dealova.

"Kalau begitu diamlah!" bentak Diftan lagi.

DOR.

"Oh, *shit!* Bahuku hampir terkena peluru!" ucap Dealova dengan geram.

Diftan mengeluarkan sebuah pistol dari jasnya. Dan

mengisi beberapa peluru ke dalamnya dengan cepat. Dealova yang melihat kakaknya memegang pistol itu pun terkejut. "Kakak membawa pistol kemana-mana di dalam kantong jas?"

Diftan tidak menjawabnya.

"Astaga, mengapa tidak dikeluarkan sedari tadi. Ayo tembak kak, tembak!" teriak Dealova.

"Kau bisa menyetir?"

"Ya,"

"Bagus. Kalau begitu, kau pergi dengan cepat ke arah mobil kita. Ini kuncinya, aku akan mengalihkan perhatian mereka nanti. Kita tidak mungkin melawan mereka hanya dengan satu pistol ini. Kita harus segera keluar dari kafe ini, kau mengerti?"

"Aku mengerti," jawab Dea mengangguk. Kemudian, Diftan melihat pergerakan kaki lawannya itu dari bawah meja. Dia membidik kaki yang tampak olehnya, dan dengan cepat dia menembak kaki penjahat itu.

DOR. DOR. DOR.

Terdengar suara erangan dari mereka. Diftan benar-benar harus menghemat isi amunisinya, dia tidak boleh membuang peluru dengan percuma.

"Dea, *go*!" perintah Diftan pada adiknya.

Tanpa berpikir lagi, Dealova pun berlari sambil merundukkan kepala pada semua sisi meja yang di kafe. Para penjahat dengan cepat mengincar Dealova saat dilihatnya gadis itu berlari ke sisi meja lain. Mereka pun menembakinya.

DOR. DOR.

"Sialan! Mereka benar-benar ingin membunuhku di sini!" ucap Dea sambil menahan meja itu.

Tidak berapa lama, dia melihat dua pria yang menembaknya tadi sudah terkapar di lantai, ternyata Diftan yang melindunginya dari kejauhan. Dea dapat melihat pergerakan bibir Diftan yang mengisyaratkannya untuk tetap berlari lagi. Dia pun mengangguk paham. Kini suara tembakan itu mengincar Diftan. Pria itu pun langsung berpindah bersembunyi ke meja lain untuk mencari pertahanan. Diftan mengumpat karena tidak menemukan telepon genggamnya. Padahal dia ingin menelepon bawahannya sekarang ini. Kemudian dia melihat ada beberapa pisau yang jatuh di lantai. Dia pun mengambil pisau itu sebagai senjatanya. Saat tak mendengar suara tembakan lagi, dia pun berdiri dengan hati-hati. Ternyata para penjahat itu sedang mengisi peluru. Diftan memanfaatkan itu dan dengan cepat dia melempar pisau itu ke arah tubuh lawannya.

JLEB. JLEB.

Dua pisau itu langsung tertusuk tepat di dada kiri dua lawannya. Sudah 4 orang yang tewas, 3 yang terluka tembak. Tersisa 4 orang lagi. Dia pun menembak dua pria lagi untuk menghabiskan pelurunya.

DOR. DOR.

Dengan cepat Diftan langsung membuang pistolnya yang kosong ke wajah pria satu lagi. Lalu dia mengarahkan tangan lawannya yang memegang pistol itu ke arah atas, dan menembaki peluru itu untuk menghabiskan amunisi pistol

si pria tadi. Setelah memastikan amunisi lawannya sudah habis, dia segera melepaskan tangannya, melakukan serangan tipuan ke arah lutut. Penjahat itu pun menyambutnya dengan menurunkan kedua tangannya. Tanpa membuang waktu lagi, Diftan menonjok mata dan memukul telinga lawannya itu dengan keras.

BEUGH! BEUGH!

Diftan mengambil sebuah botol yang ada di atas meja lalu memukul kan benda itu ke kepala pria tadi dengan sekali hentakan.

P*RAANGG!!*

Seketika lawannya tumbang dan memegang kepalanya yang bersimbah darah. Tiba-tiba seorang pria memukulkan sebuah kursi kayu ke punggung Diftan dari belakang.

BEUGH!!

Diftan terjatuh dan menelungkup di lantai. Dia merasakan sakit pada punggung dan kepalanya. Pandangannya pun seketika mengabur, Diftan mencoba memejamkan mata beberapa detik. Namun, tiba-tiba tubuhnya langsung dibalik oleh lawannya tadi. Saat ini, dia harus melupakan rasa sakit yang ada di badannya. Untuk memicu kelenjar adrenalin, sehingga dia bisa bertahan menghadapi lawannya.

Penjahat itu mencoba menendang tubuhnya, tetapi Diftan segera menangkap kakinya dan mengayunkannya ke depan. Tubuh lawannya itu jatuh kebelakang karena kehilangan keseimbangannya. Diftan pun bangkit berdiri dan mengambil sebuah pisau, lalu menusukkannya ke perut, dan jantung pria itu berkali-kali seolah dia sedang membuang

seluruh emosinya ke lawannya itu. Darah itu pun terciprat ke wajahnya.

Sementara itu, Dealova sedang dihadang oleh 3 pria yang tadi kakinya ditembak oleh Diftan. Ternyata mereka masih bisa berdiri dengan satu kaki. Dia melihat ada sebuah gelas di pinggir meja, dengan cepat kakinya menendang gelas itu ke wajah salah satu pria.

PRAAANG!!

Lalu dia menginjak sebuah kursi dan naik ke atas meja sebagai tumpuan untuk menendang tulang rusuk lawannya yang bertubuh tinggi. Pria itu tumbang dan mengaduh kesakitan. Ddia mengaitkan kaki pria tadi dan memutarnya kearah yang berlawanan.

KRETAK!!

Kaki pria itu patah! Namun, tiba-tiba dua penjahat lainnya yang masih hidup langsung menarik tangan kanan dan kirinya. Namun, dia tidak kehabisan akal, langsung diinjakkannya sepatu *heels* itu dengan hentakan keras ke salah satu kaki pria tadi.

"Ah," Jerit pria itu kesakitan dan melepaskan pegangannya. Dealova pun mengambil kesempatan, dia langsung menarik kerah baju lawannya satu lagi dan memegang kepalanya dari belakang dan langsung saja membanting pria itu ke lantai.

GEDEBUK.

Pria itu menggeliat seperti cacing karena punggungnya terbanting di lantai. Dealova langsung berlari dibalik dinding saat melihat pria yang diinjaknya tadi sudah memegang

pistol.

DOR. DOR. DOR. DOR.

Pria itu geram melihat Dealova dan terus menembakkan peluru itu ke dinding tempat Dea bersembunyi. Diftan yang melihat itu langsung saja melemparkan sebuah pisau dari belakang sehingga mengenai punggung pria tadi.

JLEB!

Pistol yang ada di tangan lawannya pun terjatuh. "Ah," Pria itu meringis kesakitan. Diftan langsung menghampiri pria itu, dia pun memegang leher lawannya dan satu tangan lagi memiting tangan pria itu.

"Siapa yang mengirimmu untuk membunuh kami?"

"Sampai mati pun, aku tidak akan mengatakannya!" jawab pria itu dengan sombong.

"Baiklah, aku akan mengabulkan ucapanmu tadi," Kemudian Diftan memanggil Dealova untuk keluar dari persembunyiannya. Gadis itu pun tersenyum lega melihat kakaknya di sana. "Kau mau mengeksekusinya?" tanya Diftan.

"Dengan senang hati," jawab Dea menyeringai. Lalu dia mundur satu langkah ke belakang. Kemudian menendang siku kaki kiri belakang pria tadi sehingga posisi lawannya yang tadinya berdiri, sekarang menjadi setengah berlutut. Diftan tetap menahan tangannya pada leher pria itu agar tetap menengadah ke belakang. Tanpa menghitung, Dealova langsung melayangkan kakinya pada leher pria itu sehingga terdengar bunyi,

KRETAK!

Pria itu pun mati seketika. Diftan langsung menghempaskan tubuh pria tadi ke lantai. "Ayo kita pergi!" perintah Diftan pada Dealova saat mendengar suara sirene mobil polisi.

DUA PULUH TUJUH

"Sebenarnya mereka itu siapa kak?" tanya Dealova sambil memasang *seatbelt* di tubuhnya. "Dulu, sehari sebelum Dea mau balik ke Indonesia. Ada 3 orang juga yang pernah mau menculik Dea,"

Diftan menoleh ke arah adiknya itu dan menatap tajam. "Mengapa kau tidak menceritakan hal itu pada papa? Dasar bodoh!" Kemudian dia menghadap ke depan lagi untuk tetap menyetir.

"Dea bisa jaga diri sendiri. Dea enggak butuh pengawal," jawabnya.

Diftan melepaskan tangan kirinya yang berada di persneling mobil, lalu menyentil kening Dealova dengan keras. "*Aw*!" teriak Dea sambil mengusap keningnya itu. "Kenapa Dea disentil?" tanyanya dengan wajah cemberut.

"Disentil kayak gitu aja kamu kesakitan, gimana bisa

jaga diri, hah? Jangan sok hebat!"

"Sakit loh kak, ini aja tangan Dea masih sakit kena serpihan kaca tadi. Masa harus disentil kayak gitu sama kak Diftan? Tega banget sih? Aduh, Dea enggak kuat, sakit banget," ujarnya dengan nada manja dan dibuat sedramatis mungkin.

Diftan mendelik melihat tingkah adiknya itu. "Enggak usah sok manja!" sentaknya. Sepertinya *akting* Dealova tidak ampuh. Otaknya langsung berputar haluan mencari perhatian Diftan. Kemudian, dia menunjukkan tangannya ke arah Diftan. "Ini lihat deh, berdarah gitu karena serpihan kaca tadi. Kayaknya bakalan infeksi, *ah* Dea belum mau mati kak," teriaknya.

Akting-nya kali ini sepertinya berhasil, Diftan melirik tangan Dealova yang terluka. Kemudian, Diftan menepikan mobilnya di pinggir jalan, melepas sabuk pengaman dituhubnya, dan mengambil kotak P3K yang ada di *dashboard* mobil. Dia menarik tangan adiknya dan membersihkan luka itu dengan alkohol.

"*Ah,* perih banget Kak, gila!" teriak Dea sungguhan, bukan karena *akting*. Namun teriakan Dealova seketika terhenti, saat melihat kakaknya itu sedang meniup luka yang ada ditangannya itu. "Aku akan mengantarmu pulang, tidak usah mendaftar hari ini," kata Diftan disela-sela meniup. Setelah itu dia memberikan obat merah dan memerban tangan Dealova.

"Tangan kakak juga terluka, harus segera diobati," ujar Dea. Lalu, dia mengobati tangan Diftan yang terluka cukup dalam. Pria itu tidak tampak kesakitan saat Dea membersih-

kan dengan kapas alkohol. Dia hanya mengamati adiknya itu yang sedang menunduk sambil memerban lukanya. Diftan merasakan ada tetesan air yang jatuh di kulit tangannya.

"Terima kasih udah mau melindungi Dea. Tapi Dea bersyukur ada kejadian tadi, setidaknya Dea tahu kalau kak Diftan masih peduli. Dea mohon, jangan benci Dea lagi. Jangan buat tembok penghalang lagi. 10 tahun kak Diftan menjauh dan membuat jarak untuk Dea. Apa itu belum cukup juga untuk melupakan semua dendam kakak?"

Dealova menghela napasnya untuk memberi jeda sesaat. Dia menggigit bibirnya untuk menahan suara tangisnya agar tidak terlepas dari mulutnya. Dea menatap ke arah kakaknya untuk melanjutkan kembali ucapannya. "Aku ini adalah Adikmu, adik kandungmu. Dea terkadang iri sama teman di sekolah. Mereka semua punya kakak, tapi kenapa Dea harus berpura-pura tidak punya kakak, padahal Dealova punya?" tanyanya dengan suara yang terdengar gemetar.

"Rasanya itu sangat sakit sekaligus perih, saat saudara kandung kita tidak mengakui keberadaan saudaranya sendiri kak," tangis Dea akhirnya pecah. Banyaknya air mata yang jatuh menetes di pipinya merupakan luapan kesedihan yang sudah dia pendam selama 10 tahun ini.

Suara tangis dari adiknya itu terdengar sangat pilu di telinga Diftan. Dia dapat melihat bahu Dea yang bergetar karena menangis sesenggukan. Dan hari ini, pertahanan tembok itu pun akhirnya runtuh. Diftan langsung menarik dan mendekap tubuh adiknya ke dalam pelukannya. Di kecupnya puncak kepala Dealova dan mengusap punggung adi-

knya itu agar berhenti menangis. "*Es tut mir leid, bitte nicht weinen*[4]," ucap Diftan pelan dengan parau. Pria itu menahan dirinya untuk tidak menangis di depan adiknya.

Dia punya satu prinsip, seorang laki-laki boleh bersedih atau empati tapi tidak untuk menangis. Laki-laki itu harus tampak kuat, tangguh dan tahan banting, walaupun sebenarnya dia lemah. Kenapa? Karena dia seorang laki-laki.

Dealova mengangguk dan menghapus air matanya. "Dea lapar, kak," suaranya terdengar serak karena menangis tadi.

Diftan melepas pelukannya. "Makan di rumah papa saja, biar lebih aman,"

"Kalau gitu beli roti saja untuk mengisi perut sampai di rumah,"

Diftan hanya mengangguk dan menjalankan mobil untuk membeli roti. Tak berapa lama mereka berdua masuk ke dalam sebuah toko roti. Di saat mereka sedang memilih roti, tiba-tiba seorang wanita yang menghampiri mereka. "Diftan?" panggilnya.

Pria itu menoleh ke arah suara feminim yang memanggil namanya. "Rachel?" tanyanya terkejut. Tadinya Rachel tersenyum bertemu dengan Diftan, tetapi senyum itu seketika memudar saat melihat ada gadis cantik yang sedang menggandeng pria yang diincarnya.

"Siapa perempuan ini? Berani sekali dia menggandeng calon tunanganku!" ucap Rachel dengan memandang sinis ke Dealova.

---

4 ***Es tut mir leid, bitte nicht weinen:*** Maafkan aku, jangan menangis.

"Aku bukan tunanganmu," balas Diftan santai. Lalu dia melirik ke Dealova. "Kau sudah memilih rotinya?"

"Ya," jawab Dea.

Kemudian Diftan mengeluarkan dompet dan memberikan selembar uang pada Dealova. "Pergi dan bayarlah ke kasir. Lalu masuk ke dalam mobil. Nanti aku akan menyusul,"

"Oke," Dea menerima uang itu dan pergi berlalu.

Rachel menatap tajam ke arah Dealova yang sedang berjalan menuju kasir. Setelah itu dia memandang ke arah Diftan lagi. "Aku tidak menyangka, kalau kau menyukai gadis yang masih muda. Dia memang cantik, tapi aku tidak yakin kalau dia bisa memuaskanmu di atas ranjang,"

"Aku puas atau tidak, itu bukan urusanmu!"

"Itu urusanku Diftan! Apa om William tidak memberitahumu kalau kita akan bertunangan? Dan secepatnya kita akan menikah. Jadi, aku ingin kau memutuskan hubunganmu dengan gadis yang masih bau kencur itu!"

"Jangan bermimpi, aku tidak pernah menerima pertunangan itu. Jadi saran dariku, cepatlah sadar dan bangun dari mimpi indahmu itu Rachel. Atau kau akan selamanya terus bermimpi," ujar Diftan sambil menepuk bahu kiri Rachel, setelah itu dia pun pergi menyusul adiknya.

Rachel kesal dan menggeram. Dia mengambil *ponsel* dari tasnya dan menelepon Rendra Marwan. "Halo Pa?"

"Ya, ada apa Rachel sayang?"

"Papi, Rachel kesal banget sama Diftan,"

"Kenapa lagi?"

"Tadi Rachel ketemu Diftan di toko roti, dia sedang jalan sama cewek cantik dan sialnya cewek itu masih muda banget pa. Ini gimana? Papi udah paksa om William belum sih? Kok kayaknya Diftan tidak mau menerima pertunangan ini?"

"Oke Papi paham, kamu tenang saja. Nanti papi bakalan konfirmasi lagi ke papanya Diftan. Kamu enggak usah emosi gitu, bagaimanapun dia pasti akan jadi milik kamu Rachel," ucap Rendra meyakinkan putrinya.

"Baiklah, Rachel tunggu kabar baiknya dari Papi," ujarnya sambil memutuskan telepon itu.

****

Sore harinya, mobil Diftan masuk ke halaman sebuah gedung, itu adalah tempat gudang penyimpanan macam-macam senjata miliknya. Di sana sudah ada beberapa anggotanya yang menunggu Diftan. "Bos, tuan Chris Franklin sudah menunggu Anda di dalam," ujar salah satu bawahannya. Diftan hanya mengangguk dan segera masuk ke dalam.

Chris Franklin adalah seorang *sniper* atau penembak jitu. *Sniper* adalah pasukan khusus yang ditugaskan untuk menghancurkan atau membunuh musuh secara diam diam. Di usia yang ke 31 tahun, Chris terkenal sebagai penembak jitu paling berbahaya dan tercatat sebagai *sniper* yang paling mematikan di negara Amerika. Dia sendiri berasal dari Jerman, tetapi sering berpindah-pindah negara karena tuntutan tugasnya. Untuk 3 tahun terakhir saja, Chris tercatat telah membunuh sekitar 160 orang selama bertugas. Dia memperoleh ketenarannya setelah berhasil menembak mati targetnya, yaitu pada tahun 2010. Saat itu, melalui teropongnya,

Chris mengukur jarak di antara dirinya dengan target tersebut hampir sejauh 2.100 meter. Namun, ia tetap melepaskan tembakan dari senapan laras panjangnya yang bertipe *Lapua Magnum* 0,338 yang dia beli langsung dari William dan Diftan waktu itu. Peluru yang melesat dari laras senjata Chris melesat menembus tembok rumah dan mengenai targetnya. Pria itu tewas di tempatnya berdiri. Selama karirnya sebagai penembak jitu, Chris selalu percaya dan menggunakan senjata yang dia beli dari keluarga Glambert.

Chris Franklin langsung berdiri dari tempat duduknya begitu melihat Diftan datang. "*Hi, how are you?*"

Diftan langsung menjabat tangan Chris. "Ya, seperti biasa," balasnya sambil menunjukkan tangan sebelahnya yang diperban.

"*Whoa*, kapan kau mendapatkan luka ini?"

"Tadi pagi, sekelompok orang menyerang kami di sebuah kafe,"

"Kami?"

"Aku dan adik perempuanku,"

"Oh, Dealova? Wow, jadi dia sudah ada di negara ini? Biar aku tebak, kalian sudah berbaikan?"

"Chris, sebaiknya kau diam atau aku tidak akan menjual senjata padamu!"

"Oh, ayolah Diftan, mengapa kau sangat sensitif sekali? Seperti perempuan yang sedang menstruasi saja," ejek Chris, lalu dia terdiam saat melihat ekspresi wajah Diftan yang berubah. "Oke-oke, aku akan menutup mulut," ujarnya kalem.

Mereka pun berjalan ke sebuah ruangan khusus tempat penyimpananan senjata khusus untuk senapan *sniper*. Diftan meunjukkan sebuah senjata *Sniper* Rifle Pindad Code SPR-2. "*Sniper* Rifle Pindad Code SPR-2. Senjata ini memiliki akurasi yang sangat baik, lebih baik dibandingkan dengan senjata *sniper* rifle sejenisnya. Senjata ini mampu menembak dengan akurat dari jarak maksimal 1,8 km. Dengan bobot mencapai 16 kg. Ini juga bisa dipasang dengan peredam suara, agar tidak ketahuan darimana arah datang pelurunya," tutur Diftan. Dia juga menjelaskan lebih rinci kelebihan dari senjata itu. "Pegangan pistol grip senjata ini juga terbuat dari bahan *polymer*, jadi cukup nyaman saat digunakan. Panjang keseluruhannya mencapai 1.545 mm, dengan kecepatan menembak mencapai 850 m/s,"

Chris mengangguk sambil mengamati beberapa senjata lain. Ada senjata yang menarik perhatiannya. "Diftan, apakah yang itu adalah *Accuracy International Arctic Warfare*?" tanya Chris.

Diftan melihat ke arah yang ditunjuk Chris. "Iya, itu merupakan senapan *sniper* kebanggan negara Inggris. Dengan sistem operasi bolt *action*. Senapan ini diciptakan oleh tuan Malcolm Cooper. Pokoknya senapan ini sangat terkenal dengan akurasinya,"

"Aku tahu, senjata ini mampu menembak tepat hingga jarak 800 meter, dengan menggunakan peluru 7,62mm bukan?" potong Chris dengan cepat.

"Sepertinya kau sudah sangat paham, seharusnya aku tidak perlu menjelaskannya lagi," ujar Diftan sambil meny-

ilangkan kedua tangannya di depan dada.

"Hei, aku ini seorang pembeli. Dan pembeli itu adalah raja. Jadi kau harus melayaniku di sini,"

Pria bermata biru itu hanya menghembuskan napas dengan panjang. Kemudian, dia berjalan ke arah sebuah senjata lainnya. "Ini adalah senapan *sniper* Hecate II. Salah satu senapan antimaterial terbaik buatan Prancis,"

"Kenapa disebut antimaterial?" tanya Chris dengan tidak sabar.

"Bisa tidak, kau tidak memotong ucapanku?" Diftan mulai kesal.

"*Sorry,*" ujar Chris sambil mengangkat ke dua telapak tangannya ke atas sebagai permintaan maaf. Pria ini memang suka sekali menggoda Diftan. Menurutnya Diftan itu terlalu kaku dan serius, jadi mudah untuk memancing emosi.

Diftan pun melanjutkan kembali ucapannya. "Kenapa disebut antimaterial, karena senapan ini, mampu menjebol lapisan baja dari kendaraan tempur. Dengan daya jangkau tembakan hingga 1.800 meter dan dibekali dengan peluru kaliber 50 BMG atau 12,7mm. Jadi apa kau masih ingin aku menjelaskan senjata yang lainnya lagi? Atau kau tertarik dengan salah satu dari tiga senjata tersebut?" tanya Diftan.

Chris tampak berpikir sejenak, lalu dia menatap Diftan. "Kau sendiri, suka senjata mana?"

"Aku lebih suka senjata *Sniper* Rifle Pindad Code SPR-2. Tapi menurutku kau tidak cocok memakai itu, terlalu berat membawanya. Karena kau tipe orang yang *simple* bukan?"

"Ini bukan untukku, tapi untuk anggotaku yang lain," jawab Chris.

"Siapa target kelompokmu kali ini?"

"Jadi kau ingin bergosip denganku?"

"Ah, lupakan pertanyaanku tadi!"

Chris tertawa lebar. Kemudian, tiba-tiba dia diam dan serius menatap Diftan. "Diftan, kau harus berhati-hati saat ini,"

"Kenapa? Apa aku yang menjadi targetmu?"

"Aku serius Diftan. Beberapa hari lalu, ada seseorang yang misterius meneleponku untuk membunuh. Lalu dia menyuruh bawahannya datang menemuiku untuk memberikan foto target yang akan aku bunuh. Kau tahu? Aku sangat terkejut begitu melihat fotomu dan om William yang ada di sana. Tentu saja aku langsung menolak, walaupun mereka membayarku dengan harga tinggi. Bagaimana pun aku sudah mengenal dekat keluarga Glambert, jadi aku tidak mungkin berkhianat,"

"Apa dia memberitahu identitasnya?"

"Tidak. Tapi, sepertinya mereka memiliki ciri khas dari kelompoknya,"

"Apa yang kau lihat?"

"Jari kelingking mereka rata-rata tidak ada. Tidak mungkinkan, 3 orang yang datang itu kebetulan tidak punya jari kelingking? Pasti itu merupakan ciri khas,"

Diftan membeku mendengar ucapan Chris.

"Apa kau mengenal bos mereka?" tanya Chris menyeli-

dik.

"Ya. Tapi tidak mungkin itu dia. Pria itu sudah mati, tidak mungkin bisa hidup," jawab Diftan dengan bingung.

"Kau yakin pria itu sudah mati? Mungkin dia pura-pura mati atau bisa saja dia selamat, bukan?"

Diftan terduduk lemas di sebuah meja kayu yang lebar. "*Are you okay?*" tanya Chris sambil memegang bahu Diftan.

"Ya," jawabnya pelan.

****

Arabella mengambil semua pakaiannya dari dalam lemari dan menyusunnya ke dalam tas. Dia sudah berpikir keras sejak tadi pagi, dan akhirnya memutuskan untuk pergi dari apartemen itu. Dia tidak mau membuat Diftan merasa tidak nyaman berada di dekatnya. Pria itu bahkan tidak masuk ke dalam kamar dari semalaman karena menghindarinya. Begitu juga dengan tadi pagi, bahkan sarapan yang sudah dibuat tidak disentuh sedikit pun oleh Diftan. Jadi, untuk apa dia berada di sana lagi?

Dia mengambil sebuah kertas dan pena. Dia menuliskan pesan dan setelah selesai di letakkannya di atas tempat tidurnya. Dengan berat hati, gadis itu pergi dari sana. Sambil berjalan keluar, sesekali dia menoleh ke belakang untuk melihat *penthouse* itu. Rasanya sangat sedih harus pergi tanpa pamit dengan Diftan. Namun, apa daya, dia tidak akan sanggup melihat wajah pria itu.

Dia menganggukkan kepala sambil memejamkan mata dan berucap dalam hati, *'aku harus pergi.'* Arabella terus me-

langkah menyelusuri jalan malam. Dia memeluk tubuhnya sendiri, ditengah dinginnya malam. Bella tidak naik angkutan apa pun, karena dia sendiri tidak tahu harus kemana. Tadi dia sudah pergi ke tempat kontrakan yang dulu dia dan ibunya pakai, tapi ternyata tempat itu sudah dihuni oleh orang lain.

Hampir saja dia tertabrak oleh sebuah mobil, karena melamun sambil berjalan. Seorang pria yang paruh baya itu keluar dari dalam mobilnya. "Anda tidak apa-apa? Maaf, tadi saya mengenderai mobil terlalu cepat," ujar Rendra Marwan.

"Ya, saya tidak apa-apa. Saya yang salah, karena melamun sambil berjalan," jawab Bella tersenyum. Rendra menatap gadis itu dengan seksama. Entah mengapa dia merasa ada yang aneh dari dirinya saat melihat Arabella. Seperti perasaan hangat, saat dia sedang melihat putrinya Rachel.

Rendra kemudian melihat tas yang dibawa oleh Bella. "Anda mau kemana? Mengapa membawa tas dan koper malam-malam begini?"

"Oh ini, *hmm*, saya se-sedang pindah kontrakan. Iya, dan kontrakan saya yang baru ada di sana," tunjuk Bella berpura-pura. "Kalau begitu, saya permisi pergi dulu," ucapnya sopan.

"Ya, silakan," balas Rendra Marwan. Rendra terus melihat gadis itu pergi, entah apa yang ada di pikirannya sehingga pria itu menggelengkan kepalanya. "Tidak mungkin," ujarnya. Setelah itu pun dia kembali ke dalam mobil.

Sementara itu, Diftan sudah pulang dan masuk ke dalam *penthouse*-nya. Dia tidak melihat Arabella di ruang tengah. Diftan masuk ke dalam kamarnya, gadis itu tidak ada juga. Tanpa mengganti pakaiannya, dia langsung mencari Bella ke

kamar sebelah. Di ketuknya pintu kamar itu beberapa kali. Namun, tidak ada jawaban. Akhirnya dia membuka sendiri pintu itu. Kosong, tidak ada Bella di sana. Dia juga membuka pintu kamar mandi, hasilnya juga sama. Diftan menghusap wajahnya dengan kasar saat melihat lemari pakaian itu juga kosong. Dia terduduk di ujung tempat tidur itu. Keadaan kamar itu remang, sama seperti suasana perasaannya saat ini.

Dalam hatinya bertanya-tanya, *'Benarkah dia pergi meninggalkanku? Memangnya kenapa kalau dia pergi? Tapi kenapa dia pergi? Dan ada apa denganku? Perasaan apa yang aku rasakan ini?'*

Diftan tidak menyadari bahwa dia sudah jatuh cinta. Cinta itu seperti penyakit yang tanpa diagnosa. Diam tanpa *anamnesa*. Tidak perlu *perkusi* dan *auskultasi* karena masalahnya hanya di otak dan hati. Cukup rasakan dan nikmati. Maka kau akan mengerti.

Lalu tanpa sengaja, Diftan melihat sebuah kertas di atas tempat tidur. Dia mengambil dan membacanya.

Mungkin jika tuan Diftan membaca surat ini, itu artinya aku sudah pergi.

Aku tahu, tuan tidak nyaman dan tidak suka melihatku lagi akibat kecerobohanku. Maka dari itu, aku memutuskan untuk pergi. Jadi tuan tidak perlu menghindar dariku lagi.

Aku akan selalu mendoakan Anda.

Maaf kalau kehadiranku, lebih sering

menyusahkan Anda.

Aku minta maaf juga karena sudah mengambil beberapa lembar uang Anda untuk ongkos di jalan. Tapi aku berjanji akan menggantinya pada Anda.

Salam maaf dari hati terdalam
Arabella

DUA PULUH DELAPAN

Langkah Arabella terhenti saat mendengar suara klakson mobil di sampingnya. Dia melihat sosok priamuda keluar dari mobil, dan wajah itu sudah tidak asing lagi baginya. Juan tersenyum. "Hai," ujarnya.

"Kenapa mas Juan ada di sini?" tanya Bella.

"Ini jalan raya Bella, wajarlah kalau mobil aku lewat. Dan tidak sengaja lihat kamu," jawab Juan berbohong. Sebenarnya, bawahannya yang melaporkan padanya, kalau Bella pergi ke luar dari apartemen dengan membawa tas dan koper. Juan dengan sigap langsung pergi dari rumah untuk menemui Bella. Dia tahu, pasti ada alasan mengapa gadis itu pergi dari apartemen milik Diftan.

"Oh, aku pikir mas Juan ngikutin. Soalnya kita sering bertemu diwaktu yang tidak menyenangkan seperti ini," jawabnya dengan tersenyum.

Juan tertawa. "Macam kamu artis saja, aku ikutin kemana-mana," Kemudian dia memandang barang bawaan gadis itu. "Kamu mau kemana bawa barang segini banyak?"

"Aku pergi dari rumah tuan Diftan," jawabnya pelan.

Juan menaikkan sebelah alisnya dan memandang Bella penuh tanya. "Kenapa?"

Gadis itu pun menceritakan secara singkat kejadiannya. Dan Juan mendengarkannya dengan sangat serius. Seolah-olah dia tidak mau melewatkan hal sedikit pun cerita dari Bella. "Aku sungguh menyesal sudah melakukan hal itu," ucap Bella menutup ceritanya tadi.

Juan mengangguk. Namun, bukan karena memahami perasaan Bella. Lebih tepatnya, dia mengangguk mengerti kenapa Diftan menghindar dan marah saat gadis itu ingin menciumnya. Diftan menyukai Arabella. Ah tidak, lebih tepatnya dia sedang jatuh cinta. Seorang Diftan Pablo Glambert jatuh cinta? Juan Benito tersenyum penuh kemenangan. Seolah dia baru saja memenangkan sebuah *jackpot*. Sudah lama dia menunggu hal itu terjadi. Dari sekian banyak wanita, hanya gadis di depannya inilah yang mampu meluluhkan hati pria yang tak tersentuh itu. Kemudian, dia menatap Bella secara intens. "Masuklah ke dalam mobil, ada yang ingin aku ceritakan padamu,"

"Tapi aku harus mencari tempat tinggal dulu, mas Juan,"

Juan memegang tangan Bella dan menggenggamnya. "Ada hal penting yang akan aku ceritakan, setelah itu aku akan membantumu untuk mencari tempat tinggal. Oke?" Gadis itu mengangguk dan segera menarik tangannya dari

genggaman Juan Benito.

****

William Glambert marah dan memukul meja kerjanya dengan sangat keras. Rahangnya tampak mengeras begitu mengetahui Diftan dan Dealova hampir saja mati karena di kepung oleh kelompok lain yang tidak mereka kenali. "Mengapa ini bisa terjadi,Hah!" bentaknya pada bawahannya. "Aku sudah menyuruh kalian untuk menjaga dan mengawasi Diftan. Tapi apa? Anakku hampir mati di cafe itu karena kalian tidak menjaganya!!"

Semua bawahan itu menunduk tidak ada yang berani menatap William dikala sedang emosi. "Kenapa diam saja? Apa kalian bisu?" bentaknya lagi.

Troy yang lebih senior diantara bawahan itu pun maju selangkah. "Maaf *big boss*, tapi ini permintaan bos Diftan sendiri. Bos muda hanya mau dikawal jika sedang *'bekerja dalam transaksi barang'*. Bos muda akan marah jika kami mengikutinya ke arah yang lebih privasi,"

"Anak itu memang keras kepala!" Terdengar nada geram pada ucapannya. Lalu mata birunya menatap ke 15 anggotanya satu per satu yang ada di dalam ruangan kerjanya. "Cepat cari tahu siapa dibalik semua ini. Aku sudah muak dengan mereka yang selalu mengincar anak-anakku!"

"Baik *big boss*. Kami akan mencari tahu secepatnya, siapa dibalik dari penyerangan di cafe itu. Dan soal yang bos muda diserang oleh kawanan mafia dari Rusia, kami sudah mendapatkan infonya. Dia adalah Juan Benito. Orang yang sudah mengadu domba kelompok kita dengan kelompok

mafia Rusia," kata Troy sambil menyerahkan berkas yang menjadi buktinya.

William menatap isi berkas itu. "Berengsek!" umpatya sembari membanting berkas itu ke lantai bawah. "Seharusnya dulu aku melenyapkan dia bersama kedua orang tuanya. Ayah dan anak sama saja. Sama-sama ingin membunuh orang yang aku sayangi. Aku tidak akan membiarkan Juan menyakiti anakku Diftan, seperti ayahnya yang sudah membunuh wanita yang aku cintai. Sepertinya anak itu harus diberi peringatan!"

****

Untuk pertama kalinya, seorang bartender itu menatap cemas sekaligus kagum pada seorang pria yang memesan minuman yang terkenal paling keras di Bar itu. Pria tersebut adalah Diftan. Yah, dia sedang minum di sana. Bukan *Rum, Vodka, Whisky*, ataupun *Brendy* yang dia pesan. Alkohol jenis itu tidak cukup ampuh membuatnya mabuk, melainkan *Everclear*.

Yah, minuman yang di produksi oleh negara Amerika Serikat ini memiliki kandungan alkohol mencapai angka 95% ethanol. Bisa dibayangkan betapa dasyatnya minuman *Everclear* ini. Setiap orang yang akan meminumnya pasti akan diberitahu atau diingatkan sebelumnya bahwa minuman ini sangat keras. Jadi, jangan heran jika minuman ini masuk dalam daftar teratas minuman keras yang paling memabukkan di dunia.

Diftan meletakkan botol itu di atas meja bar setelah usai meneguknya. Suara dentingan musik yang keras tidak

cukup menghilangkan pikirannya tentang gadis itu. Dia bahkan menolak beberapa perempuan yang sedari tadi datang menghampirinya. Gadis itu benar-benar mengacaukan pria ini.

Diftan menutup mata, tampaknya minuman beralkohol itu sudah mulai bekerja. Padahal baru setengah botol yang dia minum. Dia mulai meracau dengan bahasa asing yang dimilikinya. Yang intinya dia berkata *'Maaf, jangan pergi, maaf dan maaf'*.

Diftan membuka matanya. Saat hendak ingin meneguk minumannya kembali, tiba-tiba dia memandang ke arah sudut lain. "Arabella?" ucapnya pelan.

Dia melihat seorang gadis sedang duduk di pangkuan seorang pria yang seusianya. Diftan turun dari kursinya dengan agak sempoyongan, dia menghampiri kedua orang itu. Ketika sudah mendekat, Diftan langsung menarik kerah leher kemeja pria itu. Perempuan yang tadi dipangkuannya punterjatuh di kursi panjang tempat duduk. Tubuh pria itu langsung dihempas Diftan ke lantai bar. Dia duduk diatas dada lelaki itu sambil memukuli wajahnya bertubi-tubi. Perempuan yang duduk di kursi itu langsung histeris dan meminta tolong pada orang untuk menolong pria malang itu.

Di lain sisi, Reza, Aldo dan James sudah tiba dibandara jam 3 pagi. Setelah 19 jam lamanya perjalanan dari rute Moskow-Hong Kong dan kembali ke Tanah air. Sudah ada mobil pribadi yang menunggu mereka di bandara. Di perjalanan menuju pulang, mobil itu melewati sebuah bar yang biasa didatangi oleh mereka dan Diftan. Sesaat James menoleh

ke belakang ketika melihat mobil *sport* bermerek *Lambhorgini Veneno Roadster* bewarna merah parkir di sana. Mobil itu hanya ada 9 unit di dunia, dan dia yakin di negara ini, hanya bosnyalah yang memiliki mobil mewah itu.

"Sepertinya bos muda lagi bersenang-senang," celetuk James pada dua rekan kerjanya itu.

Reza dan Aldo pun menoleh ke belakang dan melihat ke arah mobil merah itu. Lalu Reza meminta supir itu untuk berhenti. "Kau mau kemana?" tanya Aldo pada Reza saat hendak keluar dari mobil.

"Bertemu bos Diftan. Kalian pulanglah dulu,"

"Kami ikut, sudah lama juga tidak minum dan bertemu dengan wanita. Benar kan Al?" tanya James pada Aldo.

Aldo mengangguk. Kemudian Reza menutup lagi pintu mobil itu dan sang supir memutar kembali mobil ke arah bar.

Sesampai di dalam bar, alangkah terkejutnya mereka melihat bos muda sedang dipegang atau ditahan oleh beberapa orang di sana karena ingin menghajar seorang pria yang sudah babak belur. "Jauhkan tanganmu dari bos kami!" Bbentak Reza pada 4 orang itu. Mereka pun melepaskan tangannya dari tubuh Diftan. Aldo dan James langsung sigap memegang Diftan yang sudah mabuk.

"Dia yang memulai dan membuat keributan di sini, mengapa kau membentak kami!" ujar salah satu pria di sana.

"Iya itu benar," sambung perempuan yang tadi histeris minta tolong. "Dia tiba-tiba memukul kekasihku tanpa sebab. Lihatlah, pacarku sudah babak belur di buat oleh bos kalian. Aku meminta ganti rugi, kalau tidak aku akan mel-

aporkan kejadian ini pada polisi. Agar bos kalian yang mabuk itu dipenjara!"

Reza langsung mengeluarkan uang dari dalam dompetnya dan memberikannya pada wanita itu. "Kami minta maaf atas kejadian ini, mungkin bos kami sedang mabuk. Dan ini uang sebagai permintaan maaf. Jika masih kurang, kau boleh memberikan nomor rekening Anda dan besok akan saya transfer,"

Wanita itu menerima uang yang diberikan oleh Reza. "Tidak usah, ini sudah sangat cukup. Lain kali, tolong awasi bos kalian. Jangan sampai dia memukuli orang-orang yang tidak bersalah,"

"Iya, terima kasih," ucap Reza.

Wanita itu pun memapah tubuh kekasihnya itu dan membawanya keluar sambil menggerutu kesal. "Heran, dalam keadaan mabuk pun sanggup memukul dan melawan orang banyak,"

Aldo dan James pergi membawa Diftan keluar dari bar tersebut, sementara Reza sedang membayar minuman yang tadi diminum oleh Diftan. Setelah itu dia keluar dan melihat mereka sedang diparkiran.

Berhubung mobil Diftan tidak bisa membawa banyak orang, jadi hanya Aldo sendiri yang akan membawa mobil itu. Sementara James dan Reza akan membawa Diftan ke dalam mobil satu lagi. "Kita bawa bos muda ke rumah *big boss* saja. Aku tidak tahu berapa *password penthouse*-nya," ucap Reza pada Aldo dan James.

****

Diperjalanan Diftan tetap bergumam kata *'maaf'* dalam keadaan mata yang tertutup. Pria itu duduk ditengah dan diapit oleh Reza dan James di kursi belakang mobil. "Ini pertama kalinya aku melihat bos Diftan mabuk," seru James.

"Bagaimana tidak mabuk, bos meminum *Everclear*. Itu minuman yang terkenal dengan julukan tendangan dari neraka. Bahkan uangku habis untuk membayar minuman itu," balas Reza.

"*What Everclear*? Astaga, aku minum *Rum Old Pascas* yang beralkohol 73 persen saja sudah teler, apalagi minuman yang itu?"

"Sepertinya bos muda sedang ada masalah. Tapi mengapa dia tidak pernah mau membagi lukanya kepada orang disekitarnya? Contohnya kita, dia bisa berbagi masalah itu kan? Tapi dia tidak pernah melakukannya. Bos Diftan akan selalu mengatakan baik-baik saja saat ditanya keadaannya, tapi sebenarnya dia tidak sedang baik. Bos sangat pandai menutupi kelemahannya dengan cara bersikap kasar dan sombong. Satu hal yang sangat aku hafal dari bos muda. Jika kita berbuat baik dan dia membalasnya dengan mengucapkan kata kasar dan membentakmu, percayalah itu sebenarnya dia sangat peduli padamu. Bos hanya tidak tahu bagaimana cara bersikap baik pada orang," ucap Reza dengan tersenyum.

"Iya aku tahu itu. Dia juga seorang pria sekaligus bos mafia paling keren yang pernah aku kenal," imbuh James.

Setelah dua puluh menit perjalanan, akhirnya mereka tiba di rumah mewah keluarga Glambert. Reza, Aldo dan

James membawa Diftan masuk ke dalam rumah begitu pintu di buka oleh asisten rumah tangga. William, Dealova dan Troy terkejut melihat Diftan pulang dalam keadaan mabuk seperti itu.

"Bawa Diftan ke kamarnya," perintah William.

Tiga pria itu pun memapah Diftan ke lantai atas menuju kamar yang dulu dihuni olehnya. Mereka pun membaringkan Diftan ke tempat tidur. "*Es war nicht so gemeint*[5]. *Verzeih mir bitte*[6]. *Gehen sie nicht, ich bitte*[7]--," gumam Diftan. Mendengar hal itu, Adiknya Dealova langsung duduk di tepi ranjang dan menatap kakaknya dengan sedih.

William memandang ke tiga pria yang tadi membawa Diftan. "Apa yang terjadi?"

"Kami tidak tahu *big boss*, kami bertiga baru pulang dari tugas yang diberikan oleh bos muda. Lalu kami tidak sengaja melihat bos Diftan sedang memukuli orang yang ada di bar dalam keadaan mabuk," jawab Reza sambil menunduk, tidak berani menatap.

"Pa," panggil Dealova.

William pun menoleh ke arah putri kesayangannya itu.

"Sepertinya kak Diftan sedang merasa bersalah pada seseorang. Makanya kak Diftan melarikan diri ke minuman untuk mabuk agar melupakan rasa bersalahnya pada orang itu,"

Tiba-tiba Diftan bergumam lagi ditengah keadaann-

---

5 ***Es war nicht so gemeint:*** aku tidak bermaksud begitu.

6 ***Verzeih mir bitte:*** tolong maafkan aku.

7 ***Gehen sie nicht, ich bitte:*** jangan pergi, aku mohon.

ya yang sedang tidak sadar sepenuhnya. "Ara-Arabella... maafkan aku, maaf,"

Semua orang yang ada di sana terdiam terpaku mendengar ucapan yang keluar dari mulut Diftan yang sama sekali tidak pernah mengucapkan hal seperti itu pada orang lain.

William yang tersadar dari lamunannya langsung saja bertanya pada ke tiga pria itu. "Siapa Arabella?" tanyanya dengan wajah serius.

****

DUA PULUH SEMBILAN

SREK

William membuka gorden jendela kaca kamar itu sehingga Diftan terbangun dan menyipitkan mata karena silaunya sinar matahari pagi. Diftan pun duduk sambil menyandarkan punggungnya pada *headboard* tempat tidur. "Mengapa aku bisa ada di kamar ini?" tanyanya sambil menahan kepalanya yang sudah *hangover* parah.

"Kau tidak ingat?" balas William. Diftan menggeleng.

"Kau mabuk, dan memukul orang tanpa alasan sampai babak belur. Beruntung ada Reza, James dan Aldo yang melihatmu di bar itu. Kalau tidak, kau sudah ditahan akibat perbuatanmu yang tidak ada kerennya sama sekali!" sambungnya lagi..

"Aku mabuk?" tanya Diftan tak percaya.

"Sangat mabuk. Bahkan kau bergumam meminta maaf

dan memohon agar dia tidak pergi meninggalkanmu,"

Diftan terdiam seketika saat mendengar perkataan Papanya. Sesaat kedua mata biru itu saling menatap satu sama lain. Diftan langsung memutuskan kontak mata dan berkata, "Aku lapar, aku akan turun ke bawah untuk sarapan," ucapnya untuk menghindari Papanya. Dia pun turun dari ranjang dan berjalan ke arah pintu, tetapi langkahnya terhenti saat mendengar pertanyaan William.

"Apa kau menyukai gadis yang bernama Arabella itu?"

"Aku tidak menyukainya,"

"Papa mengenalmu Diftan, jauh melebihi dirimu sendiri. Kau menyukainya,"

"Tidak," jawabnya mengelak.

"Kau tidak pernah mengizinkan siapa pun, si-a-pa-pun untuk masuk ke *penthouse* itu! Bahkan Papa tidak pernah menginjakkan kaki di sana! Tapi gadis yang bernama Arabella, dia bisa masuk begitu mudah bukan?" William memberi jeda sesaat pada kalimatnya. "Papa tahu semuanya Diftan, termasuk ayahnya yang mati ditangan bawahanmu," ujarnya lagi.

"Dia berjenis kelamin perempuan, jadi wajar jika Diftan menyukainya. Lalu apa yang menjadi masalah?"

"Jelas ada masalah. Pertama, kau sudah melenyapkan ayahnya. Kau kira gadis itu masih mau padamu, jika dia tahu yang sebenarnya? Kedua, sekalipun dia memaafkan kesalahanmu kelak. Papa tidak tidak akan pernah menyetujui hubunganmu dengannya, karena apa? Karena kau HARUS menikah dengan Rachel. Itu sudah keputusan final dari

Papa," ucap William dengan penekanan di akhir kalimatnya.

Diftan tidak suka dengan ucapan William itu. Untuk pertama kalinya pria yang sudah membesarkannya itu memaksanya melakukan hal yang tidak dia sukai. "Papa tidak berhak mengatur urusan pribadiku! Jangan bertindak seolah-olah Papa adalah Ayah kandungku. Ini adalah hidupku, jadi biarkan aku memilih sendiri!" bentak Diftan.

William terpaku. Hatinya seolah tersobek pisau tajam saat ini. Kepercayaan dirinya tiba-tiba menghilang ditelan bumi kala mendengar ucapan bentakan dari putra kebanggaannya. Kepalanya perlahan menunduk dan William membalikkan badannya ke arah jendela kaca.

"Kau *anakku Diftan, anak kandungku. Kau satu-satunya penerusku. Setiap darah yang mengalir di tubuhmu adalah darahku. Gen yang kau miliki saat ini adalah turunan dariku. Tidakkah kau menyadari wajahmu? Mata birumu? Itu semua dari diriku Diftan. Akulah Papa kandungmu. Maaf, aku tidak bisa mengatakan hal ini padamu. Karena aku adalah pria berengsek, yang memiliki banyak dosa terhadap dirimu dan Mamamu. Maafkan aku, maafkan Papamu yang pengecut ini,"* batin William.

Diftan menghusap wajahnya sekilas, sekarang dia merasa bersalah saat melihat Papanya sudah membalikkan badan sehingga membelakanginya saat ini. Kemudian dia berjalan mendekati William. "*Das tut mir leid....*[8]" Ucapnya.

William mengangguk. Lalu dia berbalik sambil tersenyum lirih. "*Das macht nichts.*[9]"

8 ***Das tut mir leid:*** maaf, aku menyesal.

9 ***Das macht nichts:*** tidak apa-apa.

"Diftan tidak suka dipaksa, Papa tahu itu kan?" tanyanya pelan. Terdengar seperti menyesal telah mengucapkan hal sekasar itu.

"Ya, Papa tahu. Tapi Papa ingin kamu--,"

"*Ich habe Hunger*[10]," potong Diftan dengan cepat. "Jadi bisa kita hentikan pembahasan ini, Pa?"

William mengangguk. "Pergilah sarapan, Dealova, Reza, Troy, Aldo dan James sudah menunggumu di bawah,"

"Papa tidak ikut?" tanya Diftan.

"Tidak," ujarnya sambil menggelengkan kepalanya. "*Jetztmuss ich gehen* [11], ada sesuatu yang harus Papa urus,"

"Apa itu penting?" tanya Diftan lagi.

"Tentu. Papa ingin memberi pelajaran pada seseorang," balas William dengan senyum misterius.

****

Reza dan Troy terbatuk-batuk saat melihat Diftan sedang berjalan menuju meja makan. Begitu melihatnya, mereka langsung menelan makanan yang masih dikunyah tadi begitu ditatap tajam oleh iris mata biru milik Diftan. Sementara Aldo dan James hanya berdehem lalu menunduk menatap piring isi sarapan mereka. Hanya Dealova yang tersenyum sambil menggelengkan kepala melihat tingkah bawahan kakaknya itu. Diftan menarik kursi dan duduk sambil menyilangkan kedua tangannya di depan dada, tanpa melepaskan tatapannya pada dua orang pria yang ada di sampingnya.

---

10 ***Ich habe Hunger:*** aku lapar.

11 ***Jetztmuss ich gehen:*** aku harus pergi sekarang.

"Kak Diftan," panggil Dea.

Diftan menoleh ke arah Dea. "Ini *ponsel* milik kak Diftan," ujar Dea sembari memberikan *ponsel* itu.

"Mengapa *ponsel*-nya bisa ada padamu?" tanya Diftan menyelidik.

"Oh itu, kemarin Dea sempat menyimpannya waktu kita diserang di cafe kemarin," Dea berdoa dalam hati semoga Diftan tidak mencurigainya.

"Oh," jawab Diftan dengan bergumam sambil mengangguk.

Dealova menghembuskan napasnya dengan lega. Kemudian kedua iris mata biru milik Diftan kembali menatap dua pria tadi. "Reza dan Troy," panggil Diftan.

"Iya bos," jawab mereka serentak.

"Kalian sudah selesai sarapan?"

Mereka berdua mengangguk bersamaan. "Bagus. Kalau begitu, artinya kalian sudah punya tenaga untuk melawanku bukan?"

Reza dan Troy yang tadinya menunduk, langsung menatap Diftan. "Kami tidak mungkin melakukan itu bos," ujar Troy.

"*Bullshit!* Bahkan kalian berdua sudah mengkhianatiku!" bentak Diftan.

"Kami tidak pernah mengkhianati bos," jawab Reza jujur.

"Lalu darimana Papaku bisa tahu tentang Arabella? Hanya kalian berdua yang tahu siapa dia. Jadi kalau bukan ka-

lian, siapa lagi? Hantu? Jin? Begitu?" tanya Diftan dengan jengkel.

"Maaf bos," jawab Reza.

"Ya, kami minta maaf. Kami terpaksa mengatakannya pada *big boss*," sambung Troy.

"Aku tidak menerima permintaan maaf kalian.mulai hari ini, hanya Aldo dan James yang akan menjadi kepercayaanku. Kalian berdua, bekerjalah pada Papaku. Karena aku tidak menoleransi orang yang sudah berkhianat padaku,"

Reza dan Troy terkejut saat mendengar ultimatum dari Diftan. "Bos, mohon maafkan kesalahan kami," ujar Troy. "Beri kami kesempatan untuk menebus kesalahan ini bos. Kami mohon, jangan lepaskan kami dari kelompok bos muda," Diftan menyendok satu suapan ke dalam mulutnya sambil memikirkan permintaan maaf dari dua bawahannya itu.

"Bos, tolong--," ucap Troy.

"Baiklah," potong Diftan langsung.

Reza dan Troy menghela napas lega.

"Aku akan memberi kalian kesempatan. Tapi kalian harus benar-benar mengerjakan tugas ini dengan baik,"

"Baik bos," jawab Reza semangat.

"Apa kali ini tugasnya?" tanya Troy penasaran.

*****

Juan Benito melirik ke kaca spion mobil miliknya. Dia merasa sedang diikuti oleh beberapa mobil di belakang. Dia

pun membelokkan mobilnya ke arah kiri, ternyata mobil itu pun tetap mengikutinya. Dia menambah kecepatan mobilnya, tetapi mobil-mobil itu ikut juga menambah kecepatannya. Sampai akhirnya sebuah mobil *Kijang Inova* bewarna hitam dengan sengaja menabrak bagian belakang mobilnya.

BRUK! Satu kali.

BRUK! Dua kali.

"*Damn it*! Apa mau mereka?" umpat Juan kesal. Tiba-tiba mobil *Fortuner* putih datang dari arah kanan dan kiri mobilnya. Dua mobil *Fortuner* itu datang dan menghimpit mobilnya dari dua sisi. Dua mobil *Fortuner* itu pun melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan oleh mobil Kijang Inova tadi. Dengan sengaja mereka menabrak sisi kanan dan kiri mobil *Sport* Juan Benito secara bersamaan.

BRUK! BRUK!! BRUK!!!

Habis sudah kesabaran Juan, dia pun mengambil pistol dari balik jaketnya. Lalu membuka kaca mobilnya untuk menembak mobil *Fortuner* itu. Namun dia membatalkan niatnya karena ada sebuah mobil *sport Lamborghini* tipe Aventor bewarna putih susu yang sama dengan *Lamborghini* miliknya berhenti tepat di depan dan menghalangi jalannya. Juan Benito pun menginjak rem secara mendadak. Terdengar suara ban mobil yang berdecit. Dan pada waktu bersamaan, dua mobil Fortuner disisi kanan dan kiri mobil Juan menembak kan pistol ke arah mobilnya.

DOR! DOR!! DOR!! DOR!!

Juan Benito langsung menunduk dan menyelamatkan diri saat pintu kaca mobilnya pecah. Dia diserang dengan

tembakan pistol secara kroyokan. Juan tidak bisa berbuat apa-apa. Mobilnya terhimpit oleh 4 mobil pada depan-belakang dan kanan-kiri. Sampai akhirnya, suara tembakan itu berhenti. Wajahnya terluka karena terkena serpihan kaca kecil dari mobilnya. Lalu, dia pun memberanikan diri untuk melihat keadaan sekitar.

Dengan samar, Juan melihat William Glambert turun dari dalam mobil *Lamborghini*. Lalu, mobil *Fortuner* yang ada di sisi kanannya mundur ke belakang sehingga William bisa berjalan ke sisi tersebut. Juan pun ikut turun dari dalam mobil sambil memegang bahunya yang berdarah karena terkena potongan kaca mobilnya. "Bagaimana rasanya diserang? Menakutkan bukan?" tanya William menyeringai.

Juan tersenyum sinis. "Aku tidak takut sama sekali William. Hanya segini yang bisa kau lakukan?" tantangnya.

"Kau mau lebih? Baiklah akan aku kabulkan," Satu pukulan keras melayang ke wajah Juan. Dia pun terhuyung ke belakang. Dengan menahan rasa sakit pada tubuh dan wajahnya, Juan Benito bangkit. Dia tidak mau tampak lemah di depan musuhnya, apalagi di hadapan William. Bukannya Juan tidak bisa melawan dan membalas pukulan tersebut. Hanya saja saat ini dia sendiri, sementara William datang dengan beberapa anggotanya. Jika dia melawan, itu namanya dia mencari mati.

William datang mendekat, lalu menarik kerah baju Juan Benito. "Aku peringatkan padamu, jangan pernah menganggu anakku,"

"*Cih*, apa Diftan sekarang bersembunyi di bawah per-

lindungan Papanya?" ejek Juan.

William tertawa kecil. Lalu dia menatap Juan dengan tajam. "Dengar Juan, kau bukan tandingan Diftan. Terlalu mudah baginya untuk melenyapkanmu. Kau tidak kenal siapa dia. Kau bisa hidup sampai sekarang karena aku. Aku yang melarangnya untuk menghabisimu. Jadi, jangan coba menguji kesabaranku, atau aku akan membiarkan Diftan untuk membunuhmu supaya kau bisa bertemu dengan kedua orang tuamu," ucap William sambil melepaskan kerah baju itu secara kasar. William berbalik sebentar, tetapi tiba-tiba dia melayangkan kembali pukulannya pada wajah Juan benito. "Ingat itu!!" ancam William. Setelah itu dia benar-benar pergi bersama para anggotanya.

****

Dua hari kemudian,

"Troy, telepon bos Diftan," kata Reza sambil tetap fokus menyetir.

"Lebih baik kita tidak memberitahunya, Reza! Gadis itu hanya akan membawa masalah untuk bos muda,"

"Kau tidak ingat apa yang dikatakan bos? Jika kita tidak bisa menemukannya, maka kita juga tidak akan dimaafkan," bentak Reza.

"Lebih baik kita tidak dimaafkan, daripada harus melihat bos Diftan tersiksa nantinya,"

Reza menepikan mobilnya di pinggir jalan. "Apa maksud ucapanmu?"

"Dengar Reza, aku khawatir bos Diftan akan menjadi

lemah hanya karena perempuan itu. Kau lihat sendiri kan? Bagaimana bos muda mabuk waktu itu? Entah mengapa aku merasa gadis yang bernama Arabella itu akan membawa kehancuran untuk bos muda kita,"

Reza berdecak. "Sudah berapa kali aku katakan, jangan terlalu sering menonton drama. Tapi kau tidak pernah mendengarkanku! Lihatlah, kau terlalu menyedihkan untuk ukuran seorang anggota Mafia!"

Troy memutar kedua bola matanya. "Terserah, jangan pernah sesali kemudian hari. Aku sudah memperingatkanmu sebelumnya,"

"Dengar Troy, bos kita itu seorang manusia biasa. Wajar jika dia jatuh cinta, tidak ada yang salah dari itu. Lagi pula, baru kali ini aku melihat sikapnya seperti itu pada seorang wanita. Dia berhak merasakan cinta, dia juga berhak bahagia. Sebagai bawahan yang sudah 10 tahun bersamanya, kita hanya perlu mendukungnya, itu saja," ucap Reza meyakinkan Troy.

Reza pun melanjutkan lagi perjalanannya, sementara Troy sedang menelepon bosnya itu untuk memberi kabar padanya.

Pada malam harinya, hujan turun begitu deras menguyur kota. Angin yang lumayan kencang, mengajak masyarakat yang ada di dalam rumah untuk tidur nyenyak di atas ranjang. Begitu pun dengan Arabella. Dia baru saja menutup mata dengan selimut yang sudah menghangatkan tubuhnya. Namun, dia terpaksa harus membuka mata saat mendengar gedoran pintu di depan rumahnya.

TOK. TOK. TOK.

Arabella menyingkap selimut dari tubuhnya dan segera turun dari ranjang. Dia pun bergerutu kesal pada tamu yang tak diundang itu datang untuk menganggu tidurnya. Bella terkejut dan matanya membulat saat membuka pintu, dan melihat pria itu ada dihadapannya.

"Tuan Diftan?" tanya Bella hampir tak percaya.

"Kau terkejut?"

"Te-tentu saja. Mengapa tuan ada di sini?"

Pria itu terus menatap Bella tanpa berkedip. "Kau mengambil beberapa lembar uang milikku, tentu saja aku mencarimu untuk menagihnya kembali,"

Bella menatap Diftan tak percaya, hanya karena itu dia datang kemari? Demi Tuhan, itu hanya beberapa lembar saja. Dan dia juga tidak akan miskin jika Bella lama mengembalikannya. Lagi pula, mungkin Diftan tidak akan tahu kalau uangnya diambil oleh Bella, jika gadis itu tidak mengatakannya pada isi suratnya. Sebenarnya, Diftan juga tidak peduli akan hal itu.

"Uangnya sudah aku pakai," ucap Bella sambil menatap ke bawah kakinya dengan memilin ujung kaos baju tidurnya. "Akan aku ganti, jika sudah kerja nanti," sambungnya lagi.

"Aku mau uangku sekarang!" jelas Diftan dengan penekanan kata.

"Uangnya sudah habis tuan,"

"Kalau begitu kembali ke apartemenku, atau aku akan melapor dan menuntutmu ke polisi," ancam Diftan.

****

TIGA PULUH

"Polisi? Tapi aku hanya mengambil sedikit. Uangnya pasti akan aku ganti dalam seminggu ini," Kemudian Bella tampak berpikir lagi. "Eh tidak, maksudku dua minggu lagi saja, atau mungkin sebulan ini. Lagian tuan kan punya banyak uang, mengapa tidak di ikhlaskan saja uang itu untukku? Anggap tuan sedang bersedekah, bagaimana?" tanyanya dengan wajah polos.

"Tidak," balas Diftan telak.

"Mengapa tuan jadi pelit begini, sih? Masa aku harus berurusan dengan polisi hanya karena uang segitu?" sungut Bella.

"Kalau begitu kembali ke apartemen, maka kau tidak perlu mengganti uangnya. *Simple,* bukan?"

Bella menggeleng. "Aku tidak mau kembali kesana," ujarnya pelan.

Kening Diftan tampak mengkerut. "Kenapa?"

"Bukankah tuan tidak menyukaiku? Tuan selalu menghindari dariku, semenjak kejadian malam itu. Aku merasa tuan seperti tidak nyaman berada di dekatku. Jadi aku putuskan untuk pergi dari sana,"

Diftan memandang Bella yang sedang menatap ke arah bawah kakinya sambil memainkan ujung bajunya. Tampak ada tarikan di sudut bibir Diftan. Pria itu sedang tersenyum tipis melihat tingkah abstrak dari gadis polos itu. Sungguh menggemaskan. Secara perlahan-lahan, Diftan mengulurkan tangan kanannya ke arah Bella. Namun, tiba-tiba terdengar suara petir menggelegar sangat kuat di tengah hujan deras itu.

JEDAR!

Seketika juga lampu padam yang diiringi oleh teriakan histeris dari Bella. Di dalam kegelapan, tangannya meraba untuk menggapai tubuh Diftan. Gadis itu takut pada gelap dan juga petir. "Tuan Diftan dimana? Aku takut," ucap Bella.

"Aku di sini," jawab Diftan dengan mengarahkan cahaya dari *ponsel*-nya.

Bella pun langsung merangkul erat lengan kiri Diftan. "Aku takut. Lampunya mati, di luar hujan deras ditambah lagi dengan kilat dan petir. Perpaduan alam yang sangat menakutkan,"

Diftan memegang tangan Bella. "Kau punya lilin?" tanyanya.

"Tidak punya. Aku tidak tahu kalau akan mati lampu begini,"

"Jadi apa kita harus berdiri terus di sini?"

"Tuan mau pergi?" tanya Bella.

"Kau ingin aku pergi?" tanya Diftan balik.

"Tidak. Menginaplah malam ini, temani aku," ujarnya dengan nada pelan.

"Baiklah, tapi besok pagi kau harus ikut aku kembali ke apartemen,"

"Baiklah kalau tuan sudah memaksa, aku bisa apa?"

Diftan tersenyum lagi, tanpa sepengetahuan Bella. Dengan pencahayaan yang hanya dari *ponsel* Diftan, mereka berdua pun masuk ke dalam kamar. "Maaf kamarnya sempit, tidak sebesar kamar tuan. Ranjangnya juga tidak sebesar dan seempuk ranjang milik tuan,"

"Tidak apa-apa," Diftan naik ke atas ranjang. "Kau tidur di sebelah dinding, dan aku tidur di pinggir kasur," sambungnya lagi.

Bella mengangguk, lalu naik ke ranjang dan mengambil tempat yang seperti pria itu katakan tadi. Diftan dan Bella tidur dengan satu bantal guling yang sama. Jadi, jarak mereka cukup dekat, apalagi ukuran ranjangnya yang kecil. Bella mulai memejamkan mata. Namun, dia kembali terkejut saat terdengar suara petir beserta kilatannya. Lalu dia menoleh ke arah Diftan. "Tuan?"

"*Hmm*?" jawab pria itu. Bella ingin meminta Diftan untuk mengenggam tangannya karena takut dengan suara petir itu. Namun, dia berpikir ulang dan mengurungkan niatnya. Takut pria itu akan marah lagi seperti waktu itu. "*Hm*, tidak jadi,"

Diftan tahu apa yang sebenarnya terjadi. Dia pun langsung berinisiatif. "Kemari dan mendekatlah," pintanya.

Gadis itu pun mengikuti ucapan dari Diftan. Tangan kanannya memeluk pinggang Bella. Kemudian Diftan menarik tangan Bella untuk memeluk tubuhnya juga. Jadi, posisi mereka berdua itu tidur miring dengan saling berhadapan dan berpelukan. Bella menyurukkan kepalanya ke dada pria itu sambil menikmati elusan tangan Diftan yang berada di punggungnya. "Sebenarnya tadi itu aku bohong," seru Diftan.

Bella membuka matanya yang hampir terpejam. "Bohong?" tanyanya.

"Ya. Aku kemari bukan untuk menagih uang. Tapi karena aku memang mencarimu. Aku tidak tahu bagaimana cara mengatakannya, karena aku juga tidak mengerti dengan diriku sendiri. Ini rumit. Aku belum pernah seperti ini sebelumnya. Kau datang padaku secara tiba-tiba dengan segala kepolosanmu. Kau hanya perempuan biasa, tapi cukup tangguh untuk menembus pertahanan diriku hingga ke dasar yang paling dalam. Hanya kau yang bisa melakukan itu dari sekian banyak wanita yang aku kenali. Tanpa seks, tanpa narkoba, tapi kau berhasil membuatku kecanduan dengan dirimu. Itu sangat terasa saat kau pergi tiba-tiba dari apartemen, dan itu membuatku sangat frustasi,"

Bella mendongakkan kepala untuk melihat Diftan. "Apakah itu pernyataan cinta untukku?"

"Aku tidak tahu. Aku hanya ingin kau terus di sampingku, bersamaku. Apa kau mau?" Bella terperangah, tidak

percaya dengan ini semua. Pria bermata biru itu sedang menyatakan perasaannya saat ini. Walaupun tidak diucapkan secara gamblang oleh Diftan. Paling tidak, perasaan Arabella terbalas juga. Sekarang cintanya sudah tidak sepihak lagi.

Bella tersenyum malu-malu. "Jika aku menjawab *'Ya'* Apa kita akan pacaran seperti pasangan kekasih?"

"Aku tidak suka memiliki hubungan seperti itu,"

"Lalu kita apa?" tanya Bella polos.

"Cukup kita berdua. Kau dan aku. Tidak perlu ada embel-embel lain di belakangnya,"

Bella tersenyum dan mengangguk paham. Lalu dipeluknya tubuh Diftan lebih erat lagi. "Aku merasa ini seperti mimpi. Mimpi yang sangat indah,"

"Kau juga mimpi indah untukku dari sekian banyak mimpi buruk yang aku alami," ucap Diftan dalam hati.

Tidak berapa lama lampu pun hidup kembali. Suasana yang tadinya gelap, kini menjadi terang dengan cahaya lampu. Diftan dapat melihat rona merah pada wajah Bella saat tangannya terus mengelus pipi gadis itu. Perlahan jari tangan Diftan turun ke bibir dan di usapnya bibir yang bewarna merah muda itu. Bella merinding dengan sentuhan pria itu pada bibirnya. Mata Diftan memandang ke arah mata Bella, lalu pandangannya turun ke arah bibir. Sampai akhirnya Bella memejamkan mata saat Diftan mulai mendekat ke arahnya. Pria itu hanya tersenyum melihat Bella menutup mata. Lalu dia pun memberi kecupan di pipi kanan gadis itu.

Bella membuka mata dan menyentuh pipi yang dicium

oleh Diftan. Dia pikir tadi mereka akan berciuman bibir seperti sepasang kekasih lainnya. "Kecewa?" tanya Diftan.

"Sedikit," jawabnya malu.

"Aku tidak mau lepas kendali. Apalagi suasana malam ini sangat mendukung. Jadi jangan memancing nafsu seorang pria, apalagi pria dewasa sepertiku,"

"Apa yang akan terjadi jika aku melakukannya?"

Diftan berdehem terlebih dahulu sebelum menjawabnya. "Ranjang ini akan bergoyang sepanjang malam dan aku jamin, kau tidak akan bisa bangun di pagi hari karena hal itu,"

Terdengar suara gelak tawa dari Arabella, sementara Diftan hanya tersenyum tipis. "Baiklah, kita tutup pembicaraan itu. Jadi katakan padaku, mengapa kau takut pada petir?" tanya Diftan sambil memandang wajah Bella.

"Bukankah semua orang takut pada petir? Maksudku, petir bisa merobohkan pohon sebesar apa pun. Orang juga bisa mati dan gosong dalam sekejap jika terkena sambaran petir,"

Tiba-tiba Bella menyembunyikan wajahnya di balik tubuh Diftan saat melihat kilatan cahaya yang disusul dengan suara gemuruh petir. Setelah tidak terdengar lagi suara gemuruhnya, dia pun mendongakkan wajahnya kembali. "Tuh kan, petirnya menakutkan sekali," Kemudian dia membenarkan posisi tidurnya. "Oh iya, aku bingung tuan,"

"Bingung?"

"Iya. Kenapa saat terjadi petir, kilatan cahayanya yang terlebih dahulu datang, baru disusul dengan suara gem-

uruhnya?" tanya Bella dengan wajah serius.

"Maksudmu, mengapa suara petir itu lebih lambat dibandingkan dengan kilatnya?"

Bella mengangguk. "Iya, apa tuan Diftan tahu jawabannya?"

Diftan mengerutkan keningnya. "Kau meragukan kepintaranku? Tentu saja aku tahu. Anak SMA juga tahu jawabannya,"

"Tapi kenapa aku tidak tahu? Kami tidak mempelajarinya sewaktu disekolah,"

Diftan mendengus. "Tentu saja kau tidak tahu. Kau pasti lebih banyak diam dan tidak banyak bertanya sewaktu di kelas,"

"Itu karena aku lebih suka mencatat. Aku malu jika banyak bertanya," ujar Bella dengan cemberut.

"Dengar, tidak semua guru ataupun dosen suka untuk membagikan ilmunya pada murid yang hanya diam saja," ceramah Diftan.

"Oh," Bella mengangguk paham. "Jadi apa jawaban dari pertanyaan yang tadi. Mengapa suara petir itu lebih lambat dibandingkan dengan kilatnya?"

"Itu karena kecepatan cahaya lebih cepat daripada kecepatan rambat bunyi di udara," tutur Diftan mencoba menjelaskan. "Makanya, waktu kita melihat petir atau kilat, barulah kita mendengar suara gemuruhnya,"

"Oh begitu. Lalu apa tuan juga tahu bagaimana petir itu bisa terjadi?" tanya Bella lagi.

Diftan merasa kalau gadis itu sedang mencoba menguji pengetahuannya saat ini. Dia pun tersenyum dan meladeni pertanyaan dari Bella. "Baiklah, aku akan coba menjelaskan ilmu yang aku pelajari dari guru Fisika di waktu sekolah dulu. Petir itu terjadi karena awan-awan yang ada di langit memilikibmuatan negatif dan muatan positif. Nah, sementara pada permukaan bumi kita itu, memiliki muatan yang netral. Awan itu bergerak terus karena bantuan angin, jadi awan yang bermuatan positif akan berkumpul dengan awan muatan positif lainnya. Awan yang bermuatan positif itu bisa berada di bagian atas ataupun bagian bawah awan. Begitu juga dengan sebaliknya, jika muatan positifnya berada di posisi atas, maka muatan negatifnya berada di bagian bawah awan,"

Mata Bella tidak berkedip sedikit pun saat mendengar penjelasan teori yang di ucapkan oleh Diftan.

"Ketika terjadi beda potensial yang tinggi antara awan dengan bumi kita, maka awan harus melepaskan muatan negatifnya. Agar keseimbangan muatannya terjaga. Jadi, electron muatan positif yang mengalir ke bumi kita itulah disebut dengan petir. Dan proses terjadi loncatan elektronnya itu melalui media udara. Loncatan elektron itu berbentuk seperti bunga api yang besar dan sangat panas. Bunga api yang panas tadi akan melewati udara sehingga udara pun akan memuai. Nah, pemuaian yang secara tiba-tiba itulah yang menyebabkan adanya suara petir," Diftan dengan panjang lebar.

"Mengapa panjang sekali penjelasannya? Aku tidak mengerti sedikit pun,"

Diftan berdecak kesal. "Sedari tadi aku menjabarkan teorinya dengan begitu panjang, tapi kau tidak mengerti sedikit pun? Aku jadi penasaran, berapa jumlah IQ yang kau miliki. Mengapa kau bisa lulus dengan otak seperti itu?"

Bella langsung mendelik mendengar ucapan dari pria itu. "Aku tidak bodoh, teori tuan saja yang terlalu panjang dan berbelit. Aku itu maunya teori yang singkat, padat dan jelas. Jangan berbelit-belit dong teorinya,"

Diftan benar-benar harus ekstra sabar melihat perilaku gadis itu. "Intinya, petir itu terjadi karena adanya lompatan elektron-elektron dari awan yang bermuatan negatif ke bumi yang bermuatan positif. Singkat, padat dan jelas kan? Jadi mari kita tidur, aku lelah," ucap Diftan sambil menarik kepala Bella ke dalam dekapannya dan memeluk Bella dengan sangat erat.

"Tuan, aku tidak bisa bernapas," protes Bella. Diftan pun melonggarkan sedikit pelukannya, dia tidak sadar terlalu kuat memeluk gadis itu.

Mereka berdua pun tertidur. Tak ada suara petir atau pun kilatan cahaya yang datang. Hanya ada suara hujan yang mengiringi tidur mereka berdua, mengantarkannya ke dalam bunga mimpi yang indah untuk malam ini.

TIGA PULUH SATU

Seminggu kemudian,

Dealova berlari di sekitar taman sambil mencari anjing kesayangannya yang dia beri nama Pom-pom. Tadi pagi sehabis *jogging* Dea membawa Pom jalan-jalan di sebuah taman. Namun, saat dia sedang mengikat tali sepatunya, tiba-tiba Pom sudah tidak ada di sampingnya. Pom-pom menghilang. Terlihat dari raut wajah Dea yang sangat khawatir mencari anjingnya. Pom-pom sudah 3 tahun menemaninya saat berada di Jerman. Dia terus mencari Pom-pom di sekitar taman itu, dan langkahnya terhenti saat melihat Pom-pom sedang bersama seorang pria yang seumuran dengan kakaknya.

Pria itu sedang duduk di kursi taman sambil mengelus bulu Pom-pom di pangkuannya. "Pom-pom!" teriak Dea memanggil anjingnya.

Anjing berjenis Pomeranian ini langsung saja menoleh

ke arah suara yang feminim itu. Mata Pom-pom yang bulat tampak berbinar saat melihat Dea, dia pun segera turun dari pangkuan pria itu dan berlari ke arah sang pemilik. "Guk-guk!" Anjing itu menggonggong kecil saat berada dipelukan Dea.

"Astaga, kau membuatku khawatir Pom,"

"Guk-guk!" gonggong Pom-pom lagi.

"Yaya, aku tahu kau anjing pintar. Tapi kau akan tersesat, karena kau belum hafal daerah ini Pom," ucap Dea sambil tersenyum. Anjing Pomeranian merupakan salah satu ras anjing spitz. Berbulu tebal dan panjang, memiliki daun telinga agak kecil dan tegak. Anjing ini sangat pintar, aktif, dan dapat dijadikan teman, sehingga sangat setia pada majikannya.

"Jadi nama anjing ini adalah Pom-pom?"

Dealova menoleh ke arah suara bariton itu,"Ya. Terima kasih sudah menemukan anjing saya,"

Pria itu tersenyum. "Tidak perlu berterima kasih, aku juga suka bisa mengenal Pom-pom. Dia anjing yang sangat lucu,"

"Yah tentu. Banyak yang bilang Pom-pom mirip seperti boneka,"

"Pemiliknya juga mirip seperti boneka," ujar pria itu dengan nada pelan.

"Maaf?"

Sang pria tersenyum dengan penuh arti. "Perkenalkan namaku Juan Benito," ucapnya sambil menjulurkan tangan.

"Dealova, panggil saja Dea," Seraya menyambut uluran tangan Juan untuk bersalaman.

"Biar aku tebak, Pom-pom ini pasti berasal dari Jerman,"

"Darimana Anda bisa tahu?" tanya Dea.

"Pom-pom ini jenis anjing Pomeranian kan? Dan setahuku nama pomeranian itu diambil dari sebuah kota yang ada di negara Jerman, yaitu Pomerania. Anjing ini sangat mudah bersahabat, dan mudah juga curiga dengan orang asing. Tapi sangat suka jika diajak bermain," ujar Juan.

Dealova terkesima dengan pria yang ada di depannya ini. Baru kali ini dia bertemu dengan lelaki yang mengerti seluk beluk anjingnya. "Apa Anda juga memiliki seekor anjing?"

"Ya, namanya Loki. Dia jenis anjing Rottweller. Tapi dia sudah meninggal tiga tahun lalu, akibat ditabrak oleh sebuah mobil. Pengemudinya mengantuk saat itu,"

"Oh maaf, aku turut sedih,"

"Ya tidak apa-apa,"

Obrolan mereka berhenti saat mendengar *ponsel* Dea berdering. "Halo, Pa?"

"Dea, kamu dimana? Mengapa tidak minta izin dulu kalau mau pergi?"

"Dea hanya pergi keluar untuk *jogging*, dan sekarang lagi di taman bersama Pom-pom,"

"Tanpa pengawal?"

"Dea bisa jaga diri sendiri,"

"Kamu dan Diftan sama saja. Sama-sama keras kepala.

Sudahlah, cepat pulang dengan selamat. Jangan buat Papa khawatir,"

"Dea mau mampir ke *penthouse* milik kak Diftan dulu, Pa,"

"Apa kakakmu sudah memberikan izin?" tanya William.

"Tentu saja, dengan bujuk rayuan maut dari Dea, akhirnya Kak Diftan memberikan *key card* miliknya," kata Dea dengan bangga.

Dealova dapat mendengar suara tawa dari William.

"Baiklah, jadi katakan pada Papa. Untuk apa kamu pagi ini pergi ke sana? Bukankah Diftan lagi di kantor?"

"Dea berencana mau bersih-bersih, cowok kan paling malas kalau bagian itu. Terus Dea mau pastikan, kalau isi kulkasnya sehat atau tidak,"

"Ya sudah, hati-hati di jalan. Papa sayang padamu,"

"Oke. Dea juga sayang Papa. *Bye,*

Setelah menutup telepon, Dea melihat ke arah Juan lagi. "Tadi itu Papaku," ujarnya sambil tersenyum.

"Sepertinya kalian keluarga yang bahagia,"

"Yah, aku memiliki Papa yang baik dan saudara lelaki yang tangguh,"

"Dan Ibumu?"

"Mamaku sudah lama meninggal,"

"Oh maaf, aku tidak tahu,"

"Tidak apa-apa," kata Dea sambil melihat jam di tangannya. "Sepertinya aku harus pergi, sampai jumpa lagi,"

"Tunggu Dea," teriak Juan saat melihat gadis itu akan pergi.

Dia pun mengeluarkan *ponsel* dari dalam kantong celana *training*-nya. "Boleh aku menyimpan nomormu?" Dea menatap Juan sambil menaikkan sebelah alis matanya. "*Hmm*, maksudku adalah aku ingin mengenalmu lebih jauh lagi," sambung Juan lagi.

"Bukankah aku terlalu muda untuk berteman denganmu? Usiaku baru 17 tahun, dan aku yakin kau seumuran dengan saudara lelakiku. Apa itu tidak memalukan bagimu?"

"Usia tidak pernah membatasi pertemanan. Jadi tidak masalah bagiku,"

"Baiklah,"

Mereka berdua pun saling menyimpan kontak nomor masing-masing.

Setelah itu, Dea pergi membawa Pom-pom pergi dari taman tersebut. Juan terus memerhatikan targetnya itu. "*Princes* Glambert sudah ada di tangan, tinggal menunggu waktu untuk mengeksekusinya," ucapnya dengan senyum kemenangan.

****

Diftan terus memandang layar *ponsel*-nya. Mata birunya terus menatap foto Arabella tertidur pulas yang diambil olehnya secara diam-diam pagi tadi. Hanya satu foto, tapi itu sudah cukup baginya untuk menambah daftar foto yang ada di galeri *ponsel* miliknya.

TOK.TOK.

Terdengar suara ketukan dipintu kerjanya. "Masuk," ucapnya.

Reza dan Troy masuk ke ruangannya.

"Ada apa?" tanya Diftan langsung.

"Begini bos, kelompok kami sudah menyelidiki tentang siapa dibalik penyerangan yang dilakukan oleh kelompok mafia Rusia waktu itu. Dia adalah Juan Benito. Dan ternyata *Big bos* sudah memberi pelajaran pada Juan," ujar Troy.

"Hanya pelajaran? Mengapa tidak dibunuh saja? Orang seperti Juan tidak bisa hanya diberi peringatan. Aku heran, mengapa Papa melarangku untuk membunuhnya," kata Diftan yang tampak kesal.

"Ada berita yang lebih penting lagi bos. Kami harap bos tidak terkejut. Kelompok polisi telah berhasil menemukan hutan pondok tempat kita menyelundupan Narkotika. Mereka juga berhasil menemukan ladang ganja yang sebenarnya akan di panen dalam bulan ini," ujar Troy dengan was-was. Takut kalau pria itu akan marah.

"Bagaimana dengan keadaan anggota yang berjaga di sana?" tanya Diftan tenang. Wajahnya tampak biasa saja. Tidak sedikit pun menunjukkan raut emosi.

"Sempat terjadi baku tembak selama satu jam. Untungnya kelompok dari Reza segera datang dan berhasil menyelamatkan mereka," sambung Troy lagi.

"Ya sudah, tak apa. Biarkan saja polisi itu mengamankan hutan pondoknya. Yang penting para anggota kita selamat. Dan beri mereka gaji lebih untuk bulan ini, bagaimana pun mereka sudah bekerja keras menjaga hutan pondok itu,"

Reza dan Troy hanya terbengong dan tak berkedip sedikit pun saat mendengar penuturan dari bos mudanya. Mereka pun saling memandang satu sama lain.

"Bos tidak marah?" tanya Reza memastikan.

"Untuk apa aku marah? Semua sudah terjadi bukan? Kalian tidak perlu melaporkan hal ini pada Papaku. Biar aku sendiri yang akan menjelaskannya,"

"Tapi bos,"

Diftan mengangkat satu tangannya. "Pergilah, aku tidak akan marah,"

Reza dan Troy pun segera pergi dari ruangan Diftan. Dengan wajah bingung dan penuh tanya mereka berjalan masuk menuju lift.

"Apa itu benar-benar bos muda? Aku merasa semakin tak mengenalinya," kata Troy.

"Ini aneh. Biasanya bos akan marah dan memukul jika pekerjaan kita gagal atau sampai ketahuan polisi. Dan demi Tuhan Troy, ini pondok hutan! Pondok itu selalu menghasilkan ratusan milyar tiap tahunnya. Tapi mengapa bos tampak biasa saja?!"

"Aku sudah bilang Reza, ini semua karena efek dari gadis itu. Bos kita berubah semenjak mengenalnya. Ini sangat berbahaya! Aku akan melaporkan ini pada *big boss*," ujar Troy dengan menggebu-gebu.

"Jangan gegabah Troy! Kau masih ingin hidup bukan? Kalau sampai kau berbicara yang tidak-tidak pada *big boss*, aku sendiri yang akan menghajarmu!"ancam Reza.

"Kau tidak lihat? Bos muda kita jadi lembek. Dan itu sangat berbahaya! Jika sampai para musuh tahu, kalau pimpinan kita sedang jatuh cinta. Maka peluang untuk menghancurkan bos muda akan semakin terbuka lebar! Satu-satunya cara adalah membawa jauh gadis itu dari bos,"

"Itulah gunanya kita sebagai anggota bawahan Troy! Kita harus siap berdiri paling depan untuk bos muda. Ibarat pion dalam permainan catur. Walaupun dia kecil, tapi dia tidak pernah mundur untuk menjaga sang Raja. Jadi kita pun harus bisa seperti pion itu," ucap Reza dengan tegas, lugas dan tangkas.

"Baiklah, tapi kalau sampai terjadi sesuatu yang membahayakan bos muda karena gadis itu. Aku tidak akan segan-segan untuk melukainya," balas Troy seraya keluar dari lift .

****

Bella mendorong *trolly* belanjaannya menuju tempat buah-buahan. Pagi ini, dia sedang belanja di sebuah *mall* untuk mengisi kebutuhan dapur dan isi kulkas di apartemen milik Diftan. Tadi pagi sebelum berangkat ke kantor, Diftan menyuruh Bella untuk belanja keperluan sehari-hari. Semua pesanan sudah dicatat dalam *clevnote ponsel*-nya. Yah, pria itu membelikannya sebuah *ponsel* untuk memudahkannya berkomunikasi dengan Bella.

"Ini untukku?" tanya Bella.

"Ya, tapi kau tidak boleh menyimpan atau memberikan nomormu kepada orang lain. Jadi hanya ada satu nomor di kontak ini, yaitu aku."

"Baiklah, aku mengerti," jawab gadis itu sambil mengangguk senang.

Kemudian Bella membuka menu ponsel-nya, sesaat keningnya mengkerut. "Ini ponsel mahalkan?" tanyanya.

"Tentu saja."

"Tapi kenapa tidak ada aplikasi sosial medianya?"

"Kau masih umur 18 tahun," Diftan mencoba berkilah.

"Hah? Apa hubungannya? Bahkan anak SD saja punya akun sosial media. Aku yang jelas punya KTP kenapa tidak bisa?" protes Bella.

"Kembalikan ponsel-nya padaku!" paksa Diftan.

Bella langsung menyembunyikan ponsel itu di belakang tubuhnya. "Tidak mau. Kenapa di minta lagi?"

"Kau terlalu banyak protes! Memangnya kau akan mati jika tidak ada aplikasi sosial medianya di ponsel itu? Tidakkan?!" bentak Diftan.

"Ba-baiklah, maafkan aku," ucapnya pelan sambil melirik ke arah Diftan yang tampak marah.

Bella melingkarkan kedua tangannya untuk memeluk Diftan yang berdiri di hadapannya. "Jangan bentak seperti itu, aku takut. Aku tidak akan protes lagi. Aku suka ponsel-nya, ada banyak games di sana yang bisa aku mainkan. Terima kasih, setidaknya aku punya ponsel sekarang."

"Harusnya kata itu yang kau ucapkan di awal tadi," ucap Diftan setengah kesal.

"Iya, maaf."

Diftan mengangguk, lalu melepaskan pelukan itu. "Aku per-

gi kerja dulu. Hari ini kau berbelanjalah untuk kebutuhan kita."

"Oke bos!" jawab Bella dengan gerakan hormat.

Arabella tersenyum sendiri saat mengingat kejadian tadi pagi itu. Ketika dia sedang memilih buah apel, pandangan Bella teralih saat melihat sosok wanita cantik yang ada di sampingnya. *"Wanita ini kok mirip artis Rachel Marwan ya?"* tebaknya dalam hati. Karena penasaran, Bella pun menghampiri Rachel.

"Maaf menganggu, mbak ini artis bukan? Maksud saya Anda mirip dengan pemain sinetron Rachel Marwan?"

Rachel menoleh ke samping dan menatap Bella dengan wajah datar. *"Kayak pernah lihat ini cewek, tapi siapa ya? Oh iya! Dia kan adik perempuannya Diftan. Astaga, iya ini Adiknya yang waktu itu aku lihat di depan* lift *!"*

Rachel pun segera memasang senyum manisnya pada Bella. "Iya, saya Rachel Marwan,"

Bella terkejut dan langsung loncat kecil kegirangan seperti anak kecil yang baru di beri permen. "Ya ampun mbak, saya nge-*fans* banget sama mbak Rachel. Saya suka nonton sinetron mbak loh. Boleh foto ya?" matanya berbinar.

Rachel mengangguk. "Tentu saja boleh,"

Arabella dan Rachel tersenyum manis saat kamera depan diarahkan pada wajah mereka berdua. Kemudian Bella melihat hasil fotonya tadi. "Asik bisa foto bareng artis," gumamnya tanpa sadar.

Rachel pun tersenyum mendengar itu. "Kalau mau, kamu juga boleh kok main ke rumah saya,"

Bella mendongak. "Serius mbak Rachel?" tanyanya tak percaya.

"Iya,"

"Ya ampun, mimpi apa ya semalam? Astaga. Saya mau banget, Mbak," teriaknya histeris.

"Oh iya, kita belum kenalan. Nama kamu siapa?"

"Arabella, panggil Bella saja,"

"Nama yang sangat indah. Kalau boleh tahu kamu tinggal di mana?"

"Saya tinggal di apartemen Escala, di lantai yang paling atas," sesaat Bella berpikir. "Hem, maksud saya *penthouse*, iya saya tinggal di sana," ralatnya kembali.

"Yes. I got it!" batin Rachel bersorak.

"Sendiri?" tanya Rachel.

"Tidak, saya tinggal bersama--,"

"Mampus! Aku harus bilang apa coba?" Bella bingung mau menjawab apa.

"Apa kau adiknya Diftan Pablo Glambert?"

"Hah?"

"Setahu saya, yang tinggal di *penthouse* itu adalah Diftan,"

"Iya-in aja deh biar enggak ngundang kecurigaan." Bella membatin.

"Iya, saya adiknya,"

"Sudah saya duga, kamu itu adik tirinya Diftan. Ya ampun, wajah kamu polos banget sih. Bikin gemes deh," ujarnya

sambil mencubit pipi Bella.

Gadis itu hanya tersenyum saja di perlakukan seperti itu. "Mbak Rachel kenal sama tuan Diftan? Eh, maksud saya kak Diftan?"

"Siapa sih yang enggak kenal dia? Secara anaknya om Glambert terkenal dengan wajahnya yang tampan, ya pasti di kenal oranglah. mungkin Diftan enggak pernah bilang ya? Kalau saya itu calon tunangannya?"

Bella menaikan sebelah alisnya, "Calon tunangan?"

"Iya,"

"Ta-tapi setahu saya kak Diftan masih sendiri sampai saat ini,"

Rachel menghela napas panjang. "Kakakmu itu selalu menolak untuk bertunangan denganku Bella. Kamu bujuk dia dong biar mau nikah sama saya. Kamu setuju kan kalau saya jadi kakak ipar kamu?"

"Artis secantik mbak Rachel saja ditolak sama tuan Diftan, apalagi lagi aku? Pantas saja tuan Diftan tidak mau memiliki ikatan denganku, ternyata yang mau sama dia banyak."

"Bella!" panggil Rachel.

Gadis itu pun tersadar dari lamunannya. "Kamu melamun ya?"

"Oh enggak, tadi lagi mikir aja mau belanja apalagi,"

"Kamu naik apa tadi ke sini?"

"Taksi,"

"Ya sudah, ntar kita pulang bareng ya? Mau kan?"

"Iya, asal enggak ngerepotin mbak Rachel saja,"

"Kalau yang repotin calon adik ipar, saya tidak masalah kok. Kebetulan saya enggak punya adik, jadi mulai hari ini. Kamu akan jadi adik saya,"

Arabella hanya tersenyum tipis dan mengangguk.

****

Bella melambaikan tangan begitu mobil Rachel pergi. Dia pun segera masuk ke dalam lift. Gadis itu tiba di dalam *penthouse* sambil menenteng barang belajaannya. Dia begitu terkejut ketika melihat seorang gadis yang hampir seumuran dengannya, sedang duduk santai di ruang tengah bersama seekor anjing.

"Siapa kamu?" tanya Dealova sambil berdiri dari duduknya dan meletakkan kedua tangannya berada di atas pinggang.

"Kamu yang siapa?" tanya Bella balik dengan meletakkan barang belajaannya ke atas meja.

"Aku Dealova,"

"Dan aku Arabella,"

"Arabella?" tanya Dea lagi, sambil meneliti Bella dari bawah kaki hingga ke atas kepala.

"Iya. Aku Arabella," jawabnya dengan wajah datar.

TIGA PULUH DUA

"Oh, jadi kamu gadis yang bernama Arabella itu?" terdengar nada tidak suka dari suara Dealova.

"Namaku memang Arabella, apa yang salah dari itu?" tanyanya bingung.

Dealova perlahan maju ke depan mendekati Bella dengan menatap tajam seolah ingin memangsa Bella detik itu juga. "Kamu tidak tahu apa salahmu?" tanyanya geram.

"Guk-guk!" Pom-pom ikut menggogong. Bella refleks mundur ke belakang secara perlahan. Dia merasa gadis yang ada di depan ini sangat berbahaya, begitu pun dengan anjingnya.

"Kau!" tunjuk Dea pada Bella. "Orang yang sudah membuat kakakku mabuk waktu itu. Siapa pun yang dengan sengaja ataupun tidak sengaja ingin menyakiti kakakku, mereka juga harus berhadapan denganku!"

"Aku tidak mengerti apa maksudmu, nona. Aku tidak pernah menjual minuman keras pada orang, jadi bagaimana bisa kakakmu mabuk karena aku?"

"Oh, jadi kau mencoba mengelak? Dan itu sama sekali tidak lucu! Aku akan memberimu pelajaran!" ujar Dea seraya mengejar Bella.

"*A~aaaa*, kau mau apa!" teriak Arabella dan berlari dari kejaran Dea.

"Guk! Guk!"

Pom-pom pun ikut berlari mengejar target majikannya. Aksi kejar-kejaran pun terjadi di ruang tengah itu. Bella melempari benda apa pun yang dia lihat dan dapat ke arah Dealova. Dan itu sungguh membuat Dea menjadi kesal dan meradang. "Kemari kau !" teriak Dea.

"Tidak mau! Kau perempuan gila!" balasnya sambil terengah-engah.

"Cukup! Kesabaranku sudah habis!" Dengan cepat Dea melompati kursi itu untuk memudahkannya menggapai Bella.

Namun, Bella segera berlari ke arah kamar utama saat melihat Dea melompat tadi. Begitu masuk ke dalam, langsung saja dia kunci pintunya. "Buka pintunya!" teriak Dea sambil menggedor pintu dengan sangat keras.

Bella terengah-engah di balik pintu sambil menyentuh debaran jantungnya yang berdetak cepat karena efek kejar-kejaran tadi. Dia pun mengambil *ponsel*-nya dan menelepon Diftan. Tak butuh waktu yang lama, pada sambungan pertama langsung terdengar suara bariton yang menjawab

telepon.

"Halo?"

"Tuan-ini darurat-hah- aku-mau dibunuh! Gadis itu mengejarku sedari tadi,"

"Apa? Dibunuh?" teriak Diftan terkejut.

"Iya, tolong tuan, cepat datang ke apartemen sekarang,"

"Bagaimana mungkin orang lain bisa masuk ke dalam penthouse tanpa kartu akses? Kau tidak menghilangkan keycard-nya kan?"

"Tidak, aku menyimpannya dengan baik. Aku tidak tahu bagaimana caranya orang itu bisa masuk ke sini,"

"Baiklah, tenangkan dirimu dulu. Sekarang posisimu ada dimana?"

"Aku di dalam kamar tuan,"

"Dengar di atas nakas di samping ranjang, ada jam waker digital. Di balik jam itu ada sebuah kunci dimana ada gantungan remote kecil juga lengket di sana. Ambil dan pergilah ke arah lemari pakaian. Tekan tombol biru pada remotenya."

Bella menghampiri nakas dan membuka bagian belakang jam weker tersebut. Dia pun mengambil kunci serta *remote* kecil yang menjadi gantungan kuncinya. Kemudian, ditekannya tombol biru pada *remote*. Beberapa detik kemudian, Bella terperangah saat menyaksikan lemari pakaian yang terbuat dari kayu, yang tadinya menyatu sekarang terpisah menjadi dua bagian. Satu sisi ke arah kanan dan satu sisi lagi berjalan ke kiri. Lalu tampaklah sebuah pintu rahasia yang berwarna hitam dibalik lemari tadi.

"Itu adalah ruangan rahasia tempat aku menyimpan senjata pribadi. Gunakan kunci itu untuk membuka pintunya. Ambil satu pistol untuk berjaga-jaga. Kau masih ingatkan cara menggunakannya?"

"Ya,"

"Bertahanlah, secepatnya aku akan tiba di sana."

"Ya. Aku akan menunggu," Kemudian dia mematikan sambungan telepon dan mencoba membuka pintu tadi. Begitu pintu terbuka, Bella masuk ke dalam. Ini pertama kalinya dia melihat ada begitu banyak jenis senjata genggam di sana. Kemudian tangan kanannya bergerak ke arah pistol yang menarik perhatiannya. Bella pun menggenggam erat senjata jenis 50 pistol Caliber.

****

Dealova mengumpat kesal di depan pintu kamar itu. Sudah 15 menit dia berteriak memanggil Bella untuk keluar dari dalam kamar. Sebenarnya dia bisa saja menggobrak pintu, tapi Dealova berpikir lagi. Menurutnya sayang jika harus merusak pintu semahal itu.

"Dea?" Gadis itu menoleh ke arah suara maskulin yang ada di belakangnya. "Mengapa kau ada di sini?"

"Memangnya Dea tidak boleh singgah ke sini? Kakak kan sudah memberi kartu akses padaku,"

"Guk-guk!" gonggong Pom-pom pada Diftan.

"Shut up!" bentak Diftan, membuat Pom-pom takut dan bersembunyi di belakang Dealova.

"Hey, mengapa kakak membentak Pom-pom?" tanya

Dea tidak terima.

"Ini apartemenku. Dan dia menggonggong ke arahku, tentu saja aku marah,"

"Dia kan seekor anjing, wajar jika menggonggong. Kalau dia berkokok itu baru salah, karena Pom-pom bukan ayam,"

"Aku tidak peduli. Sekarang katakan padaku, apa kau yang ingin membunuh orang yang ada di dalam kamar itu?"

"Tidak. Aku hanya ingin memberinya pelajaran itu saja,"

"Untuk apa?" tanya Diftan bingung.

"Aku yakin, dia perempuan yang menyakiti kak Diftan. Karena dia, kakak sampai mabuk waktu itu!"

"Pelan kan suaramu, Dea!"

"Kenapa? Kak Diftan malu kalau gadis itu mendengarnya? Demi Tuhan, dia terlalu muda untuk kakak. Aku rasa umurnya tidak jauh beda denganku, apa kak Diftan tidak merasa geli?"

"Dia satu tahun lebih tua darimu, jadi kau harus bersikap sopan padanya. Sudah sana minggir!" seru Diftan sambil mendorong pelan bahu adiknya dari pintu. Dealova hanya bisa cemberut dan menyilangkan kedua tangan di depan dada. "Ara, buka pintunya," panggil Diftan sambil mengetuk.

Beberapa detik kemudian pintunya pun terbuka. Diftan melihat Bella sedang berdiri dengan senjata jenis *50 Caliber handgun* di tangan kanannya.

"Astaga! Darimana perempuan ini mendapat pistol itu?" tanya Dea tak percaya.

"Pistol itu milikku," ucapnya pada Dealova. Lalu, dia me-

mandang ke Arabella. "Berikan padaku *handgun*-nya," Bella memberikan senjata genggam itu pada Diftan. "Ternyata kau sangat jeli memilih pistol, Arabella. Dari sekian banyak senjata genggam yang ada di sana, tapi kau memilih 50 Pistol Caliber. Kau pasti terpikat dengan bentuknya yang modern, keren dan seksi ini. Kau tahu? Pistol ini banyak dicari orang. Dan biasanya orang yang memakai ini adalah kawanan para tentara Israel, gangster, dan bos mafia," ujar Diftan. Pada saat di ujung kalimat terakhir, suaranya terdengar pelan.

"Wah, ternyata aku tertipu dengan penampilannya. Pistol ini memang keren tapi sayang, orang yang menggunakannya kebanyakan para pembunuh," ucap Bella dengan tatapan datar. Diftan tertohok mendengar ucapan Arabella. Dia merasa ada bongkahan es saat ini yang bersarang dalam tenggorokannya, sehingga sulit baginya untuk berkata lagi.

"Oh iya tuan, siapa gadis ini? Kenapa dia bisa ada di sini?" tanya Bella.

"Aku adiknya, jelas aku punya hak untuk ada di sini," ujar Dea dengan sewot.

"Oh, bilang dari tadi dong. Aku kan enggak tahu. Lagian kamu tiba-tiba marah enggak jelas dan langsung mengejar aku kayak kesurupan gitu. Aku kan jadi takut, kirain kamu mau bunuh aku,"

Dealova mendelik mendengar ucapan polos Bella. "Apa katamu? Kesurupan? Maksudmu aku itu setan? Begitu? Wah, kau benar-benar menguji kesabaranku!"

Dealova mencoba menyerang Bella, tetapi dengan sigap Diftan langsung menahan tubuh adiknya itu. "Lepas kak!

Lepaskan aku! Aku tidak terima dikatakan setan olehnya!" teriak Dealova saat tubuhnya digendong oleh Diftan.

Badan Dea terangkat ke atas bahu Diftan, sehingga posisi kepalanya berada di belakang punggung pria itu. Kemudian Diftan membuka pintu kamar dan menghempaskan tubuh adiknya ke ranjang.

"*Aw*!" teriak Dea saat badannya dikunci oleh Diftan. "Ampun kak, sakit banget." ujarnya meringis saat tangannya tidak bisa bergerak sedikit pun.

"Gadis itu bukan tandinganmu. Kalau mau mencari lawan, carilah yang sepadan. *Do you understand?*"

"I-iyaa, Dea paham. *Please* kak lepas, tangan Dea sakit,"

Diftan pun melepaskan tangannya dari tubuh Dealova. Setelah itu, dia pergi meninggalkan adiknya yang sedang cemberut. Arabella melihat Diftan keluar dari kamar. Dia mengikuti langkah pria itu yang berjalan ke arah sofa dan duduk di sana. "Adik tuan cantik sekali tapi galak banget, kayak nenek sihir," kata Bella sambil duduk di sebelah Diftan.

"Jangan bandingkan adikku dengan penyihir, tidak ada penyihir secantik dia,"

"Iya juga ya. Tapi kalau aku yang jadi penyihir, cocok kali ya? Muka aku kan jelek, enggak ada cantiknya sama sekali," Bella sengaja berkata seperti itu, dia ingin memancing bagaimana pendapat Diftan tentang dirinya. Namun, pria itu hanya diam dan tak memberi tanggapan. "Aku benaran jelek ya? Kok tuan diam saja ditanya gitu," ucapnya memberengut.

"Memangnya aku harus jawab apa?"

Bella menghela napas sambil menyandarkan punggungnya ke belakang. "Tau ah, gelap," katanya sambil melihat ke bawah. Dan tanpa sengaja, dia melihat goresan kecil di tangan Diftan.

"Tangan tuan kenapa?"

Diftan mengikuti arah mata Bella yang tertuju ke tangannya yang luka. "Aku tidak tahu, mungkin tergores sesuatu saat aku terburu-buru ke sini tadi,"

"Aku obatin ya?" ujarnya seraya mengelus tangan Diftan.

"Tidak usah, ini hanya luka kecil,"

"Kalau infeksi?"

"Enggak akan,"

Bella hanya bisa menghela napasnya lagi. Jari-jari kecilnya masih tetap mengelus tangan Diftan. "Tuan, lihat deh. Nadi tuan kayak bercabang dua gitu. Kalau tuan sakit, pasti dokter atau perawat susah kalau mau menginfus tangan tuan," tunjuk Bella ke arah pembuluh darah di tangan Diftan.

"Itu bukan nadi, tapi vena," jawab Diftan membenarkan ucapan Bella.

"Beda ya?"

"Bedalah. Vena dan nadi itu dua jenis pembuluh darah. Yang pertama pembuluh arteri atau biasa orang bilang nadi,"

Diftan menunjukkan pembuluh nadi di tangannya. "Nah yang ini namanya pembuluh arteri atau biasa orang bilang nadi. Ini kalau diraba denyutnya terasa,"

Bella mencoba meraba nadi di tangan Diftan. "Iya, dia berdenyut kayak jantung gitu,"

"Makanya kalau nadi tergores atau terpotong, darahnya itu langsung memancar karena darah di sana alirannya cepat," kemudian Diftan menunjukkan pembuluh Vena. "Nah kalau yang ini namanya pembuluh balik atau vena. Ini kebalikan dari nadi. Sama sekali tidak terasa denyutnya kalau diraba. Kalau pun terluka darahnya enggak akan memancar, karena darah yang mengalir pun lambat,"

"Oh pantas, kalau orang mau bunuh diri dengan cara menggores tangan pakai pisau enggak pernah meninggal ya? Mereka potongnya di daerah yang salah sih. Harusnya pas di pembuluh nadi, biar cepat ninggalnya kalau enggak ditolong,"

"Tumben banget cepat pahamnya?" tanya Diftan sarkastis.

Bella tersenyum malu. "Kalau belajar terus sama tuan, aku sih bakalan cepat ngerti,"

"Jangan merayuku, kalau ternyata wajahmu yang *blushing* sendiri,"

Gadis itu tertawa sambil menyentuh ke dua pipinya. Tiba-tiba dia berhenti tertawa saat mengingat sesuatu. "Tuan, nanti malam kita pergi ke pasar malam ya? Tadi waktu belanja aku ngelewati arena pasar malam. Sudah lama enggak pergi ke tempat kayak gitu,"

"Maksudmu kita berkencan? Di pasar malam?"

"Bu-bukan. Aku hanya ingin bermain permainan di sana, tapi maunya ditemani tuan Diftan sih," ucapnya pelan

sambil memainkankuku jarinya.

"Baiklah, aku akan temani,"

****

Diftan menggandeng tangan Bella begitu memasuki arena pasar malam. Mata Bella tampak berbinar saat melihat begitu banyak wahana di pasar malam tersebut. Tidak hanya wahana di sana, ternyata ada juga pedagang yang menjual baju, boneka, hingga penjual makanan dan minuman. Inilah yang membuat pasar malam selalu ramai untuk dikunjungi banyak orang.

Bella sudah tidak sabar ingin mencoba wahana yang ada di tempat tersebut. "Tuan, ayo kita kesana," Bella menarik tangan Diftan ke tempat permainan lempar gelang. "Aku mau bermain ini," ujarnya pada Diftan. Lalu pria itu mengeluarkan dompet dan memberikan uangnya ke pemilik tempat untuk ditukarkan dengan beberapa gelang.

Permainam lempar gelang ini adalah kita akan mendapatkan hadiah, jika berhasil melempar gelang masuk ke dalam gelas yang sudah diberikan nomor. Hadiahnya akan disesuaikan dengan nomor yang tertera pada gelas. Misalnya dapat boneka, piring, payung, dan lain-lainnya. "Tuan mau mencoba?"

Diftan menggeleng.

"Ya sudah kalau tidak mau, biar aku saja," balasnya sambil melempar.

Sekali, dua kali, tiga kali, dan seterusnya gagal. Tidak ada gelang yang masuk satu pun.

"Pak, itu gelasnya enggak bisa lebih didekatkan lagi ya? Jauh amat? Wah, ini sih gelangnya kekecilan, curang ini bapaknya. Pantas enggak bisa masuk ke dalam gelas. Ganti dong yang lebih besar sedikit."

Diftan hanya menggelengkan kepala, mendengar komentar Bella kepada pria yang paruh baya itu. "Udah ah, capai!" keluh Bella.

Kemudian mereka lanjut ke wahana 'tong setan'. Bella begitu takjub saat melihat atraksi para *rider* yang mengendarai sepeda motor *trail* yang berputar-putar di dalam tong besar. Bella hanya bisa geleng-geleng kepala, ketika para *rider* motor tersebut bisa berputar 360 derajat dalam tong dan tidak jatuh sama sekali.

Wahana selanjutnya adalah rumah hantu. Baru saja masuk, Bella sudah histeris saat melihat sosok pocong dan genderuwo. "Aa-pergi jangan dekati aku," teriak Bella sambil menangis ketika sosok kuntilanak, nenek gayung dan tuyul datang menghampiri. Diftan pun memberi peringatan ke para hantu palsu untuk berhenti menakut-nakuti. Lalu, dia segera membawa Bella pergi keluar. "Kalau parno sama hantu, mendingan enggak usah masuk ke wahana ini,"

"Tapi kan aku penasaran, soalnya ke-*kepo*-an aku itu tingkat tinggi tuan," jawabnya sambil menghapus air mata.

"Jangan nangis. Kalau nangis kayak gini, aku ngerasa kayak lagi jalan sama anak SMP," ucapnya kesal. "Terus sekarang mau ke wahana mana lagi?"

"Mau yang naik itu," tunjuk Bella pada sebuah kincir besar. "Aku mau naik Bianglala,"

Saat mereka hendak pergi, tiba-tiba sang kuntilanak dan nenek gayung datang menghampiri Diftan. "Mister, kami boleh dong foto bareng sama mister. Jarang ketemu bule ganteng masuk ke arena pasar malam, boleh ya mister?" pinta kuntilanak.

"Boleh, tapi fotonya sekali saja,"

"Iya mister," lalu si nenek gayung pun memanggil hantu genderuwo untuk mengambil foto mereka, karena Bella tidak berani memfoto. Seusai berfoto, para hantu itu masuk lagi ke dalam rumah hantu.

Kemudian, Diftan dan Bella lanjut ke permainan wahana Bianglala. Di sana mereka dapat menikmati serta melihat pemandangan indah dari atas ketinggian 30 meter. Bianglala pun mulai berjalan. Mereka duduk bersampingan dalam satu bangku sehingga Bella dapat menyandarkan kepalanya di bahu Diftan. Tidak perlu biaya mahal untuk melakukan hal romantis. Hal yang sederhana pun bisa memberikan efek besar. Seperti kencan di hiburan rakyat ini misalnya. Bella menyelipkan anak rambutnya ke belakang telinga yang terkena tiupan angin malam.

Tiba-tiba permainan bianglalanya berhenti saat posisi mereka ada di bagian paling atas. "*Wow*! Pemandangan yang indah di malam hari," ucap Bella terkesima menikmati keindahan malam. Lalu dia melihat ke bawah. "Lihat deh tuan, dari atas sini orang-orang itu terlihat sangat kecil ya?" tunjuknya ke arah pengunjung.

"*Hem*," jawab Diftan dengan bergumam sambil menatap Bella begitu intens.

Bella yang sadar sedang ditatap pun malu, "Jangan menatapku terlalu dalam, aku takut ketahuan kalau ada tuan di dalamnya," Diftan tersenyum mendengar ucapan Bella. Tangan pria itu mulai membelai rambut Arabella. Kemudian menjulur ke bagian belakang kepala, untuk memegang tengkuk sang gadis.

Secara perlahan Diftan menunduk untuk memberi kecupan di kening gadis itu. Dia memberi jeda sebentar dan tersenyum hangat ke Bella, sambil berkata. "*Mein leben ist ohne dich nicht abgescholessen*[12]*. Sie haben meinen tag mehr farbige*[13]*. Ich liebe dich mit aufrichtigen und herzlichen*[14]*. Ich will immer bei dir sein, Arabella*[15]*.*"

Bella mendengarkannya dengan serius, walaupun dia tak mengerti arti yang diucapkan oleh Diftan. Setelah itu, secara perlahan Diftan meneruskan kembali ciumannya ke pipi, tepatnya di bagian sudut bibir Bella sehingga ada masa transisi antara pipi ke bibir. Tindakan Diftan seperti ini mampu membuat wanita mana pun tidak akan menolak pesonanya. Dia tahu bagaimana cara membuat perasaan lawan jenisnya itu bercampur aduk layaknya permen nano-nano. Bella menegang ditempat saat wajah Diftan mulai sejajar dengan wajahnya. Hembusan napas hangat dari pria itu pun terasa menerpa wajahnya.

12 ***Mein leben ist ohne dich nicht abgescholessen:*** Hidupku tidak lengkap tanpamu.

13 ***Sie haben meinen tag mehr farbige:*** Kau membuat hari-hariku lebih bewarna.

14 ***Ich liebe dich mit aufrichtigen und herzlichen:*** Aku mencintaimu dengan tulus dan sepenuh hati.

15 ***Ich will immer bei dir sein Arabella:*** Aku ingin bersamamu selamanya Arabella.

"Apa kita akan berciuman?" tanya Bella berbisik.

"Apa kau mau?" tanya balik Diftan dengan suara yang terdengar parau.

"Tanpa menjawab pun, tuan pasti tahu betul apa jawabannya,"

"Aku butuh jawaban yang pasti. *Yes or no?*"

"Iya. Aku mau. Tapi, dulu tuan pernah mengatakan kalau aku mencium tuan. Maka tuan akan membunuhku,"

"Aku bohong. Sebenarnya aku yang akan terbunuh jika tidak menciummu. Jadi sekarang, aku akan melakukannya," ujar Diftan dengan menjalankan jarinya menelusuri sisi wajah dan lekuk telinga Bella. Kemudian dia menggosokkan jempolnya di atas dagu gadis itu. Diftan pun mendaratkan kecupan ke bibirnya. Secara perlahan pria itu menciumnya kembali dan kali ini bukan kecupan tapi ciuman yang sesungguhnya.

."*Hmm*, tadi tuan berbahasa asing. Aku tidak tahu apa artinya, tolong terjemahkan padaku,"

"Aku tidak suka mengulang kata,"

"Tapi kan aku tidak tahu artinya,"

"Kau mau tahu artinya?"

Bella mengganguk semangat.

"Aku ingin cepat pulang. Kakiku yang panjang terasa sakit jika terlalu lama di tekuk seperti ini. Itu artinya,"

Dahi Bella berkerut. "Bohong, tidak mungkin artinya seperti itu,"

Bella dapat melihat Diftan tersenyum lagi. "Tuh kan,

tuan bohong. Buktinya tuan tersenyum,"

"Kemarilah," panggil Diftan menarik Bella ke dalam dekapannya yang tadi sempat menjauh.

Bianglala itu pun kembali berjalan normal. Senyum Bella yang tadi tampak hangat kini menghilang, pergi entah kemana. Tatapannya yang polos kini berubah dengan sorot mata yang penuh kebencian. Satu hal yang pasti. Arabella sudah berubah!

****

TIGA PULUH TIGA

Dua minggu yang lalu,

Arabella keluar dari mobil Juan dan berdiri di pinggir jalan dengan berurai air mata. Juan sudah mengatakan semua kebenarannya kepada gadis itu. Dan apa yang sudah dia ceritakan tentu saja membuat Arabella syok. Juan ikut keluar dari mobilnya dan menatap punggung gadis itu yang tampak gemetar karena isakan tangisnya. Dia juga tahu pasti, bahwa semua ini sulit untuk diterima oleh Bella. Namun, bagaimanapun itu semua adalah kenyataan. Walaupun kenyataan itu pahit, dia harus tetap bisa menerimanya. Juan menepuk bahu Arabella. "Apa yang sedang kau tangisi? Ayahmu yang sudah meninggal atau kecewa karena pria itu yang sudah menghilangkan nyawa Ayahmu?"

"Mengapa? Mengapa mas Juan baru sekarang mengatakan ini? Aku seperti anak yang tidak berguna. Aku bahkan tidak

tahu kapan Ayahku meninggal dan dimana dia di makam kan," ucapnya menangis dan menutup wajahnya dengan kedua tangannya.

"Alasan aku tidak memberitahumu dari awal adalah karena aku ingin semuanya berjalan dengan baik. Memastikan kalau dirimu memiliki pengaruh yang kuat untuk Diftan."

"Memastikan kalau aku sudah jatuh cinta padanya? Begitu?!"teriak Bella.

"Mas Juan sudah membuatku menjadi anak yang durhaka! Aku tidak akan mungkin mencintai pria itu sedalam ini, jika Anda mengatakannya dari awal pertemuan kita." Gadis itu kembali menangis, air matanya terus membasahi pipinya. "Bagaimana bisa Anda sanggup mempermainkan perasaan seseorang seperti ini?" tanya Bella dengan nada pelan dan terdengar pilu di telinga Juan.

Juan sadar kalau perbuatannya itu sangat jahat. Namun, itu adalah satu-satunya cara yang bisa dia gunakan untuk menghancurkan keluarga Glambert. Juan memegang ke dua bahu Bella dan menghadapkan ke arahnya. "Maafkan aku, Arabella. Aku tahu jika caraku ini salah. Tapi percayalah, tujuanku hanya satu, yaitu ingin menghancurkan keluarga mereka. Seperti mereka yang sudah menghancurkan keluargaku dan Ayahmu juga. Maka dari itu, kita berdua harus bekerja sama untuk balas dendam."

"Memangnya apa yang bisa aku lakukan? Aku tidak berguna, hanya perempuan miskin dan lemah."

"Jangan berkata seperti itu. Kau bahkan sangat berpotensi besar untuk menghancurkan Diftan." Juan tersenyum kecil saat

melihat tatapan bingung dari wajah Bella.

"Begini Bella, aku sangat yakin sekali, kalau Diftan tertarik dan jatuh cinta padamu. Dan kita bisa memanfaatkan hal itu."

Bella menggelengkan kepalanya. "Anda salah. Dia tidak tertarik sedikit pun padaku."

"Dia menyukaimu. Aku yakin itu. Jadi, sekarang, apa kau mau balas dendam padanya?" Juan dapat melihat keraguan di wajah Bella.

"Aku tidak bisa, karena aku mencintainya," ucap Bella dan air matanya kembali menetes. "Sangat mencintainya sampai terasa sakit seperti ini. Harusnya Anda mengatakan itu dulu, dan bukan sekarang!"

"Kalau begitu buang rasa cintamu itu Bella! Benci dia! Pria itu sudah membunuh Ayahmu, dan mungkin sekarang Ayahmu sedang menatapmu dari atas sana. Menunggu putrinya yang akan membalaskan kematiannya. Buat Ayahmu bangga memiliki anak sepertimu Bella."

Kata-kata dari Juan terngiang di telinga Bella. Secara perlahan namun pasti, gadis itu tampak mulai terpengaruh. Bella menghapus air matanya dan menatap ke atas langit malam yang gelap. Tak ada bintang di atas sana, hanya ada bulan yang menerangi gelapnya malam.

"Apa Ayah dan Ibu bisa mendengar suaraku?" tanyanya sambil terus melihat ke atas langit. "Maafkan Arabella, Bella belum bisa menjadi anak yang baik dan berbakti pada Ayah dan Ibu. Jika dengan melakukan balas dendam bisa membuat Ayah tenang di sana, maka Bella akan melakukannya. Bella janji, akan menghancurkan orang yang sudah membunuh Ayah. Jadi

beristirahatlah dengan damai di sana." Air matanya kembali jatuh menetes saat Bella menutup matanya.

"Ayahmu pasti sangat bangga padamu Bella,"ujar Juan tersenyum.

Bella membuka matanya kembali. Tak ada lagi tatapan yang redup dan polos di sana, hanya ada sorot mata penuh kebencian. "Katakan, apa yang bisa aku lakukan untuk rencana balas dendam ini."

"Aku suka semangatmu, Bella. Baiklah jadi begini, kita akan memakai strategi yang pernah dilakukan oleh Ratu dari Mesir yang terkenal dengan kecantikannya yaitu Cleopatra. Sang Ratu memanfaatkan kecantikannya itu untuk meningkatkan cita-cita politiknya dengan menaklukkan hati Julius Caesar, yang tidak lain adalah seorang pemimpin kerajaan Romawi. Dan benar saja, Julius Caesar takluk dan terpikat akan kecantikan sang Ratu. Sehingga dia bersedia membantu Ratu Cleopatra untuk menumbangkan Ptolemy XIII."

"Dan aku yakin Arabella, kau bisa seperti Cleopatra. Dengan kepolosan wajah yang kau miliki, buat Diftan Pablo tergila-gila padamu. Kau harus bisa memastikan dia jatuh dalam pesonamu, sehingga dia tidak bisa jauh dan terpisah darimu lagi. Dan bila itu sudah terjadi, maka tinggal kan dia. Aku yakin, dia akan hancur atau mungkin depresi? Atau bisa juga menjadi gila. Ah, entahlah, yang pasti aku menunggu hari itu tiba. Dimana William akan terpuruk melihat putranya seperti itu. Dan disaat mereka lengah, aku akan menghancurkan seluruh perusahaan yang mereka miliki." Juan Benito tersenyum licik membayangkan itu semua terjadi.

"Tapi bagaimana caranya? Sementara aku sudah pergi dari apartemen miliknya?" tanya Bella bingung.

"Tenang Bella, aku yakin dia akan mencarimu. Maka dari itu, aku akan membantu mencari tempat tinggal yang mudah baginya untuk melacak keberadaanmu."

"Baiklah, aku hanya perlu bersandiwara menjadi Bella yang dulu. Begitu kan?"

"Ya. Dan aku juga ingin kau sebisa mungkin melakukan kontak fisik dengannya. Kau mengerti maksudku kan?" tanya Juan.

Bella mengangguk paham.

"Diftan itu pria dewasa sama seperti diriku, aku harap kau tidak keberatan jika seandainya dia meminta untuk berhubungan badan denganmu. Seringlah kontak fisik dengannya, baik ciuman, pelukan atau apa pun itu. Buat dia terbiasa mungkin dengan sentuhanmu, sehingga dia tidak bisa mencari perempuan mana pun selain dirimu."

"Aku tidak bisa menjamin dia mau melakukan kontak fisik denganku karena aku belum pernah melakukan itu."

Juan menyeringai ke arah Bella. "Aku bisa mengajarimu, mau mencobanya denganku?"Arabella langsung memberi tatapan tajam. Juan tertawa terbahak-bahak melihat ekspresi Bella. "Aku hanya bercanda, jangan dibawa serius. Ternyata kau ingin Diftan yang menjadi pria pertamamu. Tapi sayang, kau bukan wanita pertama yang dia sentuh Bella. Jadi aku peringatkan padamu, jangan terlalu terbawa suasana saat bersamanya. Atau rencana kita akan gagal."

"Aku mengerti," jawab Bella dengan wajah tanpa ekspresi.

****

William hampir saja tersendak meminum kopinya saat mendengar perkataan yang keluar dari mulut Diftan. "Apa ini lelucon?" tanyanya tak percaya.

"Tidak, Diftan serius ingin berhenti menjadi Mafia. Diftan ingin menjalani hidup yang normal seperti orang lain,"

William meletakkan gelas kopinya di atas meja. "Apa ini ada hubungannya dengan gadis yang bernama Arabella itu? Apa dia yang memintamu untuk berhenti?"

Diftan menggelengkan kepalanya. "Dia tidak tahu pekerjaanku. Tapi Diftan akui, aku berhenti sedikit banyaknya karena dia juga. Seperti yang Diftan bilang tadi, ingin menjalani hidup normal,"

"Berikan satu alasan yang logis untuk Papa terima. Meninggalkan dunia Mafia yang sudah membesarkanmu tidak segampang membalikkan telapak tangan Diftan, kau pasti tahu itu,"

Diftan menghela napasnya sesaat, lalu memandang William kembali. "Menurut Diftan, lebih terhormat orang miskin yang jujur dan bekerja keras untuk menghidupi keluarganya. Daripada orang kaya yang memperoleh uangnya dengan cara merugikan orang lain,"

"Apa kau sedang menyindir Papa?"

"Tidak Pa, itu hanya ungkapan yang ada dalam pikiran Diftan. Tidak ada niat sedikit pun untuk menyindir Papa, karena bagaimana pun Diftan besar karena duit dari Papa juga," kata Diftan dengan tulus.

"Kalau menurutmu itu yang terbaik, Papa akan men-

dukungmu. Tapi tidak untuk gadis itu, Papa menolaknya. Kau tetap harus bersama Rachel,"

"Tidakkah Papa mengerti apa yang Diftan rasakan? Tolong, jangan memaksaku," ujar Diftan frustasi.

William menatap ke arah lain, dia tidak sanggup melihat tatapan Diftan yang seperti itu. "Papa tidak mau tahu, kau harus tetap menikah dengan Rachel. Jika tidak, papa akan,--"

"Akan apa?" potong Diftan cepat.

William menutup matanya beberapa detik, untuk menguatkan dirinya menatap putranya. Setelah itu dia menoleh ke Diftan. "Papa akan memberitahu semuanya pada gadis itu, kalau kau sudah melenyapkan ayahnya,"

"Papa mengancamku?" tanyanya tak percaya.

"Kalau itu bisa membuatmu menurut, kenapa tidak?"

Diftan mengumpat dalam hatinya, dan menghusap wajahnya dengan kasar. "Mengapa Papa suka mempersulit semua ini? Sebenarnya apa yang om Rendra katakan sehingga Papa harus menurut padanya?"

"Tidak ada, Papa hanya ingin Rachel menjadi menantu di keluarga Glambert itu saja,"

"Kalau begitu, Diftan keluar dari keluarga Glambert," ancam Diftan.

"Diftan kau !" bentak William.

"Papa yang membuat Diftan memilih. Lagian bukankah masih ada Dealova yang menjadi putri Papa? Jadi tidak masalah menurutku,"

"Jangan memancing emosi Papa Diftan! Kalau kau tidak ingin terjadi sesuatu dengan gadismu itu!"

"Sedikit saja Papa menyentuhnya, Papa bisa lihat apa yang akan Diftan lakukan. Papa mengenal Diftan bukan? Jadi Diftan rasa Papa tahu apa yang akan terjadi nantinya,"

William terduduk lemas dan menyentuh dadanya yang terasa sakit. Diftan yang melihat itu pun langsung mendekati Papanya. "Papa coba tenang, tarik napas perlahan-lahan," ucap Diftan sambil membuka kancing kemeja di bagian leher William. Dia menahan kepala William di lengan kanannya. "Papa bisa dengar suara Diftan?" tanyanya khawatir.

William mengangguk. "Maaf, maafkan Diftan Pa," ucapnya menyesal.

"Tidak, kau tidak salah. Papa yang egois," ujar William dengan pelan.

"Apa sudah merasa lebih baik?" tanya Diftan. "Papa harus lebih rajin lagi memeriksa kondisi kesehatan dengan om Brata,"

William mengangguk pelan. Tidak berapa lama, terdengar suara ketukan pintu di ruang kerja Diftan. Reza pun masuk ke dalam dan menunduk memberi hormat saat melihat William di sana. "Ada apa?" tanya Diftan.

"Kami sudah menyelidiki siapa di balik penyerangan bos muda sewaktu di jalan dan di cafe itu. Dia bernama Maxmullero, kewarganegaraan Jerman,"

William dan Diftan tercengang di tempat duduk saat mendengar nama Maxmullero. "Maxmullero?" William mengulang nama itu.

"Bagaimana mungkin? Max sudah mati 10 tahun yang lalu," ucap Diftan tak percaya.

"James dan Aldo sudah menemukan data dari Max," kata Reza sembari memberikan beberapa berkas kepada dua bosnya itu.

"Max pernah diduga meninggal karena terkena tembakan di jantung. Rumah sakit tempat dia di rawat memanipulasi semua informasi yang diberikan kepada media, dengan mengatakan Max meninggal. Namun, ternyata dia selamat. Dokter berhasil menyelamatkannya," ujarnya kembali dan menunjukkan foto Max dalam keadaan sehat. Lalu dia menunjukkan wajah seorang wanita. "Dokter ini adalah sepupu dari Max. Selama 6 bulan, dia menjaga dan merawat Max sendiri,"

William melihat foto itu satu per satu. Sementara Diftan tidak berselera untuk menyentuhnya. Satu yang dia pikirkan saat ini, Max itu pria yang berbahaya. Dialah yang pernah mengajarkan Diftan bagaimana menjadi seorang Mafia sejati. Maxmullero berumur 35 tahun, dia 5 tahun lebih tua dibanding Diftan. Pria itu dulunya orang kepercayaan William. Namun, Max keluar dari kelompok William karena sakit hati, begitu mengetahui kalau dia memilih Diftan sebagai pemimpin di kelompoknya. Max merasa semua kerja kerasnya selama ini tidak dinilai di mata William. Dia pun pergi dengan mengambil sebuah *chip* rahasia, dimana semua kejahatan yang pernah William dan Diftan lakukan ada di dalam *chip* itu. Jika sampai *chip* itu jatuh ke tangan polisi, maka habislah keluarga Glambert.

Dengan ilmu yang sudah banyak dia pelajari, Max pun membangun sekutu dengan lambang tato matahari di tangan kanan dan jari kelingking di potong sebagai tanda kesetiaan. Max menggunakan *chip* itu hanya untuk mengancam keberadaan keluarga Glambert. Sesungguhnya dia hanya ingin mengincar Diftan karena pria itulah yang sudah mengambil posisi yang seharusnya menjadi miliknya. Sampai suatu hari perkelahian terjadi diantara Max dan Diftan. Tentu saja Diftan kalah, karena bagaimanapun, Max yang sudah sedikit banyak memberikannya ilmu bela diri. Padahal dulu mereka berdua adalah saudara yang saling menyelamatkan satu dengan yang lainnya.

Max sudah gelap mata karena rasa irinya sudah jauh lebih besar dibanding apa pun. Ketika Diftan sudah jatuh dan lemah terbaring di tanah, Max mengambil pisau dan mengarahkannya ke Diftan. Namun, William datang diwaktu yang tepat dan menembakkan pelurunya ke Max. Pria itu pun terjatuh tak berdaya begitu pelurunya tembus, yang orang perkirakan mengenai jantungnya. Namun, ternyata peluru itu tembus sedikit di atas jantung, sehingga Max bisa selamat.

"Bagaimana ini, Pa? *Chip* itu pasti masih ada pada Max," Baru kali ini Reza melihat Diftan tampak gusar hanya karena seseorang yang bernama Max.

"Kita akan segera mengambil barang itu darinya, kau tidak usah khawatir. Max tidak akan memberikan barang itu kepada pihak polisi, karena dia hanya ingin mengincarmu Diftan. Dia ingin kau datang dan mengambil *chip* itu sendiri. Max ingin melenyapkanmu seperti yang dulu dia lakukan,"

ujar William.

"Big boss, kami mendapat informasi tempat tinggal Max sekarang. Dan saat ini Max sedang berada di Thailand. Jadi bagaimana, kalau kami pergi ke kediamannya untuk mengambil *chip* itu? Saya yakin, Max tidak mungkin membawa barang berharga itu ke sana. Dia pasti menyimpan *chip* itu di tempat tinggalnya saat ini,"

William mengangguk setuju dengan ucapan Reza. "Kau benar, kalau begitu panggil Troy, James dan Aldo bersamamu. Lakukan tugas ini dengan baik,"

"Aku ikut bersama kalian," ujar Diftan.

William menoleh cepat ke arah anaknya. "Tidak, kau tidak boleh ikut,"

"Tenang Pa, aku bukan Diftan yang dulu pernah Max kalahkan. Diftan sudah banyak belajar selama bertahun-tahun, jadi jangan ragukan kemampuanku," William hanya bisa pasrah jika Diftan sudah bersikeras seperti itu. Dia juga menyadari, kalau anaknya itu memang sudah tidak diragukan lagi kemampuan bela dirinya. Diftan sudah terlatih dari tahun ke tahun menghadapi situasi yang sulit sekalipun, dia tetap akan keluar sebagai pemenang dalam mengalahkan lawannya.

TIGA PULUH EMPAT

Mobil *Alphard* hitam itu berhenti di tepi jalan yang sepi. Lalu keluarlah lima orang pria dari dalamnya, dengan pakaian berseragam serba hitam yang menambah kesan keren dan maskulin saat melihatnya. Mereka adalah Diftan beserta 4 anggota kepercayaannya, yaitu Reza, Troy, Aldo dan James. Tampak Diftan sedang memberikan intruksi kepada anggotanya itu, sebelum masuk ke tempat target. "Ingat, lakukan tugas sesuai dengan rencana awal. Jangan memancing atau memulai keributan dengan musuh. Sebisa mungkin, mereka tidak boleh tahu kalau kita menyusup di rumah ini. Bergerak seperti angin dan bekerja tanpa suara, mengerti?"

"Siap, kami mengerti!" jawab Mereka serentak. Setelah itu Troy dan Aldo yang pertama memanjat pagar putih yang tinggi itu. Baru menginjakkan kaki di tanah, mereka sudah melihat ada 2 orang penjaga yang sedang berdiri membe-

lakangi mereka dengan senjata api yang menggantung di tubuhnya. Troy memberikan isyarat lewat tatapan mata pada Aldo untuk melumpuhkan dua pria itu dengan alat setrum yang dia pegang. Aldo mengangguk dan berjalan ke arah dua pria bertubuh besar itu. Troy mengumpat kesal saat melihat Aldo menepuk bahu dua lawannya itu.

"Hai," ucap Aldo dengan tersenyum manis saat dua pria itu berbalik dan menatapnya bingung. Aldo masih tersenyum sambil memainkan ke dua alisnya dengan menaik-turunkan secara berulang. Merasa Aldo adalah orang asing dikelompoknya, maka dua pria tersebut langsung mengarahkan senjatanya pada Aldo. Namun sebelum itu terjadi, dia sudah menyetrum leher dua pria tadi dengan cepat.

Zrttt. zrrtt.

Tubuh dua pria besar itu pun jatuh tergeletak di tanah. "Tanpa keringat," ucap Aldo santai ke arah Troy yang tampak kesal padanya.

"Dasar sinting!"

Aldo hanya tersenyum mendengar umpatan dari Troy padanya. Kemudian dia membuka pintu pagar agar Diftan, Reza dan James bisa masuk. "James, kau satu tim denganku saja. Aku tak mau satu tim dengan orang sinting seperti Aldo," ujar Troy begitu melihat mereka masuk ke dalam halaman.

"Kau terlalu serius dan sensitif Troy, lihat wajahmu itu. Sangat membosankan," balas Aldo.

"Mungkin Troy sedang datang bulan," celetuk James.

"Benarkah? Sejak kapan dia berganti jenis kelamin? Ha-

rusnya kita merayakannya," kata Aldo lagi.

Reza langsung berucap saat melihat Troy akan membalas ucapan Aldo tadi. "Bisa hentikan leluconnya? Kita sedang bertugas," lalu memberi kode dengan lirikan mata kalau bos muda sedang menatap mereka.

Aldo dan James langsung mengangguk saat mata biru itu memandang tajam ke arah mereka. Mereka pun mulai berpencar untuk menyelusup ke dalam rumah besar milik Maxmullero dengan waspada. Walaupun terpencar, mereka tetap bisa saling berkomunikasi melalui *bluetooth headset* yang terpasang pada telinga masing-masing. Reza dan Aldo berjalan mengendap melihat suasana sekitar ruangan. Lalu Reza mengambil botol kaleng dari dalam kantongnya ketika melihat 8 pengawal Max sedang duduk santai di kursi. Sebagian ada yang menonton TV dan ada yang bermain kartu. Reza membuka tutupnya dan melemparkan dengan cepat botol kaleng itu ke arah sasaran.

Klentang. Klentong. Klentang!

Para target menghentikan aktivitasnya sesaat ketika mendengar suara botol kaleng terlempar ke arah mereka. Tiba-tiba keluar asap kuning dari kaleng tersebut. Reza, Aldo tersenyum saat melihat targetnya mengibas-ibas kan tangan ke udara untuk menghindari asap. Tak butuh waktu lama, target pun terkapar di lantai. *"R1, clear!"* seru Reza sambil memegang *bluetooth headset* di telinganya.

Sementara itu, Troy dan James juga melakukan hal yang sama. Mereka melemparkan satu kaleng botol ke dalam ruangan pengintai. Setelah 5 menit, mereka membuka pin-

tunya dan melihat para pengawal Max sudah jatuh pingsan. Mereka pun masuk ke dalam sambil menatap layar televisi besar. "Ada 8 *channel* kamera CCTV yang terpasang di rumah ini," ucap James sambil mengambil *remote* dari salah satu tangan pengawal yang pingsan tadi.

Kemudian James menekan tombol *remote*, sehingga layar televisi itu menampilkan gambar Diftan yang sedang berada di ruang kerja Max. Pria itu tampak sibuk menggeledah dari satu tempat ke tempat yang lain, tetapi tetap tak menemukan *chip* tersebut. "Apa bos sudah menemukan *chip*nya?" tanya Reza.

Troy dan James menoleh, ternyata Reza dan Aldo sudah ikut masuk ke dalam ruang pengintai. "Belum," jawab James.

"Kalian yakin Max menyimpannya di rumah ini?" tanya Troy.

"Tentu saja, lalu dia menyimpannya dimana lagi kalau tidak di sini?" balas Aldo.

Sementara di lain sisi, Diftan tampak sedang berpikir. Dia menatap dekorasi ruang kerja Max. Ada hal yang aneh menurutnya. Mengapa dinding sebelah rak buku terbuat dari ubin keramik? Dan kenapa hanya pada bagian itu saja? Diftan yang penasaran, langsung menyentuh ubin keramik putih itu satu per satu. Namun, saat tangannya menekan di bagian tengah, tiba-tiba terdengar bunyi *'Cklek'* dan ubin keramik itu pun terbuka.

Diftan tersenyum puas kala melihat *chip*-nya berada di sana, dia pun langsung mengambilnya. "*I got it*," ujarnya sambil menunjukkan *chip* itu pada bawahannya melalui

kamera CCTV.

Ke empat pria tampan itu tersenyum sambil berkata *'yes'* kala melihat bos mudanya telah menemukan barang yang dicari sedari tadi. Mereka pun melihat Diftan keluar dari ruangan itu. "Ayo kita pergi dari sini," kata Reza.

"Tapi kita harus menghancurkan CCTVnya terlebih dahulu, karena gerak-gerik kita sudah pasti terekam," ucap Aldo pada Reza.

"Iya, Aldo benar. Kalau begitu kita harus menembaki semua kamera CCTV yang ada di rumah ini," ucap Troy.

"Kalian tidak perlu melakukan itu," langkah Reza, Troy dan Aldo terhenti mendengar ucapan James.

"Apa maksudmu?" tanya Reza.

James menyilangkan kedua tangan di depan dada. "Tidak ada gunanya kalian bertiga menembaki kamera CCTVnya, karena yang merekam semua aktivitas CCTV adalah DVR. Alat itulah yang berfungsi sebagai *otak* sistem CCTV," Dia menunjukkan sebuah benda bewarna hitam yang berbentuk segi empat seperti VCD/DVD PLAYER kepada temannya itu. "Pada sistem CCTV terdapat kamera CCTV dan DVR CCTV. DVR akan menerima *signal* video dari setiap kamera CCTV, melakukan rekaman dan mengeluarkan *output signal* video lalu diteruskan ke monitor ini," tunjuknya pada layar televisi.

Troy mengangguk paham. "Kalau begitu, kita bawa DVR-nya saja,"

"Tidak perlu," ucap James lagi.

Dia pun menunduk dan mengotak-atik DVR itu dan

membongkarnya. "Hasil rekaman DVR akan tersimpan otomatis di *hard disk* berupa *file* digital video," Lalu dia mengambil sebuah *disk drive*. "*Disk*-nya sudah ditanganku, ayo kita pergi," kata James sambil tersenyum manis.

Reza, Troy dan Aldo hanya terbengong melihat James. Mereka baru sadar kalau James itu tidak bodoh seperti yang mereka pikirkan selama ini.

*****

Rendra Marwan datang di pagi hari ke rumah William untuk mempertanyakan kesepakatan mereka waktu itu. "Mana janjimu William? Ini sudah berapa minggu, tapi Diftan sama sekali tidak pernah menghubungi ataupun mendekati putriku Rachel?"

"Aku sudah memaksanya, tapi dia tetap menolak,"

"Bukankah biasanya Diftan itu selalu menurut padamu? Apa yang terjadi?"

"Dia menyukai gadis lain, dan kau tahu apa yang paling menyakitkan hatiku? Diftan bahkan melawan dan mengancamku hanya karena aku menggertak akan melukai gadisnya,"

"Siapa nama gadis itu?" tanya Rendra.

"Namanya Arabella, bahkan usianya hanya beda 1 tahun dengan adiknya Dealova. Aku tidak tahu, sihir apa yang telah diberikan gadis itu pada putraku sehingga Diftan sangat bertekuk lutut padanya,"

"Apalagi yang bisa diandalkan oleh seorang perempuan kalau bukan tubuhnya? Aku yakin, gadis itu sangat pintar

di atas ranjang. Dan dia melakukan itu semua hanya karena uang, dia hanya menginginkan uang Diftan," ucap Rendra yang terlihat kesal.

William mengangguk. "Aku juga berpikir seperti itu,"

"Kau harus cepat bertindak, sebelum gadis yang bernama Arabella itu hamil dan menuntut Diftan untuk menikahinya. Atau biarkan aku saja yang melenyapkan gadis itu?" tanya Rendra.

"Jangan gegabah Rendra, kalau kau masih ingin berumur panjang sebaiknya jangan lakukan itu. Karena Diftan yang akan membunuhmu langsung dengan tangannya sendiri, jika sampai kau melenyapkannya,"

"Lalu bagaimana?"

"Kita pakai cara halus. Aku akan menemui gadis itu dan memberikan penawaran tinggi padanya. Aku yakin, dia pasti tergiur dengan uang yang kuberikan. Setelah itu, dia sendiri yang akan meninggalkan Diftan. Jadi, putraku tidak akan curiga pada kita,"

"Lakukan secepatnya William. Aku tidak tahan melihat Rachel merengek terus padaku. Kalau ada obat yang bisa membuat Rachel lupa dengan Diftan, maka aku akan membeli obat itu. Sungguh menyedihkan melihat putriku yang cantik ditolak oleh putramu yang sombong,"

"Mengapa kau menyalahkan putraku? Jelas-jelas putrimu sendiri yang terpesona pada Diftan," protes William.

"Ah, sudahlah! Aku pergi dulu, jangan lupa kau harus melakukannya secepat mungkin,"

Rendra pun pergi dari ruang kerja William. Lalu dia

mengambil *ponsel* dari mejanya dan berniat menelepon Troy.

****

Arabella terbangun saat merasakan sebuah kecupan di pipinya. "Tuan pulang jam berapa tadi malam?" tanyanya sambil duduk dan mengucek kedua matanya.

"Aku tidak melihat jam, yang pasti sudah larut malam," jawabnya sambil turun dari tempat tidur.

"Memangnya darimana?"

"Habis mencuri dari rumah seseorang," Kemudian Diftan membuka baju dan mengambil handuk untuk mandi.

"Mencuri?" tanya Arabella bingung. "Apa yang tuan curi?"

"Benda yang sangat berharga. Orang itu mengambilnya dariku, jadi aku ambil kembali,"

Lalu Diftan masuk ke dalam kamar mandi. Bella penasaran benda apa yang telah dicuri oleh pria itu. Pastinya sesuatu yang penting, pikir Bella. Kemudian dia turun dan ikut masuk ke dalam kamar mandi. Dia memandang Diftan yang bertelanjang dada dan hanya memakai handuk di tubuhnya. "Mengapa kau ikut masuk? Kalau tadi aku sedang telanjang bagaimana? Tidak sopan," gerutu Diftan sambil mengoleskan krim ke dagunya.

Bella hanya tersenyum imut, lalu menggulung rambutnya ke atas. "Tuan sedang apa?" tanyanya.

"Bercukur," jawab Diftan.

"Kenapa dicukur? Kan cowok kelihatan dewasa kalau ada brewoknya gitu,"

"Tampak ada brewok ini pun, umurku memang sudah dewasa. Sudah pergilah, jangan menggangguku," seru pria itu. Lalu dia hendak mengambil alat cukur, tetapi tangannya kalah cepat dengan Bella.

Gadis itu sudah memegang alat cukur itu dan berdiri menghadap ke arahnya. "Biar aku saja yang mencukurnya tuan, ya?" pintanya sambil mengedipkan bulu matanya.

"Apa kau bisa melakukannya?" tanya Diftan ragu.

"Tentu saja," jawabnya lantang sembari mengangguk kan kepala.

Bella tidak terlalu tinggi, akhirnya dia pun berjinjit untuk bisa menggapai wajah Diftan. Pria itu hanya tersenyum kecil, lalu dia mengangkat tubuh ringan Bella dan mendudukkannya di atas wastafel. "Terima kasih," ucap Bella pada Diftan. Sekarang dia sudah bisa mencukur bulu halus itu tanpa harus berjinjit lagi.

Diftan terus memandang Bella yang kini sejajar dengannya. Entah mengapa dia suka melihat Bella di pagi hari ini, dengan piyama tidurnya yang bewarna putih dan rambutnya yang digulung ke atas. Cantik dan menggemaskan, itulah yang terlintas di benak Diftan.

"Tuan, boleh aku bertanya?"

"Apa?"

"Benda apa yang tuan curi itu?" tanya Bella sembari bekerja.

"*Chip*,"

"Apa isi dari *chip* itu penting?"

Diftan mengangguk tanpa melepaskan tatapan matanya dari Bella. "Semua rahasia keluargaku ada di dalamnya. Jadi, barang itu tidak boleh jatuh ke tangan siapa pun,"

"Oh, jadi dimana tuan menyimpannya? Apa aku boleh melihatnya?" Sesaat Diftan mengernyitkan keningnya. Namun, dengan cepat dia mengembalikan ekspresinya seperti semula ketika Bella memandang wajahnya.

"Tentu," jawabnya pelan. "Nanti aku akan menunjukkannya padamu,"

Bella tersenyum manis. "Baiklah, sudah selesai," ucapnya seraya meletakkan alat cukur itu.

Kemudian Diftan memberikan *aftershave* ke tangan gadis itu. "Apa ini?" tanya Bella.

"Ini *aftershave,* gunanya untuk mensterilkan area wajah dari kuman atau bakteri. Jadi oleskan ke bagian kulit yang kau cukur tadi," perintahnya.

"Oh," Bella mengangguk dan melakukan perintah Diftan. "Aromanya wangi sekali tuan," ucapnya sambil mencium ke dua tangannya yang bekas *aftershave* tersebut.

"Sekarang kau harus keluar dari sini, karena aku mau mandi dulu,"

Bella tertawa kecil saat Diftan menggendong tubuhnya keluar dari kamar mandi dan membaringkannya di atas ranjang. Diftan kembali ke dalam dan mengunci kamar mandinya. Bella mendengar suara percikan air, yang menandakan Diftan sedang mandi. Lalu dia mengambil *ponsel* miliknya dan mengirim pesan penting ke seseorang.

****

Selesai mandi, Diftan keluar dan tidak melihat Bella di dalam kamar. Lalu dia mengambil *ponsel* miliknya yang ada di nakas meja. Dia mengecek pesan yang tertera di sana. Tangannya menggenggam erat *ponsel* saat membaca pesan tersebut. Kemudian dia meletakkan kembali *ponsel*-nya dan segera memakai baju. Selesai berpakaian, dia pun keluar. Diftan terkejut saat melihat Dealova berada di *penthouse*-nya.

Dia memandang Dea dari bawah hingga ke atas. Adiknya itu memakai *tank tops* hitam, celana *jeans* biru pendek dan topi adidas yang senada dengan warna bajunya. "Kau darimana?" tanya Diftan.

"Habis membakar lemak di minggu pagi, kakakku sayang," jawab Dea santai mengambil minuman dari dalam kulkas.

"Dengan pakaian seperti itu?"

Dealova mengangguk karena sedang meneguk minuman air putih. Setelah selesai, Dea meletakkan gelasnya di atas meja. "Memangnya ada yang salah dengan pakaianku?"

"Mulai besok, aku akan ke rumah Papa dan membuang semua pakaianmu yang tampak kecil di mataku,"

Dealova mendelik. "Apaan sih? Di Jerman juga Dea memakai baju lebih mini dari ini, enggak ada yang pernah protes,"

"Dan sekarang kau berada di negara ini, bersama keluargamu. Jangan harap aku akan membiarkan dirimu memamerkan tubuhmu di depan orang banyak, dengan pakaian sialanmu itu!"

"Kakak takut kalau orang di luar sana berpikir yang negatif tentang cara pakaian Dea kan? Bodoh amat deh sama pendapat orang. Yang kasih Dea makan juga bukan mereka kok. Dea sih, enggak ambil pusing. Yang penting Dea bukan orang yang munafik. Mereka bukan Tuhan yang bisa menilai Dea masuk neraka ataupun surga,"

"Iya, aku tahu itu. Tapi pakaian yang seperti ini, bisa membuat hidung para pria di luar sana mimisan berjamaah, Dea!" bentak Diftan.

Dealova memandang dirinya sendiri. "Kakak terlalu berlebihan," ujarnya sambil duduk di kursi makan.

"Sarapan pagi sudah siap," ucap Arabella dari dapur.

Diftan yang masih kesal pun menarik bangku dan ikut duduk di sana.

"*Wow,* selain ahli memuaskan kakakku di kamar, ternyata kau ahli juga di dapur," celetuk Dea memandang Bella.

"Dea, jaga bicaramu! Dia bukan perempuan seperti itu!" Diftan memperingatkan adiknya.

Dea menoleh kepalanya ke arah kakaknya. "Jadi kalian berdua belum melakukannya? Wow, dia gadis yang hebat. Dia bisa menjaga tubuhnya dari pesona kakakku yang tampan ini. Aku akan mengatakan ini pada Papa nanti,"

Diftan hanya bisa mendengus mendengar perkataan adiknya itu. Sementara Bella memandang ke dua kakak adik itu dengan tatapan tak terbaca sama sekali. Baru 3 suapan sendok yang masuk ke mulutnya,tiba-tiba *ponsel* Dea berbunyi. Diftan pun memerhatikan itu, tampak Dea tersenyum saat membaca dan membalas isi pesan di *ponsel*-nya. "Kak,

Dea pergi dulu ya. Terima kasih untuk sarapannya," ujarnya sambil pergi.

Diftan menahan pergelangan tangan adiknya. "Kau mau kemana?"

"Bertemu dengan seseorang,"

"Siapa? Pria atau wanita?" tanya Diftan menyelidik.

"*Eum*,seorang pria, Dea baru mengenalnya tapi kami sudah sering bertemu belakangan ini,"

"Baiklah, kau boleh pergi tapi ganti pakaian dulu,"

"Dea enggak bawa pakaian ganti kak,"

"Pakai baju Arabella, ukuran tubuh kalian tidak jauh berbeda,"

"Tapi,"

"Ganti atau kau tidak boleh pergi Dea!" potong Diftan.

Dengan cemberut Dea pun pergi menghentakkan kakinya ke dalam kamar Arabella. Tak butuh waktu lama, Dealova keluar dengan pakaian sopan milik Arabella.

"Dea pergi dulu," ujarnya dengan nada lemas.

"Hati-hati Dea, dan jaga dirimu. Kalau pria itu benar-benar serius menyukaimu, suruh dia bertemu untuk bertatap muka denganku. Kau mengerti maksudku kan?"

"Iya, Dea ngerti," jawabnya sambil mengangguk. Kemudian dia pergi dari *penthouse* untuk bertemu pria itu.

TIGA PULUH LIMA

BRAK!

Max memukul meja yang ada di depannya begitu mendapat telepon dari bawahannya kalau ada penyusup yang masuk ke dalam rumah dan mengambil *chip* itu. Rahangnya tampak mengeras karena amarahnya terpendam dan tak terlampiaskan. Max yakin, kalau Diftanlah yang sudah merebut kembali *chip* tersebut. "Baiklah Diftan, kau boleh mengambil *chip*nya. Tapi lihat, apa yang akan aku ambil nanti darimu, jauh berkali lipat lebih berharga dari *chip* itu. Akan aku pastikan, kau sendiri yang akan datang mengantarkan nyawamu kepadaku. Tunggu sampai aku kembali ke Indonesia, Diftan!"

Max melemparkan gelas kaca yang ada di tangannya ke dinding.

Prang!

Para pengawalnya yang ada di sana hanya tertunduk takut kala melihat Max sedang marah. Pria itu sangat menakutkan jika emosinya sudah melewati batas. Dia bisa memukul siapa pun yang ada di sampingnya tanpa pandang bulu.

****

Suasana di ruangan itu tampak hening, padahal ada dua orang yang duduk saling berhadapan di sana. Tidak ada yang membuka mulut untuk memulai percakapan. Mereka berdua hanya saling memandang untuk menilai satu sama lain. Arabella tampak mulai jengah dan memulai percakapan.

"Apa saya boleh minum kopi ini?" tanyanya dengan ekspresi datar.

"Tentu, itu memang minuman untukmu," jawab William.

"Terima kasih," ucap Bella sambil mengambil gelas kopi yang ada di depannya dan meneguknya secara perlahan. Tadi pagi sewaktu Bella sedang pergi keluar untuk belanja keperluan dapur. Troy datang menghalangi jalannya dan membawa Bella ke rumah William, sesuai perintah *big boss*-nya itu.

"Apa kau tahu siapa aku?" tanya William saat melihat Bella sudah meletakkan kembali gelas minumannya ke atas meja.

Bella mengganggguk. "Anda ayahnya tuan Diftan, tadi pria yang bernama Troy itu yang mengatakannya padaku,"

"Baiklah, aku tidak suka berbasa-basi, jadi langsung ke intinya saja,"

"Silakan, saya akan mendengarkannya,"

"Aku ingin kau meninggalkan putraku Diftan,"

"Aku sudah menduga itu," gumam Bella sambil tersenyum tipis. Kemudian dia menatap William kembali. "Kenapa aku harus melakukan itu?"

"Kau tahu jawabannya, karena kau cukup pintar untuk itu,"

Bella memasang wajah polosnya. "Anggap saja aku bodoh. Jadi, bisakah Anda menjelaskannya?"

William menyipitkan matanya kala melihat gadis di depannya itu. Satu sisi, dia bisa memasang wajah datar. Dan satu sisi lagi, dia bisa memasang wajah polosnya. Gadis yang sangat berbahaya, pikir William. "Seperti dugaanku salah terhadapmu. Kau mendekati putraku bukan karena uang. Kau bisa memasang wajah polosmu di depan semua orang, tapi tatapan matamu tidak bisa berbohong. Ekspresi wajah boleh menipu tapi mata? Tidak bisa! Katakan padaku, apa tujuanmu?"

"Tidak ada. Aku hanya mencintai putramu, itu saja. Tidak bisakah Anda melihatnya? Kalau hanya Diftan satu-satunya pria yang ada di pandangan mataku? Tidak ada ruang lagi bagiku untuk melirik pria yang lain," balas Bella menantang William.

"Kau gadis kecil yang berbahaya!" desis William.

"Anda berbicara apa? Saya tidak mengerti,"

"Jangan ber-*akting* di depanku! Aku tahu kau sedang berpura-pura. Dengar Arabella, aku tidak akan membiarkanmu menyakiti putraku. Kau harus menjauhinya sebelum aku

bertindak kasar padamu!" ancam William.

Tatapan Bella yang tadi polos berubah sekejap menjadi tatapan menyala. "Lakukan kalau begitu. Aku ingin melihat, bagaimana ekspresi putramu kala melihat Ayahnya berbuat jahat pada gadis sepertiku," Tiba-tiba Bella memukul pipinya sendiri dengan keras.

William terpaku melihat Arabella menampar pipinya sendiri. Sesaat dia tersadar sesuatu kala mendengar suara tangis Bella yang pecah di ruangan itu. "Perempuan licik!" umpat William saat mendengar suara langkah kaki yang tergesa-gesa ke arah ruangannya. William yakin, itu adalah langkah putranya Diftan. Gadis itu pasti sudah merencanakan ini di awal, saat Troy membawanya kemari. Dia pasti sudah mengabari Diftan, pikir William.

Bella menyeringai saat melihat William panik kebingungan. Kemudian pintu itu terbuka dimana ada Diftan di sana. "Ada apa ini?" tanya Diftan pada Papanya sambil berjalan mendekati Bella yang menangis.

"Papa sendiri tidak tahu apa yang terjadi, kau bisa menanyakannya pada gadis licik itu!"

Diftan berjongkok di depan Bella dan memegang dagu gadis itu. "Mengapa kau menangis? *Hem*?" tanyanya sambil melihat kedua pipi Bella yang merah. Tangan kirinya mengelus pipi Bella. Kemudian, dia menatap Papanya.

"Papa tidak melakukan hal itu, Diftan! Papa tidak menyentuhnya sedikit pun," ujar William, berharap Diftan percaya padanya.

"Cukup Pa, Diftan harap ini kejadian pertama dan ter-

akhir kalinya. Diftan mohon dengan sangat," balas Diftan dengan nada pelan.

Diftan merangkul bahu Bella dan membawanya pergi dari sana. Sepanjang perjalanan pria itu hanya diam dan fokus ke depan untuk menyetir. Dan setibanya di *penthouse*, Arabella langsung pergi menuju kamarnya dan menyusun semua pakaiannya ke dalam tas. "Kau mau pergi kemana?"

Dia tidak menjawab pertanyaan Diftan dan terus melanjutkan kegiatannya. "Ara, jawab pertanyaanku," Diftan menarik tubuh Bella menghadapnya.

"Aku mau pergi, Papanya tuan tidak menyukaiku,"

"Memangnya kau mau pergi kemana?" tanya Diftan pelan.

"Tidak tahu, yang pasti harus jauh dari tuan Diftan," Setelah itu dia berbalik dan memasukkan kembali pakaiannya.

Gerakan Bella terhenti saat dua tangan kekar milik Diftan melingkar diperutnya. Dan dagu Diftan berada di bahunya. "Jangan pergi," bisik pria itu. Lalu Diftan membalikkan tubuh Bella kembali ke arahnya, dia ingin menatap wajah dan mata gadis itu. "Tetaplah di sini, Arabella. Bersamaku, kita berdua,"

Bella mengangguk pelan dan memiringkan kepalanya saat Diftan menunduk untuk mencium bibirnya. Mereka kembali berciuman untuk ke dua kalinya.

Ciuman itu tidak berlangsung lama, Diftan menghentikannya dan duduk sambil menatap Arabella. "Aku adalah pria berengsek yang beruntung mendapatkan gadis seper-

timu, Arabella! Aku akan merasa sangat bersalah jika merusakmu. Harusnya aku melepaskan dan membiarkanmu pergi. Kau perempuan baik-baik dan sudah sepantasnya mendapatkan pria yang baik juga. Tidak seperti diriku,"

"Apa maksud tuan?" tanya Bella.

Diftan mengangkat ke dua telapak tangannya. "Kau lihat tangan ini? Sudah tak terhitung berapa nyawa yang lenyap di tanganku. Kau tahu apa artinya? Itu artinya, aku bukan pria yang baik untukmu," ucapan Diftan itu terdengar lirih di telinga Bella.

Tanpa sadar gadis itu meneteskan air matanya. *"Jangan lemah hanya karena itu! Jangan terpengaruh Bella! Jangan! Dia benar, kau tidak pantas dengannya. Karena dia seorang pembunuh!"* Arabella menggumamkan kalimat-kalimat itu dalam hatinya sebagai pertahanan. Dia tidak mau terpengaruh dengan sikap pria itu.

Kemudian dia teringat dengan ucapan Juan. *'Aku peringatkan padamu, jangan terlalu terbawa suasana saat bersamanya. Atau rencana kita akan gagal!'*

Bella menghapus air mata. "Aku tetap mencintai tuan, tolong jangan menyuruhku untuk pergi mencari pria lain," kemudian dia memeluk pria itu. "Karena aku cuma mau tuan Diftan seorang di dunia ini," sambungnya lagi.

Diftan membalas pelukannya dan mengelus punggung Arabella. *"Jangan berubah, kembalilah menjadi Arabellaku yang dulu. Aku mohon,"* ucapnya dalam hati.

TIGA PULUH ENAM

Juan membukakan pintu mobilnya untuk Dealova. Gadis itu pun turun dan memandang rumah mewah itu, lalu dia memandang ke Juan dengan tatapan bingung. Pria itu tersenyum manis. "Ini rumahku," ujarnya seraya menutup mobil. Dealova menganggukkan kepalanya. "Ayo masuk," ajak Juan Benito.

Dealova mengikuti Juan ke dalam rumah itu. "Apa kau tinggal sendiri? Dimana kedua orang tuamu?" tanyanya.

"Mereka sudah meninggal,"

"Oh, maaf,"

"Tak apa," ucap Juan.

"Jadi untuk apa kau mengajakku ke sini?"

"Hari ini aku mau menunjukkan keahlianku padamu,"

"Benarkah? Keahlian apa?" kata Dea dengan semangat.

"Memasak,"

"Kau bisa memasak?" ucapnya tak percaya.

Juan mengangguk tersenyum. Juan pergi ke arah *pantry* dapur. Dealova memandang pria itu yang sedang memakai celemek di tubuhnya. "Kau datang dari Jerman kan? Jadi aku akan membuatkan *kartoffelsalat,* spesial untukmu,"

Mata Dealova tampak berbinar. "*Wow*, kebetulan sekali, itu adalah makanan kesukaanku Juan. Sudah lama aku tidak memakan *salad* kentang semenjak di sini. Aku sudah tidak sabar ingin mencicipi rasanya. Cepatlah masakan untukku," seru Dealova kegirangan.

"Baiklah tuan putri," ucap Juan sambil tersenyum.

Juan pun memulai membuat makanan salah satu khas dari negara Jerman tersebut. Di Indonesia makanan yang bernama *Kartoffelsalat* ini lebih di kenal dengan nama *salad* kentang. Dealova menopang dagunya dengan ke dua tangannya dengan memerhatikan Juan Benito yang sedang memotong kentang, kemudian direbus dan dicampur dengan barbagai bahan lainnya. Dia sungguh terpesona dengan Juan. Dia sudah sering berjumpa dengan pria yang tampan, kutu buku, *playboy,* ahli bela diri, dan jago balap motor di luar sana. Namun, Dealova belum pernah menemukan seorang laki-laki yang memiliki hobi *mainstream* seperti itu, yaitu memasak.

Demi apa pun yang ada di dunia ini, Dealova sama sekali tidak tahu memasak. Menyentuh atau menginjakkan kaki ke dapur saja jarang. Setelah menunggu 45 menit, akhirnya masakan *kartoffelsalat* buatan Juan pun masak. Pria itu

menyajikan *Kartoffelsalat*-nya di depan Dealova dengan sosis, *dressing milk, mayonnaise*, cuka, bawang bombai yang masih segar. Kombinasi bahan makanan yang membuat Dealova tergiur ingin melahapnya detik itu juga.

"Sumpah ini enak banget," ucap gadis itu setelah menyendokkan satu suapan ke mulutnya. Dealova tampak lahap dan tidak memedulikan Juan tertawa geli melihatnya yang rakus menyantap *salad* kentang itu.

"Kau seperti orang yang kelaparan, Dea,"

"*Hm*, tadi aku hanya sedikit sarapan di apartemen kakakku," ucapnya dengan keadaan mengunyah.

Juan menuangkan segelas air putih ke dalam gelas dan memberikannya pada Dea. "Ini, minumlah dulu,"

"Terima kasih," ucapnya seraya menerima gelas. "Sungguh, masakanmu enak sekali. Aku menjadi penasaran kau punya keahlian apalagi selain pintar memasak," kemudian dia meminum air putihnya.

"Aku lebih ahli di atas ranjang dibandingkan di meja dapur," Spontan Dealova terbatuk-batuk begitu mendengar ucapan Juan tadi. Pria itu pun langsung memukul pelan punggung Dea sambil tersenyum. "Aku hanya bercanda," ucapnya. Dealova hanya mengangguk dan memegang ke dua pipinya yang dia yakini pasti sudah memerah.

"Wajahmu memerah Dea,"

"Hah? Oh, sepertinya aku harus segera pulang," ucap Dea dengan gugup saat Juan mulai mendekat dengan tubuhnya. Gadis itu mengumpat dalam hati, dia tidak pernah seperti ini sebelumnya. Bahkan dia pernah mengalahkan 3

pria yang bertubuh kekar tapi tak pernah segugup ini.

"Mengapa buru-buru?" tanya pria itu berbisik tepat di telinga Dea. Sungguh itu membuat Dealova merasa geli.

Dealova menutup matanya dengan napas yang sudah berburu. "Jangan berbisik ataupun mengendus di sekitar telinga dan leherku. Aku benar-benar geli," Juan sengaja berbuat seperti itu.

"*I wanna kiss you, may i* ?" tanya Juan.

Dealova membuka dan menatap Juan yang berada di depannya. "Kau menyukaiku?"

"Aku hanya mencium perempuan yang aku sukai. Jadi bolehkah?" tanyanya.

"Kau boleh menciumku, jika kau sudah mendapat izin dari kakakku, Diftan,"

Refleks Juan langsung menjauhkan dirinya dari Dealova. "Kenapa harus seperti itu?"

"Kakakku berpesan, jika ada seorang pria yang benar-benar menyukaiku, maka pria itu harus bertatap muka dengannya terlebih dahulu," Juan mengumpat dalam hati, dia tidak tahu kalau gadis yang di depannya ini akan susah untuk dirayu.

Dealova melihat raut wajah Juan yang terlihat kesal. "Kenapa? Kalau kau tidak mau, ya tidak masalah. Kita bisa berteman saja,"

"Tidak begitu, aku mau Dea. Hanya saja, aku belum siap untuk bertemu dengan kakak lelakimu. Kau tahu maksudku kan? Aku masih ingin mengenalmu lebih jauh dulu. Jika aku

menemuinya, itu seperti seolah aku sedang ingin melamarmu. Bukankah kau baru masuk kuliah?"

"Iya, yang kau katakan itu benar. Entahlah, kakakku itu sedikit aneh. Kau bisa lihat pakaian yang kukenakan ini. Tadi pagi, dia melarangku keluar dengan pakaian sedikit terbuka. Jadi aku memakai baju sopan miliki kekasihnya,"

"Dia melakukan itu karena ingin menjagamu dari orang-orang jahat,"

"*Hey*, aku bisa menjaga diriku sendiri,"

"Aku percaya nona Glambert. Oh iya, aku baru ingat sesuatu," kata Juan sambil berdiri dari kursinya dan mengambil sebuah kue dari lemari pendingin.

Dealova membulatkan matanya saat melihat Juan membawa *black forest* khas dari negara Jerman yaitu *Schwarzwalder Kirschtorte*. Kue yang memiliki konsep seperti *black forest* ini dilapisi dengan menggunakan serutan coklat dan krim vanila sehingga menampilkan hasil yang cantik dan juga enak. Dengan beberapa toping buah ceri di atasnya.

"Aku akan menjadi gemuk jika terlalu banyak bergaul denganmu," lalu Dealova pun mencicipi kue itu. "*Eum*, aku tidak tahu harus memberinya nilai berapa. Rasanya enak sekali. Apa aku boleh membawanya pulang kue *Schwarzwalder Kirschtorte* ini,"

"Tentu, kau boleh membawanya," jawab Juan.

Dea tersenyum senang dan kembali mencicipi kue tersebut.

****

Dua Hari Kemudian

"Papa tidak memukul gadis itu Diftan," William mengucapkan itu saat melihat putranya datang ke rumahnya.

"Iya, Diftan tahu itu,"

"Kau tahu? Lalu mengapa kau masih bersamanya? Dia sedang bersandiwara padamu. Papa yakin, gadis itu sudah tahu kalau kau yang membunuh ayahnya,"

"Iya, Diftan juga tahu itu," ujarnya dengan tenang.

"Kau sudah tahu, tapi kau masih bisa setenang ini?!" bentak William.

"Arabella tidak akan menyakitiku. Dia gadis polos yang sedang terpengaruh oleh seseorang. Diftan hanya mengikuti alur permainan yang mereka buat. Diftan memang sedang jatuh cinta. Tapi Diftan tidak lemah. Hati dan otak Diftan masih berjalan seimbang, jadi Papa tidak usah khawatir," ucapnya santai.

"Gadis itu berbahaya Diftan! Kau lihat sendiri kan? Bagaimana dia ber-*akting*? Dia bahkan memukul dirinya sendiri supaya bisa mengadu domba kita berdua,"

"Menurut Diftan, wajar jika dia marah dan ingin balas dendam padaku. Anak mana yang tidak marah, jika tahu ayahnya di bunuh? Mungkin Diftan juga akan melakukan hal yang sama. Tapi Diftan yakin, rasa cintanya ke Diftan jauh lebih besar dibandingkan rasa bencinya. Diftan hanya perlu menunjukkan kasih sayang padanya, maka dia pasti akan luluh,"

"Papa tetap tidak setuju dengan gadis itu!" protes Wil-

liam.

"Sepertinya perdebatan ini akan terus memanjang dan tidak menemukan hasil. Sebaiknya Diftan pulang,"

Diftan berdiri dari kursi dan berjalan menuju pintu. Namun, sesaat dia berbalik dan mengambil *ponsel* dari dalam Jasnya. "Diftan hampir lupa, tolong Papa berikan *ponsel* ini ke Dealova. Bilang kalau Diftan membelinya khusus untuknya. Jangan lupa, dia harus memakainya,"

"Untuk apa kau membelinya?"

"Pokoknya, Papa harus pastikan kalau Dealova memakai *ponsel ini*,"

William menerima *ponsel* itu dengan tatapan yang masih bingung.

TIGA PULUH TUJUH

"Dia belum menunjukkan *chip* itu padaku," ucap Bella pada Juan di teleponnya.

"Kalau begitu kau harus tanya lagi tentang chip-nya. Itu satu-satunya senjata untuk menghancurkan keluarga Glambert, Bella."

"Aku takut dia curiga jika aku terlalu ingin tahu tentang keberadaan benda itu,"

"Dengar Bella, jika kau sudah mendapatkan chip-nya, itu artinya kita tidak perlu lagi bersandiwara. Kau bisa segera pergi dari tempat itu. Jadi, kau harus lebih bekerja keras lagi."

"Ya, aku mengerti. Baiklah, teleponnya aku akhiri dulu,"

"Apa kau sedang ada janji dengan seseorang?"

"Ya. Hari ini, aku diajak Rachel Marwan untuk bertemu,"

"Rachel Marwan? Bukankah dia artis yang terkenal itu?"

"Ya,"

"Darimana kau mengenalnya?"

"*Hm*, kami tidak sengaja bertemu di *mall*. Percaya atau tidak, dia sangat terobsesi dengan Diftan. Sampai-sampai dia mengira kalau aku ini adiknya Diftan,"

Terdengar suara tawa Juan dari *ponsel* itu. *"Aku tidak heran, kalau Rachel tergila-gila pada Diftan. Karena dari dulu, pria itu memang selalu diincar oleh kaum hawa. Tapi yang membuat aku tidak percaya adalah, wanita pintar seperti Rachel bisa tertipu oleh akting polosmu Bella."*

"Cinta bisa membuat orang bodoh,"

"Ya, seperti dirimu contohnya. Bukan begitu, Bella?"

"Ya, itu benar. Tapi suatu hari nanti kau juga akan bodoh karena cinta,"

"Tidak. Aku tidak mau bodoh karena cinta."

Bella tersenyum mendengar ucapan Juan, lalu dia berbalik ke arah belakang. Namun, alangkah terkejutnya dia saat melihat sosok Diftan ada di dalam kamarnya. Spontan dia langsung menurunkan *ponsel* dari telinganya ke arah bawah dan menatap Diftan dengan gugup. "Se-sejak kapan tuan berdiri di sana?"

"Aku baru masuk, kau terlalu fokus menelepon sehingga tak mendengar suara pintunya terbuka,"

"Apa tuan mendengarnya pembicaraanku?"

"Tidak, memangnya kau menelepon siapa?" tanya Diftan sambil duduk di atas ranjang.

"A-aku tadi menelepon temanku,"

"Teman? Aku baru tahu, kalau kau memiliki teman. Dan mengapa kau gugup? Terlihat seperti menyembunyikan sesuatu,"

"Aku tidak gugup, hanya sedikit terkejut melihat tuan tiba-tiba muncul di kamar ini. Dan soal teman, yah aku baru berteman dengan seorang perempuan. Kami berkenalan saat di *mall*. Tadi dia mengajakku untuk bertemu," ucap Bella setenang mungkin.

Diftan hanya mengangguk paham. Lalu dia menyuruh Bella untuk duduk di sampingnya. "Kemarilah,"

"Ada apa?" tanya Bella sambil duduk di dekat Diftan. Diftan mengeluarkan sebuah benda dari dalam kantong jasnya dan menunjukkan kepada Bella. "Apa itu?" tanyanya sambil memegangnya.

"Itu adalah *chip* yang kemarin aku ceritakan padamu,"

Bella memandang benda kecil itu dengan serius. Lalu dia menatap ke arah Diftan. "Tuan pasti akan menyimpannya di tempat yang aman kan?"

Diftan menggelengkan kepalanya. "Aku tidak akan menyimpannya,"

Bella mengernyitkan keningnya. "Kenapa? Bukan kah *chip* ini sangat penting untuk keluarga tuan?"

"Iya *chip* itu memang sangat penting. Maka dari itu, aku menyerahkannya padamu. Aku ingin kau yang menyimpannya,"

"Hah? Aku?" tanya Bella tak percaya.

"Iya," jawab Diftan sambil terus menatap mata gadis itu.

"Ke-kenapa harus aku? Bagaimana kalau benda ini hilang? Atau bagaimana jika aku adalah orang jahat dan ingin menghancurkan keluarga tuan?"

"Aku percaya padamu," ucap Diftan dan menggenggam tangan kanan Arabella yang sedang memegang *chip* itu. "Kau tidak akan menyakiti aku,"

"Mengapa tuan begitu yakin?"

"Karena kau mencintaiku, Arabella. Kalau pun kau ingin menyakitiku, kau pasti akan berpikir seribu kali untuk melakukannya,"

"Karena aku pun berpikir seribu kali untuk tidak menyakitimu. Walaupun sebenarnya aku sangat marah dan ingin membentakmu saat ini juga, Arabella," lanjutnya dalam hati.

Gadis itu sesaat terpaku dan membisu. Dia masih menatap Diftan dengan raut wajah tak terbaca. "Ada apa?" tanya Diftan.

Arabella menunduk. "Tidak apa-apa,"

"Kau mau kemana? Mengapa pakaianmu rapi sekali?"

"Oh, ini aku mau bertemu teman yang aku katakan tadi tuan. Dia mengajakku untuk ke rumahnya,"

"Siapa nama temanmu itu?"

Bella tersenyum dan membisikkannya ke telinga Diftan. "Artis cantik Rachel Marwan, calon tunangan tuan Diftan,"

Kening pria itu tampak berkerut. "Dia bukan calon tunanganku,"

"Tapi itu yang di katakannya," ujar Bella sambil tertawa.

"Seharusnya kau tidak berteman dengan perempuan

seperti Rachel. Tapi, tunggu dulu. Mengapa dia bisa baik padamu? Biasanya Rachel akan meledak-ledak jika tahu ada perempuan yang dekat denganku,"

"Dia mengira kalau aku adikmu,"

"Astaga Rachel, entah kemana perginya otak cerdasnya itu," gumam Diftan.

Lalu Arabella berdiri. "Aku pergi dulu, dia sudah menghubungiku," Bella menunjukkan nama yang tertera pada layar *ponsel*-nya.

****

"Ayo," ucap Rachel sambil menarik Bella ke dalam rumahnya.

"Mbak tinggal sendiri?"

"Tidak, aku tinggal bersama Papiku. Dan Papi baru pulang dari kantor menuju ke sini,"

"Oh,"

"Duduklah Bella, anggap rumah sendiri,"

Arabella tersenyum. "Ya, terima kasih," lalu dia duduk di sofa.

"Kau mau minum apa Bella? Panas atau dingin?"

"Yang dingin saja,"

"Baiklah," setelah itu Rachel memanggil pembantu rumah tangganya untuk membuat minuman mereka.

"Apa hari ini mbak Rachel tidak ada syuting?" tanya Bella.

"Dua hari ini saya kosong. Jadi bisa untuk istirahat dan

bertemu denganmu,"

"Oh,"

"Jadi, apa Diftan tahu kalau kau sedang bersamaku?"

"Hah? Oh itu, tidak dia tidak tahu,"

"Apa dia masih di kantor sore ini?"

"*Hm*," jawab Bella mengangguk.

"Apa dia sedang dekat dengan seorang wanita? Maksudku, dia pernah membawa teman kencannya ke apartemen?"

Bella tampak sedang berpikir, sementara Rachel sedang menunggu jawaban dari gadis itu. "Dia tidak punya kekasih, karena dia tidak suka terikat hubungan," ujar Bella.

Rachel tersenyum lega mendengarnya. "Tapi dia memiliki perempuan muda di apartemennya," lanjutnya lagi.

"Apa!" pekik Rachel.

"Ya, bahkan mereka sering tidur satu kamar. Sering berpelukan dan mereka sudah dua kali berciuman," ujar Bella dengan nada berbisik pada akhir kalimat itu.

Mendengar hal itu Rachel pun meradang dan ingin berteriak histeris. Namun, dia mengurungkan niatnya itu, karena ada Arabella di sana. Dia harus tetap bersikap anggun di depan yang menurutnya itu adalah adik Diftan. Rachel mengatur napas dan mengibaskan tangannya ke arah wajah karena merasa kepanasan akibat menahan emosi. Sementara Arabella hanya tersenyum miring melihat artis cantik itu termakan cemburu oleh kata-katanya tadi.

"Oke-oke., aku tidak masalah dia mau tidur ataupun berciuman dengan gadis lain. Tenang Rachel, Diftan akan

tetap jadi milikmu. Soalnya Papi sudah berjanji. *Keep calm down*, Rachel. Yah, *calm down,*" ujarnya mengangguk dengan berbicara sendiri untuk menenangkan dirinya.

Tak berapa lama, pembantunya datang dan membawakan minuman mereka. Rachel langsung meneguk sirup dingin itu sampai habis. Setelah itu dia merasa lebih baik dan kemudian dia melirik Arabella yang sedang menatapnya. "Maaf, aku terlalu haus," kata Rachel dengan anggun.

Bella hanya tersenyum tipis, lalu meminum gelas miliknya.

"Papi!" panggil Rachel kala melihat pria itu sedang berjalan menuju ruangan.

"Halo sayang," balas Rendra sambil memeluk Rachel yang datang padanya. "Sepertinya kamu sedang ada tamu,"

"Oh iya," lalu Rachel melepas pelukannya. "Arabella kenalkan ini Papiku dan Papi kenalkan dia Arabella adiknya Diftan,"

Arabella pun berdiri dan menundukkan kepala. Karena jarak Rendra terlalu jauh untuk Bella bersalaman tangan. "Adiknya Diftan?" tanya Rendra menatap Rachel dengan wajah bingung.

Pria itu heran, kenapa putrinya bisa menganggap gadis yang bernama Arabella ini adalah adiknya Diftan. Sudah jelas nama adiknya adalah Dealova, dan dia sudah pernah bertemu dengan adik Diftan yang asli. *"Gadis ini, bukannya yang dulu pernah aku temui di jalan itu? Dan siapa namanya tadi? Arabella? Kenapa namanya tidak asing di telingaku. Mungkinkah Arabella yang ada di hadapanku ini adalah gadis yang*

dikatakan oleh William?" batin Rendra.

"Halo Om, eh sore maksud saya," kata Bella sopan.

Rendra mengangguk sambil tersenyum hangat ke Bella. Mengapa setiap bertemu dengan gadis ini, dia selalu merasakan hal yang aneh. "Rachel, apa Papi boleh berbicara dengan Arabella di ruang kerja Papi?"

"Tentu saja. Tapi setelah itu Rachel mau curhat ke Papi, oke?"

"Iya sayang," ucapnya sambil mengelus rambut Rachel. Lalu dia menatap Bella. "Bisa kita berbicara?"

"Iya Om," jawab Bella. Gadis itu pun mengikuti Rendra menuju ruangannya. Sambil berjalan Bella menatap foto Rachel saat masih kecil yang dipasang di sekitar dinding ruangan itu.

"Duduklah," ujar Rendra begitu masuk ke dalam ruangan.

Bella pun duduk dan melihat begitu banyak foto Rachel lagi di dalam ruang kerja Rendra. Mulai dari bayi, balita, remaja hingga dewasa. Dia pun menatap salah satu foto keluarga yang lengkap itu. Dimana ada Rendra, Rachel saat masih anak-anak dan mamanya Rachel yang sedang menggendong seorang bayi. "Apa itu istri Om?"

Rendra mengikuti arah pandangan Bella ke foto. "Iya, itu istriku,"

"Cantik sekali, pantas mbak Rachel juga cantik,"

"Mamanya Rachel sudah meninggal saat dia berumur 7 tahun. Itu adalah foto terakhir kami, sebelum mamanya

mengalami kecelakaan mobil,"

"Maaf Om, saya tidak tahu itu,"

Terjadi keheningan sesaat, lalu Bella memulai percakapan lagi. "Apa bayi yang di gendong istri om adalah adiknya mbak Rachel?"

"Iya, itu adik perempuannya,"

"Om, boleh Bella bertanya sesuatu?" tanya gadis itu tanpa menatap Rendra, karena dia terlalu fokus memandang foto bayi perempuan itu.

"Boleh,"

"Dimana Om membeli gelang bayi ini? Karena dulu Bella juga punya gelang seperti itu, tapi sudah dijual oleh Ayahku,"

"Kau pernah punya gelang itu?" tanya Rendra tak percaya.

Bella mengangguk. "Katakan, siapa nama Ayahmu?"

"Handoko Laksmana, itu nama Ayahku,"

****

Keesokan harinya

Rachel mengurungkan niatnya turun dari dalam mobil saat melihat Dealova keluar dari sebuah mobil *Mercedes Benz SL Class* dan berjalan ke arah kantor Diftan. "Dasar gadis berengsek! Untuk apa dia ke kantor Diftan pagi-pagi begini," Kemudian dia turun dan menutup pintu mobilnya dengan keras. Lalu dia masuk ke dalam gedung pencakar langit itu dengan wajah kesal.

"Mengapa kak Diftan menyuruh Dea datang ke kantor?"

tanya gadis itu saat sampai di ruangan Diftan.

"Mana *ponsel* yang aku belikan untukmu? Apa kau memakainya?"

"Iya aku memakainya," Dealova menunjukkan *ponsel* itu.

Pria itu pun mengotak-atik benda tersebut tetapi tak menemukan hal yang dia cari. Lalu dia melihat Dealova kembali. "Mengapa hanya nomorku dan Papa yang ada di kontak itu? Apa kau memakai *ponsel* lain lagi?"

"Ini *ponsel* khusus untuk kontak keluarga dan yang ini untuk teman-temanku," Dia menunjukkan *ponsel*-nya satu lagi.

"Kemari kan *ponsel*-mu itu," Dealova menurut dan memberikannya. Lalu Diftan melakukan sesuatu pada *ponsel* adiknya itu. Setelah selesai, dia mengembalikan *ponsel*-nya pada Dealova.

"Kakak ngapain sih?" tanya Dea sambil melihat isi hp-nya.

"Tidak ada, sudah pergilah. Aku ada rapat dengan dewan direksi pagi ini,"

Dealova langsung mendelik. "Kakak mengusir Dea? Ini apaan sih? Tadi kakak yang nyuruh Dea datang ke sini, sekarang nyuruh Dea pergi? Enggak konsisten banget,"

"Emangnya kamu enggak masuk kuliah hari ini?" tanya Diftan sambil berdiri dan keluar dari kursinya.

"Ada sih, tapi lagi Ospek gitu. Malas banget Dea ikut. Silap dikit, entar seniornya yang malah Dea banting ke tanah. Jadi lebih baik Dea cari aman saja,"

Diftan hanya memutar kedua bola matanya dan mem-

buka pintu.

"Kak tunggu sebentar,"

"Apalagi?"

"Boleh tukar mobil? Dea pengin pakai mobil *sport Lambhorgini Veneno Roadster* milik kakak yang terkenal dengan sistem clutch ISR *automated manual transmission* itu,"

Diftan pun mengambil kunci dari dalam kantong jasnya. "Hati-hati membawanya," sembari memberikan kunci itu.

"*Okay*," lalu Dealova memberikan kunci mobil juga pada Diftan. "Ini kunci mobil Dea, tadi Dea membawa *Mercedes Benz SL Class*. Jadi, kakak pulang pakai itu saja,"

Dealova pun berjalan di lobi setelah keluar dari Lift sambil bersiul dan memainkan kunci mobil yang ada di tangannya.

"Dasar cewek simpanan!"

Dealova menoleh ke arah suara wanita itu. "Maaf, Anda ngomong sama siapa?"

"Tentu saja padamu, lalu siapa lagi?!"

"Kau wanita yang tergila-gila dengan kak Diftan kan? Kau juga wanita yang tidak tahu terima kasih saat aku tolong dari tukang pencuri itu," kata Dea saat mengingat wajah Rachel.

Rachel berdiri di hadapan Dealova dan menatap gadis itu dengan tatapan emosi. "Jauhi Diftan, atau aku akan menyakitimu,"

Dealova mengernyit. "Kau benar-benar wanita gila!"

"Aku tidak bermain dengan ucapanku gadis kecil!"

"Aku tidak takut pada siapa pun nona! Jadi jangan men-

gancamku!" setelah itu Dealova pergi meninggalkan Rachel yang sedang emosi di sana.

"Baiklah gadis kecil, akan kubuktikan ucapanku," lalu Rachel mengeluarkan *ponsel*-nya dan menelepon seseorang.

****

Diftan memandang kaca *spion* kanan mobilnya. Dia merasa sedang diikuti oleh dua mobil *X-Trail*. Diftan menghentikan mobilnya kala dihadang oleh mobil itu dari depan. "Sial!" umpat Diftan saat menyadari kalau dia sedang memakai mobil adiknya dan tak menemukan pistol di dalam mobil Dealova. Diftan menoleh ke kaca samping saat mendengar ketukan oleh pria-pria yang turun dari dalam mobil *X-Trail* tadi. Pria itu menghembuskan napas panjangnya sebelum membuka pintu mobil.

Tanpa basa-basi para pria yang berbadan kekar itu langsung menyerang Diftan saat turun dari dalam mobil. Dua pria memegang dan menahan tubuh Diftan dari sisi kanan dan kiri, lalu temannya yang lain memukul wajah dan perut Diftan.

BEUGH! BEUGH! BEUGH!

Diftan mengerang kesakitan dan memuntahkan darah dari mulutnya. Pria itu memukul Diftan dengan sangat keras. Diftan mencoba melepaskan tubuhnya dari dua pria itu, tetapi dua pria lagi datang untuk membantu temannya. Ternyata jumlah mereka ada 12 orang. Diftan langsung menunjang kan kakinya yang bebas ke arah pria yang hendak ingin memukulnya lagi.

Pria itu terjungkal ke aspal karena tendangan Diftan.

Seolah tak peduli dengan tubuhnya yang sakit. Diftan mencoba melepaskan tangannya dari beberapa pria itu, setelah berhasil dia pun memukul hidung lawannya di belakang dengan siku tangannya. Dia pun mengaduh kesakitan dan melepaskan tangannya dari Diftan.

Kemudian Diftan menarik tangan pria lain yang berada di belakangnya juga, diputar dan dipelintirnya tangan itu sampai terdengar suara tulang yang patah.

KREK

"AH!"

Tiba-tiba dua pria lainnya datang dari arah lain menyerang Diftan. Langsung saja Diftan memberikan tendangan yang keras pada bagian tulang kering dari kaki lawannya agar kehilangan keseimbangan untuk berdiri. Kesempatan itu Diftan gunakan untuk memukul dagu lawannya lagi sehingga pria itu jatuh dan tak sadarkan diri. Diftan terkejut saat tiba-tiba ada yang mencekiknya dari belakang dan itu membuatnya susah bernapas. Tangan Diftan mencoba menggapai tenggorokan pria yang ada di belakangnya, begitu dapat langsung saja dia mencederai jakun dari lawannya tersebut. Pria itu sampai mengeluarkan air mata karena kesakitan, akibat pukulan Diftan pada batang tenggorokannya. Namun, salah satu lawannya Diftan tiba-tiba datang dari belakang dan memukul bagian kepala Diftan dengan batu yang lumayan besar yang dia dapatkan di sekitar jalan.

BEUGH

Diftan sangat kesakitan dan memegang kepala bagian belakangnya. Dia mencoba berdiri dengan seimbang, tetapi

pandangannya terasa berkunang-kunang dan mulai mengabur. Lawan pun punya untuk kesempatan membalaskan dendam. Mereka memukul Diftan secara massal dan brutal. Salah satu pria mengambil *ponsel* dan menelepon atasannya. "Kami sudah melaksanakan perintah nona,"

"Bagus, kalian ada di mana? Aku akan ke sana," Pria itu pun memberitahukan lokasinya. Tak butuh waktu lama, wanita itu tiba di sana. Namun, alangkah terkejutnya dia saat melihat orang yang tergeletak dengan berlumuran darah itu. "Diftan!" teriak Rachel. Dia langsung terduduk lemas di sana. "Ke-kenapa, Kenapa jadi begini? Diftan bangun! Diftan bangun, maafkan aku," Rachel menangis sambil menyentuh wajah Diftan yang sudah babak belur.

"Dasar bodoh kalian semua!" teriak Rachel ke orang suruhannya. "Aku tidak menyuruh kalian menyakiti pria ini. Dia calon tunanganku," ucapnya sambil menangis.

"Tapi nona menyuruh kami untuk menghabisi orang yang mengendarai mobil *Mercedes Benz SL Class* dengan plat mobil yang nona berikan tadi. Dan pria inilah yang ada di dalamnya, kami kira dia adalah orang yang harus kami pukul," jawab salah satu pria itu. Rachel menangis dan menyesali kebodohannya kali ini. Dia tidak tahu kalau Diftanlah yang memakai mobil yang dipakai oleh Dealova..

"Cepat, angkat dan bawa dia ke rumah sakit! Jika sampai dia meninggal, aku akan menghancurkanmu beserta keluarga kalian semuanya! Cepat!" perintah Rachel emosi. Orang-orang suruhannya itu pun mengangkat dan membawa Diftan ke dalam mobil. Rachel menangis dan menelepon Papinya dengan tangan yang gemetar.

TIGA PULUH DELAPAN

"Diftan sudah dirawat dan dia akan baik-baik saja. Sudah jangan menangis lagi," Rendra menenangkan putrinya yang sedari tadi menangis di dalam ruang IGD.

"Ini kesalahan Rachel karena sudah terlalu cemburu sampai melakukan tindakan kriminal seperti ini," ujarnya menangis dalam pelukan Rendra. Dia sudah menceritakan bagaimana kronologi kejadian itu. Rendra bingung, di satu sisi dia tahu putrinya itu salah. Namun, itu terjadi karena salah paham.

"Dimana putraku?"

Rendra dan Rachel menoleh ke arah suara milik William. Ada Dealova juga yang berdiri di sampingnya dengan berurai air mata. "Tenang William, Diftan sudah ditangani oleh Omnya sendiri yaitu Brata, adik kandungmu,"

"Anakku masuk rumah sakit karena dipukuli orang sam-

pai pingsan. Kau pikir aku masih bisa tenang!" bentak William.

"Diftan sudah sadar, dia hanya pingsan 10 menit saja William. Sekarang Brata sedang menemani Diftan untuk melakukan pemeriksaan,"

Tak berapa lama adik William datang, yaitu dokter Brata. "Om, gimana keadaan kak Diftan?" tanya Dealova tidak sabar.

"Iya Brata, apa dia baik-baik saja?" tanya William juga.

"Tidak usah khawatir, aku sudah menyuruh dokter Frans untuk menangani Diftan. Dia merupakan dokter ahli saraf yang terbaik di kota ini. Dan sejauh ini keadaan Diftan juga cukup baik. Dia hanya mengalami luka di bagian luar saja, terutama pada bagian wajah. Banyak sekali luka lebamnya, sepertinya dia dipukul habis-habisan. Dokter Frans juga sudah melakukan pemeriksaan *CT Scan* dan *MRI* pada Diftan. Untuk mendapatkan gambar bagian dalam tempurung kepalanya, apakah dia mengalami pendarahan atau tidak," jelas Brata.

"Aku mau melihat kondisinya," ujar William khawatir.

"Dia sudah masuk dalam ruang rawatan bersama dokter Frans. Dan untuk saat ini, hanya satu orang saja yang diperbolehkan untuk menjenguknya. Supaya tidak terlalu mengganggu Diftan yang sedang beristirahat,"

"Papa, Dea juga mau ikut masuk,"

"Iya tapi nanti, setelah kakakmu sudah sadar sepenuhnya. Biar Papa dulu ya yang melihatnya?" bujuk William.

Dengan berat hati, Dealova hanya bisa mengangguk

dan menuruti ucapan William. Mereka pun pergi ke ruangan tempat Diftan dirawat. Hanya William yang masuk ke dalam, sementara Rendra, Rachel dan Dealova menunggu di luar.

"Saya William, Papanya Diftan," ujar William saat dokter Frans melihatnya masuk. "Jadi bisa Anda jelaskan secara rinci bagaimana kondisinya,"

"Kalau secara fisik, dia hanya mengalami luka lebam bagian luar saja. Untuk bagian dalam kepalanya, kita tunggu besok hasil *CT Scan* dan *MRI*-nya. Saya juga menyarankan untuk di lakukan pemeriksaan *EEG* (rekaman otak) pada Diftan. Pasalnya, kerusakan yang terjadi di sel-sel otak, biasanya tidak terlihat saat *CT Scan* atau pun *MRI* kecuali ada perdarahan di dalamnya,"

"Tidak perlu dokter, saya baik-baik saja," kata Diftan pelan sambil memegang kepalanya yang masih terasa pusing.

William menatap putranya itu. "Apa kau merasa pusing?" tanyanya.

"Sedikit," jawabnya dengan mata yang masih terpejam.

"Dengar Diftan, saya sudah sering menangani pasien yang mengalami cedera kepala. Awalnya si pasien mengalami gegar otak akibat benturan. Kemudian dia pingsan, lalu saat terbangun terlihat bugar dan masih bisa berbicara. Waktu itu saya anjurkan pada keluarganya untuk melakukan pemeriksaan lebih lanjut karena bisa saja sebenarnya ia mengalami perdarahan dan pembengkakan pada otaknya. Namun, keluarga si pasien mengatakan tidak perlu, karena hasil dari *CT Scan* sudah cukup bagi mereka."

"Beberapa minggu berselang, si pasien masuk ke rumah sakit lagi karena mengalami epilepsi. Sebelumnya, keluarga mengatakan kalau si pasien itu emosinya jadi berubah, suka lupa, kemampuan di sekolahnya pun menurun. Setelah di lakukan pemeriksaan *EEG,* ternyata saat cedera kepala itu, ada kerusakan pada sel-sel otaknya, tapi tidak ada perdarahan di dalam otak. Hal yang ingin saya katakan di sini adalah *CT Scan* dan *MRI* kepala yang dilihat itu hanya anatomi otaknya saja, sedangkan *EEG* dapat melihat aktivitas listrik pada otaknya, apakah mengalami gangguan atau tidak. Makanya, komplikasi epilepsi pada cedera kepala hanya bisa dideteksi dengan pemeriksaan *EEG*," jelas dokter Frans untuk meyakinkan Diftan dan William.

"Baiklah, lakukan saja yang terbaik dok. Jangan dengarkan ucapan anak saya, saya yang akan bertanggung jawab untuk semua keputusannya,"

"Baiklah nanti siang akan dilakukan *EEG*-nya. Kami akan terus mengamati selama 2x24 jam dan mengobservasinya setiap 2 jam sekali. Apakah suhu badannya meningkat, mual dan muntah. Saya melihat, ada sedikit benjolan pada bagian belakang kepalanya. Biasanya jika di kompres, benjolannya makin lama akan mengecil dengan sendirinya. Karena setiap perdarahan akan diserap kembali oleh tubuh. Tapi kalau benjolannya makin lama makin besar itu yang berbahaya. Saya juga tadi sudah memberikan obat untuk mengurangi peradangan *(inflamasi)* dan anti nyeri padanya," ucap dokter itu.

"Iya terima kasih dok," ujar William.

"Kalau begitu saya permisi dulu. Oh iya tuan William, sebaiknya biarkan Diftan beristirahat dulu. Karena orang yang baru mengalami cedera kepala, tidak boleh berpikir terlalu keras. Jadi saya harap Anda jangan mengintrogasinya,"

"Iya, terima kasih sudah mengingatkan," kemudian dokter Frans pergi ke luar. William menarik kursi untuk duduk di samping *bed* putranya itu. "Tidurlah," ucapnya sambil mengelus pelan kepala Diftan.

Sementara di luar ruangan, ada Rachel yang sedang menatap tajam ke arah Dealova. *"Harusnya gadis ini yang berbaring di ruangan itu, bukan Diftan!"* batin Rachel.

"Mengapa kau ada di sini? Ini semua karenamu gadis sialan!" maki Rachel. Dealova yang sedang menangis pun hanya menatap Rachel dengan pandangan bingung.

"Rachel, jangan berucap seperti itu. Kau tidak tahu siapa dia? Dia itu adalah adik kandungnya Diftan, namanya Dealova Glambert. Kau salah paham sayang," Rendra mencoba memberitahu yang sesungguhnya ke Rachel.

"Apa? Dia adiknya Diftan? Memangnya adik Diftan ada berapa?" tanya Rachel dengan bingung.

"Hanya satu, dan itu Dealova. Gadis yang bernama Arabella itu bukan adiknya Diftan,"

Rachel menggelengkan kepalanya, dia seolah tak percaya dengan kebenaran yang di ceritakan oleh Rendra. "Enggak! Ini enggak mungkin! Kenapa, kenapa Papi baru mengatakannya?" tanyanya menangis.

"Papi berencana hari ini akan mengatakannya padamu, dan Papi tidak tahu kalau semua ini akan terjadi," Rachel

menangis sejadi-jadinya. Dia sangat menyesali kejadian ini. Seharusnya dia mencari kebenaran lebih rinci lagi sebelum bertindak. Dia hampir saja menghilangkannyawa Diftan hanya karena cemburu pada seorang gadis muda, yang jelas-jelas gadis itu adalah adik kandungnya dari pria yang dia cintai.

****

Dua Hari Kemudian

"Diftan masuk rumah sakit," ujar Juan kepada Bella saat bertemu di sebuah kafe. "Mengapa kau tidak datang? Apa kau sudah tidak mencintainya?"

Bella menatap juan. "Aku tahu kalau Papanya tak menyukaiku, jadi aku tidak mau mencari keributan di sana,"

"Dia pasti mencari dan menunggumu, berharap kau ada di sana bersamanya,"

Arabella tersenyum tipis. "Aku rasa, dia memang tidak mengharapkan kehadiranku. Diftan tidak mengabariku dua hari ini. Aku rasa kalau bukan karena adiknya yang mengirim pesan, mungkin aku tidak akan tahu dia kemana,"

Juan tertawa hambar. "Dia hanya tak ingin kau khawatir padanya,"

Arabella mendelik. "Aku sama sekali tidak khawatir," sangkalnya.

"Jangan menyangkalnya,"

"Aku tidak menyangkalnya. Aku tidak peduli dia terluka atau tidak, mati atau tidak, aku tidak peduli!" jawabnya menggebu-gebu.

Juan mengernyitkan keningnya. "*Hey*, mengapa kau harus marah? Reaksimu yang seperti ini, justru membuatku semakin yakin,"

"Bagaimana aku tidak marah kalau kau memancing emosiku? Dasar menyebalkan!"

"Aku baru tahu, kalau kau bisa marah juga. Biasanya kau terlihat sangat sabar dan polos sekali. Ternyata seekor kucing betina yang manis bisa berubah menjadi seekor harimau betina ganas yang siap menerkam orang kapan saja," ledek pria itu.

Juan Benito tertawa lepas melihat wajah Arabella yang dulunya imut dan lucu, kini berubah jadi madam medusa. "Oh iya, apa kau sudah mendapatkan *chip*nya?" tanya Juan dengan serius.

"Belum,"

"Belum?" tanyanya memastikan.

"Iya, aku belum mendapatkannya,"

"Kau tidak sedang berbohong kan?"

"Apa wajahku tampak berbohong?" gadis itu menatap Juan dengan serius.

"Entahlah, sekarang aku tidak bisa menebaknya. Kau sangat pandai menutupi ekspresi wajahmu Bella. Tapi ingat satu hal, jangan gagalkan rencana kita ini Bella. Kita sudah melangkah sejauh ini, aku harap kau tidak berubah pikiran,"

"Iya, aku tahu," jawab Bella dengan tenang.

****

TIGA PULUH SEMBILAN

William sangat marah sekali pada Rendra Marwan, begitu tahu kalau ternyata di balik semua ini adalah ulah Rachel. Dia tetap tidak menerima permintaan maaf dari Rendra dan Rachel. Menurutnya tindakan gadis itu sangat berbahaya. Bagaimana seandainya jika Dealova benar-benar di dalam mobil itu? Sudah pasti dia yang akan jadi korban kebodohan Rachel. Maka dari itu, William Glambert membatalkan rencana perjodohan Diftan dengan Rachel. Dia tidak peduli lagi dengan ancaman Rendra Marwan. Baginya yang utama saat ini adalah melindungi anak-anaknya dari siapa pun yang ingin berbuat jahat.

Setelah tiga hari di rawat, akhirnya Diftan sudah diperbolehkan untuk pulang. Hasil pemeriksaannya pun sudah keluar dan hasilnya normal. Dia hanya mengalami cedera ringan saja. Dokter Frans juga melakukan pemeriksaan neurologis yang meliputi pengecekan refleks, keseimbangan,

pendengaran, penglihatan, koordinasi, konsentrasi, ingatan, dan kekuatan serta saraf sensorinya. Semuanya masih dalam normal. Maka dari itu, Diftan tetap bersikeras ingin segera pulang karena tidak terlalu suka dengan bau rumah sakit. "Jangan menyentuhku!" bentak Diftan pada Reza dan Troy yang hendak ingin menolongnya saat kakinya turun dari tempat tidur rumah sakit itu.

"Aku memang sakit, tapi aku tidak lumpuh! Aku tahu kalian khawatir padaku. Tapi jangan membuatku tampak seperti orang yang lemah, oke?" ucapnya lagi. Reza dan Troy mengangguk paham. Sementara Aldo dan James sibuk memasukkan barang-barang yang akan dibawa pulang.

"Diftan, apa tidak sebaiknya kau pulang ke rumah Papa saja? Papa masih khawatir dengan keadaanmu," ujar William.

"Diftan sudah sehat, jadi Papa tidak usah khawatir,"

"Tapi siapa yang akan menjagamu di apartemen? Gadis itu? Oh, ayolah Diftan, dia bahkan tidak datang saat kau sedang sakit,"

"Iya kak, padahal Dealova sudah mengirimkan pesan padanya bahwa kak Diftan di rawat di rumah sakit. Tapi dia tidak membalas *sms* ataupun mengangkat telepon dariku," ucap Dealova sambil mengancingkan kemeja yang dipakai Diftan.

"Mengapa kau memberitahunya? Aku tidak ingat, pernah menyuruhmu untuk melakukannya," kata Diftan.

"Aku pikir kalau dia datang, itu bisa membuat kakak merasa lebih baik,"

"Aku senang dia tidak datang. Aku tidak mau, dia melihatku dalam keadaan lemah seperti kemarin," ucap Diftan. Kadang apa yang kita ucapkan itu tidak sesuai dengan yang ada dalam hati kita. Begitu juga dengan Diftan saat ini.

****

Saat mendengar suara langkah kaki di ruang tengah, Arabella langsung menghentikan kegiatannya yang sedang membersihkan *pantry*. Bella yakin itu adalah Diftan. Dia pun melangkahkan kakinya ke ruang tengah. Bella berhenti berjalan saat melihat sosok Diftan yang sudah tiga hari tidak dia lihat. Kedua mata mereka bertemu dan saling memandang satu sama lain. Mereka berdiri di tempat masing-masing.

Banyak pertanyaan yang ingin Diftan dan Bella tanyakan, tetapi mengapa mereka berdua hanya berdiam diri dan mematung di tempat? Bella menunggu Diftan untuk bicara. Begitu pun dengan pria itu. Dia menunggu Bella untuk membuka obrolan, seperti hal yang biasanya gadis itu lakukan. Karena cukup lama membisu, akhirnya gadis itu membuka mulutnya. "Tuan sudah pulang?" tanyanya pelan.

"Ya,"

"Apa itu tandanya, keadaan tuan sudah membaik?"

"*Hemm*," gumam Diftan.

Arabella berjalan selangkah demi selangkah hingga akhirnya sampai di hadapan Diftan. Pria itu hanya diam saat tangan Arabella menyentuh wajahnya yang masih tampak sedikit lebam. "Maaf," ucap Bella sambil mengusap sudut bibir Diftan yang terluka.

"Untuk apa?" tanya Diftan.

"Maaf karena aku tidak datang untuk melihat tuan. Aku--," ucapan Bella terhenti karena Diftan langsung memotongnya.

"Tak apa, tidak usah merasa bersalah," lalu pria itu menurunkan tangan Bella dari wajahnya. "Aku mau beristirahat dulu," ujarnya lagi.

Arabella memandang punggung Diftan yang perlahan semakin lama semakin menjauh dan akhirnya tertutup oleh pintu.

"Aku benci. Aku benci dengan keadaan ini! Kenapa? Kenapa harus pria itu?" batin Bella bergejolak dan berteriak marah. Dia membenci Diftan, tapi mengapa dia marah saat melihat pria itu terluka atau disakiti orang lain?

Arabella memutuskan untuk menghampiri Diftan. Dia masuk ke dalam kamar, melihat pria tersebut sedang berbaring, tetapi matanya belum terpejam. "Tuan marah padaku?" tanyanya sambil menaiki ranjang. Lalu Arabella ikut berbaring di sebelah Diftan dan memeluk tubuh pria itu. "Jangan marah, aku minta maaf,"

"Aku tidak marah," jawab Diftan.

"Tuan tidak berbohong?"

"Ya,"

"Kalau begitu cium aku. Aku rindu dengan tuan Diftan,"

Pria itu memandang wajah Bella dan tersenyum hangat. "Aku sedang tidak bisa melakukannya,"

"Kenapa tidak bisa?" protes Arabella.

"Bibirku sedang terluka, jadi tidak bisa leluasa untuk berciuman,"

"Kalau begitu peluk aku," pinta Arabella lagi. Diftan pun melingkarkan tangannya di tubuh gadis itu. Bella menyurukkan wajahnya ke dalam leher Diftan. "Jangan terluka lagi. Aku tidak suka kau tersakiti," ujar Bella.

Diftan mengelus punggung Bella dengan tangannya. "Satu-satunya orang yang berpotensi besar dapat menyakitiku adalah dirimu. Bukan orang lain. Tapi kau, Arabella," Gadis itu seketika terdiam, bahkan Diftan dapat merasakan tubuh Bella menegang di pelukannya.

"Semoga kau mengerti arti ucapanku, Arabella," ujar Diftan dalam hati.

****

Dealova menatap jam di tangannya, sudah 15 menit dia menunggu Juan di bangku taman yang ada di sekitar kampusnya. Pria itu berjanji akan menjemputnya pulang kuliah, tetapi sampai saat ini belum juga datang. Dia pun mengeluarkan sebuah buku pelajaran dari dalam tas dan membacanya untuk menghilangkan rasa bosan. Tak berapa lama, orang yang di tunggu pun datang. "Dea," panggilnya.

"Mengapa lama sekali? Aku bosan menunggu," protes gadis itu.

"Iya maaf, tadi ada urusan. Yang penting aku datang dan menepati janjiku," bujuk Juan. Namun, Dealova tetap memalingkan wajahnya ke arah buku yang dia pegang dan tak mau melihat ke arah Juan Benito. "Jangan ngambek dong,"

Tak kunjung di beri respon, akhirnya Juan mengambil buku yang sedang dibaca oleh Dealova. Gadis itu hendak protes, tetapi jari telunjuk Juan langsung ditempelkan ke bibir Dealova. Gadis itu pun menurut diam dengan wajah kesal. Juan meraih bolpoin yang ada di tas Dealova. Lalu dia menggaris bawahi huruf huruf secara acak, yang ada di buku bacaan tersebut. Dan bila diurutkan, terbaca menjadi kalimat yang romantis. Kemudian dia memberikan buku itu ke Dealova kembali. Dia pun membaca kalimatnya.

Ich liebe dich[16]

Dealova mengulum senyum di bibirnya saat membaca huruf yang diacak itu. *"Wörter 1 bedeutet, dass sie i love you*[17]*,"* lanjut Juan lagi.

Dealova menutup wajahnya dengan buku itu karena tersipu malu. Perempuan mana yang tidak terpesona dengan hal sederhana seperti itu, tetapi terlihat sangat romantis. Juan menarik lagi buku itu dari wajah Dea. *"Wenn Sie gehören zu mir?*[18]*"* tanya pria itu lagi

"*Emm*," Dealova berdehem sejenak dan membenarkan rambutnya yang sedikit berantakan. "Kau bisa berbahasa Jerman?" tanyanya sambil memandang Juan.

"Tidak, tapi aku sedikit belajar untukmu. Dan jangan mengalihkan pembicaraan Dea. Jawab pertanyaanku tadi,"

"Kau mau aku menjawab pertanyaan yang mana?"

---

16 ***Ich libe dich:*** Aku cinta kamu

17 ***Wörter 1 bedeutet, dass sie i love you:*** 3 kata 1 makna untukmu "i love you"

18 ***Wenn Sie gehören zu mir?:*** Kapan kamu jadi milikku?

"Terserah kau mau jawab yang mana," kata Juan.

"*Ich liebe auch sie*[19]," ucap Dealova dengan tersenyum.

Juan Benito tersenyum dan merentangkan kedua tangannya. Dengan sedikit malu, gadis itu memeluk Juan Benito. Dealova tampak senang dan senyum dibibirnya terus terukir sepanjang pelukan itu. Namun, kebahagian itu hanya sesaat, sampai Dealova mendengar suara Diftan.

"Lepaskan pelukanmu dari tubuh adikku, berengsek!"

Dealova langsung memberi jarak dengan Juan. Lalu dia kaget melihat kakaknya ada di sana. "Kak Diftan?" pekik Dea.

Dealova hampir terjatuh saat tubuhnya ditarik paksa oleh Diftan. "Masuk ke dalam mobil, Dea," gumam Diftan dengan tatapannya mengarah ke Juan.

"Kakak kenapa sih? Dea bingung kenapa kakak marah seperti ini?"

"Kau tidak mendengar ucapanku?" desis Diftan.

"Tapi kak,"

"Masuk, Dea!" bentaknya dengan keras. Gadis itu terkejut mendengar bentakan kakaknya dan akhirnya pergi ke dalam mobil. Sementara itu Diftan memandang Juan dengan tatapan membunuhnya. "Jangan dekati adikku!" Diftan memperingatkan.

Juan tersenyum licik. "Kau merusak suasana Diftan. Kami baru saja pacaran, ah seharusnya kami berciuman dulu sebelum kau datang kemari. Adikmu sangat cantik, mem-

19 ***Ich liebe auch Sie:*** Aku juga cinta kamu

buatku penasaran bagaimana rasanya jika tidur dengan--"

BEUGH!

Ucapan Juan terpotong saat Diftan melayangkan satu tinjunya tepat ke wajah Juan. Pria itu pun terjatuh dari kursi taman. Diftan menarik kerah kemeja Juan dan melayangkan kembali pukulannya bertubi-tubi.

BEUGH! BEUGH!

Namun, seketika Juan menangkap kepalan tangan Diftan dan kemudian mendorong pria itu jatuh ke tanah juga. Lalu dengan cepat Juan menduduki tubuh Diftan dan membalas memukul wajah kakak Dealova itu. "Rasakan ini berengsek!"

BEUGH! BEUGH!

"Itu pukulan untuk kedua orang tuaku yang telah dibunuh oleh Ayahmu!" ucap Juan. Mereka berdua bergulat dan berguling di tanah sambil melemparkan pukulan ke tubuh lawan masing-masing. Suasana taman kampus itu tampak sepi sehingga tidak ada yang melihat dua pria tampan itu sedang bergulat di sana. Kali ini posisi berbalik, kini Diftan yang berada di atas tubuh Juan.

Dengan kesetanan Diftan memukul pria itu tanpa ampun. Tak pedulikan wajah Juan yang sudah berlumuran darah dan tak peduli dengan kepalan tangannya yang memerah. "Kau harus mati hari ini Juan! Kau harus mati!" seru Diftan sembari terus memukul.

Melihat Juan sudah lemas tak berdaya, Diftan pun berhenti. Dia langsung berdiri dan meludahkan darah dari bibirnya ke tanah. Diftan tersenyum puas kala menatap Juan

yang tampak mengenaskan. Matanya bengkak, sudut bibirnya robek, hidung berdarah, wajahnya bahkan bengkak.

Diftan menginjak pipi Juan dengan sepatu miliknya sambil berkata memperingatkan pria itu. "Kau sangat mengenaskan Juan! Aku sudah bilang, kau tidak akan bisa melawanku! Ini hari keberuntunganmu, karena aku tidak membawa pistol di balik pakaianku. Semoga kau cepat sadar untuk mengakhiri apa pun rencanamu. Sehebat dan sepintar apa pun dirimu, kau tetap satu langkah di belakangku! Ingat itu!!" kemudian Diftan meninggalkan Juan yang sudah babak belur di taman itu.

*****

EMPAT PULUH

Dealova menatap tangan Diftan pada stir kemudi. Tampak buku jarinya terluka dan memerah. Dia yakin, Juan dan kakaknya pasti habis berkelahi. "Mulai detik ini dan sampai seterusnya, jangan pernah berjumpa dengan pria itu lagi!"

"Dea bukan anak kecil lagi. Kalau kak Diftan lupa, biar Dea ingat kan kembali. Umur Dea udah 17 tahun,"

Diftan menoleh ke arah Dealova. "Aku tidak mempermasalahkan umurmu, tapi pria itu! Kau boleh berkencan dengan pria mana pun, kecuali Juan!" kemudian dia menoleh ke depan lagi untuk fokus menyetir.

"Kakak kenal dengan Juan?" tanya Dea menuntut jawaban.

"Dia pria berengsek, Dea!"

"Lalu apa bedanya sama kak Diftan? Bukankah kakak

seperti itu juga? Mungkin yang kakak katakan benar, dia berengsek. Tapi bukankah setiap orang juga bisa berubah menjadi baik?"

"Jangan termakan dengan ucapan pria yang suka bermulut manis. Karena kemungkinan besar setiap kalimat yang dia lontarkan dari bibirnya itu adalah racun. Racun yang akan membuatmu terlena, sehingga mudah untuk dia bohongi,"

"Juan bukan pria yang seperti itu," ujar Dea tidak terima.

"Percayalah dia hanya memanfaatkanmu untuk melukaiku. Dia mendekatimu, karena Juan tahu kalau kau adalah adikku,"

Gadis itu pun memilih untuk bungkam dan tidak berdebat lagi dengan Diftan. Setibanya di depan rumah, Dea melepaskan sabuk pengaman di tubuhnya. Lalu menatap kakaknya yang tidak berniat untuk turun dari dalam mobil. "Kak Diftan tidak singgah dulu?"

"Tidak,"

"Akhir-akhir ini Papa sering mengeluh sakit kepala, kadang sesak napas, mudah lelah dan suka pegal di bagian lengannya. Semalam om Brata udah ke rumah untuk cek kondisinya. Kata om, tekanan darah dan kolesterol Papa naik lagi. Udah dikasih obat, tapi Papa enggak mau. mungkin kalau kak Diftan yang bujuk, Papa mau minum obatnya,"

Diftan pun melepas sabuk pengaman dari tubuhnya dan turun dari dalam mobil. Dealova tersenyum, lalu mereka berjalan ke dalam rumah. Dia naik ke atas tangga menuju

kamar William. Diftan membuka pintu kamar, tetapi ranjang itu kosong. Dia mengerutkan keningnya, dan mencari Papanya dalam kamar mandi.

"Loh, Papa kemana kak?" tanya Dealova yang baru saja masuk ke dalam kamar.

Diftan menutup pintu kamar mandi karena tidak ada tanda-tanda Papanya ada di sana. "Kita ke bawah saja, mungkin Papa ada di ruang kerjanya," sahut Diftan.

Diftan dan Dealova turun ke bawah dan membuka pintu ruang kerja itu. Namun, ruangan itu juga kosong. "Kak," Panggil Dea sembari menepuk pundak Diftan.

"Apa?"

Dealova menunjuk ke arah sebuah rak buku. Dimana ada pintu rahasia yang terbuka pada rak buku tersebut. Diftan mengikuti arah tangan Dea, dan seketika kening Diftan berkerut. Dia tidak tahu kalau rak buku yang ada di ruang kerja Papanya adalah pintu rahasia. Pria itu berjalan dan masuk ke dalam pintunya yang diikuti oleh Dealova dari belakang. Alangkah terkejutnya Diftan dan Dealova begitu melihat isi dari dalam ruangan itu. Mereka memandang foto-foto yang terpajang pada dinding ruangan rahasia tersebut. "Mama," ucap Diftan dengan lirih saat melihat wajah Mamanya dalam foto.

"Mengapa ada banyak foto Mama di sini?" tanya Dea dengan wajah bingung.

Diftan mengamati semua isi ruangan itu, dan semuanya adalah foto-foto Mamanya saat masih muda yang diambil secara diam-diam. Kedua tangannya terulur ke atas untuk

mengambil sebuah *frame* foto yang berukuran besar. Di dalamnya ada banyak foto seseorang yang sangat dia kenali dan foto itu tersusun rapi. Dia juga tahu kalau foto itu di ambil secara diam-diam juga. Ada foto bayi laki-laki yang memiliki mata biru terang. Kemudian, ada foto anak kecil saat sedang bermain dan ada foto anak remaja yang memakai baju seragam sekolah. Itu adalah foto dirinya saat bayi, anak-anak dan saat remaja.

Diftan melihat Papanya yang berbaring di sofa sambil memeluk bingkai foto Mamanya. William pun terbangun saat Diftan mengambil foto itu dari pelukannya dengan kasar. Dia mengerjapkan mata beberapa kali saat melihat Diftan serta Dealova ada di depannya. "Ke-kenapa kalian berdua berada di sini?" tanya William gugup. Tampak raut wajah terkejut pada wajahnya.

"Bisa Anda jelaskan, kenapa Anda memiliki foto Mama kandung kami ? Dan kenapa Anda juga bisa punya fotoku waktu masih kecil? Siapa sebenarnya Anda ini?" tanya Diftan.

"Kak Diftan! Kakak bicara apa sih!" seru Dea saat mendengar Diftan sudah tidak memanggil William dengan Papa lagi.

"Diftan, maaf, maafkan, Papa," William mencoba berdiri dari kursi untuk mendekati Diftan.

"Jangan menyentuhku!" bentaknya saat William hendak menyentuh tangan Diftan. William tahu arti sorotan tajam dari mata Diftan. Dia tahu percis kalau putranya itu benar-benar sangat marah saat ini. "Aku masih menunggu

penjelasan dari semua ini, tuan William," desis putranya itu.

"Kak Diftan, cukup! Papa itu lagi sakit. Kita bisa membahasnya nanti setelah keadaan Papa membaik," ucap Dealova.

"Maafkan Papa sudah menutupi semua ini selama bertahun-tahun," ucap William. Kepalanya tertunduk sesaat ke bawah. William tahu, cepat atau lambat Diftan dan Dealova pasti akan mengetahui rahasia ini. "Papa melakukan kesalahan yang sangat besar dan fatal. Papa sudah melakukan perbuatan keji pada Mama kalian, sehingga dia mengandung dan melahirkan seorang bayi laki-laki yaitu, kau Diftan,"

Dealova menangis dan membekap mulutnya dengan tangannya sendiri saat mendengar penjelasan dari William. Sementara Diftan, berdiri dan memandang ke arah lain dengan tatapan kosong dan matanya pun tampak memerah. Bisa dipastikan jika Diftan berkedip, maka cairan bening itu akan jatuh menetes dari mata birunya.

"Papa sungguh menyesali perbuatan itu dulu, tapi saat melihat Diftan lahir dan tumbuh dewasa, Papa tidak menyesalinya lagi. Papa senang begitu tahu darah dagingku sudah lahir didunia dari seorang wanita yang Papa cintai. Namun, sayangnya wanita itu sudah terlanjur membenciku dan tidak mau untuk aku nikahi. Dia sangat trauma dengan semua pria setelah kejadian keji itu," terdengar suara William yang sedang menangis.

"Kau bukan Papaku! Aku malu memiliki seorang Papa sepertimu! Sekarang aku tahu, kenapa Mama sangat membenciku. Bahkan aku sendiri jijik dengan darah yang mengalir di tubuhku ini. Kau tahu tuan William? Aku lebih

memilih tidak dilahirkan daripada harus mewarisi gen dari seorang Ayah sepertimu!"

"Kak, *please* hentikan semua ini. Dea mohon," gadis itu menangis tersedu-sedu dan memegang lengan kakaknya yang tampak tegang karena emosi.

"Dia," tunjuk Diftan pada William. "Dia yang membuat masalah semua ini. Mama membenciku karena pria ini, Dea. Bagaimana bisa aku bisa bersikap biasa dan memaafkannya? Aku jadi pria jahat juga karena dia! Dan aku jadi pria yang berengsek karena dia! Semua karena dia, dia yang bernama William Glambert.mulai detik ini, aku akan melepaskan nama Glambert dari nama Belakangku!"

Kemudian Diftan pergi dari ruangan itu. "Diftan!" panggil William.

"Kak, tunggu," Dealova pergi mengejar Diftan yang sudah keluar dari ruangan kerja. Dealova menarik tangan kakaknya dengan cepat. "Kakak mau kemana?" tanya Dea sambil menangis.

"Aku tidak mau menginjakkan kaki di rumah ini lagi. Kau sekarang pilih, mau bersamaku atau bersama pria itu,"

Dealova menggigit bibir bagian dalamnya dan berpikir keras. "Cepat putuskan!"

"Aku memilih kakak, tapi biarkan Dea permisi dulu sama Papa untuk terakhir kalinya,"

"Cepatlah, aku tidak mau menunggu lama,"

Kemudian Dea berlari ke arah ruangan kerja itu lagi. Namun, seketika Dealova berteriak histeris. "Papa! Papa! Kak diftan!" teriak Dea.

Mendengar teriakan Dealova itu, dia pun langsung berlari,"Ada ap--," ucapan Diftan terhenti saat melihat William sudah tergeletak di lantai.

"Kak, Papa kenapa ini?" tanya Dea yang sudah menangis-nangis.

Diftan mendekati William dan melihat salah satu lengan dan kaki Papanya lunglai ke bawah. Dia yakin Papanya terkena serangan *stroke*. "Dea! Cepat telepon om Brata! Cepat Dea!" perintahnya.

Dealova segera mengambil *ponsel* dan menelepon Omnya. Sementara Diftan melonggarkan kancing baju Papanya. Papanya tampak sulit bernapas.

"Enggak diangkat kak!"

"Telepon lagi!" perintahnya.

Dealova menelepon kembali. Kemudian dia melihat Diftan. "Kak, apa kita tidak angkat Papa ke atas tempat tidur aja?"

"Tidak, Dea. Orang yang terkena *stroke* tidak boleh dibangunkan atau memapahnya naik ke atas tempat tidur. Karena sentuhan sedikit bahkan sangat halus pun, bisa membuat pendarahan pada pembuluh darahnya," ujar Diftan.

Kemudian Dea menatap *ponsel*-nya kembali dan ternyata sudah tersambung.

"Halo, Om! Papa sakit dan tergeletak di lantai,"

"Apa?" tanya Brata terkejut.

Diftan mengambil *ponsel* itu dari tangan adiknya dan mengaktifkan *loudspeaker*-nya. "Om, Papa terkena *stroke*.

Bagaimana ini?"

"Oke, kalian jangan gugup atau pun panik. Sekarang apa William masih tergeletak di lantai?" tanya Brata.

"Iya,"

"Bagus, jangan pindahkan ke tempat lain, karena itu akan mempercepat pecahnya pembuluh darah dalam tubuhnya,"

"Iya, kami tidak memindahkan ataupun membangunkan tubuh Papa,"

"Baiklah, ikuti perintah Om. Sekarang cari jarum yang ukurannya kecil seperti jarum jahit atau jarum pentul dan kalau bisa jarumnya harus steril,"

Dealova pergi mencari jarum yang ukurannya kecil dan tak berapa lama dia kembali lagi. "Ini kak," ucapnya sambil menyerahkan pada Diftan.

"Om, aku tidak tahu ini jarumnya steril atau tidak," kata Diftan pada Brata.

"Kalau gitu bakar jarumnya, untuk menghilangkan bakteri atau kuman yang ada di jarumnya," Diftan melaksanakan perintah dari Brata.

"Gunakan jarum itu untuk mengeluarkan darahnya. Dengar aba-aba dariku Diftan. Tusukkan jarum itu ke ujung setiap jari masing-masing milik William sampai darahnya keluar 1 atau 2 tetes. Kalau darahnya tidak keluar, kau boleh mengurutnya sampai keluar," perintah Brata melalui telepon.

Diftan pun mengikuti intruksi dari Brata dan menusukkan jarumnya ke jari-jari tangan William. "Sudah Om," ujarnya.

"Tunggu beberapa menit dan lihat apakah Papamu sadar," jawab Brata.

Diftan dan Dealova bernapas lega saat melihat William sadar.

"Om, Papa sudah sadar," teriak Dealova senang.

"Syukurlah kalau begitu," ujar Brata. Kemudian dia hampir melupakan sesuatu. "Diftan, coba perhatikan mulut Papamu. Apakah mulutnya miring atau tidak. Kalau iya, coba tarik kedua daun telinganya sampai merah. Dan langsung tusuk bagian bawah daun telinganya dengan jarum itu sampai darahnya keluar 1 atau 2 tetes juga,"

"Tidak Om, mulut Papa tidak miring," jawab Diftan.

"Baguslah, kalau begitu cepat bawa William ke rumah sakit. Supaya bisa di rawat dengan intensif,"

"Baik Om,"

"Terima kasih Diftan, kau sudah melakukan pertolongan cepat pada Papamu,"

"Iya," jawabnya. Setelah telepon itu terputus, Diftan segera mengangkat Papanya dan menggendongnya ke dalam mobil untuk segera di bawa ke rumah sakit.

EMPAT PULUH SATU

31 Tahun Yang lalu

William tidak memerdulikan suara tangisan gadis yang sedang ditindihnya itu. Kedua tangan gadis itu di tahan oleh William pada sisi kanan dan kiri kepalanya. "Tolong lepaskan aku," gadis itu memohon sambil menangis.

William tidak memerdulikan permohonannya. Dia terus menjalankan aksinya. Sampai akhirnya, William mendapatkan apa yang dia mau. "Maafkan aku Alana, aku terlalu mencintaimu. Aku cemburu begitu tahu, kau memilih pria itu dibandingkan diriku," bisiknya ditelinga sang gadis.

Alana menangis dan berusaha mendorong tubuh William dari atas tubuhnya. "Kau sudah mendapatkan apa yang kau mau. Sekarang lepaskan aku, aku mohon," William mencium kening Alana dan berbaring ke samping. "Aku tidak akan melepaskanmu. Aku akan menikahimu."

"Mengapa kau jahat sekali padaku? Kau tidak boleh memaksa seseorang untuk menjadi milikmu. Kau pikir dengan kau meniduriku, aku akan mau menikah denganmu? Lebih baik aku mati daripada harus menjadi istrimu, berengsek!"

"Aku memang selalu mendapatkan apa yang aku mau. Termasuk dirimu, Alana. Bahkan aku bisa menyakiti orang-orang yang kau cintai, agar kau hidup sendiri di dunia ini sehingga kau pasti akan datang kepadaku nantinya."

"Aku tidak mau dengan pria yang suka membunuh sepertimu! Kau orang jahat! Aku membencimu!" teriak Alana pada William.

"Silakan membenciku, tapi yang jelas kau akan tinggal bersamaku selamanya,"

Sudah satu minggu penuh, Alana diculik William. Selama itu juga dia menyentuhnya setiap malam. Setiap hari gadis itu selalu menangis dan tidak mau makan sedikit pun. Membuat kondisinya melemah dan jatuh pingsan.

"Kau bisa membunuh gadis ini, jika terus mengurungnya, William! Kau harus mengembalikan dia ke rumah orang tuanya. Mereka pasti sedang mencari putrinya!" kata Brata dengan emosi.

"Jangan ikut campur Brata, ini urusanku."

"Akan jadi urusanku jika melihat kakakku mulai melakukan hal yang bodoh!"

"Jangan merasa pintar hanya karena kau sekolah kedokteran, Brata!" balas William.

"Setidaknya aku bukan orang jahat sepertimu. Sekarang terserah padamu saja. Aku muak bertengkar denganmu."

William menatap kepergian adiknya dari rumah itu. Jauh di lubuk hatinya, dia membenarkan ucapan Brata. Alana pasti akan menyakiti dirinya sendiri jika William masih terus mengurungnya di rumah itu. William bertanya-tanya, mengapa susah untuk membuat Alana mencintainya? Apa yang dia tidak dia miliki tetapi pria lain punya? Tidakkah Alana bisa melihat kalau William begitu frustasi karena penolakan gadis itu? Bahkan William harus belajar khusus bahasa Indonesia, supaya dia dapat berkomunikasi dengan Alana.

William kembali mendengar suara tangis Alana begitu membuka pintu, hatinya sangat terkoyak begitu melihat tubuh Alana yang mulai kurus. Dia berjalan dan mendekati Alana yang menangis di sudut kamar tersebut. "Kau harus makan, Alana. Sedikit saja tak apa, yang penting lambungmu berisi" bujuknya dengan lembut.

Gadis itu tetap menangis dan tak mau memandang William. "Aku tidak mau makan, aku cuma mau pulang."

"Ya, kau boleh pulang. Tapi kau harus makan dulu."

"Kau pasti mau menipuku."

"Tidak, aku berjanji."

"Benarkah? Kau tidak bohong?" tanya Alana lagi.

"Kau bisa pegang janjiku," ujar William. Lalu, William menyerahkan piring yang berisi makanan itu ke hadapan Alana. Dia pun memakannya dengan lahap. Sesungguhnya, Alana sangat lapar sekali. Bisa kalian bayangkan bagaimana rasanya tidak makan selama 3 hari.

Bahkan Alana sampai tersedak karena terburu-buru memakannya. "Pelan-pelan Alana," ujar William sambil

memberikan air putih.

Setelah selesai makan, William benar-benar menepati janjinya. Dia mengantarkan gadis itu, walaupun sebenarnya dia tidak ikhlas. "Apa aku sama sekali tidak punya kesempatan?" tanyanya saat Alana hendak turun dari mobil.

"Tidak."

"Baiklah, semoga kau bisa berbahagia. Aku melepaskanmu Alana,"ucapnya lirih. Kemudian Alana turun dari mobil dan berlari ke dalam rumah. Dan semenjak kepulangan itu, Alana menjadi sangat tertutup pada dunia luar. Dia takut saat melihat pria asing di depannya, kecuali Ayahnya.

Di usianya yang masih baru 21 tahun, Alana harus menerima kalau dirinya mengandung anak dari William. Dan itu membuatnya stres. Bahkan dia sempat melakukan banyak cara untuk menggugurkan kandungannya. Namun, orang tuanya menggagalkan rencana Alana itu. Selama mengandung, Alana dan keluarganya dikucilkan oleh masyarakat sekitar karena Alana hamil diluar nikah. Dan itu membuat Alana membenci kehamilannya. Sampai anak itu lahir, Alana terus membencinya. Apalagi saat dia menatap mata bayinya yang begitu mirip dengan pria itu.

Dan itu semua tidak luput dari pengawasan William. Dia selalu mengikuti perkembangan Alana dan putranya yang bernama Diftan Pablo. Mulai dari Alana yang sering memukul dan memarahi Diftan, Alana yang menikah dengan kekasihnya yang dulu sampai melahirkan Dealova. Lalu, Diftan yang pergi dari rumah dan ingin bunuh diri saat itu. Semua dia pantau dari kejauhan. Termasuk melindungi Diftan yang sering ingin

dicelakai oleh musuhnya yaitu Frans Benito yang tidak lain adalah Ayahnya Juan Benito. Frans merupakan kelompok Mafia yang bersaing dengan William. Maka dari itu, Frans selalu mencari cara untuk menyakiti orang-orang yang disayangi oleh William.

William sangat murka begitu tahu kalau Franslah yang telah membakar rumah Alana pada waktu itu sehingga Alana dan suaminya meninggal dunia. Hanya Dealova yang sempat William selamatkan dari kebakaran tersebut. Dengan kebencian yang mendalam, William membunuh keluarga Frans di depan mata putra semata wayang Frans yaitu Juan Benito. Dia sengaja tidak membunuh Juan, karena dia ingin melihat anak Frans itu menderita. Supaya dia tahu bagaimana rasanya hidup sendiri tanpa orang tua. Seperti apa yang sudah Frans lakukan kepada anaknya, Diftan.

Setelah kejadian itu, William resmi mengangkat Diftan dan Dealova menjadi anaknya. Lalu memboyong mereka ke negara Jerman.

*****

Sudah dua hari William dirawat dan hasil pemeriksaan MRI yang telah di lakukan, menunjukkan adanya penyempitan pembuluh darah pada salah satu bagian di otak William. Oleh karena itu, Dokter spesialis syaraf yang merawat William sudah mengambil tindakan dengan pengobatan yang tepat. Dealova keluar dari ruang rawatan Papanya dan dia melihat kakaknya sedang duduk di depan kursi tunggu.

Dia pun duduk di sebelah Diftan. "Kak, setelah kejadian semua ini. Dea harap, kakak mau memaafkan Papa. Kita su-

dah kehilangan Mama, apa kakak mau kehilangan Papa juga? Dea enggak mau jadi anak yatim piatu. Dea enggak mau,"

Diftan menatap ke arah Dealova. "Kau masih mau memaafkannya? Setelah apa yang telah Papa lakukan dan penderitaan apa yang dulu dia berikan pada keluarga kita?"

"Dea tidak peduli. Masa bodoh dengan masa lalu Papa. Yang Dea tahu, Papa itu baik sama kita. Dia bahkan menyayangi Dea seperti anak kandungnya. Kalau Papa emang orang yang jahat, dia pasti sudah membunuh kita dari dulu saat kita masih kecil kak,"

"Tapi kesalahan Papa itu fatal Dea! Dia memerkosa Mama dan menghancurkan hidup Mama kita," ujar Diftan tak terima pembelaan dari adiknya itu.

"Setiap manusia pasti pernah punya kesalahan, karena kita itu bukan Tuhan. Bahkan malaikat saja terkadang bisa melakukan kesalahan kecil, apalagi kita yang manusia kak? Setiap kesalahan yang kita lakukan, Tuhan pasti memberikan pintu maaf dan kesempatan kedua untuk kita berubah menjadi baik lagi. Maka dari itu, kita juga harus bisa memaafkan Papa,"

"Aku bukan Malaikat atau Tuhan, Dea! Aku tidak bisa semudah itu untuk--,"

Dealova langsung memotong ucapan Diftan. "Justru karena kita bukan Tuhan makanya kita harus bisa melakukan itu. Yang menciptakan dunia ini saja bisa, kenapa kita tidak?" bentaknya. Dea menutup matanya yang sudah meneteskan air mata. Lalu dia berbicara lagi sambil memegang tangan Diftan. "Ibarat kan mobil, kaca didepannya itu pasti

jauh lebih besar dibandingkan kaca *spion*. Itulah sebabnya, masa depan jauh lebih penting daripada masa lalu. Maksud Dea adalah, kita lihat masa yang sekarang. Sejauh ini Papa sudah banyak berubah tidak seperti Papa yang dulu,"

Diftan hanya terdiam mendengar kata-kata dari adiknya itu. Dia baru menyadari ternyata adik yang dia anggap selama ini masih kecil, ternyata pemikirannya jauh lebih dewasa dibandingkan dengan dirinya. "Menurut Dea, sejahat-jahatnya manusia pasti ada sisi baiknya. Dan sebaik-baiknya manusia pasti ada sisi buruknya. Karena tidak ada manusia yang benar-benar baik dan tidak ada manusia yang benar-benar jahat. Jadi, tolong kak Diftan pikirkan lagi ucapan Dealova ini. Dea pergi keluar sebentar," ujarnya lagi. Gadis itu pergi meninggalkan Diftan di sana.

Di perjalanan, Dealova menghubungi Juan Benito, tetapi teleponnya tidak di angkat. Ada yang ingin dia tanyakan secara langsung kepada Juan. Semenjak insiden di taman waktu itu, Dea tidak pernah lagi berkomunikasi dengannya. Akhirnya, dia memutuskan untuk pergi ke rumah pria tersebut. Dea langsung memarkirkan mobil miliknya di depan rumah Juan. Dia juga melihat ada mobil lain yang terparkir di sebelahnya. Kemudian dia berjalan ke pintu rumah itu dan menekan belnya.

"Apa Juan ada di rumah?" tanyanya kepada sang pembantu saat pintu sudah terbuka.

"*Hem*, i-iya. Tapi tuan Juan lagi ada tamu di ruang kerjanya," jawab perempuan itu dengan sedikit gugup.

"Ya sudah, saya nunggu di dalam saja. Boleh kan?"

"Aduh, gimana ya mbak. *Hem,*"

"Enggak usah takut, saya bukan pencuri kok," ujarnya sambil masuk ke dalam rumah dan melewati pembantu itu.

Dealova duduk di sofa sembari memainkan *ponsel*-nya. Namun, entah mengapa dia merasa ada yang aneh dengan pembantu tadi. *"Kenapa dia takut melihat melihatku? Padahal aku sudah sering datang kemari bersama Juan,"* pikir Dealova dalam hatinya. Saat pembantu itu sedang membuat minuman untuk Dea, gadis itu memutuskan untuk pergi melihat tamu Juan yang membuatnya penasaran.

Begitu berada di depan pintu, Dea dapat mendengar suara desahan seorang wanita dari dalam ruangan itu. Ternyata pintu itu tidak tertutup sepenuhnya. mungkin lupa atau terlalu buru-buru nafsu sampai tidak mengunci pintu tersebut. Tidak perlu IQ yang tinggi untuk mengetahui apa yang terjadi di sana. Cukup mendengar suara desahan wanita itu saja Dealova sudah paham dan mengerti. Dengan tangan yang gemetar dia mendorong sedikit pintu itu dan melihat dengan matanya sendiri. Juan Benito duduk di kursi kerjanya dan seorang wanita duduk di atas pangkuan pria itu.

Dealova menangis, hatinya hancur seketika dibuat oleh Juan. Dia memegang dinding untuk menjaga keseimbangan tubuhnya yang hampir limbung. Gadis itu berpikir kalau Juan mencintainya. Dia juga berpikir kalau hanya dia satu-satunya wanita untuk Juan. Namun, dia salah besar menilai Juan. Pria itu tak sebaik yang dia pikirkan. Dealova mendekatkan dirinya kembali ke arah pintu dan mendengar percakapan mereka di sela-sela perbuatan mesumnya.

"Aku pikir, kau sudah berubah Juan. kukira kau jatuh cinta pada gadis barumu itu," ucap si wanita.

"Aku tidak mencintainya, dia hanya mainanku. Aku hanya memanfaatkan gadis itu untuk menghancurkan kakaknya. Aku sangat membenci keluarga mereka. Dan kau tahu? Gadis itu sangat bodoh, dan mudah untuk di rayu,"

Dealova mendengar itu semua, dia hanya tersenyum sinis saat ini. Dia sangat ingin sekali menendang kemaluan Juan.

"Benarkah? Jadi kalian sudah tidur bersama?"

"Belum. Tapi lihat nanti saja, sekarang keadaannya sudah rumit. Kakaknya pasti sudah menjaga adiknya itu dariku,"

Habis sudah kesabaran Dealova. Kakinya pun menendang pintu itu dengan sangat keras.

BRAK

Juan dan sang wanita terkejut menatap Dealova ada di sana. Si wanita refleks menutup dadanya dengan ke dua tangannya. Sementara Juan langsung berdiri saja, karena pakaiannya masih utuh di tubuhnya. "Maaf mengganggu acara kalian berdua. Tapi aku ingin bicara dengan pria berengsek ini!" sindir Dealova.

"Katakan apa yang ingin kau bicarakan padaku," sahut Juan tanpa merasa bersalah.

Dealova mendengus melihat reaksi Juan yang biasa-biasa saja. "Kau harus meminta maaf padaku! Kau sudah berani mendekatiku dan memanfaatkanku untuk menghancurkan kakakku Diftan,"

"Aku tidak merasa bersalah sedikit pun, karena keluarga kalian memang pantas di perlakukan seperti itu,"

"Dasar berengsek!" umpat Dealova dan langsung menerjang Juan sehingga tubuh pria itu terjatuh di sofa. Wanita yang tadi pun segera menghindar dan keluar dari ruangan itu sambil membawa pakaiannya.

Dea melayangkan tinjunya ke wajah Juan.

BEUGH!

"Itu pukulan karena kau memanfaatkanku,"

BEUGH!

"Dan itu pukulan karena kau ingin menghancurkan kakakku,"

"Apa kau sudah puas memukulku? Kalau sudah, sekarang pergilah," usir Kata Juan.

Dealova menarik napasnya yang menggebu-gebu dan turun dari atas tubuh Juan. Pria itu pun langsung duduk dan memegang sudut bibirnya yang berdarah. Juan bukannya tidak bisa membalas pukulan Dealova. Namun, dia tidak mungkin melawan seorang gadis. Makanya dia membiarkan Dea memukulnya. "Kakakku Diftan memang pria yang berengsek. Tapi dia tidak pernah memanfaatkan seorang wanita untuk mengalahkan lawannya. Dan kau harus dengar ini, kau tidak akan pernah menang dari kakakku. Dan siapa pun yang ingin menghancurkannya, harus melangkahi mayatku terlebih dahulu. Ingat itu!!" ancam Dealova. Dengan perasaan benci, hancur, kecewa dan marah Dealova pun pergi dari rumah Juan Benito.

*****

"Bagaimana keadaan Papamu?" tanya Arabella begitu melihat Diftan masuk ke dalam *Penthouse*.

"Sudah lebih baik," jawab Diftan.

"Syukurlah kalau begitu. *Hem*, apa tuan sudah makan? Aku sudah menyiapkan makanan untuk tuan,"

"Tidak, aku sedang tidak ingin makan," lalu Diftan pergi ke arah kamar. Namun, Arabella menahan tangannya.

"Makanlah sedikit, aku takut tuan sakit nantinya," Diftan berbalik dan menatap dalam mata Bella. "Mengapa tuan menatapku seperti itu?"

"Bisakah kita akhiri drama ini Arabella? Aku lelah harus berpura-pura bodoh di depanmu," ucap Diftan.

Bella terkesiap mendengar ucapan Diftan. "A-apa maksud tuan?"

"Kau tahu jelas apa maksudku, Bella," Gadis itu diam dan terpaku. "Kau sudah tahu jelas, kalau aku yang sudah menghilangkan nyawa Ayahmu. Jadi, bisakah kau berhenti ber-*akting* di depanku?"

Bella menatap tajam ke arah Diftan. "Sejak kapan kau tahu?"

"Arabella, aku tidak sebodoh yang kau dan Juan pikirkan selama ini. Kau ingat *ponsel* baru yang kuberikan dulu padamu? Sebelumnya aku sudah men-*setting* kartunya tanpa sepengetahuanmu. Jadi, setiap orang yang mengirim pesan untukmu, maka otomatis akan terkirim untukku. Jadi, aku tahu siapa-siapa saja orang yang mengirim pesan untukmu,

Arabella. Kehidupanku yang keras dan hitam, membuatku harus jauh lebih cerdik dari lawan-lawanku," jawab Diftan.

"Dasar berengsek!" Bella memukul tubuh Diftan dengan kedua tangannya. "Kenapa kau harus ikut berpura-pura kalau sudah tahu yang sebenarnya? Apa kau ingin mempermainkan dan menertawakan kebodohanku!" ucapnya sambil terus memukul dada Diftan dengan bertubi-tubi.

Setelah cukup Diftan pikir, dia pun menangkap kedua tangan Bella. "Hentikan, kau menyakiti tanganmu sendiri. Kalau kau ingin balas dendam padaku, kau bisa membunuhku langsung. Kau tahu dimana aku menyimpan pistol bukan? Maka ambillah, aku tidak akan melawan. Atau kau ingin menusukku? Silakan, ada banyak pisau di apartemen ini. Jika dengan menyakitiku bisa membuatmu bahagia, maka lakukanlah Arabella. Walaupun aku yakin, kau tidak akan sanggup untuk melakukannya,"

Arabella melepaskan tangannya dari pegangan tangan Diftan. "Jangan terlalu percaya diri Diftan! Aku tidak secinta itu padamu!"

"Benarkah? Lalu mengapa kau tidak memberikan *chip* itu kepada Juan, padahal kau sudah memilikinya? Mengapa kau harus berbohong padanya?" tanya Diftan.

"Aku berencana akan memberikannya sendiri langsung kepada polisi,"

Diftan mengambil *ponsel* dari kantong celana *jeans* hitamnya dan memberikannya pada Bella. "Baiklah, sekarang telepon polisinya,"

Bella menatap *ponsel* yang disodorkan Diftan ke hada-

pannya.

"Telepon sekarang, Arabella!" perintahnya lagi.

Dia mengambil *ponsel* itu dari tangan Diftan. "Sepertinya kau sudah tidak sabar untuk masuk penjara," kemudian ia mengetikkan nomor di *ponsel* tersebut.

"Halo, apa ini kantor polisi? Ya, aku ingin melaporkan seseorang. Namanya Diftan Pablo Glambert, kalian pasti mengenalnya. Pria itu seorang pembunuh dan juga seorang Mafia, aku memiliki bukti *chip* semua kejahatannya. Cepatlah datang ke apartemen miliknya. Tangkap dan penjarakan dia. Aku mau dia dihukum mati, hukum dia seberat-beratnya!" Kemudian, Bella melemparkan *ponsel* itu ke lantai. Lalu pergi ke dalam kamar dan mengunci dirinya sendiri.

Diftan menatap *ponsel* itu lalu mengambilnya. Dan terdengar suara operator dari *ponsel* itu. *"Nomor yang Anda tuju sedang tidak aktif atau berada di luar jangkauan, cobalah beberapa saat lagi. The number you are headed is not active or is out of range, please try again later...,"*

Ternyata Arabella tidak benar-benar menelepon polisi, dia hanya menekan nomor lama yang tidak aktif. Diftan dapat mendengar suara teriakan dan tangisan Arabella dari dalam kamar. Gadis itu tampak frustasi karena tidak bisa membenci Diftan. Dia merasa bersalah dan berdosa kepada Ayahnya.

"Aku benci dengan diriku sendiri! Mengapa sulit membenci pria yang sudah membunuh Ayahku? Kenapa? Kenapa! Dasar Bodoh! Ah....!" teriaknya lagi sambil melempar vas bunga ke cermin kaca.

Diftan yang mendengar suara pecahan kaca pun langsung berlari ke kamar Bella. "Ara! Buka pintunya! Apa yang kau lakukan?" teriak Diftan dari depan pintu.

Arabella menangis lagi dan mengambil satu pecahan kaca itu dan mengarahkannya ke tangan kirinya. "Maafkan aku Ayah, Bella bukan anak yang berbakti. Semoga Bella bisa bertemu dengan Ibu dan Ayah nantinya," ucapnya sambil menyayatkan kaca itu pada pembuluh nadinya dengan sayatan cukup panjang. Arabella tersenyum lemah saat melihat darahnya mengalir dengan cepat dan deras dari luka sayatan itu. "Ternyata ucapan Diftan benar," lirihnya, ia mengingat perkataan pria itu tentang teori perbedaan pembuluh nadi dan vena. Wajah Bella sudah mulai tampak pucat, sebanding dengan darah yang membanjiri lantai kamar itu.

BRAK!

Bella menatap lemah ke arah pintu. Dan tersenyum saat melihat Diftan berlari ke arahnya. Sampai pandangannya menggelap. Namun, dia masih mendengar suara Diftan yang memanggil namanya.

EMPAT PULUH DUA

"Apa yang kau lakukan, Arabella!" teriak Diftan begitu melihat gadis itu terduduk lemas dan pucat di sudut kamar. Seketika wajah Diftan pun ikut pucat begitu melihat cairan darah kental itu mewarnai lantai kamar. Dia langsung menarik tangan Bella dan melihat pembuluh nadi gadis itu terpotong cukup besar. "Oh, *shit!*" umpatnya. Dia pun berlari ke arah lemari mengambil apa pun untuk membalut luka itu. Dan akhirnya Diftan mendapatkan sebuah sapu tangan.

"Mengapa kau harus melakukan ini?" tanyanya dengan suara lirih sambil mengikatkan tangan Bella yang terluka. Di putar dan dililitnya sapu tangan itu sampai benar-benar kencang. Tujuannya untuk menghentikan aliran darah yang keluar dari luka sayatan itu. Kemudian dibawanya Arabella ke rumah sakit tempat William dirawat.

Dealova beberapa kali mengerjapkan matanya saat melihat Diftan membawa Arabella ke dalam IGD. Dia pun ikut

masuk ke ruang itu. Tekanan darahnya menurun, wajahnya tampak pucat, kondisi tubuhnya pun dingin dan jantungnya berdetak sangat cepat karena berusaha untuk mendapatkan oksigen. Tenaga medis langsung bertindak cepat dalam memberikan penanganan kepada Arabella. Sayatan yang cukup panjang pada pembuluh nadinya membuat Bella kehilangan banyak darah. Dia mengalami *syok hipovolemik*. Dokter dan perawat pun melakukan tindakan A-B-C *(airway-breathing-circulation)* terlebih dahulu. Dengan meninggikan posisi kakinya Arabella. Lalu menjaga jalur pernapasaannya. Kemudian memberikan cairan RL melalui intra vena (infus) 2-4 liter dalam waktu 20-30 menit.

Dealova melihat kakaknya sedang berdiri di ruang IGD itu, lalu dia pun berjalan menghampiri. "Kak Diftan, apa yang terjadi?" tanyanya bingung, saat melihat pakaian Diftan penuh dengan bercak darah.

"Kami bertengkar, lalu... lalu dia mencoba bunuh diri. Arabella memotong pembuluh darah nadinya, Dea. Darahnya yang keluar banyak sekali. Aku takut... takut terjadi sesuatu yang buruk padanya," ujar Diftan dengan suara parau.

Dealova dapat melihat kalau kakaknya itu sedang dalam kondisi bingung dan panik. Tampak dari cara bicaranya. Dia pun merangkul lengan Diftan dan mengelusnya guna memberikan rasa nyaman. Bahwa semuanya pasti akan baik-baik saja. "Kakak jangan khawatir, dia pasti akan baik-baik saja,"

Selang beberapa waktu, seorang dokter datang dan menghampiri mereka. "Apa kalian sudah menghubungi keluarga dari pasien?" tanyanya.

"Dia tidak punya siapa pun. Kedua orang tuanya sudah meninggal. Ada apa sebenarnya dok?" tanya Diftan.

"Begini kondisi pasien sangat memburuk, maka dari itu dia akan dirawat ke ruangan ICU (*Intensif Care Unit*). Perdarahan itu membuat pasien kehilangan banyak darah di dalam tubuhnya, yakni sekitar 30-40 persen dari total volume darah. Kadar hemoglobinnya juga sangat rendah. Maka dari itu tranfusi darah sangat diperlukan saat ini,"

"Kalau begitu segera lakukan tranfusinya dok!"

"Itu dia masalahnya, pasien ini memiliki golongan darah yang langka. *Yaitu golongan darah B rhesus (-)*. Rumah sakit ini tidak memiliki persediaan darah yang *rhesus* negatif, karena memang jarang dan sangat susah untuk mencarinya. Bahkan PMI pusat saja, jarang mendapatkan pendonor darah *rhesus* negatif," jelas sang dokter.

Diftan memejamkan mata dan menghusap wajahnya dengan kasar. Dia bingung harus mencari kemana darah B *rhesus* negatif itu. Sementara kedua orang tua Bella sudah meninggal. "Dokter coba periksa darah saya dulu, kebetulan saya juga memiliki golongan darah B. Tapi saya tidak tahu apa darah saya *rhesus* positif atau negatif,"

"Baiklah, kita lakukan tes pada darah Anda. Tapi sebelumnya tolong urus bagian administrasi rumah sakit dulu. Lalu segera isi kelengkapan identitas dari pasien ini,"

"Biar Dealova yang mengurus semuanya kak," potong Dea cepat.

Kemudian Diftan pun pergi untuk melakukan cek darah. Dan ternyata hasilnya B (+), sehingga dia tidak dapat

menyumbangkan darahnya kepada Bella. Lalu sang dokter pun menjelaskan alasan mengapa Diftan tidak dapat mentransfusikan darahnya. "Jadi begini Diftan, sebenarnya golongan darah itu terbagi lagi. Ada yang A(+) dan A(-), lalu ada B(+) dan B(-), kemudian O(+) dan O(-) juga AB(+) dan AB(-). Tapi kebanyakan orang di dunia ini memiliki golongan darah yang *rhesus* positif. Di sebut positif jika ada antigen dalam darah kita, dan bila tak ada disebut *rhesus* negatif. Itulah yang perbedaannya. Apabila pemilik darah yang *rhesus* negatif sakit, dia tidak bisa ditransfusi dengan menggunakan *rhesus* positif. Tetapi, kalau sebaliknya itu bisa. Seperti pasien Arabella, darahnya B(-) dia tidak bisa ditransfusikan darah Anda yang B(+) walaupun darahnya sama-sama B. Dan kalau itu di paksakan bisa berbahaya," terang sang dokter kepada Diftan.

"Jadi apa yang harus saya lakukan dok? Kemana saya harus mencarinya? Tolong beritahu saya, saya bingung dengan situasi ini," Diftan mulai frustasi.

"Kami juga sedang berusaha menghubungi rumah sakit lainnya dan PMI (Palang Merah Indonesia) untuk mencari transfusi darah itu. Dan Anda juga harus ikut mencarinya, mungkin Anda punya banyak teman yang bisa untuk ikut membantu. Dia harus segera mendapatkan transfusinya. Karena tubuh gadis itu kehilangan terlalu banyak darah. Dan itu bisa membuat organ tubuhnya akan mulai berhenti bekerja dan itu dapat menyebabkan kematian," jelasnya.

Tanpa menunggu lagi Diftan pun langsung bergerak cepat begitu mendengar ucapan dokter itu. Dia tidak mau kehilangan Arabella. Diftan pun menelepon para bawahannya

untuk ikut mencari darah itu disemua tempat PMI yang ada di sana.

Sudah semalaman, Dealova tidak melihat kakaknya di rumah sakit. Dia sangat khawatir dengan kondisi kakaknya itu. "Tolong jaga Papa, aku pergi keluar sebentar," ucapnya kepada pengawal yang menjaga ruang rawatan William. Dealova berjalan ke ruang ICU, dia pikir mungkin kakaknya sedang menjaga Arabella di sana. Dan ternyata benar, Diftan ada di sana. Dia sedang duduk di kursi tunggu dan terlihat sangat kacau. Dealova juga baru sadar kalau ternyata kakaknya itu tidak mengganti pakaiannya sama sekali. Itu adalah pakaian yang dia pakai semalam. Tampak dari bekas darah yang menempel di kemejanya. Pria itu duduk dengan kepala yang sedang tertunduk ke bawah menatap lantai keramik. Bahkan dia tidak menyadari kalau Dealova duduk di sampingnya. Diftan tersadar dari lamunannya saat Dealova menyentuhnya. "Ya ampun kak Diftan, tubuh kakak panas sekali. Kakak demam!" kata Dea dengan raut wajah yang khawatir. Tangannya terus menyentuh kening dan pipi kakaknya itu.

Diftan memandang ke arah adiknya sejenak lalu berkata, "Aku sudah mencari kemana saja tapi tetap tidak mendapatkan golongan darah itu. Hari ini aku pergi ke semua tempat ibadah. Ke Gereja, Masjid, dan kuil. Aku mendatangi semuanya," Dia memberikan jeda disela ucapannya itu. Kedua Matanya tampak memerah, lalu Diftan menundukkan kepalanya ke bawah. "Aku berdoa dan memohon pada Tuhan untuk tidak mengambil nyawa Arabella. Dia gadis yang baik, tidak seharusnya dia mengalami semua ini.

Kenapa bukan aku saja yang dihukum olehnya? Kenapa harus gadis itu?"

Dealova meneteskan air mata kala melihat kakaknya seperti ini. Dia pun langsung menarik tubuh Diftan dan memeluknya dengan erat. Ini pertama kali kakaknya itu menampilkan sisi lemahnya. Selama ini Diftan selalu terlihat kuat dan tegas dalam hal apa pun. Biasanya pria itu selalu pandai menutupi kesedihannya. Namun, kali ini tidak, dan itu semua karena gadis itu.

****

Juan Benito berlari di koridor rumah sakit begitu mendapat kabar dari Diftan. Yah, pria itu memberitahukan kalau Bella mencoba bunuh diri. Dan saat ini membutuhkan transfusi darah. Diftan berharap, kalau Juan bisa mendapatkan darah itu. Begitu melihat Diftan, Juan pun langsung menarik kerah baju pria itu dan memukulnya.

"Berengsek! Kenapa dia bisa melakukan tindakan itu!" teriak Juan.

Diftan bangun dari posisinya yang terjatuh dan memegang sudut bibirnya yang berdarah. "Jangan bodoh Juan! Ini semua tidak akan terjadi kalau kau menjaga mulutmu! Harusnya kau tidak memanfaatkan kematian Ayah dari Arabella. Kalau kau ingin menghancurkanku, harusnya kau melawanku layaknya seorang pria. Tidak menjadikan perempuan sebagai tamengmu!" balas Diftan.

"Memangnya kenapa? Apa kau tidak berani melawan ataupun memukul seorang wanita?"

"Sialan, kau Juan!" umpat Diftan seraya ingin melayang-

kan pukulan ke arah Juan. Namun, tiba-tiba Dealova datang dan menahan tangan kakaknya itu.

"Kak Diftan, jangan! *Please* Jangan buang energi kakak hanya untuk memukul orang yang tidak penting seperti dia," sindir Dealova tanpa memandang Juan Benito. "Sekarang yang penting itu, bagaimana mendapatkan donor darah yang cocok untuk Arabella," sambungnya lagi.

"Aku tahu dimana bisa mendapatkan darah yang *rhesus* negatif," kata Juan. Diftan dan Dealova menatap serius wajah pria itu. "Aku punya satu teman yang golongan darahnya AB(-) dia pernah bilang kalau di Indonesia ini sudah ada komunitas RNI (*Rhesus* Negatif Indonesia). Dan dia ikut serta dalam komunitas itu. Para komunitas RNI juga membuat *website* untuk bisa saling berkomunikasi dan saling membantu sesama *rhesus* negatif yang di Indonesia. Aku rasa dia bisa membantu Arabella. Karena pasti di komunitas itu ada yang berdarah B(-)," lanjut Juan lagi.

"Apa ucapanmu bisa di percaya?" tanya Dea dengan sarkastik.

"Aku tidak pernah bohong untuk keselamatan Arabella!".

"Oh, jadi kau peduli padanya? Atau kau diam-diam memiliki rasa padanya?"

Juan menyipitkan matanya menatap Dealova. "Kau terlihat seperti orang yang sedang cemburu,"

"Cemburu, *my ass!*" umpat Dea telak.

"Bisa hentikan perdebatan ini?" ujar Diftan. "Kita harus mendapatkan secepatnya transfusi darah itu karena Arabel-

la tidak bisa lama menunggu."

"Aku sudah tidak punya kontak nomornya, tapi aku tahu di mana dia tinggal. Aku akan pergi menemuinya," kata Juan.

"Aku ikut bersamamu ke tempat orang itu," seru Diftan.

"Terserah," ujar Juan pada Diftan. Dua pria yang tidak pernah akur, akhirnya pergi bersama. Itu semua bisa terjadi karena satu, yaitu demi Arabella.

Sementara di lain tempat, Rendra dan Rachel sedang menjenguk William. Kemudian terdengar suara pintu yang di buka, dan ternyata itu adalah Dealova. "Kenapa kalian ada di sini?" tanya Dea dengan mimik wajah tak suka.

"Kami mau menjenguk om William. Memangnya tidak boleh?" tanya Rachel.

"Tentu saja tidak!"

"Dea, jangan seperti itu. Om dan Rachel benar-benar ingin menjenguk Papamu. Karena bagaimana pun, kami sudah berteman lama. Om tahu kalau Rachel salah, tapi tolong maafkan dia,"

"Butuh waktu untuk bisa memaafkannya, jadi tolong jangan paksa saya, Om,"

Rendra mengangguk. "Iya, Om tahu. Oh iya, Dimana Diftan? Apa dia sedang bersama Arabella?" tanyanya penasaran.

"Kak Diftan sedang mencari transfusi darah untuk Arabella,"

"Transfusi darah?" tanya Rendra kaget.

"Iya, gadis itu mencoba melakukan tindakan bunuh diri dengan memotong pembuluh nadinya. Sekarang dia di rawat di ICU karena mengalami *syok hipovolemik*. Dia memiliki golongan darah yang langka, yaitu B *rhesus* negatif. Makanya kak Diftan sedang mencari transfusi untuknya," jelas Dea.

Rachel menatap wajah Papinya yang tampak aneh baginya. Seperti raut wajah orang yang khawatir. "Apa Arabella di rawat di rumah sakit ini juga?" tanya Rendra.

Dealova mengangguk. "Memangnya kenapa?"

"Om yang akan menyumbangkan darah untuknya. Darah Om juga B *rhesus* negatif,"

"Om serius?" tanya Dea kaget.

"Untuk apa Papi melakukan hal itu?" tanya Rachel pada Rendra.

Rendra tidak menggubris pertanyaan putrinya. Dia masih menatap Dealova. "Antarkan Om pada dokter yang merawatnya, Dea,"

"Iya Om, ayo Dea antarkan," Dealova mengantarkan Rendra pada sang dokter. Dan setelah di lakukan tes, ternyata hasilnya cocok. Rendra dapat memberikan transfusi darah untuk Arabella.

Hanya ada Rendra dan dokter di ruangan itu saat pengambilan darah. "Dok, saya ingin dokter melakukan tes DNA pada pasien yang bernama Arabella,"

"Mengapa Anda meminta saya melakukan itu?"

"Saya hanya ingin memastikan, apa dia putriku yang dulu pernah diculik. Bisa kan?"

****

Dua hari kemudian, keadaan Arabella sudah mulai membaik begitu mendapatkan transfusi darah dari Rendra Marwan. Dia juga sudah dipindahkan dari ruang ICU ke ruang rawatan VVIP. Hanya ada Juan di sana, karena Bella tidak mau dijenguk Diftan.

"Kau benar-benar tidak mau berjumpa dengannya? Pria itu sangat mengkhawatirkanmu,"

"Aku tidak mau," jawab Bella dengan suara yang masih tampak lemah.

"Mengapa kau harus berbohong tentang *chip* itu padaku Bella?" tanya Juan.

"Maaf,"

"Aku tidak butuh kata maaf, aku hanya ingin dengar penjelasanmu,"

Tiba-tiba terdengar suara pintu yang dibuka paksa. Ternyata itu adalah Diftan yang menerobos masuk ke dalam. "Bos maaf, kami sudah berusaha menahannya tapi tidak bisa," ujar salah satu pengawal Juan.

Diftan menatap Bella dengan tatapan sendu, dia hanya ingin melihat Arabella. Memastikan kalau gadis itu sudah selamat. Bella langsung membalikkan badannya ke arah dinding, karena tidak ingin bertatapan dengan pria itu. "Suruh dia pergi Juan, aku tidak mau melihatnya. Lebih baik aku mati daripada harus melihatnya di depanku!" ucap Bella.

"Kau dengar sendiri kan? Dia tidak mau berjumpa denganmu. Pergilah Diftan, kau hanya akan menyakitinya jika berdiri terus di sini," kata Juan pada Diftan.

Namun, Diftan tidak menghiraukan perkataan mereka. Dia berjalan ke arah *bed* tempat Bella berbaring. "Mengapa kau tak berani menatapku?" tanyanya.

"Pergi! Aku benci padamu! Mengapa kau menolongku, harusnya biarkan saja aku mati!" balas Bella. Namun, tetap menghadap ke dinding. Dia menahan air matanya agar tidak jatuh.

"Baiklah, aku akan pergi. Tapi berbaliklah sebentar saja. Aku ingin melihatmu untuk yang terakhir kalinya," suara Diftan mulai terdengar parau. Karena Bella tak kunjung membalikkan badannya. Akhirnya Diftan memaksa menarik tubuh Bella untuk menghadap ke arahnya. Arabella tersentak saat Diftan memeluknya di atas *bed* itu. Dia terus meronta dan memukul punggung pria itu untuk dilepaskan.

Namun, tenaganya tak seimbang untuk melawan Diftan. "Lepas, jangan memelukku! Juan, tolong jauhkan dia dariku!" pinta Bella. Namun, ternyata Juan dan pengawalnya sudah tak ada di sana. Seketika Arabella berhenti memberontak saat merasakan bahunya basah. "*Apakah Diftan menangis?*"pikirnya.

Tangan Bella yang tadinya memukul bahu pria itu kini terkulai lemas di sisi tubuhnya. Entah kenapa, hatinya terasa sakit saat tahu kalau seorang Diftan bisa menangis. Arabella memejamkan matanya sambil menggigit bibir untuk menahan suara tangisnya. Dia pun menangis dalam diam dan membiarkan pria itu memeluknya dengan erat.

"Maaf untuk semua salahku... aku akan pergi, dan semoga kau bisa berbahagia nantinya," ucap Diftan lirih. Setelah itu, Diftan melepas pelukannya dan pergi tanpa melihat Arabella lagi.

EMPAT PULUH TIGA

Keesokan harinya, Dealova mengernyitkan keningnya saat masuk ke dalam ruang rawatan Papanya. Ada beberapa perawat yang memapah William ke kursi roda. "Papa mau di bawa kemana?" tanyanya pada salah satu perawat yang tampak sibuk merapikan tempat tidur

"Tuan Diftan akan membawa Bapak William ke Jerman hari ini,"

Dealova terkejut mendengar jawaban dari sang perawat. Kenapa dia tidak tahu sama sekali tentang hal ini. Kemudian dia melihat ke arah pintu, dimana Diftan yang baru masuk ke dalam sambil berbicara dengan seseorang melalui *ponsel* di tangannya.

"Ya, tolong urus semuanya selagi aku pergi. Kau bisa mengandalkan Jovita di sana, dia sekretaris kepercayaanku. Baiklah, aku harus berangkat pagi ini. Aku mengandalkan-

mu," ucap Diftan seraya menutup pembicaraan mereka. Lalu dia menatap adiknya Dealova yang sedari tadi sudah memandangnya untuk meminta penjelasan. "Kau bisa menyusul besok ke Jerman kalau kau mau ikut,"

"Untuk apa membawa Papa ke sana? Bukannya keadaan Papa sudah membaik?"

"Aku hanya ingin mencari suasana baru. Dan aku yakin, kau tidak bisa merawat Papa di sini. Jadi aku yang akan membawanya ke Jerman,"

"Lalu bagaimana dengan gadis itu? Apa dia juga akan ikut?"

Diftan menggelengkan kepalanya sebagai jawaban. "Kenapa? Bukannya kalian memiliki hubungan? Dan aku yakin kalau Arabella punya posisi penting untuk kakak, bukan begitu?" tanya Dealova tak mengerti.

"Aku sudah melakukan kesalahan fatal, Dea. Arabella tidak akan mau memaafkan dan melihat aku lagi. Kehadiranku di sini hanya akan memperburuk suasana. Aku tidak mau menyakitinya lebih dalam lagi. Jadi, aku putuskan untuk pergi dari negara ini,"

"Berapa lama?"

"Aku tidak tahu, tapi mungkin setelah dia menikah dengan pria pilihannya. Baru aku akan kembali lagi ke sini, setidaknya dia sudah mendapatkan kebahagiaannya,"

"Lalu bagaimana dengan kebahagiaan kakak sendiri? Kenapa kakak harus berkorban seperti ini? Kakak juga berhak untuk bahagia. Memangnya kesalahan apa yang kakak buat, sampai Arabella tidak bisa memaafkan kakak?" tanya

Dea dengan suara yang cukup kuat.

"Pelankan suaramu, Dea! Kau ingin semua orang mendengar pembicaraan kita?"

Tak berapa lama terdengar suara ketukan di pintu dan ternyata itu adalah Reza. "Bos semuanya sudah siap,"

Diftan mengangguk, lalu dia menatap ke arah para perawat. "Tolong antar Papa saya ke dalam mobil, kalian bisa ikuti pria itu," tunjuk Diftan ke Reza.

Perawat itu pun membawa William keluar dengan kursi roda. Setelah pintunya tertutup, Diftan memandang ke arah adiknya lagi. "Aku akan memberitahumu kenapa Arabella tidak bisa memaafkanku. Juan menyuruh seorang pria untuk menjadi mata-mata di kelompokku. Dan pria itu ketahuan, lalu aku menyuruh bawahanku untuk menghilangkannyawa pria tersebut,"

"Apa pria itu adalah Ayahnya Arabella?" tanya Dea.

"Ya," jawab Diftan.

"Baiklah Dea paham, kakak memang salah sudah membunuh orang. Tapi Ayahnya Arabella juga salah, karena mau menjadi mata-matanya Juan. Dan menurut Dea, bukankah itu sudah menjadi risiko dari pekerjaannya? Karena setiap tindakan yang kita lakukan itu tidak akan lepas dari sebab-akibat. Harusnya Arabella mengerti akan hal itu!"

Diftan tersenyum melihat Dealova, kemudian dia mengelus kepala adiknya itu. "Aku tidak menyangka kalau adikku ini memiliki pemikiran yang terbuka dan dewasa. Baiklah Dea, aku harus pergi ke bandara. kuliah yang benar ya," Dia mengecup kening adiknya. Sampai akhirnya Dealova

menatap kepergian Diftan.

****

Arabella terkejut saat mendengar pintu ruang inapnya dibuka secara kasar. Dia dapat melihat Juan Benito sedang menahan Dealova untuk tidak masuk ke dalam. "Apa kau tidak punya sopan santun? Aku sudah melarangmu untuk masuk, tapi kenapa kau tetap menerobos!" bentak Juan.

"Aku tidak punya urusan denganmu, berengsek! Aku cuma mau bicara empat mata dengan perempuan bodoh itu!" bentak Dealova juga tak mau kalah.

"Sudah, biarkan saja Juan," kata Arabella sambil bangun dari posisi tidurnya. Dealova melepaskan tangan Juan dari lengannya dan berjalan mendekati Arabella.

"Apa kau sudah puas?" tanya Dea.

"Apa maksudmu? Aku tidak mengerti," jawab Bella.

"Kau!" Jari telunjuk Dea mengarah ke wajah Bella. "Kau adalah satu-satunya perempuan yang beruntung dipilih oleh kak Diftan dari sekian banyaknya perempuan di luar sana yang tergila-gila padanya. Semua yang tidak pernah dia lakukan tapi dia lakukan untukmu. Tapi lihat apa balasanmu? Kau malah menyakitinya! Hanya karena satu kesalahan yang dia tidak tahu kalau kejadiannya akan rumit seperti ini!"

Bella menatap Dea dengan penuh amarah. "Hanya? Hanya katamu! Apa Kau tidak tahu kalau dia sudah membunuh Ayahku!" teriaknya tak terima dengan ucapan Dealova. Kemudian Bella menangis dan berbicara dengan suara pelan disela tangisannya. "Anak mana yang bisa menerima

pria yang sudah membunuh Ayahnya, Dea? Secinta apa pun orang itu, jika dia masih waras. Aku yakin dia pasti juga akan melakukan hal yang sama denganku,"

"Lalu mengapa kau tidak bertanya, mengapa Ayahmu dibunuh? Kau tidak tahu kan? Kakakku tidak mungkin membunuh orang tanpa alasan," Lalu jarinya berpindah dan menunjuk ke arah Juan. "Dan asal kau tahu saja, Ayahmu itu adalah mata-mata yang di suruh oleh pria berengsek ini! Harusnya kau menyalahkannya, bukan kak Diftan! Dan bukankah itu risiko dari pekerjaan yang sudah dipilih Ayahmu Bella? Mengapa kau harus marah dan dendam pada kak Diftan? Memangnya dulu kalian sudah saling kenal? Atau apakah dia tahu kalau pria itu adalah Ayahmu? Memangnya dulu kak Diftan tahu kalau kau dan dia akan dekat seperti sekarang ini? Tidakkan!" bentak Dea. Napasnya tampak menggebu-gebu saat melampiaskan isi hatinya.

Matanya tampak memerah karena menahan air matanya. "Beda halnya kalau kak Diftan membunuh ayahmu disaat kalian sudah memiliki hubungan dan dia tahu benar kalau itu adalah Ayah kandungmu. Kalau ceritanya seperti itu, kau boleh marah dan membunuh dia balik. Harusnya kau berpikir lebih terbuka lagi. Pernahkah kau memikirkan, mengapa kau di pertemukan dengan pria yang sudah menghilangkan nyawa Ayahmu? Mungkin ini konspirasi Tuhan supaya kak Diftan dapat menebus kesalahannya itu. Dengan bertanggung jawab dan menjagamu setiap saat. Apakah kau tidak bisa berpikir ke arah sana, Bella?"

Arabella menangis kala ditanya Dealova. Air matanya terus menetes seiring kuatnya suara tangisnya yang terden-

gar dikamar rawatan itu. "Mengapa kau menangis? Apakah kau menyesal? *Haha*," Dealova tertawa sinis.

Dia berjalan mendekati Bella dan membungkuk sedikit sambil berbisik di telinganya. "Percuma kau menyesal, karena kak Diftan sudah pergi ke bandara. Dia akan pergi ke Jerman hari ini dan tidak akan kembali lagi. Dia sudah melepaskanmu. Dan kau tahu apa artinya itu? Kau sudah melewatkan jodohmu, Arabella!" kalimat terakhir itu sengaja diberi penekanan di tiap kata oleh Dealova.

Tentu saja tangis Arabella menjadi semakin kuat, dan itu ulah dari Dealova. Gadis itu benar-benar menyesali perbuatannya. Tidak seharusnya dia bersikap seperti itu pada Diftan. Sementara dia dan hatinya sendiri tahu benar, kalau Bella sangat mencintai pria itu. Dia terlalu egois. Dia terlalu munafik. Dia terlalu bodoh karena tidak menyadari kalau selama ini Diftan bahkan rela berpura-pura untuk menjadi orang yang bodoh demi mengikuti skenario yang dia dan Juan buat. Diftan bahkan memberikan *chip* itu padanya, padahal Diftan tahu kalau Bella sedang berkhianat padanya.

Sementara, Dealova tersenyum saat melihat gadis itu menangis sesenggukan. Dia menegakkan kembali badannya sambil berkaca pinggang. "Aku senang kau tidak berhubungan lagi dengan kakakku. Dan aku berharap, kak Diftan bisa mendapatkan perempuan yang jauh lebih darimu,"

Dealova tersentak saat tangannya ditarik paksa oleh Juan. "Cepat keluar dari sini!" bentaknya.

"*Okay*, aku akan keluar dari sini. Tapi lepaskan dulu tanganmu itu, berengsek!" maki Dealova.

"Jangan lupa Dea, kalau kau juga pernah menyukai pria berengsek ini!"

"Ya, aku tidak pernah lupa karena kau sudah mempermainkan hati seseorang. Dengar Juan, aku bersumpah kau akan terkena karma untuk perbuatanmu ini. Kau tidak akan pernah bisa menyukai perempuan mana pun. Kau akan selalu mengingat wajahku ini untuk seumur hidupmu!" serunya.

Juan tersenyum tipis sambil mengelengkan kepalanya pelan. "Itu sumpah? Harapan? Atau doa? Sepertinya kau sangat ingin sekali kalau aku jatuh cinta padamu ya?" tanyanya dengan nada melecehkan.

Dealova menggeram melihat tingkah Juan yang seperti itu. Namun, saat dia hendak membalas ucapan Juan. Tiba-tiba ada dua orang perawat datang. Satu berjenis kelamin laki-laki dan satu lagi berjenis perempuan. "Maaf, kami harus memberikan injeksi siang ini kepada pasien yang bernama Arabella," kata perawat laki-laki itu.

Perawat pria itu pun langsung memberikan suntikannya melalui selang infus. Sesaat Juan bingung kala melihat perawat perempuan itu membawa kursi roda. "Itu untuk apa?" tanyanya.

Perempuan itu tersenyum lembut dengan bibir merah meronanya. "Dokter tadi menyuruh kami untuk membawa pasien yang bernama Arabella karena dokter mau melakukan sebuah tes kesehatan,"

"Tes apa? Kenapa semalam dokter tidak memberitahukan pada kami sebelumnya?" tanya Juan kembali.

"Oh, mungkin dokternya lupa. Maaf untuk keteledoran

dan kesalahan kami," ucap perawat pria yang ada di samping Bella.

Bella pun turun dari *bed* itu dan duduk di kursi roda dengan keadaan yang sangat lemas. Dia sendiri tidak tahu apa yang terjadi. Entah kenapa dia merasakan kantuk yang luar biasa setelah di suntikkan injeksi tadi. Dua perawat itu pun berjalan pergi keluar dari kamar sambil mendorong kursi roda yang di duduki Bella. Dealova mengamati cara berjalan dari dua perawat tersebut. Dan ada satu hal yang aneh menurutnya dari perawat perempuan.

Sejak kapan perawat rumah sakit memakai sepatu *heels boot* saat dinas? Bukankah sepatu seperti itu akan memperlambat pergerakan kakinya dalam bekerja menangani pasien yang darurat misalnya?

"Kau tertarik dengan perawat pria itu?" tanya Juan dengan sarkastik.

Dealova pun tersadar dari lamunannya. "Perawat perempuan itu tampak aneh,"

"Kenapa? Kau baru pertama kali melihat ada seorang perawat yang cantik?" tanya Juan dengan nada geli.

Dealova tetap menatap fokus sepatu *boot* hitam milik perawat itu dan tak memedulikan ejekan Juan Benito. "Ya, aku baru kali ini melihat seorang perawat memakai sepatu *heels boot* di rumah sakit. Bukan kah itu sedikit aneh?" tanyanya sambil menghadap ke Juan.

Mendengar ucapan Dealova, pria itu pun langsung menatap ke arah kaki sang perawat wanita tersebut. "*Shit!*" terdengar umpatan dari mulut Juan. "Mereka bukan perawat!"

ucapnya.

"Oh sial!"

Mereka berdua pun berlari mengejar ke dua perawat palsu itu. Para perawat itu menoleh ke belakang saat mendengar suara langkah kaki yang mengejar mereka. Dan tanpa diduga pria yang memakai seragam perawat itu mengeluarkan sebuah pistol dan mengacungkan ke arah Juan dan Dealova.

DOR! DOR!

Dua tembakan dilepas dari pistol itu. Dengan cepat mereka berdua bersembunyi di lorong sebelah kanan rumah sakit untuk menghindar. Suasana lorong rumah sakit pun menjadi riuh ketika mendengar suara tembakan. Orang-orang yang ada di sana berlarian berhamburan, baik pengunjung, dokter, perawat, CS dan staf lainnya. Tiga satpam yang berjaga di parkiran pun datang saat mendengar suara keributan di sana. Namun, begitu sampai ditempat mereka langsung ditembak mati oleh pria itu.

DOR. DOR. DOR.

Darah merah segar keluar dari tubuh tiga pria malang tersebut. Lalu, dua perawat itu tetap berjalan cepat sambil mendorong kursi roda, dimana Bella sudah tak sadarkan diri di kursi roda tersebut. Sementara Juan menelepon bawahannya yang berada di luar parkiran untuk segera datang menahan penjahat itu. Juan menoleh ke samping saat Dea menepuk bahunya. "Kau alihkan perhatian pria yang berpistol itu. Dan aku akan memotong jalan dari ruangan sana untuk mencegat temannya yang perempuan itu,"

"Kau yakin bisa menjaga dirimu?"

"Kau ingin mencoba tendangan kakiku pada selangkanganmu? Aku bisa jamin, setelah itu kau akan *impotent* Juan!"

Juan tak acuh mendengar ucapa Dea. Dia keluar dari persembunyian untuk mengalihkan perhatian pria penjahat itu. Juan melihat ada sebuah meja troli yang berisi alat-alat instrumen medis. Dia mengambil satu benda, yaitu *nierbeken*. Kemudian, Juan berseru kepada penjahat itu. "*Hey*, berhenti!" Dan saat pria itu menoleh ke belakang, langsung saja Juan melemparkan benda itu ke wajah lawannya dengan kuat.

PLAK!

Lawannya pun meringis kesakitan dan memegang bagian hidungnya yang sudah mimisan. Tentu saja momen itu dimanfaatkan oleh Juan. Dia pun melayangkan tendangan kakinya secara keras pada bagian pipi dengan arah menyamping. Pria itu terhuyung dan jatuh ke lantai. Juan pun mengambil pistol dari tangannya dan menodong ke arah kening lawannya dan....

DOR!

Juan menutup mata dan menghapus wajahnya ke lengan bajunya, akibat terkena cipratan darah dari pria yang mati di tembaknya tadi. Juan pikir ini sudah selesai, ternyata belum. Karena pasukan musuhnya justru bertambah banyak. Ada 7 orang yang turun dari dalam mobil Kijang. Pria itu langsung berlari ke tempat yang aman sambil mengumpat kesal. Dia mencari keberadaan Dealova di sekitar lorong itu. Ternyata gadis itu sudah tidak ada lagi di sana.

DOR! DOR! DOR! DOR!

Tembakan itu terjadi kala Juan sedang mengintip keadaan di luar. "Sial," umpatnya. Juan mengarahkan pistolnya juga ke arah lawan.

DOR! DOR!

Satu pelurunya mengenai bahu lawannya. Lalu Juan menoleh ke arah samping saat bawahannya datang kepadanya. "Apa bos baik-baik saja?"

"Kalian dari mana saja? Mengapa lama sekali!" semburnya kesal.

"Maaf bos, kami akan segera membereskannya,"

Bawahan Juan ada 4 orang yang berada di sekitar rumah sakit. Dan itu cukup untuk melakukan perlawanan. Terjadilah baku tembak antara dua kubu tersebut. Lalu, Juan mencari Dealova, karena bagaimana pun dia takut kalau sampai terjadi sesuatu dengan gadis itu.

****

Sementara sang wanita perawat palsu tadi terus mencari jalan yang aman agar segera sampai di parkiran. Karena sudah ada mobil yang menunggunya di sana. Namun, tiba-tiba dia berhenti mendorong kursi rodanya saat sebuah Brankar berhenti di depannya sehingga menghalanginya untuk lewat. Ternyata itu ulah Dealova. Dia yang tadi menendang brankar tersebut. "Kau mau kemana? Lepaskan temanku!"

"Langkahi dulu mayatku, gadis kecil!" ujarnya sombong.

Dealova langsung menghindar dengan gerakan *back flip* saat perawat palsu itu melayangkan tendangan ke arahnya. Wanita itu menggeram dan mengeluarkan pisau lipat dari

saku pakaiannya. Dia begitu gencar melayangkan pisau itu ke arah Dea. Tentu saja Dea menghindarinya dengan bergerak ke arah ke kiri dan ke kanan dengan gerakan mengecohkan. Begitu ada kesempatan Dealova menangkap pergelangan tangan lawannya yang memegang pisau tersebut. Tanpa berpikir lagi, langsung saja Dealova mematahkan tangan lawannya. Kemudian, dibantingnya tubuh wanita itu ke lantai.

Setelah itu Dealova berlari ke arah kursi roda Arabella. "Bella, bangun!" ujarnya sambil menepuk pelan pipi gadis itu. Namun, Dealova merasakan sakit saat seseorang menjambak rambut panjangnya dari belakang dengan kuat.

Tubuhnya terhempas ke lantai begitu ditarik secara kasar oleh pria yang bertubuh kekar tersebut. Dealova meringis kala bahunya sakit karena terbentur ke dinding oleh perbuatan pria tadi. Kini posisinya terbaring di lantai putih itu. Dia mencoba bangun, tetapi pria tersebut sudah keburu datang dan mencekik lehernya. Gadis itu kini sulit untuk bernapas. Lehernya benar-benar dicekik kuat oleh tangan kekar itu. Namun, Dealova tidak kehabisan ide, dia tidak mau mati konyol seperti ini. Dia pun memegang kepala lawannya dan menekan kedua mata pria itu dengan ibu jarinya secara kuat. Otomatis tangan pria itu melepaskan cengkramannya dari leher Dea. Tanpa pria itu sadari, Dealova langsung menendang dagu si pria dengan kaki jenjangnya. Setelah itu Dealova bangkit bangun.

Dia marah dan emosi karena pria itu berani memegang rambut kesayangannya yang sudah dia rawat selama ini. Dengan cekatan dan penuh keberanian, dijambaknya rambut pria itu secara kasar. Rasanya dia ingin merontokkan

rambut lawannya tersebut. Dia merasa sangat geram dan kesal, dipegangnya leher sang lawan sambil menendang alat kelaminnya dengan lutut yang tertekuk. Dia tahu selangkangan merupakan titik terlemah bagi seorang pria. Maka dari itu dengan jahilnya, tangan Dealova turun ke bawah celana sang lawan. Di genggamnya, diremas, ditarik dan sebis amungkin memuntir tesis pria tersebut dari luar. Membuat si pemiliknya merasa kesakitan tak tertahankan. Sampai rasanya dia ingin mati saat itu juga. Setelah itu dia memberikan *bogeman* mentah ke hidung pria itu.

Lawannya pun langsung tepar di lantai. Dealova benar-benar perempuan yang sangat sadis! Sampai-sampai Juan Benito merasa nyilu saat menyaksikan kejadian tadi. Namun, tubuh Dealova seketika menegang di tempat, kala Juan mengarahkan mulut pistol ke arahnya.

"Jangan bergerak, atau kau akan mati!" ancam Juan.

Dealova tidak bisa lari saat ini, karena jaraknya sangat dekat dengan Juan. Gadis itu menutup matanya saat pria itu menarik pelatuknya. Dia tidak menyangka kalau akan mati di tangan Juan Benito.

DOR!

Gadis itu membuka matanya secara perlahan saat tidak merasakan ada peluru yang menembus tubuhnya. Padahal tadi dia mendengar suara tembakan itu. "Jangan ke-GR-an, aku menembak wanita yang di belakangmu!" seru Juan pada Dealova sambil berjalan ke arah kursi roda Bella. Gadis itu pun menoleh ke belakang. Ternyata wanita perawat palsu tadi ingin menusuknya dari belakang dengan pisau yang ada

di genggamannya.

Tiba-tiba Juan dan Dealova terkejut saat sebuah pistol menekan kepala mereka dari arah belakang. "Angkat tangan! Dan serahkan pistolmu kepadaku!" teriak penjahat pada Juan. Dia pun mengikuti perintahnya, dan pria itu langsung mengambil paksa pistolnya.

"Bawa gadis yang di kursi roda itu ke dalam mobil, cepat!" perintahnya kepada salah satu temannya. "Dan untuk kalian berdua, sekarang tiarap ke lantai atau aku akan menembak isi otak kalian dengan peluru pistol ini," ancamnya kepada Juan dan Dealova. Mereka berdua pun tiarap mengikuti perintah si penjahat. Dan disaat bersamaan pria itu berjalan mundur sambil menodongkan pistol ke arah mereka. Setelah berada di dalam mobil, dia pun menutup pintunya dengan cepat dan pergi membawa Arabella.

Di perjalanan, pria itu menelepon seseorang. "Bos, gadis yang bernama Arabella sudah ada bersama kami,"

"Kerja yang bagus, bawa dia kepadaku sekarang juga,"

"Baik bos, akan dilaksanakan,"

Tampak senyum tipisnya terukir di bibir Maxmullero, kala mendapat kabar gembira dari bawahannya.

EMPAT PULUH EMPAT

Arabella tersentak dan membuka ke dua matanya saat disiram air dingin oleh Maxmullero. Dia baru sadar kalau ternyata, tubuhnya terikat di kursi dan kedua tangannya juga tidak dapat digerakkan karena ikatan tali itu terlalu kuat. Hal terakhir kali yang Bella ingat adalah, dia sedang di rumah sakit bersama dua orang perawat yang membawanya untuk tes kesehatan. Dan sekarang dia bingung, mengapa dia bisa berada di sebuah gedung tua bekas pabrik karet. Bella pun menatap pria yang sedang berdiri di hadapannya. *"Apa aku sedang di culik? Tapi untuk apa? Aku tidak punya harta apapun untuk mereka ambil,"* pikir Arabella.

Max tersenyum kecil kala melihat tatapan bingung dari Bella. "Senang bisa bertemu denganmu,"

"Siapa kau ?" tanya Bella.

"Siapa aku? *Hmm*, aku adalah mimpi buruk untukmu,"

jawab Max dengan tertawa renyah. "Kau ingin aku memanggilmu apa? Arabella atau *The godmother?*[20] Tapi sepanjang karirku sebagai seorang Mafia, kau adalah *godmother* termuda yang pernah kutemui," Bella hanya menatap pria itu dengan wajah bingung. Dia tidak mengerti apa maksud ucapan Max.

"Bingung?" tanyanya seolah mengerti jalan pikiran Bella. "Kau juga pasti sedang bertanya-tanya di dalam hati, mengapa kau bisa ada di sini? Bukan begitu, Arabella?" Lalu dia membungkukkan sedikit tubuhnya ke arah Bella dan berbisik. "Karena kau salah satu kelemahan dari Diftan,"

Bella menggeram dan berusaha untuk melepaskan tubuhnya dari ikatan tali itu. "Dasar bajingan sialan! Mengapa kalian harus memanfaatkanku untuk menyakitinya, berengsek!" teriaknya marah.

Max tertawa melihat gadis itu memerah karena saking emosinya. "Sebenarnya aku berniat ingin menculik adiknya, tapi ternyata sulit karena Dealova sering dikawal dan dia juga bisa bela diri sama seperti Diftan. Sampai akhirnya aku mendapatkan info tentang dirimu. Sangat sulit di percaya, seorang Diftan Pablo jatuh cinta. Aku penasaran perempuan seperti apa yang bisa meluluhkannya? Dan sekarang perempuan itu sudah ada di depan mataku. Aku akui kau sangat menarik. Wajar kalau Diftan menyukaimu," ujarnya seraya memegang dagu Bella. Dan menatap gadis itu dengan seringaiannya.

Bella yang merasa jijik ditatap seperti itu pun langsung meludah ke wajah Max. Max menutup matanya saat Bella

20 ***Godmother:*** Julukan untuk pasangan atau istri dari ketua mafia.

meludah. Lalu wajahnya dibersihkan dengan sapu tangan dari kantong celananya. Bella dapat melihat rahang Max yang mengeras karena emosi. Sampai akhirnya Max melayangkan tamparan yang kuat dikedua pipi gadis itu.

Rasa perih dan panas yang dirasakan Bella pada ke dua pipinya saat ini,"Berani sekali kau meludah di wajahku! Kau pikir siapa dirimu, hah!" bentak Max dengan mencengkram wajah Bella dengan satu tangannya.

Gadis itu hanya menangis dengan terisak kala di perlakukan kasar oleh Max. "Kalau begitu bunuh saja aku! Aku tidak takut padamu," ucapnya penuh keberanian.

"Ya, aku akan membunuhmu, setelah Diftan datang ke sini. Dengan begitu, aku bisa membunuh kalian berdua,"

"Aku mohon jangan sakiti dia. Bunuh aku saja aku mohon," ujarnya menangis.

Lalu seseorang pria datang menghampiri Max sambil membawa sesuatu. "Ini barang yang bos minta,"

"Langsung saja pasangkan ke tubuh gadis itu," Pria itu mengangguk dan melaksanakan perintah Max. Pengawal pria itu meletakkan benda itu di dalam pangkuan Arabella. Sebuah alat pengatur waktu yaitu jam digital dan beberapa tabung larutan *Nitrogliserin* atau bahan peledak yang di tempelkan sehingga menjadi satu ikatan yang terhubung dengan beberapa kabel bewarna. Lalu sebagian kabelnya dikalungkan ke leher gadis itu. Arabella yakin kalau itu adalah sebuah rakitan bom. Dia hanya bisa pasrah pada keadaan, karena bagaimanapun dia tidak bisa melakukan perlawanan dengan tubuh yang terikat. "Apa yang kau dapatkan jika melakukan

semua ini?" tanya Bella.

"Aku akan merasa puas dan senang, jika sudah melenyapkan Diftan,"

Bella tertawa sinis. "Kau bangga bisa melenyapkan Diftan dengan cara seperti ini? Bagiku, kau tampak seperti pengecut! Yang bersembunyi di balik ketiak perempuan lemah sepertiku!"

PLAK!

Tamparan itu mendarat mulus lagi di pipinya Bella. Bella tidak peduli, dia tetap membuat Max emosi. Walaupun sebenarnya tamparan itu terasa sangat sakit dan nyilu sekali. Max mengernyitkan keningnya kala melihat Bella tertawa. "Lihatlah? Kau hanya bisa memukul wanita. Dasar banci! Ayo pukul aku, tampar aku lagi. Aku tidak takut padamu!"

"SHUT UP!" bentak Max.

Bella meringis kala rambutnya dijambak kuat oleh Max sehingga kepalanya menengadah ke atas. Max benar-benar marah terlihat dari rahangnya yang mengeras. "Aku tahu kau sengaja memancing emosiku, gadis kecil! Supaya aku langsung membunuhmu sehingga Diftan tidak perlu datang ke sini untuk menolongmu. Iya kan? Ternyata kau sangat mencintainya, sampai kau rela mati untuk dia. Kita lihat, apa Diftan juga mau melakukan hal yang sama denganmu," setelah itu dia melepaskan tangannya dari rambut Bella dengan kasar dan mengambil *ponsel* untuk menelepon Diftan.

******

Diftan segera meminta Reza untuk memutar balik mo-

bilnya kembali ke rumah sakit saat menerima kabar dari Dealova. Begitu tiba di sana, dia dapat melihat suasana rumah sakit itu tampak ramai dan kacau. Para wartawan dan polisi memenuhi rumah sakit itu. Diftan langsung mencari keberadaan adiknya. "Kak Diftan!" panggil Dea saat melihat kakaknya itu. Pria itu menoleh dan menghampiri Dealova dan Juan Benito.

"Apa kau terluka?" tanyanya khawatir sambil memeriksa tubuh adiknya itu.

"Tidak, Dea baik-baik saja,"

"Lalu di mana Arabella? Mengapa dia tidak ada di sini?"

"Dia diculik," ujar Juan Benito.

"Apa?" tanya Diftan terkejut. Dia langsung menarik kerah kemeja Juan dengan kasar. "Sial! Aku sudah menyuruhmu untuk menjaganya, berengsek! Mengapa ini bisa terjadi, hah!" teriaknya.

"Aku sudah berusaha sialan! Tapi apa kau bisa berada diposisiku jika ditodongkan sebuah pistol pada kepalamu? Ku rasa kau juga akan bernasib sama denganku!" balas Juan.

Diftan melepaskan cengkramannya pada Juan. Ddia mengumpat kesal saat mendengar suara *ponsel*-nya berdering. Dia menatap nomor asing yang tertera di layar *ponsel*-nya. "Angkat kak, siapa tahu itu penting," kata Dealova.

Diftan pun mengangkat panggilan itu. "Halo?"

"Guten Tag[21], Diftan,"

Diftan terkesiap saat mendengar suara pria yang tak

21 ***Guten Tag;*** Selamat siang

asing lagi di telinganya. Dia hafal betul dengan suara itu. "Max?" tanyanya tak percaya.

"Wie geht's?[22] Aku senang kau bisa mengenali suaraku,"

Diftan menggeram dan langsung bertanya. *"Wo ist*[23] Arabella?" Dia yakin pasti Maxlah yang menculiknya.

"Calm down, Diftan," terdengar suara tawanya. "Dia baik-baik saja, aku hanya sedikit memberinya tamparan kecil. Kau tahu, dia gadis yang sangat nakal,"

"Sedikit saja kau melukai tubuhnya. Aku bersumpah akan mencari dan membunuhmu!" ancam Diftan dengan penuh penekanan.

"Don't worry! Dia aman bersamaku,"

"Berikan *ponsel* itu padanya, Max!"

"Oh, kau ingin bicara dengannya? Baiklah akan kuberikan," Max mengarahkan *ponsel* itu ke arah Bella. "Dia ingin mendengar suaramu, bicaralah!" perintahnya. Bella hanya memberikan tatapan tajam pada Max dan tidak mau membuka mulutnya. "BICARA!!" perintah Max lagi.

"...,"

"Aku Bilang Bicara, Sialan!" bentak Max. Gadis itu terkejut, tetapi dia tetap menutup mulutnya.

Diftan dapat mendengar suara bentakan itu. "Jangan Membentaknya Max! Jangan Paksa Kalau Dia Tidak Mau!"

Max tidak menghiraukan suara Diftan. "Sepertinya kau sangat suka kalau aku memakai kekerasan padamu!"

---

22 ***Wie geht's?;*** Apa kabar?

23 ***Wo ist?:*** Di mana?

PLAK! PLAK!

Max melayangkan dua tamparan di pipi Bella lagi. Gadis itu meringis, tampak sudut bibirnya sobek dan berdarah. Max menamparnya dengan kekuatan maksimal. "Ayo menangis Arabella! Beritahu padanya kalau kau merasakan sakit yang luar biasa!" ucapnya sambil menarik rambut gadis itu dengan kuat. Bella menutup matanya yang sudah beruraian air mata sambil menggigit bibir bawahnya agar Diftan tidak dapat mendengar suara tangisnya. Bohong kalau dia tidak merasakan sakit. Itu tamparan kuat oleh tangan seorang pria dewasa. Namun, Bella tidak mau membuat Diftan khawatir padanya. Dia tidak mau Diftan datang untuk menyelamatkannya. Bella sangat mencintai pria itu. Dia tidak mau Diftan tersakiti hanya untuk menyelamatkan nyawanya.

"Aku mohon jangan sakiti dia, Max. Katakan apa maumu. Apa pun akan aku berikan," ucap Diftan lirih. Dia tahu kalau Bella sedang menangis di sana. Dia juga tahu kenapa gadis itu menutup mulutnya. Diftan tahu hal itu.

"Aku ingin kau datang sendiri ke sini dan menyerahkan nyawamu padaku. Apa kau sanggup?" tanya Max. Bella yang mendengar ucapan Max itu pun langsung menatapnya tajam dengan penuh api kemarahan.

"Baiklah, aku akan datang. Beritahu alamatnya padaku," jawab Diftan.

"TIDAK!" teriak Bella dan suara tangisnya pun pecah kala mendengar jawaban Diftan. "Jangan Datang. Aku Mohon!" pintanya. Berharap Diftan dapat mendengar suaranya saat ini. Namun, Max segera mematikan *ponsel* dan mengi-

rimkan pesan ke Diftan di mana alamat gedung tua itu.

*****

"Pokoknya kakak tidak boleh pergi sendiri," ujar Dealova tegas.

"Iya bos, itu sangat berbahaya," sambung Reza.

"Kami akan mengikuti bos dari belakang," ucap Troy.

"Iya, karena kami tidak mungkin membiarkan bos terluka," kata Aldo.

"Itulah gunanya kami sebagai bawahan bos Diftan," seru James.

Diftan memandang adiknya dan keempat orang kepercayaannya itu satu per satu. Dia baru sadar ternyata banyak yang sangat peduli dan sayang padanya. "Baiklah, kalian akan menunggu di luar gedung. Kalau dalam waktu 15 menit aku tidak keluar dari sana. Kalian datanglah menyusul. Bawa semua peralatan senjata yang kalian butuhkan,"

"Aku dan kelompok juga ikut," seru Juan Benito pada Diftan. "Bagaimanapun ini kesalahanku, jadi aku akan ikut membantu menyelamatkan Bella,"

Diftan mengangguk sebagai tanda persetujuan. Mereka pun mempersiapkan dan membawa alat tempurnya masing-masing. Setelah semuanya sudah siap, baru mereka pergi ke tempat eksekusi. Setibanya di sana, Diftan langsung menatap gedung pabrik tua itu. Ternyata tempatnya jauh dari pemukiman warga. Pabrik itu hanya dikelilingi pohon karet saja. Dia pun masuk ke dalam. Sementara, kelompoknya menunggu di dalam mobil yang tidak jauh dari tempat

mobil Diftan berhenti.

Para bawahan Max langsung memeriksa tubuh Diftan dan membuka jaket pria itu untuk memastikan kalau dia tidak membawa senjata apa pun. Diftan mengepalkan tangannya dengan kuat saat melihat memar kemerahan di wajah Arabella dan di sudut bibir gadis itu tampak terluka. Mata mereka berdua memandang satu sama lain dengan perasaan yang saling terluka. Diftan tahu tatapan sedih Bella itu ingin mengatakan *'Kau tidak seharusnya datang kemari.'*

Sungguh pria itu tidak sanggup menatap Bella lebih lama. Dia tidak bisa melihat seorang perempuan menangis, seperti yang Bella lakukan saat ini. Diftan pun menoleh kan tatapan ke Max. "Aku sudah di sini, seperti permintaanmu. Jadi bebaskan Arabella,"

"Aku akan membebaskannya kalau kau sudah mati dulu," sahut Max santai.

"Mengapa kau harus mengikatkan bom di tubuhnya!"

"Hanya untuk berjaga-jaga kalau kau melakukan perlawanan maka aku tinggal mengaktifkan tombolnya," Max tersenyum puas saat melihat Diftan tidak bisa melampiaskan keamarahannya. "Pegang dia!" perintah Max pada pengawalnya. Dua orang pria pun memegang Diftan dari sisi kiri dan kanan.

"Ingat jangan melakukan perlawanan Diftan! Semakin cepat kau mati, semakin cepat Arabella dilepas," kata Max sambil mengambil sebuah balok berukuran sedang.

"Tidak Diftan! Aku mohon jangan mendengar ucapannya. Dia bohong! Dia tidak akan melepaskanku," seru Bella

pada Diftan. Mata Bella terbelalak kala Max mengayunkan balok kayu itu ke Diftan.

BEUGH! BEUGH! BEUGH!

"Diftan!" teriak Bella sambil menangis menjerit melihat pria itu berdiam diri saat di pukul.

"Lawan Diftan, aku mohon, jangan seperti ini. Hatiku sangat sakit melihatmu terluka. Lawan dan pukul mereka, aku mohon," rintih Bella disela tangisannya. Gadis itu menutup mata dan menggelengkan kepalanya saat Max kembali memukul Diftan dengan balok itu. Dia tidak sanggup melihatnya.

BEUGH! BEUGH! BEUGH!

Max tersenyum puas saat Diftan jatuh tersungkur di lantai dengan lemas. Pria itu memuntahkan darah dari mulutnya akibat pukulan yang diberikan Max. Balok yang di pegangnya itu pun sudah berlumuran darah. Bella membuka matanya dan melihat Diftan yang terkulai lemah di lantai dingin dan penuh debu itu. Wajah dan tangannya dipenuhi luka. Mata kiri bengkak dan bibirnya pun sobek.

Bella meneteskan air matanya kembali. Dia membuka bibirnya dan berbicara kepada Diftan dengan suara gemetar. "Kau menyuruhku untuk bahagia, tapi bagaimana aku bisa bahagia kalau kau mati? Kau adalah kebahagianku. Jadiku mohon, bangunlah! Jangan diam seperti itu," pinta Arabella.

Diftan merasakan sakit yang luar biasa pada seluruh tubuhnya. Tulang-tulangnya terasa remuk dan patah. Secara perlahan Diftan membuka matanya. Deru napasnya terdengar gemuruh. Mata biru miliknya memandang Bella yang

sedang menangis. Lalu dia menutup matanya kembali dan merekam ulang ucapan Bella di dalam otaknya. *'Bagaimana aku bisa bahagia kalau kau mati? Kau adalah kebahagianku. Jadiku mohon, bangunlah! Ku mohon....'*

Ucapan Bella itu terus terngiang-ngiang di kepalanya. *'Yes, i got it!'* Hatinya bersorak dan tampak senyum kemenangan dari sudut bibirnya yang terluka. *'Dia tidak membenciku. Dia mengatakan, kalau aku adalah kebahagiannya. Aku tidak salah dengar bukan? Baiklah, kalau itu yang dia mau. Maka akan aku kabulkan. Aku akan hidup untukmu dan tidak akan pernah melepaskanmu sampai aku mati. Walaupun kau harus menangis darah untuk menjauh dariku. Aku tidak akan melepaskanmu, Arabella!*

Diftan mencoba mengumpulkan kembali tenaganya untuk bisa bangkit berdiri. Dihembuskannya satu napas panjang sebagai tanda semangatnya sudah kembali.

Bella pun tersenyum melihat Diftan sudah berdiri lagi. "Hajar dan bunuh mereka semua, Diftan!" seru Bella

"Kekasihmu ini tidak akan pernah bisa membunuhku! Dia pasti kalah setiap bertarung denganku!" kata Max dengan nada sombong.

Diftan meludah di depan Max karena merasa jengah dengan sikap pria itu. "Kau terlalu sombong, Max. Kau melupakan satu hal. Langit itu tak perlu menjelaskan bahwa dirinya tinggi, dan sampah pun tak perlu berkata kalau dirinya kotor. *People know you're good, if you're good.*"

"Kenyataannya aku memang selalu jadi yang terbaik dibanding dirimu Diftan. Apa kau ingat, dulu kau hampir

mati di tanganku!" ujar Max.

"Sepertinya kau sangat bangga bisa membunuhku. Kalau begitu lawan aku tanpa bawahanmu. Kita selesaikan permasalahan ini secara pria dewasa,"

"Baiklah, tapi perkelahian ini akan seru jika aku menekan tombol merah ini dulu," Max mengaktifkan bom yang ada di pangkuan Bella.

"MAX!" bentak Diftan.

Max tertawa saat jam digital pada bom itu mulai berjalan. "Kau hanya punya waktu 20 menit untuk mengalahkanku, Diftan. Semakin cepat aku kalah, maka semakin banyak waktumu untuk menjinakkan dan membebaskan dia dari bom rakitan itu. Waktu terus berjalan Diftan, *tik-tok... tik-tok...,"* ledeknya.

"Jangan pedulikan aku Diftan, bunuh pria itu!" seru Bella.

Max mendengar suara keributan dari luar gedung. Lalu dia memandang Diftan. "Sepertinya pasukanmu datang dan beradu tembak dengan bawahanku. Tapi aku tidak peduli. Seandainya aku harus mati di sini, maka kau pun harus ikut mati bersamaku!" kata Max dengan lantang. Max menatap ke arah bawahannya. "Kalian semua pergilah keluar dan halangi mereka untuk masuk ke dalam gedung ini," perintahnya. Semua bawahannya pun pergi keluar mengikuti perintah atasannya. Dan sekarang hanya ada Diftan-Arabella-Max yang berada di dalam gedung itu.

******

Dealova mengumpat kesal karena tak mahir menggunakan pistol.

DOR! DOR!

Dia bersembunyi dibalik sebuah tong untuk menghindari tembakan itu.

"Nona kehabisan peluru?" tanya Reza pada Dealova.

"Tidak Reza, aku hanya tidak tahu cara memakainya,"

DOR!

Reza langsung menembak mati pria yang mengganggu kenyamanan Dealova. "Nona hanya perlu konsentrasi pada target yang dibidik, setelah itu tarik pelatuknya," ujar Reza. Setelah itu dia pergi lagi membunuh lawan yang lain.

Dealova memandang dari jauh bagaimana cara Reza, Troy, Aldo dan James menembak target. "Aku harus berguna!" Dealova menyemangati dirinya sendiri. Lalu dia memegang pistol itu dengan begitu yakin. Namun saat dia melangkah, tiba-tiba ada yang mencekik lehernya dari arah belakang. Langsung saja dia arahkan pistol yang ada di tangannya ke arah belakang tubuhnya.

DOR!

Perut pria itu tertembak! "Menyenangkan juga pistol ini," ucap Dea. Dengan senyum licik dia ingin mencari targetnya lagi. Dealova ketagihan menembak orang.

Di lain sisi, Juan sedang bertarung dengan pria yang menodongkan pistol kepadanya dan Dea di rumah sakit tadi pagi. Juan melayangkan pukulan keras pada bagian dada, lalu pada bagian ruas tulang rusuk kanan dan kiri pria itu

secara berulang-ulang. Kemudian, diputarnya kepala lawannya itu secara diagonal dengan kekuatan maksimal, sampai terdengar suara,

KREK!

Tulang kepala pria itu patah. Juan tersenyum puas menatap musuhnya.

Dealova mengumpat saat amunisi pistolnya habis. Namun, dia tak kehabisan akal merobohkan musuhnya. Dia menyeringai saat melihat pria yang menjadi lawannya mengenakan anting-anting yang besar. Dengan kuat tangan Dealova menarik anting-anting itu sampai putus. Sang pria pun berteriak kesakitan sambil memegang daun telinganya yang sudah bersimbah darah. "Maaf, nanti akan aku ganti anting-antingmu dengan yang baru," celetuk Dea sambil tertawa.

*****

Pertarungan antara Diftan dan Max pun memanas. Mereka berdua sama-sama kuat, walaupun wajah mereka berdua sudah tampak babak belur. "Kita akhiri semuanya ini Max. Kita kembali berteman seperti dulu? Aku tidak mau kita saling membunuh," kata Diftan di tengah napasnya yang memburu karena kelelahan bertarung.

Max tertawa sinis, lalu dia bangkit dari posisinya yang tergeletak. Dia pun meludahkan darah yang keluar dari mulutnya. "Pendirianku masih tetap Diftan. Harus ada yang mati di sini, antara aku, kau ataupun Arabella,"

"Kau benar-benar keras kepala!" teriaknya sambil menerjang Max kembali.

Punggung Max terbentur ke dinding bangunan. Diftan melayangkan pukulannya bertubi-tubi ke arah wajah dan perutnya. Namun, dengan cepat Max membalikkan posisi. Dia menangkup leher Diftan dan mendorongnya ke belakang dekat jendela kaca. Diftan memiringkan kepalanya ke kanan menghindari *bogeman* dari Max.

PRANG

Kaca jendela itu pecah akibat pukulan Max. Tangannya pun berdarah terkena serpihan kaca yang menusuk kulit tangannya. Hal itu dimanfaatkan Diftan, dilepasnya cengkraman tangan Max dan menunjang perutnya sampai terhuyung ke belakang. Lalu didudukinya tubuh Max sembari mencekik leher dengan tangan kanannya. Namun, Max melakukan perlawanan. Telapak kaki sepatunya menahan kepala Diftan dan satu lagi menahan bahu kiri Diftan. Sampai akhirnya Max berhasil menunjang Diftan menjauh dari tubuhnya.

BRUK!

Tubuh Diftan terhempas ke lantai. Max dan Diftan sama-sama berdiri dari posisi terbaring mereka. Suara napas keduanya saling berderu satu sama lain. Mereka berdua mengambil napas tanpa melepas tatapan. Diftan membasahi bibirnya yang terasa kering, sambil memantau pergerakan dari Max yang jaraknya tak sampai 2 meter dari tempatnya berdiri. Mata birunya menangkap gerak-gerik Max yang ingin mengambil senjata dari balik jaketnya. Dan dengan cepat Diftan menerjang Max yang kini memegang pistol.

DOR!

Diftan menahan tangan Max ke arah bawah sehingga pelurunya mental di lantai. Pistol itu pun terjatuh saat Diftan memelintir tangan Max. Pria itu tidak kehabisan akal. Dia mundur kebelakang sehingga Diftan yang berada di belakangnya pun terbentur ke dinding. Lalu, dilayangkannya pukulan bertubi-tubi ke wajah pria itu. Diftan melihat ada sebuah tali panjang di dekat kepalanya yang bergelantung. Ditariknya tali itu dan dililitkannya ke leher Max dengan kuat. "Ah," Max berupaya untuk bernapas. Kedua tangan menggapai-gapai di udara. Diftan memperkuat tali itu dipegangannya dengan geram. Namun, lagi-lagi Max tidak bisa kehabisan akal. Dia mengambil sebuah pisau dari dalam jaketnya.

SREK!

Diftan meringis, pisau itu tergores mengenai pipinya. Max melayangkan pisau itu tapi Diftan masih bisa menahannya ditengah sisa tenaganya yang sudah hampir terkuras. Dia harus cepat mengakhiri semua ini. Bom yang ada di tubuh Arabella tidak bisa menunggu lebih lama lagi. Entah mendapat kekuatan darimana, dengan begitu cepat dia berhasil memutarkan tangan Max dan mematahkannya.

KREK!

Setelah itu Diftan mengambil pisau dari tangan Max dan langsung ditusukkannya ke perut Max berkali-kali. Tak cukup puas sampai di situ. Diftan juga menusuk jantung Max. "Sampaikan salamku kepada semua penghuni neraka, Max!" ujar Diftan saat pria itu menatapnya dengan mulut terbuka. Ditutupnya mata Max dengan tangannya. Setelah itu, Max

tergeletak di lantai tak berdaya lagi karena dia sudah mati.

Arabella tersenyum saat Diftan datang berjalan ke arahnya. Sedari tadi dia berdoa untuk kemenangan pria itu. Diftan membuka ikatan tali yang mengikat di tubuh Bella dengan hati-hati karena ada kabel Bom juga yang melekat di sana. "Tidak apa-apa jangan khawatir," ucapnya pada Bella.

"Aku tidak akan takut, karena kau ada di sini," kata Bella dengan beruraian air mata.

"Maaf. Karena aku, kau jadi harus ikut terlibat dalam masalah ini,"

"Tidak, kau tidak perlu minta maaf," balas Bella menangis.

Tak berapa lama Juan, Dea, Reza, Troy, Aldo, James dan bawahannya yang lain masuk ke dalam dimana Diftan dan Arabella berada.

"Astaga! Apa itu bom?" pekik Dealova.

"Reza, tolong bawa Dealova keluar dari gedung ini. Situasinya sangat berbahaya," kata Diftan.

"Baik bos," ujar Reza sambil menarik tangan Dealova.

"Tapi kak..,,"

"Please Dea...," akhirnya Dealova pun mengalah dan ikut berjalan ke luar.

"Kita harus menghubungi penjinak bom," ujar Juan.

"Percuma memanggil penjinak bom, kau tidak melihat waktunya tinggal 7 menit tersisa?" sahut Troy.

"James, bukan kah kau tahu bagian seperti ini?" tanya Aldo.

James mengamati bom yang ada ditubuh Arabella. "James, bukankah bom yang ada disertakan kabel dan baterai adalah jenis bom yang mudah untuk dijinak kan?" tanya Diftan pada James yang sedang tampak serius.

"Ini beda bos. Ada begitu banyak papan sirkuitnya. Bisa jadi kabel yang mana saja, karena setiap sirkuit saling menopang sehingga setiap kabel dapat memicu bomnya. Maka dari itu kita tidak bisa memotongnya dengan asal," ujar James.

"Apa tidak ada jalan keluarnya?" tanya Diftan yang tampak frustasi.

"Pilihan terakhir, mungkin kita bisa membekukannya secara kimia," ujar James.

"Kalau begitu cepatlah lakukan!" bentak Diftan. "Kita tidak punya waktu yang banyak!"

James, Aldo, Troy dan Juan pun pergi untuk mengambil bahan apa yang ada di dalam mobil mereka. Untungnya James selalu membawa perlengkapan apa pun yang di luar perkiraan manusia. Intinya, James itu anak buah Diftan yang paling unik.

"Aku janji akan menyelamatkanmu," ucap Diftan sambil memegang tangan Bella yang dingin.

"Mungkin ini pertanyaan bodoh karena menanyakannya dalam situasi seperti ini. Tapi aku ingin tahu dan mendengarnya langsung darimu. Apakah kau mencintaiku?" tanya Arabella.

Diftan tersenyum dan mengelus rambut Arabella. "Dalam kehidupan ini dan selanjutnya, aku akan mencintaimu,

Arabella,"

Bella menangis sambil tersenyum bahagia. "Terima kasih,"

"Aku akan ikut membantu mereka dulu. Kau tunggu di sini, oke? Aku akan segera kembali untukmu,"

Bella mengangguk. Lalu Diftan pun berlari meninggalkan Bella ke luar gedung. Bella menatap punggung Diftan yang semakin menjauh. Dia tahu kalau semuanya akan percuma saja. Bom di tubuhnya sudah tersisa 4 menit lagi. Dia tidak mau menyusahkan semua orang. Cepat atau lambat bom itu akan meledak. Berhubung semua orang lagi di luar, Arabella memanfaatkan itu. Tangannya memegang kabel bomnya dan menariknya dengan kuat.

Dealova yang sedang mengintip dari jendela kaca pun terkejut dan berteriak. "Kak diftan! Arabella memutuskan kabelnya sendiri!" Diftan yang sedang berdiri pun membeku. Jantungnya terasa berhenti saat itu juga kala mendengar teriakan adiknya. Dengan keadaan bingung dan setengah frustasi Diftan kembali berlari ke gedung itu sambil memanggil nama Arabella.

*****

Ending

Diftan berlari secepat mungkin untuk bisa sampai ke dalam gedung dan menyelamatkan Arabella. Namun, tiba-tiba Dealova berlari dari gedung itu dan menahan tubuh Diftan. "Tidak kak! Kita harus pergi. Bomnya akan meledak!"

"Lepas Dea! Arabella ada di dalam, dan dia sendirian. Dia pasti ketakutan, aku harus menolongnya!" Diftan melepas paksa tangan adiknya itu. Namun, belum sampai dia melangkah tiba-tiba terdengar suara ledakan besar dari dalam gedung.

BOOM!

Tubuh Diftan dan Dealova terpental ke tanah dengan jarak yang cukup jauh. Kobaran api dan asap memenuhi Gedung karet itu. Sebagian puing-puing dari bangunan juga berserakan di tanah akibat ledakan bom tersebut. Diftan menutup matanya kembali saat pandangannya terasa meng-

abur.

Satu menit kemudian, dia membuka matanya secara perlahan dan melihat adiknya tergeletak di sampingnya. Dia berusaha untuk bangkit, dan memegang kedua telinganya yang terasa berdenging. Setelah berhasil berdiri, kini dia menatap kobaran api yang memenuhi gedung pabrik itu.

Mata birunya terus memandang gedung tanpa berkedip sedetik pun. Tanpa dia sadari satu tetesan air bening mengalir di pipinya. Kakinya terasa lemas untuk berdiri saat ini. Napasnya pun terdengar gemuruh seperti tertahan untuk menangis. Kedua tangannya terkepal kuat. Hatinya hancur. Dadanya terasa sesak. Sedih. Kecewa dan marah. Itulah perasaan yang kini Diftan rasakan. "Arabella," lirihnya dengan suara parau. *'Kenapa kau pergi seperti ini? Bukankah kau mencintaiku? Tapi kenapa kau lebih memilih untuk mati daripada hidup bersamaku? Kenapa Arabella? Kenapa! Kembalilah. Aku mohon....'*

Diftan mengucapkan kalimat itu di dalam hatinya, berharap Arabella dapat mendengarnya. Tetesan air mata kembali lepas dari sudut mata birunya. Rasa sakit yang dia rasakan pada fisik, tidak sebanding dengan luka di hatinya. Dia menutup matanya sambil menggelengkan kepalanya. Pria itu tidak bisa menerima takdir kalau Arabella sudah pergi untuk selama-lamanya. Dan saat membuka mata dia berteriak memanggil nama gadis itu. "ARABELLA....!" teriakannya bergema di sana. Dia masih berharap keajaiban datang dan membuat gadis itu kembali hidup dan datang berlari ke arahnya.

"Kak Diftan," panggil Dealova yang sedang berdiri dari posisinya. Dia langsung memeluk kakaknya. Dealova dapat merasakan tubuh Diftan yang bergetar dalam pelukannya. "Sudah kak. Dea jadi ikut sedih lihat kak Diftan kayak gini," ujarnya. Kini dia pun sudah menangis tersedu-sedu di bahu Diftan.

"Arabella sudah pergi jauh, Dea. Dia meninggalkan aku dan tidak akan kembali lagi," Dealova mengangguk dan memeluk Diftan semakin erat. Berharap kesedihan kakaknya dapat berkurang. Dia ingin menyampaikan kepada Diftan, kalau kakaknya itu tidak sendiri. Akan selalu ada adiknya yang menemani dan menjaganya setiap saat.

Sekarang, Dealova percaya kalau cinta itu memiliki efek yang sangat dasyat. Dulu dia tidak percaya kalimat '*Love make the weak man become strong and the strong man become weak.*' Namun kini, dia bisa melihat itu melalui kakaknya sendiri. Diftan yang kuat dan Diftan yang tangguh kini lemah karena cinta. Gadis yang dicintai kakaknya itu, kini telah pergi jauh. Bukan untuk sehari, seminggu, sebulan ataupun setahun. Namun, untuk selama-lamanya.

Sementara Juan, Reza, Troy, Aldo dan James berlari memasuki halaman gedung pabrik tersebut saat mendengar suara ledakan. Mereka terkejut kala menyaksikan gedungnya sudah terbakar. Ditambah lagi gedung itu adalah pabrik karet, membuat kobaran apinya semakin besar karena ada bahan-bahan yang mudah terbakar. Bahkan apinya sudah menjalar ke pohon-pohon karet yang ada di sekitar gedung itu. "Di mana Bella?" tanya Juan saat sudah di dekat Diftan dan Dealova.

"Dia memutuskan kabel bomnya sendiri dan bomnya meledak," jawab Dealova.

Sementara Diftan hanya diam seribu bahasa. "Apa?" tanya Juan tak percaya. Lalu dia menoleh ke Diftan yang berdiri mematung. "Kau meninggalkannya sendiri di sana!" Teriaknya sambil menarik baju Diftan. "Kenapa kau meninggalkannya Diftan? Kau tahu dia akan melakukan apa pun untuk menyelamatkanmu dari bahaya termasuk mengorbankannyawanya sendiri! Harusnya kau tahu itu!" teriak Juan lagi. Diftan hanya diam dengan mata yang sudah memerah mendengar teriakan Juan.

Dealova tidak terima kalau Juan menyalahkan kakaknya. Dia pun mendorong pria itu untuk menjauh dari tubuh Diftan. "Jangan berteriak di depan kakakku, Juan! Mengapa kau menyalahkannya, hah? Kakakku bukan seorang cenayang yang bisa tahu isi pikiran orang! Kau pikir kak Diftan menginginkan semua ini terjadi? Buka matamu itu lebar-lebar dan lihat wajah kak Diftan yang sudah babak belur. Kau kira untuk apa kakakku datang ke sini dan membatalkan keberangkatannya kalau bukan untuk Arabella? Tolong jangan salahkan dia terus. Kak Diftan sudah cukup menderita selama ini. Jadi jangan berikan dia beban mental dengan berkata 'semua ini terjadi karena dia' tolong jangan ucapkan itu...,"

Juan menghela napasnya sambil menghusap wajahnya dengan kasar. Dia tidak percaya kalau Arabella sudah meninggal dunia. "Juan benar, Arabella meninggal karena kesalahanku. Aku tidak seharusnya pergi meninggalkannya tadi. Harusnya aku tetap bersamanya, memegang tangannya dan memeluknya. Dia pasti takut, kalau kita tidak bisa me-

nolongnya. Harusnya aku...,"

"Cukup Kak! Jangan salahkan diri kak Diftan lagi. Kalau pun Arabella pergi, itu sudah jadi keputusannya. Dia yang memilih untuk mengakhiri hidupnya, padahal dia tahu sendiri di luar sana ada orang yang sedang berjuang untuk menyelamatkannya. Jadi tidak ada yang salah di sini. Kematian Arabella sudah menjadi takdir Tuhan yang tidak bisa kita ganggu gugat, oke?" ucap Dealova dengan tegas.

****

Suasana rumah milik William Glambert sedang berduka, tampak dari baju hitam yang di pakai oleh semua orang yang ada di sana. Jenazah Arabella dibawa ke rumah besar Glambert. Diftan berencana akan menguburkannya di sebelah kuburan ibunya Arabella. "Kak," panggil Dea sambil menepuk bahu Diftan.

Pria itu menoleh ke arah adiknya. Sedari tadi dia hanya diam membisu sambil menatap foto Bella yang ada di depan petinya. "Om Rendra dan Rachel datang, mereka mau melayat Arabella juga. Apa boleh?" Diftan hanya mengangguk memberi jawaban. Tak berapa lama, Rendra dan Rachel masuk ke dalam setelah di izinkan masuk.

Rendra berjalan di sisi peti itu sambil mengusapnya dengan pelan. Air matanya jatuh menetes saat melihat foto Arabella. *"Kenapa kau pergi begitu cepat, Bella? Bahkan Papi belum memberitahumu kalau kau adalah putri kecilku. Maafkan Papi karena tidak berhasil menemukanmu selama 18 tahun ini, maafkan Papi karena kau harus menderita dari kecil. Maafkan Papi karena tidak bisa menjagamu dengan baik, sehingga kau*

diculik oleh pria itu. Maafkan Papi untuk semuanya sayang, semoga kau tenang di sana. Papi akan selalu berdoa untukmu, Arabella," ucap Rendra dalam hatinya.

Begitu pun dengan Rachel, ternyata dia sudah diberitahu Rendra kalau Bella merupakan adik kandungnya yang hilang dulu. Rachel menangis. Bukan *akting* ataupun sandiwara, wanita itu benar-benar merasa kehilangan. Dia akui dulu dia benci pada Bella saat tahu gadis itu adalah pilihan Diftan. Namun, jauh sebelum itu Rachel sudah merasakan sesuatu ikatan batin saat bertemu dengan Bella pertama kali. Rachel sudah menganggapnya seperti adik. Dan kini dia menyesal tak sempat memeluk adik kecilnya yang dulu sangat dia rindukan. "A-apa kami boleh melihat wajah Bella terakhir kalinya?" tanya Rachel ke Diftan dengan terisak.

"Petinya tidak boleh dibuka Rachel. Tubuh Bella hancur," jawab Diftan.

"Tapi aku mau melihat adikku untuk terakhir kalinya. Aku mohon," pinta Rachel.

Diftan mengernyitkan keningnya. "Adik? Apa maksudmu?"

Rendra pun langsung menghapus air matanya dan berjalan mendekati Diftan. "Bisa kita bicara sebentar? Ada yang ingin Om bicarakan, ini penting," ajak Rendra.

Diftan pun mengikuti permintaan Rendra. Mereka berjalan ke ruang yang lebih sepi. "Om Rendra ingin menjelaskan apa?"

Rendra mengeluarkan sebuah kertas yang berlogokan rumah sakit dan memberikannya kepada Diftan. "Arabella

adalah putriku. Om sudah melakukan tes DNA padanya saat mendonorkan darah padanya,"

Diftan membaca detail isi surat itu. Dan hasilnya positif, bahwa Rendra dan Arabella memiliki hubungan darah, yaitu Ayah dan anak.

"Bagaimana mungkin ini terjadi? Maksudku, bukankah Rachel putri tunggal Om?" tanya Diftan.

"Tidak Diftan, Om memiliki dua putri. Yaitu Rachel dan Arabella. Dulu Om punya supir pribadi bernama Handoko Laksmana. Dialah yang menculik Bella saat masih bayi. Istrinya dilarang hamil oleh dokter karena memiliki penyakit jantung. Maka dari itu, dia menculik Bella disaat Om sedang berduka dengan kematian istri Om yang meninggal karena kecelakaan. Om sudah sangat berusaha mencari Handoko, tapi dia pandai bersembunyi. Sampai akhirnya Tuhan mempertemukan kembali Om dengan Arabella setelah sekian lama. Namun sebelum semuanya terungkap, kami dipisahkan kembali. Bella sudah pergi terlebih dahulu tanpa tahu kebenaran siapa Ayah kandungnya. Bahkan om belum pernah memeluknya sampai sekarang," ujar Rendra dengan wajah sedih.

Diftan tertegun mendengar semua cerita yang Rendra Marwan sampaikan. "Jadi,Om adalah Ayahnya Arabella?"

"Iya," jawab Rendra sambil mengangguk. Diftan menghusap wajah dengan kedua tangannya. Dia merasa kesal, kenapa kebenaran ini harus datang setelah Bella pergi. Jika kebenaran ini terungkap di awal, mungkin Bella masih hidup sampai detik ini. Diftan tidak perlu merasa bersalah pada

Bella. Dan tidak akan ada pertengkaran antara mereka berdua yang membuat Bella nekad membunuh diri. Seharusnya Diftan masih bisa memeluk erat Arabella saat ini.

"Diftan," suara panggilan Rendra tadi membuyarkan lamunan pria itu. "Izinkan Om menguburkan Bella di sebelah makam istri Om. Biarkan Bella dekat dengan Mama kandungnya, om mohon padamu,"

Diftan yakin, Arabella juga pasti ingin dikubur di samping orang yang sudah melahirkannya. "Baiklah," ucap Diftan.

Rendra tersenyum sambil menangis. "Terima kasih, Diftan,"

*****

Seminggu setelah Arabella dimakamkan, hidup Diftan benar-benar kacau. *Insomnia*-nya pun bertambah parah. Dia hanya akan tertidur pada jam 4 pagi dan terbangun jam 6. Membuat lingkaran hitam dan kantong matanya bertambah parah. Setiap hari dia akan selalu mendatangi,kuburan Bella dan menaburkan bunga di sana. Seperti pagi ini, Diftan sudah datang ke makam gadis itu. Dia akan pamit pada Bella untuk pergi ke Jerman bersama seluruh keluarganya.

Diftan berjongkok di samping makam dan meletakkan buket bunga mawar merah di atas tanah itu. "Hai," sapanya dengan tangan memegang batu nisan yang bertuliskan nama Arabella. "Aku datang untuk permisi padamu. Kau tahu, aku sangat terpukul atas kejadian ini. Kepergianmu membuat hidupku semakin tak terkendali. Jangan marah, kalau aku belum bisa menerima kepergianmu. Aku sudah berusaha tapi tetap tak bisa. Setiap malam aku tidur di kamarmu, berharap

kalau kau akan datang dan mengelus kepalaku. Dan ternyata aku bisa tertidur selama 2 jam di sana. Itu sangat membantu dibanding jika tidak tidur sama sekali," Diftan menghela napas untuk mengendalikan perasaannya. Semenjak kepergian Arabella, hati pria itu menjadi sangat sensitif.

"Aku akan pergi ke Jerman untuk waktu yang lama. Bukan untuk melupakanmu, tapi aku benar-benar harus mencari suasana baru. Karena aku yakin, aku bisa gila jika terus berada di sini dengan semua kenangan saat kita bersama dulu. Aku sayang padamu. *I can't live without you, and only God knows how much you mean to me. Ich liebe dich sein,* Arabella...," ucap Diftan dengan suara bergetar. Setelah itu dia pergi dari tempat pemakaman Bella.

Sementara di lain, sisi Juan Benito sedang berada di rumah William, tepatnya di ruang kerja pria itu. Beberapa waktu lalu William mengalami stroke, sehingga dia sempat mengalami kelumpuhan diawal pertama. Namun, kini dia sudah sembuh. Stroke yang dia alami terjadi karena tersumbatnya aliran darah yang membawa oksigen ke otak. Maka dari itu, William rajin melakukan terapi dan pengobatan lainnnya sehingga penyempitan darah itu terbuka kembali sehingga darahnya mengalir dengan lancar kembali. Kondisi ini disebut dengan *Transient Ischemic Attacks* (TIA).

Juan menatap William dengan tatapan yang tak terbaca. William baru saja menceritakan semua permasalahan yang menyebabkan dia membunuh kedua orang tua Juan di masa lalu. "Kau pasti berbohong. Ayahku tidak mungkin melakukan itu!" bantah Juan.

"Aku mengatakan yang sesungguhnya. Dulu Ayahmu adalah seorang Mafia sama seperti diriku. Namun, dia pandai menyembunyikan itu semua dari istri dan anaknya. Ayahmu merasa tersaingi saat aku lebih unggul dibanding dengannya. Dia gelap mata dan membunuh wanita yang aku cintai, yang tidak lain adalah Mamanya Diftan dan Dealova. Tentu saja aku marah dan membalas semua perbuatannya,"

"Lalu kenapa kau tidak membunuh aku juga saat itu!" bentak Juan.

"Aku tidak bisa melakukannya, karena usiamu sama dengan putraku! Maka dari itu aku membiarkanmu hidup, supaya kau bisa merasakan apa yang Diftan rasakan. Tapi sekarang aku menyesal, keegoisanku dulu malah membuat malapetaka untuk Diftan sendiri. Semua musuhku malah mengincarnya. Termasuk kau dan Max. Itulah sebabnya aku memanggilmu untuk datang kemari. Sebelum kami berangkat ke Jerman, aku ingin menyelesaikan permasalahan ini. Aku tidak ingin kau menyimpan dendam lagi, Juan. Katakan apa yang harus aku lakukan, supaya kau tidak mengganggu kehidupan keluargaku lagi?" tanya William.

Juan menundukkan kepalanya sesaat. Dia mencerna setiap ucapan yang William ucapkan tadi. Sampai suatu pemikiran terlintas dalam benaknya. Dia kembali menegakkan wajahnya dan menatap William. "Berikan putrimu Dealova kepadaku, maka aku akan melupakan semua permasalahan ini," ucap Juan dengan tegas.

"Apa!" tanya William kaget dan tak percaya dengan ucapan Juan.

"Menurutku itu adil bukan? Diftan hanya kehilangan Mamanya, sementara aku kehilangan kedua orang tuaku. Anggap saja Dealova sebagai jalan perdamaian antara kita,"

"Dia bukan barang Juan!"

"Aku tidak bilang seperti itu. Aku hanya mengatakan kalau dia bisa menjadi penebusan untuk kematian kedua orang tuaku. Jadi, izinkan aku untuk mengambilnya darimu,"

William menatap kedua mata Juan, dia ingin melihat apakah masih ada kebencian di sana. Namun, dia tidak melihat itu di tatapan mata Juan. Dia menganggukkan kepalanya. "Baiklah, aku mengerti. Kau menyukai putriku kan?"

"Tidak," jawab Juan.

"Tidak? Lalu untuk apa kau memintanya? Untuk menjadikannya mainanmu? Kalau iya, maka aku akan membunuhmu sekarang juga!"

Juan tersenyum. "Tenang saja, aku tidak akan menyakitinya. Sekarang katakan padaku kau memberi izin atau tidak?"

"Kalau kau serius dengannya, maka aku akan memberikan izin padamu. Tapi kau akan sulit mendapatkan izin dari kakaknya," ucap William.

"Diftan? Yah aku tahu itu, tapi tidak masalah. Yang penting aku sudah mengantongi izin darimu, aku akan memikirkan cara untuk pria itu," kata Juan sambil tersenyum.

******

Satu Tahun Kemudian

Berlin, Germany.

Langit gelap yang disertai hujan dan gemuruh petir menghiasi kota Berlin saat ini. Sudah 2 hari ini cuaca di sana memburuk, membuat aktivitas orang-orang terhambat sehingga mengalami banyak kerugian dalam usahanya.

JEDAR

Terdengar suara petir menggelegar di sana. Membuat Diftan yang tengah fokus dengan layar laptopnya terpaksa memberhentikan pekerjaannya. Pria itu membuka kaca matanya dan meletakkannya di sisi samping laptop. Dia berdiri sambil memegang segelas *wine* di tangan kanannya dan menatap hujan deras itu dari arah balkon rumahnya. Diteguknya *wine* itu. Lalu, berjalan ke luar balkon sambil mengulurkan tangan kirinya ke air hujan yang jatuh menetes. "*I wish you were here*, Arabella,"

Setiap hujan dan gemuruh petir datang, maka dia akan selalu mengingat Arabella. Diftan ingat sekali kalau gadis itu sangat takut terhadap petir. Bella pasti akan memeluknya jika sudah hujan seperti ini. Diftan menutup matanya dan membayangkan wajah Arabella sambil berkata, "*Somebody wants you, somebody needs you, somebody dreams about you every single night. That somebody is me.* Aku masih menunggumu, walaupun aku tahu kau tidak akan pernah kembali. Tapi aku tidak peduli, aku tetap akan menunggu selamanya,"

Lalu dia membuka matanya kembali. "Jika waktu bisa

diputar kembali, aku ingin mengulang di awal pertama kali kita bertemu. Saat kau menumpahkan minuman di jas bajuku dan saat aku tak sengaja menabrakmu dengan mobilku. Harusnya pertemuan kita bisa lebih baik dari itu. Seandainya Tuhan memberi kesempatan kedua, aku akan mengejarmu lebih awal dan tidak akan pernah aku lepas sampai kapan pun,"

Diftan terus berdiri dan tidak memedulikan dirinya yang sudah basah kuyup oleh siraman hujan deras itu. "Kak Diftan! Astaga, apa yang kakak lakukan di sana?" teriak Dealova sambil mengambil payung dan menarik Diftan dari tengah hujan. Diftan hanya tersenyum melihat adiknya itu yang kini tengah berceramah di depannya sambil berkaca pinggang.

"Tidak akan ada lelaki yang mendekatimu, jika kau cerewet seperti itu, Dea," kata Diftan sambil menangkap handuk yang di lemparkan Dealova padanya.

"Ada kok, Juan Benito mau sama Dea. Kakak saja yang belum kasih izin," jawab Dea sambil mencibir.

"Aku akan mengizinkan, asal dia mau menunggumu sampai wisuda nanti," ucap Diftan santai.

Dealova mendengus. "Itu masih lama kak, kenapa enggak sekalian nunggu Dea sampai umur 30 tahun?" katanya dengan kesal.

Diftan tampak berpikir sejenak. "*Hmm*, itu ide yang bagus. Bilang pada Juan, aku mengubah aturannya. Dia boleh berkencan denganmu saat kau berusia 30 tahun," Setelah itu Diftan pergi ke dalam kamar dan meninggalkan Dealova

yang berdiri melongo di sana.

"Kalau usiaku 30 tahun? Terus Juan umur berapa? Masa aku pacaran sama kakek-kakek sih? *Aish,* Kak Diftan jahat!" teriak Dealova.

Keesokan paginya, kakak beradik itu keluar dari Flamingo Fresh Food bar yang berada di kota Berlin. Tepatnya di Neustädtische Kirchstraße, tempat itu buka setiap hari dari pukul 7:30AM–6PM. Mereka habis sarapan pagi di sana, karena Dealova bosan sarapan di rumah. Jadi, dia meminta Diftan untuk singgah di sana sebelum kakaknya pergi bekerja dan mengantarkan Dea ke kampus.

"Hari ini Juan berencana datang ke Jerman. Katanya dia mau bertemu dengan kak Diftan secara pria dewasa,"

"Kau pasti mengadu bukan?" tanya Diftan.

"Iyalah, dan Juan marah banget. Katanya dia enggak terima harus nunggu Dea sampai berumur 30 tahun,"

"Aku tidak takut padanya. Suruh dia datang ke kantorku kalau memang ingin bertemu. Aku sudah siapkan satu pistol untuknya,"

"Kak Diftan!" teriak Dea merajuk.

Diftan tertawa dan mereka berjalan menuju parkiran mobil. "Oh iya kak, teman Dea ada yang naksir kak Diftan. Dia cantik udah gitu pintar lagi. Namanya Emma, kakak mau ya? Biar nanti nomor kakak Dea kasih ke Emma,"

Diftan berhenti melangkah dan menatap Dealova. "Aku sudah bilang untuk kesekian kalinya Dea, jangan jodoh-jodohkan aku dengan temanmu. Aku tidak tertarik dengan perempuan mana pun,"

"Terus kakak suka perempuan kayak apa? Masa sendiri sampai seumur hidup sih? Dea yakin, Bella juga sedih lihat kak Diftan kayak gini,"

"Aku cuma mau Arabella, titik enggak pakai koma. Kalau perlu aku kasih tanda *capslock* biar kamu paham, Dea," ujar Diftan kesal.

Dealova memutar kedua mata. "Sampai kapan pun, enggak akan ada orang yang mirip dengan Arabella. Karena kata om Rendra, Bella enggak punya kembaran. Jadi, mustahil ada perempuan yang punya wajah mirip sama Bella,"

"Kalau begitu, aku juga tidak akan bersama wanita mana pun. Jadi jangan menjodohkan aku lagi, oke?" ucap Diftan dan pergi melanjutkan berjalan ke arah mobil.

Sementara Dealova mencibir sambil berdiri di belakang Diftan. Namun, tiba-tiba ada seseorang yang berjalan dan menabrak bahu Dealova sampai gadis itu terjatuh. "*Aw*!" Dealova meringis saat terjatuh.

Orang yang menabrak itu malah pergi dan tidak membantu Dea berdiri. Diftan yang melihat itu pun langsung berlari ke arah Dealova. "Kau tidak apa-apa?"

"Enggak, cuma bokong Dea sakit," ucapnya. Lalu dia meraba dompet di kantongnya yang tiba-tiba menghilang.

"Astaga, dompet Dea dicopet! Orang yang nabrak tadi mencompet dompet Dea!" teriaknya.

"Ya sudahlah biarin aja, mungkin dia butuh makan. Nanti aku yang ganti," ujar Diftan.

"Ih mana bisa gitu! Nanti dia jadi kebiasaan kak, cepat kejar," serunya.

Diftan menghela napas dan melihat orang yang memakai kemeja hijau dengan topi hitam itu berjalan sangat cepat. "Ya sudah tunggu di sini,"

Diftan berlari mengejar orang yang memakai kemeja hijau itu. Karena merasa tahu sedang dikejar, orang itu pun berlari sangat cepat sambil memegang topinya agar tidak terjatuh. Diftan mengumpat kesal saat melihat si pencuri itu berlari menambah kecepatannya. Mereka berdua lari di sekitar jalan itu, sampai akhirnya Diftan berhasil menarik topi si pencuri. Rambut panjang bewarna pirang platinum itu pun terurai begitu saja begitu topinya tertangkap tangan Diftan. Namun si pencuri tetap berlari, sementara Diftan tersenyum sambil menggelengkan kepalanya begitu tahu kalau pencuri itu adalah seorang wanita.

Diftan mengejar wanita itu lagi. Langkah kaki si pencuri kalah cepat dengan Diftan sampai akhirnya, si pencuri memutuskan untuk melompat pada sebuah jembatan sungai. Dia yakin laki-laki itu tidak akan mengejarnya lagi. Namun, belum sempat melompat Diftan sudah menariknya sehingga mereka jatuh di papan jembatan itu. Wanita itu memberontak saat tubuhnya dikunci oleh Diftan, dengan posisi Diftan menindih tubuhnya yang berada di bawah pria itu. Lalu dia meraba kantong si pencuri sambil mengambil dua dompet yang di dalamnya. Diftan yakin satu dompet itu adalah milik adiknya dan satu kemungkinan milik si pencuri.

Wanita itu bernapas dengan terengah-engah, wajahnya ditutupi oleh rambut panjangnya. Entah mengapa Diftan tergelitik ingin melihat wajah si pencuri. Dengan sedikit ragu-ragu dia merapikan rambut sang wanita itu. Jantungn-

ya terasa berhenti didetik itu juga kala melihat wajah wanita itu.

"Arabella," ucapnya pelan. Dan tanpa sadar Diftan melepas pegangannya di tubuh wanita tersebut. "Arabella," sebut Diftan lagi.

Sementara si wanita itu hanya mengerutkan keningnya kala Diftan menyebut nama Arabella. Merasa ada kesempatan untuk kabur, tangannya yang sudah dilepas oleh Diftan pun segera dia layangkan satu tinjuan keras ke wajah tampan pria itu.

BEUGH!

Diftan terjatuh ke sampingnya, dan dengan cepat si wanita itu berlari dan berhasil kabur. Sesekali wanita itu menoleh ke belakang dan menjulurkan lidahnya untuk mengejek Diftan karena tak berhasil menangkapnya. Diftan memegang sudut bibirnya yang terluka akibat *bogeman* dari wanita tadi. Dia pun tersenyum melihat wanita itu berlari sambil menoleh ke arahnya dan mengacungkan jempol jarinya ke bawah. Dia tidak sedang bermimpi saat ini, buktinya Diftan masih dapat merasakan denyutan di bibirnya yang terkena pukulan wanita tadi. Itu artinya, wanita tadi benar-benar nyata.

Wanita itu sangat mirip dengan Arabella. Hanya saja wanita ini tidak sepolos Arabella. Arabella tidak mungkin mencuri. Arabella tidak mungkin memirangkan rambutnya dengan warna platinum. Arabella tidak pandai meninju orang. Dan terakhir, Arabella tidak mungkin berada di negara ini. Karena apa? Karena Arabella sudah meninggal dun-

ia. Jadi, siapa wanita yang mirip dengan Arabella itu? Itulah yang menjadi pertanyaan Diftan saat ini.

Diftan membuka salah satu dompet yang dia ambil tadi. Ada kartu tanda pengenalnya di sana. "Develove Schneider," ucapnya saat membaca nama wanita itu. Diftan tersenyum saat melihat foto wanita itu benar-benar mirip dengan Arabella. "Baiklah, aku akan mencarimu nona Schneider," Diftan menyimpan dompet itu dan berencana akan mendatangi alamat si wanita tadi melalui tanda pengenal yang dia dapatkan.

Ada pepatah yang mengatakan "Jika suatu cerita berakhir dengan sedih, maka itu artinya cerita tersebut belum selesai,"

Itulah yang dialami oleh Diftan Pablo Glambert. Hari ini adalah babak awal kehidupan baru untuknya. Kehidupan yang kelam sudah lama dia tinggalkan. Tidak ada lagi Diftan yang jahat, kejam, pendendam dan dingin. Tidak ada lagi dunia Mafia. Hanya ada masa depan yang cerah sedang menanti dirinya.

THE END

Tentang Penulis

Rincelina Pintariana Tamba, lahir di kota Sei Bamban, kabupaten Serdang Bedagai provinsi Sumatera Utara, 21 Juli 1992. Hobinya ialah membaca, menonton film, mengkhayal, mendengarkan musik, bermain *games* dan menulis cerita. Penulis merupakan lulusan jurusan Akademi Kebidanan di Institut Kesehatan Helvetia Medan.

Berlin, Jerusalem, Seoul, New York, Roma, Dubai, Paris, New Delhi adalah kota-kota di dunia yang ingin dia kunjungi. Sementara Bali, Raja Ampat, dan Lombok adalah impian terbesarnya selama ini. Buat para pembaca yang ingin menyapa dengan penulis, bisa langsung kontak melalui akun media sosialnya.

Instagram, Twitter, dan *Wattpad* : rincelinatamba.

Baca Juga.

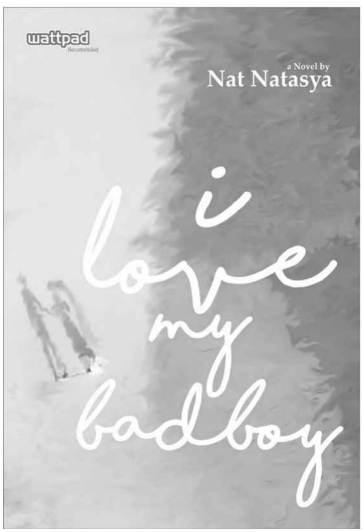

I LOVE MY BAD BOY
Nat Natasya

BELIEVE
Laluna Kia

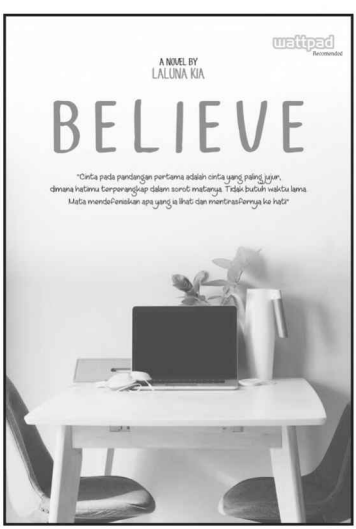
wattpad
A NOVEL BY
LALUNA KIA
BELIEVE
"Cinta pada pandangan pertama adalah cinta yang paling jujur,
dimana hatimu terperangkap dalam sorot matanya. Tidak butuh waktu lama
Mata mendefinisikan apa yang ia lihat dan mentransformasikannya ke hati"